One Day

"One day, I'll forget about you."

Yenny Marissa

Prolog

Tidak pernah ada yang salah dari mencintai seseorang.

Begitulah kalimat yang selalu digenggam oleh Kyara sejak jatuh cinta pada Javier. Hanya Javier satu-satunya pria yang berhasil membuat Kyara jatuh cinta begitu dalam. Namun sayangnya, harus menelan kecewa saat akhirnya menyadari bahwa Javier hanya mencintai satu wanita—bahkan sejak pria itu belum mengenal perasaan cinta.

Siera Agasy.

Siera adalah teman masa kecil Javier yang berhasil membuat pria itu bertekuk lutut, sampai terlihat sangat menyedihkan saat Siera menikah hampir dua tahun yang lalu. Kedua orang itu selalu bersama sejak kecil, dan tak pernah terpisahkan sampai Siera mengenal Jeff—yang membuat Siera jatuh

cinta, lalu memutuskan untuk menerima lamaran pria itu.

Bagi Kyara, seharusnya semua akan mudah setelah Siera menikah. Nyatanya tidak. Javier, masih terus menginginkan wanita itu—sekalipun pria itu sudah menikah dengannya.

Setidaknya, itulah yang dirasakan oleh Kyara selama hampir satu tahun menikah dengan Javier. Bukan karena Javier bersikap dingin atau kejam padanya selama mereka menikah. Sama sekali bukan. Javier justru menjadi suami yang begitu baik dan perhatian padanya.

Sayangnya, Kyara adalah wanita yang egois. Karena ia bukan hanya menginginkan sebuah perhatian, tapi juga perasaan cinta. Iya, Kyara menginginkan Javier juga memberikan cinta padanya. Memberikan

perhatian karena memang mencintainya, bukan hanya karena ia adalah istri pria itu.

Salahkah?

"Kau ingin menikah denganku?"

"Kenapa—kenapa kau tiba-tiba menanyakan tentang hal itu?"

"Karena aku tak ingin menua sendirian."

Jika saja saat itu Kyara tidak sedang menggilai Javier, mungkin ia akan langsung memukul kepala Javier dengan keras setelah mendengar perkataan pria itu. Nyatanya, Kyara hanya memerlukan waktu beberapa menit untuk mengiyakan ajakan tiba-tiba yang dikatakan oleh Javier. Padahal, Kyara sangat tahu bahwa pertemanan mereka baru terjalin setelah Siera memiliki kekasih, lalu semakin dekat saat Siera sudah menikah. Intinya, Kyara hanyalah seorang cadangan yang dibutuhkan oleh Javier, jika Siera tak

lagi bersama pria itu.

Sialnya, sekalipun menyadari tentang kenyataan itu, Kyara memilih untuk tetap bertahan dan berusaha membuat Javier melihat ke arahnya. Walau sesekali memang terasa melelahkan karena terus menjadi pihak yang berusaha di antara mereka. Sedangkan Javier hanya terus berjalan di tempat—dengan menjalankan kewajiban sebagai seorang suami, tanpa memikirkan tentang perasaannya.

Apa semua itu kesalahan Javier?

Tentu saja tidak.

Kyara juga menyadari hal itu. Jika saja tak menerima ajakan Javier untuk menikah, mungkin ia tak akan berada pada keadaan ini—menikah dengan seseorang yang menjadikannya sebagai pemain cadangan.

Hanya saja, bagaimana Kyara bisa

menolak pria yang sudah digilainya sejak belasan tahun lalu, kan?

Javier mungkin memang sudah melupakannya. Namun, Kyara jelas tak akan bisa melupakan penyelamat di hidupnya ketika ia hampir mati saat ayah tirinya memukulinya dengan membabi buta. Sekalipun hari itu, Kyara tak sempat mengucapkan terima kasih karena Javier sudah lebih dulu dipanggil oleh seorang gadis—yang akhirnya diketahui oleh Kyara adalah Siera, ia tetap menjadikan Javier sebagai cinta pertamanya. Satu-satunya sosok yang berhasil membuatnya ingin terus hidup.

Ketika bertahun-tahun setelah kejadian itu, akhirnya tanpa sengaja Kyara berhasil kembali bertemu dengan Javier, ia mulai menjadi seorang wanita bodoh yang terus mengamati pria itu dari jauh. Sampai tiba-tiba Javier berkunjung ke restoran miliknya,

Kyara jelas tidak akan melewatkan kesempatan untuk mengenal cinta pertamanya itu lebih dekat. Dan dari banyaknya percakapan merekalah yang membuat Kyara akhirnya mengetahui kegilaan Javier pada Siera. Betapa Javier mencintai Siera, walau wanita itu tak bisa membalas perasaan Javier.

Iya, Kyara dan Javier, hanyalah dua orang yang bodoh karena cinta.

Kyara bukan menyesali keputusannya menikah dengan Javier. Sekalipun sesekali sedikit merasa lelah dengan keadaan yang dialaminya, Kyara sadar kalau ia masih lebih beruntung dibandingkan Javier. Karena setidaknya, Kyara berhasil memiliki Javier. Sedangkan Javier tidak bisa memiliki Siera.

Itu, sebuah keberuntungan, kan?

"Apa yang sedang kau pikirkan?"

Kepala Kyara menoleh kecil, dan tersenyum saat mendapati Javier sedang melangkah menuju ke arahnya—dengan jas yang sudah terlampir di lengan bawah, dan lengan kemeja putih yang sudah dilipat sampai sebatas siku. Salah satu penampilan Javier yang semakin membuatnya jatuh cinta. Ah, tidak. Apa pun tentang Javier memang selalu berhasil membuatnya gila. "Aku tidak mendengar bunyi pintu."

"Jelas saja kau tak mendengar apa pun. Kau sedang melamun, Kya." Javier mendengkus geli.

Kyara tertawa pelan, lalu mengambil jas dari tangan Javier. Tubuhnya sesaat mematung ketika tiba-tiba Javier meletakkan kepala di atas pangkuannya.

"Hari ini rasanya sangat melelahkan."

Apa yang dilakukan Javier saat ini

memang bukan pertama kalinya. Namun tetap saja selalu berhasil memberikan getaran hebat di dadanya. "Mandilah. Aku sudah menyiapkan makan malam untukmu."

"Sebentar lagi." Javier bergumam, sambil memeluk perut Kyara dengan pelan. "Kau sudah mandi?"

"Tentu saja. Apa aku bau?"

Javier tertawa geli. Kemudian kepalanya mendongak, untuk menatap Kyara dengan senyum di matanya. "Tidak. Aku hanya bertanya, siapa tahu kita bisa mandi bersama."

Rona merah langsung menjalari wajah Kyara. Javier memang terlalu menyadari pesona pria itu padanya.

"Aku bercanda, Nona. Hentikan rona merah di wajahmu ini," ucap Javier dengan senyum geli, sambil mengusap sebelah pipi

Kyara, lalu bangkit berdiri. "Aku akan mandi sebentar, ya."

Kepala Kyara mengangguk kaku, sambil berusaha menyembunyikan rona merah di wajahnya. Bodoh! Ia memang selalu terlihat begitu bodoh di depan Javier.

=~=

Bab 01 ~ Kebersamaan Sahabat

Jika suatu saat perasaanmu sudah berubah, kau boleh meninggalkanku.

Kalimat sejenis itu bukan pertama kalinya Kyara dengar dari Javier. Di malam pertama mereka menikah, Javier juga mengatakan kalimat yang mirip seperti itu—saat tanpa sadar ia mengatakan perasaan cintanya setelah mereka saling memeluk di atas tempat tidur.

Intinya, Javier memberikannya ijin untuk pergi jika perasaannya pada pria itu tak lagi sama. Jenis kalimat yang menurut Kyara seperti sedang mengejeknya. Javier jelas sangat mengetahui sedalam apa perasaannya pada pria itu. Jadi jelas saja Javier tahu bahwa kalimat itu tak akan berlaku pada mereka.

Dan semalam, Javier kembali

mengatakannya. Lagi-lagi saat mereka saling memeluk, dan hampir terlelap.

"Apa kau bahagia menikah denganku?"

"Kenapa bertanya seperti itu?" Kyara bergumam dalam pelukan Javier. "Tentu saja aku bahagia. Bagaimana denganmu?"

"Aku?" Javier bergerak membenarkan pelukannya. "Aku juga bahagia," jawabnya. "Kya."

"Ya?"

"Jika suatu saat kau tak lagi jatuh cinta padaku, kau boleh meninggalkanku."

Dalam pelukan itu, tubuh Kyara menegang sejenak.

"Aku memang bahagia memilikimu, Kya. Tapi aku tak ingin lebih egois dari ini jika ternyata suatu saat perasaanmu padaku sudah berubah."

Kyara menarik napasnya. Sampai sejauh ini, ia sungguh-sungguh tak memiliki pemikiran untuk berhenti mencintai Javier. Baginya, Javier adalah segala yang dibutuhkan dan diinginkannya dalam hidup. Menghabiskan waktu bersama Javier adalah suatu keharusan yang membuatnya dapat bertahan hidup. Segila itu ia mencintai Javier.

Dering pada ponselnya, membuat lamunan Kyara terhenti dan segera menjawab panggilan yang masuk.

"Kau sekarang ada di restoran?"

"Jika kau ingin ke sini, aku akan segera pergi, Damie."

Di seberang panggilan, Damien tergelak mendengar balasan itu. "Baiklah. Aku akan ke sana. Aku tahu kau sangat merindukanku."

Kyara mendengkus keras saat menyadari panggilan sudah terputus begitu saja. Dan

matanya seketika itu juga menyipit saat Damian—pria yang dikenalnya sejak remaja, sudah berdiri di hadapannya. "Kau mengerjaiku," cibirnya, yang langsung membuat Damian tertawa keras.

"Aku melihatmu sedang melamun dengan wajah jelek, dan itu sangat mengganggu," balas Damian, sambil bergerak duduk di depan Kyara. "Aku ingin pesan spageti buatanmu."

"Kau bisa memesan di sini, dan biarkan koki yang memasakkannya untukmu."

"Aku ingin Kyara Rouvin yang membuatnya untukku." Damian sengaja menekankan nama belakang suami Kyara.

Kyara berdecak kesal. Namun menyadari kalau tak akan bisa memberi perlawanan pada tingkah menyebalkan Damian. "Aku membencimu, Damie."

Damian membalas kalimat itu dengan tatapan yang dibuat begitu terluka. "Itu sangat menyakitkan, Kyara."

Melihat raut yang dibuat-buat itu membuat Kyara akhirnya tertawa pelan. "Tunggu di sini. Aku akan membuatkan spageti dan teh lemon untukmu."

"Ah, kau memang yang terbaik, Kya." Damian tersenyum begitu lebar.”

Butuh waktu tiga puluh menit bagi Kyara untuk kembali menemui Damian dengan membawa spageti dan segelas teh lemon. Senyumnya melebar saat melihat bagaimana pria itu menikmati masakan buatannya.

"Kau tidak berencana membuat menu baru?“

"Apa kau rindu menjadi kelinci percobaanku?"

Kepala Damian mengangguk, sambil meminum teh lemonnya. "Karena masakanmu tak pernah mengecewakanku, Kya."

"Oh, aku sangat tersanjung!" Kyara memberikan tatapan terima kasih yang terlihat dibuat-buat. Ia sudah terbiasa mendengar pujian dari Damian, karena jelas pria itu terlalu terbiasa dengan masakannya sejak mereka masih remaja—sampai ia berhasil membuka sebuah restoran kecil, yang beberapa tahun belakangan ini sudah mulai membesar.

Damian mencibir tingkah menyebalkan Kyara barusan. Namun tentu saja ia tak bisa marah pada Kyara. Karena hanya wanita itu yang dimilikinya sejak dulu.

"Memangnya hari ini kau tidak pergi bekerja?"

"Aku merancangkan banyak ide, dan membiarkan pekerjaku yang menjalankannya. Begitulah seorang pemimpin bekerja, Kya," jawabnya santai, setelah menghabiskan spagetinya.

Kyara mencebikkan bibirnya malas. Ia jelas tahu bahwa Damian memang pintar. Terbukti bagaimana hebatnya pria itu bermain saham, sampai bisa mengumpulkan modal untuk mereka membangun restoran ini. Bahkan karena kepintaran itu juga, Damian bisa dipercaya menjadi pemimpin sebuah perusahaan teknologi yang sedang berkembang pesat.

"Bagaimana dengan pernikahanmu?"

"Kenapa setiap kali kita bertemu, kau selalu menanyakan hal yang sama?"

"Karena aku harus memastikan kalau kau bahagia dengan pilihanmu."

"Aku bahagia, Damie." Kyara menarik napas jengah. Damian pasti tak akan lupa bagaimana ia begitu tergila-gila pada Javier. Iya, Kyara jelas bahagia. Terlepas dari kenyataan bahwa Javier masih menaruh hati pada Siera, Kyara tetap bahagia selama pria itu bersama dengannya—dan tak pernah kembali pada Siera.

Damian menatap Kyara, menilik kesungguhan di kedua mata itu. Dan bibirnya tersenyum lega, saat mendapati kejujuran di sana. Ia ikut bahagia jika memang Kyara merasakan hal itu. Sejak Kyara secara tiba-tiba memutuskan untuk menikah dengan pria yang dicintai wanita itu sejak lama, Damian berkali-kali memastikan bahwa keputusan itu bukan merupakan paksaan dari siapa pun. "Hanya kau yang kumiliki di dunia ini, Kya. Jadi aku akan terus memastikan bahwa kau bahagia dengan pilihanmu."

Kyara mengulas senyum lebar, berusaha menutupi rasa haru di dadanya. Ya, mereka memang sama-sama sebatang kara. Sejak beberapa tahun yang lalu, mereka hanya saling memiliki satu sama lain. Namun sejak menikah dengan Javier, Kyara memiliki penopang lain—walau tetap tak merubah kedekatannya dengan Damian. "Kalau begitu menikahlah. Agar kau memiliki orang lain yang bisa kau jaga selain aku."

Seketika itu juga, tatapan Damian bergidik ngeri. "Aku benci terikat, Kya. Kau tahu itu."

Bibir Kyara mendelik malas. "Lalu sampai kapan kau akan sendirian seperti ini?"

"Aku memiliki banyak wanita yang mau menemaniku tanpa perlu diminta."

"Menjijikkan!" Kyara melemparkan tisu bekas ke arah Damian, yang langsung tergelak keras.

"Lagipula, kalau memang aku ingin terikat, sudah sejak dulu aku mengajakmu menikah. Iya, kan?"

Ditanya dengan tatapan sedikit mengejek itu, membuat Kyara melotot sebal. "Kau pikir, aku mau menikah denganmu?"

Damian mengedikkan bahunya. "Kita hanya belum mencobanya, kan? Siapa tahu, kita bisa saling mencintai."

"Sayangnya, aku sudah menikah, Tuan Damian." Kyara melipat kedua tangannya di dada, memasang raut sinis.

"Karena itu, berhentilah menanyakan tentang pernikahan. Aku tak menyukainya."

Melihat perubahan pada raut wajah Damian, membuat Kyara memajukan tubuhnya untuk menatap lekat pria itu. "Damie..."

"Kenapa?" tanya Damian, saat melihat tatapan Kyara yang berubah.

"Apa kau ... mengalami trauma karena ibumu?"

Tubuh Damian menegang saat mendengar pertanyaan itu. Sepanjang kebersamaan mereka menantang kejamnya dunia, ini kali pertama Kyara menanyakan tentang hal itu.

"Damie..."

"Kya. Aku rasa, sudah waktunya aku kembali ke kantor—"

"Bukankah kau bilang, kita akan selalu membagi apa pun?" Kyara menghentikan langkah Damian, dengan cekalan di tangan pria itu. Bibirnya lalu mengulas senyum menenangkan saat membalas tatapan pria itu. "Aku menceritakan apa pun yang kualami sejak dulu. Saat aku tak pernah bertanya apa pun tentangmu, itu karena aku tahu kau

belum ingin membaginya. Tapi ... sampai kapan?"

Ada hening yang cukup lama, sampai akhirnya Damian bersuara dengan begitu pelan.

"Kya, tak bisakah kita melewatkan pembicaraan ini? Aku tak tahu mengapa kau tiba-tiba mengatakan tentang hal ini, tapi ... aku sungguh-sungguh tak menyukai pembicaraan ini, Kya."

Cekalan Kyara pada tangan Damian perlahan terlepas. Lalu ia menatap Damian dengan permohonan maaf, walau berusaha disamarkan dengan segaris senyum tipis. "Maafkan aku."

Melihat raut penyesalan itu, membuat Damian menarik napas panjang. Tangannya terangkat untuk sesaat meraup wajah, lalu kembali menatap Kyara. "Apa kita harus

membicarakannya?"

"Tidak perlu, kalau kau memang ingin menyimpannya sendirian," jawab Kyara pelan. "Aku ... hanya tak ingin kau terjebak dalam kenangan pahit. Kau pernah bilang, bahwa waktu bisa menerbangkan ingatan buruk, kan? Tapi aku pikir, tak semua orang bisa melakukannya."

Damian terdiam, menatap Kyara dengan lekat. Ia jelas mengingat kalimat itu pernah dikatakannya saat Kyara bermimpi buruk di malam hari. Kalimat yang jelas hanya dikatakannya untuk menenangkan wanita itu—karena ia tak pernah benar-benar bisa melakukannya.

"Damie?“

"Kau bisa meninggalkan restoranmu hari ini?"

Kening Kyara mengernyit mendengar

pertanyaan itu.

"Jangan lupa beritahu suamimu kalau kau akan pergi denganku seharian ini."

=~=

Pertama kali Kyara bertemu Damian saat usianya sepuluh tahun. Waktu itu, ia melihat seorang pemuda bertubuh kurus sedang kedinginan tanpa beralaskan apa pun. Kyara menghampiri sosok itu untuk memberikan payung, dan yang pertama kali didapatinya adalah sorot tajam—seolah memintanya untuk menjauh. Namun Kyara tetap berdiri di sebelah Damian sambil memegang payung untuk pemuda itu—yang justru membuatnya mendapat teriakan keras. Karena ketakutan, akhirnya Kyara memilih meninggalkan payung itu di dekat Damian, lalu berlari menjauh menerobos hujan.

Seolah semesta ingin terus mengenalkan

mereka, beberapa hari setelah kejadian itu, keduanya kembali bertemu saat Damian mendengar rintihan kesakitan di sebuah gang sepi yang biasa dijadikannya sebagai tempat persembunyian. Dengan langkah perlahan, Damian menghampiri tubuh yang sedang meringkuk di atas jalanan itu. Matanya sedikit melebar saat mengetahui bahwa gadis yang sedang meringkuk kesakitan itu adalah gadis yang sama—yang memberikan payung padanya.

Aku lapar.

Hanya dua kata yang diucapkan dengan nada sangat lirih dan lemah, tapi mampu membuat Damian tertegun. Ia membenci semua kaum ibunya. Namun gadis ringkih bertubuh kecil dan kumal itu justru membuat nalurinya tercekit—mengasihani. Damian bahkan mencuri tiga roti dari sebuah toko hanya untuk memberi makan gadis itu.

Setelah hari itu, tanpa sadar Damian terus menghampiri gang kecil itu hanya untuk mencari sosok gadis—yang berhari-hari setelahnya tak pernah lagi ditemukannya. Sampai tiba-tiba, ia menemukan sosok itu sudah terbaring lemah di sebuah pembaringan kosong tak jauh dari gang itu. Untuk kali pertama, setelah banyaknya kesakitan yang dilaluinya sejak lama, Damian menangis memanggil-manggil nama yang diketahuinya bernama Kyara—sambil menggendong tubuh kecil itu untuk meminta pertolongan.

"Jadi ayahmu suka memukulimu?" Damian bertanya setelah membawa Kyara keluar dari sebuah klinik, yang ditemukannya karena pertolongan seorang pria paruh baya.

"Dia ayah tiriku. Ibu kandungku sudah mati."

"Kenapa kau tak pergi saja?“

"Aku tak memiliki siapa pun lagi selain dia." Kyara menjawab dengan raut sedih.

"Kalau begitu, kau mau pergi bersamaku?"

Kyara menatap tempat yang pertama kali menjadi saksi pertemuannya dengan Damian remaja.

"Aku sangat membenci kota ini, Kya."

Kepala Kyara menoleh, menatap Damian yang duduk di balik kemudi.

"Kau tahu kenapa hari itu aku mengajakmu pergi dari kota ini?"

"Karena ibumu selalu memukulimu, kan?"

Damian mengetatkan rahangnya. Sekelebat ingatan mengerikan itu kembali membayanginya. "Dia selalu melecehkanku."

Tubuh Kyara menegang kaku. Ia tak bodoh untuk menyadari apa maksud dari

kalimat itu.

"Dia bahkan pernah hampir membunuhku saat aku melawan keinginannya." Damian berujar berat. "Dia juga selalu berhasil menemukanku, saat aku kabur dari rumahnya."

Kyara tak memberikan balasan. Masih begitu terkejut dengan alasan yang selama ini dipendam Damian. Selama ini, Kyara hanya tahu bahwa Damian sama sepertinya—hanya memiliki orangtua tunggal. Bedanya, ayahnya meninggal, lalu ibunya menikah lagi. Sedangkan kedua orangtua Damian bercerai dan ibu Damian tidak menikah lagi—tapi selalu bersikap kasar pada Damian.

Dulu, saat memberanikan diri untuk pergi dari kota ini, yang Kyara tahu hanyalah mereka memiliki kisah hidup yang sama menyedihkannya karena orangtua mereka.

Kyara tak pernah menyangka bahwa Damian mengalami yang lebih parah dari semua yang bisa dibayangkannya.

"Saat kau mengatakan kalau kau lapar waktu itu, untuk pertama kalinya aku menyadari bahwa masih ada wanita yang tak seperti wanita menjijikkan itu."

Tatapan Damian masih mengarah ke depan, dan itu terasa menyesakkan untuk Kyara, karena ia tahu kalau pria itu masih begitu kesakitan. "Maafkan aku," cicitnya sendu. Mereka sudah bersama selama belasan tahun, tapi ia bahkan tak mengetahui tentang luka besar yang dimiliki pria yang selalu ada untuknya.

"Aku terlalu takut kau tak akan menatapku sebagai pria yang sama, jika kau mengetahui tentang hal ini."

"Aku akan selalu menyayangimu apa pun

yang pernah terjadi dulu, Damie."

Kepala Damian menoleh, membalas tatapan lembut itu. Tak ada tatapan kasihan di sana. Mungkin Kyara sudah terlalu paham akan sebuah luka, karenanya wanita itu mampu bersikap tenang seperti sekarang. Bibir Damian perlahan mengukir senyum saat kembali menyadari bahwa dulu pun, sosok di sebelahnya inilah yang tanpa sadar berhasil membuat rasa jijik pada dirinya sendiri menguap seiring berjalannya waktu—ketika melihat bagaimana Kyara menumpukan hidup padanya, membuat hidupnya merasa berguna. Bukan hanya dijadikan sosok yang bisa dilecehkan kapan saja oleh ibu kandungnya sendiri. "Kau akan tetap menyayangiku?"

Kyara mengangguk yakin. Mengapa ia harus jijik, saat Damian dulu bahkan menolongnya yang begitu kumuh dengan

banyaknya luka di tubuh? Damian yang selalu berjuang paling keras di antara mereka, bagaimana mungkin ia bisa mengubah perasaan sayangnya hanya karena pria itu memiliki masa lalu yang penuh luka?

"Damie, kau selalu memiliki aku apa pun yang terjadi," ucap Kyara lembut, sambil perlahan memberikan Damian pelukannya.

"Lalu, bagaimana dengan suamimu?" Damian bergumam, sambil membalas pelukan Kyara.

"Dia tak pernah marah jika aku bertemu denganmu."

Damian mendengkus samar. "Itu karena dia tak mencintaimu." Setelahnya, Damian terdiam sejenak saat tak mendapati tanggapan apa pun dari Kyara. "Kau marah?" tanyanya, sambil melepaskan pelukan mereka.

Kyara menekuk bibirnya, kesal. "Kau tak seharusnya mengingatkanku tentang hal itu. Menyebalkan sekali!"

Bukannya merasa bersalah, Damian justru tergelak geli. "Memangnya cinta begitu perlu? Yang penting dia tak menyakitimu, bukankah itu cukup?"

Di antara mereka, memang hanya Kyara yang mengetahui bagaimana rasanya mencintai seseorang. Bahkan setelah pergi dari kota ini, hal yang paling sering diceritakan Kyara pada Damian adalah bagaimana perasaannya saat pertama kali bertemu dengan sosok yang menolongnya dari kemarahan sang ayah tiri.

"Kau tak akan mengerti sampai suatu saat nanti kau menggilai seseorang, Damie."

"Aku tak ingin menjadi gila karena seseorang, Kya."

"Itu hanya perumpamaan, Bodoh!"

"Berani sekali kau mengataiku!" Damian memberikan delikan marah—yang jelas terlihat tak sungguh-sungguh.

Kyara tertawa keras, yang membuat Damian juga ikut tertawa bersamanya. "Damie, aku serius saat mengatakan kau bisa menceritakan apa pun padaku," ujarnya, setelah cukup lama berdiam memperhatikan Damian.

"Hanya itu yang belum aku ceritakan padamu." Damian membalas kalimat Kyara dengan yakin. "Kau mungkin benar tentang alasan aku tak ingin terikat dengan wanita mana pun."

Karena kau masih membenci Ibumu.

"Apa kau keberatan jika hanya kau wanita yang benar-benar kubiarkan ada di dekatku?"

"Tidak. Tentu saja tidak," jawab Kyara cepat. "Aku hanya ingin kau mendapatkan kebahagiaan seperti yang kurasakan setelah menikah."

"Sejauh ini, aku cukup bahagia jika melihatmu bahagia."

Kedua mata Kyara menyipit menatap Damian dengan kepala yang mendekati pria itu. "Itu bukan karena kau mencintaiku kan, Damie?"

"Kau harus bangun dari mimpimu, Kyara Rouvin!" Damian mencela sambil mendorong dahi Kyara dengan pelan.

Kyara tergelak geli.

"Aku hanya belum menemukan wanita yang bisa membuatku berdebar, seperti apa yang kau ceritakan tiap kali kau bersama suamimu," ujar Damian, menjelaskan. "Jadi, tolong hentikan tiap pembicaraanmu tentang

pernikahan. Aku bahkan tak pernah masalah jika harus hidup sendirian sampai mati."

"Ck!"

"Atau kau bisa segera melahirkan seorang anak perempuan, siapa tahu aku jatuh cinta pada pandangan pertama pada anakmu nanti."

"Kau mau kubunuh, ya?!"

Damian tertawa keras melihat raut kesal itu. "Ah, iya. Selagi kita masih ada di kota ini, aku mau mengajakmu makan di restoran ramen dekat sini. Dulu, aku selalu mendengar orang-orang mengatakan kalau ramen di sana sangat enak. Tapi aku tak pernah punya uang untuk bisa makan di sana," ringisnya pelan. Setelah hidupnya jauh lebih baik, Damian memang tak pernah memiliki keberanian untuk mengajak Kyara mengunjungi kota yang menjadi saksi betapa

besarnya luka masa kecil mereka.

Kyara terdiam sesaat. "Kau yakin ... tidak mengalami trauma apa pun, Damie?"

"Kurasa, itu bukan trauma. Aku hanya membenci wanita itu dan kota ini, Kya."

Ya, Kyara tahu. Dulu pun, ia sangat membenci ibu dan ayah tirinya. Hanya saja, waktu yang terus berlalu dan tak lagi pernah bertemu dengan ayah tirinya setelah pergi bersama Damian, berhasil mengikis perasaan benci itu—apalagi saat Kyara berhasil kembali bertemu Javier. Namun, bagaimana dengan Damian? Kyara hanya tak ingin sosok yang sangat disayanginya itu semakin larut dalam luka yang masih basah dan menyakitkan.

"Berhenti menunjukkan raut seperti itu, Kya. Aku tak menyukainya."

"Aku hanya khawatir padamu." Kyara

menghela napas berat.

"Apa yang harus kau khawatirkan? Aku baik-baik saja."

"Berjanjilah padaku untuk tidak menyimpan semuanya sendirian lagi."

"Aku merasa kau sedang memperlakukanku seperti anak kecil," cibir Damian.

Kyara memukul pelan lengan atas Damian. "Itu karena sudah waktunya aku memberikan bahuku untukmu, setelah selama ini kau selalu melakukannya untukku."

"Ah, ini sangat menggelikan." Damian mencebik pelan, lalu menyalakan mobilnya. "Aku jadi semakin lapar mendengar perkataanmu."

"Kau memang sangat menyebalkan, Damian!"

Damian hanya terkekeh sambil mulai menjalankan mobilnya saat mendengar Kyara tak lagi memanggilkan dengan sebutan yang biasanya wanita itu ucapkan.

=~=

Bab 02 ~ Menelan Kecewa

"Kau sudah pulang?"

"Kau meneleponku meminta untuk pulang. Tentu saja aku segera pulang."

Javier terkekeh geli mendengar jawaban itu. "Kau memang istri yang sangat baik," balasnya, melepaskan handuk di atas kepalanya. Lalu mengecup pipi Kyara.

"Aku belum mandi, Javie," keluh Kyara, yang langsung memundurkan tubuhnya.

Balasan itu membuat Javier tergelak sesaat, lalu meletakkan handuk yang tadi dipakainya untuk mengeringkan rambut ke atas kepala Kyara. "Mandilah. Aku akan menyiapkan makan malam untuk kita."

Kyara mengangguk saja, lalu segera masuk ke kamar untuk membersihkan diri.

Sejujurnya, Kyara masih sangat kenyang

setelah makan bersama Damian tadi. Sekalipun makanan miliknya belum habis saat Javier menelepon—membuat Damian menggerutu hampir sepanjang perjalanan pulang, karena Kyara langsung meminta pkaistri etelah menerima panggilan itu.

"Kya."

Kyara yang baru selesai mandi dan sedang mengeringkan rambut sontak menoleh ke arah Javier yang berjalan ke arahnya.

"Damian meneleponku. Dia bilang ponselmu tertinggal di mobilnya. Kau ingin kita mengambil ke tempatnya?"

"Tidak usah. Besok Damie pasti akan mengantarnya ke restoran." Kyara menjawab sambil mengeringkan rambut—yang langsung diambil alih oleh Javier. "Terima kasih, Javie."

Javier membalas dengan senyuman hangat. Tangannya terus bergerak lembut mengeringkan rambut Kyara. "Kau memang sangat dekat dengan Damian, ya?"

Kyara mengangguk, sambil memulai ritualnya memakai produk kecantikan. "Aku sudah bersamanya sejak lama. Dia sudah seperti seorang kakak bagiku."

Kepala Javier ikut mengangguk singkat. "Jika diminta memilih, siapa yang akan kau pilih di antara kami?"

Pertanyaan itu membuat Kyara mengernyit menatap Javier lewat cermin. "Apa kau sedang memintaku untuk memilih di antara kalian?"

Javier tergelak sejenak, lalu menggelengkan kepala pelan. "Aku hanya penasaran." Padahal, Javier jelas sudah tahu jawaban apa yang akan diberikan oleh Kyara

untuknya.

"Tentu saja aku akan memilihmu," jawab Kyara, sambil kembali melanjutkan kegiatannya. "Damie tidak akan mendengarkanku sekalipun aku memintanya pergi," lanjutnya, dengan tawa ringan.

Kalimat terakhir itu membuat Javier mengulas senyum tipis. "Ini sudah cukup kering," ujarnya, sambil mengibaskan pelan rambut Kyara—memastikan bahwa perkataannya tepat. "Jika sudah selesai, ayo kita makan malam."

"Oke. Kau duluan saja. Sebentar lagi aku selesai." Kyara membiarkan Javier keluar kamar lebih dulu, sedangkan ia mulai memakai perawatan kulit malamnya.

"Damian mengatakan padaku untuk memastikanmu menghabiskan makan malammu."

Kyara yang baru duduk di hadapan Javier, sontak menoleh menatap pria itu—yang sedang memindahkan omelet ke piringnya.

"Dia bilang, kau langsung meminta pulang setelah menerima teleponku tadi." Javier kembali berucap. "Kenapa tak menghabiskan makananmu dulu baru pulang?"

"Aku tak suka membuatmu menunggu," jawab Kyara jujur, lalu mulai menikmati makan malamnya. "Ini enak."

Javier pura-pura berdecih. "Tapi pasti tak seenak buatanmu, kan?"

Kyara tergelak. "Tentu saja!" balasnya, dengan seringai kemenangan yang dibuat-buat. "Nanti aku akan mengajarimu memasak yang lebih enak dari ini."

"Ah, aku lebih suka mempergunakan waktu denganmu di kamar kita."

Kedua mata Kyara membelalak lebar. "Menyebalkan!"

"Hei, kita bisa mengobrol di sana! Memangnya apa yang kau pikirkan?" sanggah Javier, dengan tatapan yang dibuat menelisik—walau bibirnya mengulum senyum geli.

Kyara berdecak sebal, dan memilih kembali menikmati makan malamnya, dengan salah tingkah.

Javier tertawa melihat tingkah Kyara. Setelah tawanya mereda, Javier berdeham kecil sebelum kembali mengajak Kyara mengobrol. "Kau benar-benar tak memerlukan ponselmu malam ini? Aku bisa mengantarkanmu ke rumah Damian."

Kepala Kyara menggeleng. Kemudian meminum air putihnya, setelah menghabiskan nasi omelet di piringnya. "Aku

bukan orang sibuk sepertimu, Javie. Jadi, semalaman tak memegang ponsel, bukan masalah untukku."

"Bagaimana jika Patt menghubungimu?" Javier bertanya setelah menyelesaikan makan malamnya.

"Patt sedang berlibur bersama suaminya. Jadi, seminggu ini aku yang mengurus restoran bersama beberapa pekerja."

Baiklah. Javier tak bisa lagi mengatakan apa pun.

"Ada apa? Kenapa kau ingin sekali mengambil ponselku malam ini?" tanya Kyara, sambil merapikan piring kotor yang tadi mereka pakai.

"Tidak," balas Javier. "Aku hanya tak ingin merepotkan Damian jika besok dia harus ke restoranmu, hanya untuk mengantarkan ponselmu."

"Astaga! Biarkan saja, Javie." Kyara terkekeh kecil setelah mendengar alasan Javier. "Tanpa mengantarkan ponselku pun, Damie suka datang ke restoran untuk makan siang. Jadi, besok datang untuk mengantarkan ponselku, tidak akan membuatnya repot."

"Ah, baiklah." Javier tak lagi mengatakan isi pikirannya. Ia perlahan membantu Kyara yang sedang mencuci piring.

"Oh, iya. Bagaimana pekerjaanmu hari ini?"

"Seperti biasa," jawab Javier ringan, sambil meletakkan piring bersih ke tempatnya. "Aku mengikuti beberapa rapat penting sampai sore. Setelahnya aku pulang, dan baru teringat kalau kau ijin pergi bersama Damian. Jadi, aku menunggumu pulang sampai tertidur sebentar. Lalu saat

terbangun, aku membaca dan membalas email yang masuk ke ponselku. Dan karena tadi kau belum pulang juga padahal sudah lewat jam tujuh malam, aku akhirnya meneleponmu."

Kyara mengulas senyuman saat mendengar cerita yang cukup panjang dari Javier barusan. Setelah menikah, saling menanyakan keseharian adalah salah satu kebiasaan yang selalu mereka lakukan. Dan kebiasaan itu selalu membuat perasaan Kyara menghangat.

"Apa kau merindukanku?" Kyara bertanya lembut setelah memberi kecupan singkat di sudut bibir Javier.

"Tentu saja. Mana mungkin aku tidak merindukan istriku sendiri," bisik Javier, sambil menahan kepala Kyara dengan kedua telapak tangannya.

Kyara semakin melebarkan senyumnya. Seperti ini saja, ia sudah merasa bahagia. Apalagi jika suatu saat Javier menciumnya dengan perasaan cinta di kedua mata itu? Kyara yakin, kebahagiaan yang dirasakannya akan membuncah begitu hebat.

=~=

Kyara masih bergelung nyaman di dada Javier yang memeluknya dengan lembut. Berusaha mengusir kepingan sakit yang muncul, jika mengingat percakapan terakhir mereka setelah saling menghangatkan tadi.

"Aku mencintaimu, Javie."

"Aku tahu."

Setidaknya, Javier tak membalas pernyataan cintanya dengan mengatakan tentang ijin meninggalkan Javier jika Kyara tidak lagi memiliki perasaan cinta untuk pria itu.

"Kya."

"Y-ya?" Kyara berdeham kecil.

"Kau belum tidur?" Javier menunduk kecil untuk memperhatikan wajah Kyara yang bersandar di dadanya.

Kyara berusaha menormalkan raut wajahnya—menutupi sedikit rasa kecewa yang kembali muncul, padahal Kyara jelas tahu bahwa apa yang dilakukan Javier dengannya selama menikah jelas bukan berlandaskan cinta. Lalu, mengapa ia harus kembali merasa terluka jika Javier belum bisa membalas perasaan cintanya?

"Ada sesuatu yang ingin aku diskusikan denganmu."

Kepala Kyara mendongak pelan agar dapat menatap wajah Javier. "Apa itu?"

Javier meneguk salivanya sejenak. Jelas

Javier masih bingung bagaimana cara menyampaikan pemikirannya. Namun, ia juga tak bisa membiarkan begitu saja tanpa mengatakan apa pun pada Kyara. "Apakah kau ... mau memakai kontrasepsi?"

Tubuh Kyara menegang sesaat. Sepanjang pernikahan mereka selama sepuluh bulan lebih dua belas hari, baru kali ini Javier mengatakan tentang pencegahan kehamilan padanya. Padahal, selama mereka menghabiskan waktu bersama—tanpa pencegahan apa pun, Kyara berpikir itu karena Javier memang menginginkan seorang anak bersamanya. Karena saat mengajaknya untuk menikah, Javier jelas mengatakan bahwa pernikahan mereka bukan sebuah mainan. Namun, apakah ... selama ini sebenarnya Javier tak menginginkan seorang anak darinya?

Ah, bodoh! Tentu saja. Javier bahkan

mampu mengatakan akan melepaskan jika Kyara sudah berhenti mencintai pria itu.

"Kyara," Javier berusaha menjelaskan saat melihat keterdiaman dan wajah kecewa dari Kyara. Tubuhnya segera bangkit duduk, dan menarik lembut tubuh Kyara agar menghadap ke arahnya. "Aku ... hanya belum siap menjadi seorang ayah."

Tentu saja begitu. Karena aku bukan wanita yang kau inginkan.

"Kya, dengar—"

"Javie, aku ingin memiliki anak. Kupikir selama kita menikah, kau juga menginginkannya. Ternyata tidak, ya?"

Javier terdiam.

"Apa itu karena kau tidak mencintaiku?"

"Aku menyangimu."

"Tapi tidak mencintaiku?"

"Kita tidak sedang membicarakan tentang itu, Kya." Javier berusaha meredam geramannya. "Aku hanya belum siap jika harus menjadi seorang ayah."

"Lalu, mengapa kita terus tidur bersama selama ini?"

"Kya—"

Kyara membuang napasnya pelan. Berusaha mengusir kekecewaan yang kembali memenuhi dadanya. "Kau berjanji bahwa pernikahan kita bukan mainan."

"Tentu saja," sahut Javier cepat. Ini kali pertama mereka berdebat. Biasanya, Kyara akan menuruti tiap kalimatnya, tanpa bantahan apa pun. "Tapi aku sungguh belum siap memiliki anak dan menjadi seorang ayah. Kita bisa menundanya, kan?"

"Sampai kapan?"

"Sampai aku siap."

"Kapan kau akan siap?"

"Kyara," geram Javier. Sungguh. Javier hanya masih belum sanggup membayangkan akan menjadi seorang ayah. Ia menyayangi Kyara, tapi alasan itu jelas belum cukup kuat untuk mengurus seorang anak yang hadir di antara mereka nanti. "Tidakkah kau bisa mengerti kali ini?"

Kyara sungguh ingin menangis. Namun, Kyara jelas tak bisa menangis di hadapan Javier. Selama ini, Kyara tak pernah melakukan hal itu. Kesedihan dan kekecewaan apa pun yang dirasakan saat harapan tinggi yang dilambungkannya untuk Javier tak terwujud, Kyara tak pernah menunjukkannya di depan pria itu.

Jadi, yang bisa dilakukan Kyara hanya kembali membuang napasnya—berusaha

mengaburkan rasa kecewa di dada. Kemudian, mengulas senyum tipis dan menganggukkan kepala. "Aku akan ke dokter kandungan besok pagi."

Tidak ada kelegaan yang dirasakan oleh Javier. Karena Javier sadar, Kyara masih kecewa dengan keputusan yang diambilnya. "Kau marah?"

"Tidak."

"Kya." Javier menahan pelan tangan Kyara, saat wanita itu ingin kembali berbaring. "Tunggu aku siap. Setelah itu, kita pasti akan memiliki anak. Lagipula, selama beberapa bulan ini pun, kita masih belum diberikan anak, kan? Mungkin itu karena sebenarnya kita belum siap."

Kyara menatap Javier dengan lekat. Kekecewaan itu masih terasa, tapi mengapa rasa cintanya pada Javier tak kunjung

berkurang? "Mungkin kau benar," sahutnya pelan. Kali ini memberikan senyuman yang lebih tulus.

Javier menarik pelan Kyara ke dalam pelukannya. "Terima kasih. Aku menyayangimu, Kya."

Aku tahu, Javie. Aku tahu, kalau kau ... hanya bisa menyayangiku di saat aku sangat mencintaimu.

=~=

Setelah malam itu, Kyara benar-benar memasang kontrasepsi seperti permintaan Javier. Kyara memilih tak meminum pil, karena takut ada saat di mana ia lupa untuk menelan obat itu. Jika lupa itu terus terjadi, dan Kyara sampai hamil, ia tak ingin bertengkar dengan Javier karena sudah melanggar persetujuan yang sudah diucapkannya.

Hati Kyara masih sakit, tentu saja. Sekalipun sikap Javier masih sama—selalu hangat padanya, Kyara masih merasakan kekecewaan karena semakin menyadari bahwa Javier belum benar-benar menerima kehadirannya sebagai istri pria itu.

Namun, lagi-lagi Kyara menyadari posisinya.

Untuk dapat terus bersama Javier, ada harga mahal yang harus dibayarnya. Termasuk menekan kecewa dan rasa sakit di hati. Karena sejak awal, Kyara jelas menyadari bahwa hanya ia yang menginginkan pernikahan ini dengan hati. Sedangkan Javier hanya menginginkan sebuah pernikahan, karena tak ingin selamanya sendiri.

"Kya. Nanti aku akan pulang lebih malam."

Kyara memutar tubuhnya ke belakang, saat mendengar suara Javier mendekat ke arahnya. Pria itu sudah memakai setelan kerja yang tadi disiapkan olehnya.

"Aku akan rapat dan makan malam bersama Sean dan salah satu kliennya untuk mengurus proyek pembangunan sebuah gedung."

Kepala Kyara mengangguk sambil tersenyum lembut. Setidaknya, selain masih berdiri bersama dengannya, Javier selalu berkata jujur selama mereka menikah. Javier tidak pernah berbohong—walau kadang Kyara harus menelan kecewa karena kejujuran pria itu, seperti saat percakapan mereka beberapa malam lalu. "Apa Sean sangat sibuk sampai memberikan kliennya padamu?"

Javier mendudukkan tubuhnya di kursi

meja makan. "Aku yang memintanya pergi berlibur. Karena sekalipun terlihat baik-baik saja, aku tahu kalau patah hati selalu membuatnya berantakan."

"Apa Sean baik-baik saja?" Kyara memang tak begitu dekat Sean—kakak Javier. Hanya saja, setelah menikah dengan Javier, setiap kali mereka mengunjungi rumah ibu mertuanya, Sean selalu bersikap bersahabat padanya.

Bahu Javier terangkat singkat. "Entahlah. Sean tak pernah benar-benar menjawab tiap kali aku bertanya," jawabnya.

Javier dan Sean adalah dua bersaudara yang dekat satu sama lain. Keduanya bahkan berada pada lingkaran pertemanan yang sama, karena usia mereka yang hanya terpaut setahun. Mereka akan selalu mengetahui teman kencan masing-masing,

bahkan perasaan cinta mereka pada wanita mana. Hanya saja, patah hati yang Sean alami kali ini membuat Javier seperti mengalami dejavu, karena kakaknya itu juga pernah merasakan hal yang sama beberapa tahun yang lalu. Dan hal itu cukup membuatnya khawatir.

"Aku pikir, Sean baik-baik saja. Terakhir kali kami bertemu, dia sudah jauh lebih baik dibandingkan dua bulan lalu." Kyara perlahan ikut bergabung menikmati sarapan buatannya.

"Memang. Tapi aku tetap saja khawatir," sahut Javier. "Ibu bilang, Sean sering pulang larut. Padahal, selama beberapa minggu ini, hampir setiap hari dia pulang lebih dulu dariku."

Ah, patah hati memang sangat menyakitkan, kan?

Lagi-lagi, Kyara masih beruntung karena berhasil hidup bersama pria yang dicintainya. Coba bayangkan jika ia bernasib sama seperti Sean yang ditinggal menikah oleh kekasih hati? Pasti lebih menyakitkan lagi.

Ya, setidaknya begitulah menurut Kyara.

Jadi, sudah seharusnya Kyara masih bersyukur karena Javier tetap berada di sisinya.

"Apa kegiatanmu hari ini?"

"Sepertinya aku hanya akan berada di restoran," jawab Kyara, setelah terdiam beberapa detik.

Javier mengangguk-anggukkan kepala. "Hubungi aku jika kau merasa bosan."

Kyara sempat tertegun. Kemudian berdeham singkat untuk mengatasi kegugupan yang tiba-tiba dirasakannya.

Astaga. Itu hanya kalimat biasa. Namun memiliki efek yang begitu besar bagi Kyara. Kalimat itu, membuat Kyara merasa bahwa di tengah kesibukan Javier, pria itu tetap akan meluangkan waktu untuknya. Huh! Jika sudah begini, bagaimana mungkin Kyara tak semakin jatuh cinta pada Javier, kan?

"Kya?"

"Huh? Iya?" Kyara kembali berdeham. "Iya. Ah, maksudku, tidak perlu, Javie. Kau pasti sibuk. Aku akan mengganggu pekerjaanmu jika menelepon hanya karena aku bosan," jawabnya, dengan senyuman manis.

"Tentu saja tidak mengganggu, Kya. Kau istriku. Sudah seharusnya aku bisa meluangkan waktu untukmu."

Untuk kesekian kalinya, Javier berhasil membuatnya jatuh cinta. Selalu, hampir

setiap saat. "Baiklah." Jadilah, Kyara memilih mengiyakan perkataan Javier.

Javier tersenyum saat mendengar jawaban itu. "Aku berangkat sekarang, ya," pamitnya, lalu bangkit berdiri dan berjalan ke arah Kyara untuk mengecup kening wanita itu. "Kabari aku jika kau sudah sampai di restoran."

"Iya." Kyara mengulas senyum. Rasa hangat yang menjalar di dadanya yang berbebar kuat selalu menemani tiap kali Javier melakukan hal-hal kecil—yang menurutnya romantis seperti tadi.

Ikut berdiri mengantarkan Javier menuju mobil, Kyara masih merasakan pipinya memerah karena mengingat semua perlakuan hangat yang selalu Javier berikan padanya. Jika hanya menyayanginya saja, Javier dapat selalu melakukan tindakan yang

membuat jantungnya berdebar cepat, apalagi jika pria itu sudah mencintainya?

Ya ampun!

Kyara harus menggeleng pelan untuk menghapus pemikiran bodohnya—yang masih saja selalu egois ingin memiliki hati sang suami. Namun ... sekalipun tahu kalau itu adalah hal egois, Kyara sama sekali tak berniat untuk menghapuskan harapannya.

"Aku berangkat."

Kalimat Javier membuyarkan lamunan Kyara. "Hati-hati di jalan."

"Jangan pulang malam, sekalipun aku pulang sedikit larut, ya." Javier mengacak pelan rambut Kyara.

"Tentu saja."

Javier mengulas senyumnya. Kemudian berjalan memasuk mobil, dan melambaikan

tangan singkat saat mobilnya perlahan keluar dari garasi.

Kyara masih terus memandangi mobil Javier yang sudah berlalu dari hadapannya. Seulas senyum kembali muncul di bibir Kyara saat mengingat tindakan kecil yang menjadi kebiasaan Javier selama mereka menikah.

Rasanya, Javier selalu berhasil membuatnya menekan kekecewaan akan sikap pria itu yang terkadang terasa egois. Ini bukan pertama kalinya Javier berhasil melakukannya. Namun, Kyara seakan tak pernah keberatan dengan semua itu.

Sebut saja Kyara adalah wanita yang tidak memiliki pendirian. Karena terkadang dapat merasa kecewa hanya karena menurutnya Javier sedang bertingkah egois, tapi tak jarang ia juga akan tersipu dan berdebar jika Javier kembali memperlakukannya dengan

sangat baik dan hangat—seperti tadi. Kyara seakan lupa akan semua rasa kecewa yang pernah dirasakannya selama mencintai pria itu.

"Kalau begitu, bukankah lebih baik kau berhenti saja?“

Kyara baru saja mencurahkan perasaannya pada Damian. Sekalipun Kyara tahu bahwa wanita yang sudah menikah, seharusnya mampu menyimpan semua hal yang terjadi dalam rumah tangganya, tapi ia tak bisa menyembunyikan banyak hal dari Damian—karena pria itu akan terus bertanya, ketika merasa ada yang salah pada dirinya. Seperti yang saat ini—ketika Damian mengantarkan ponselnya yang tertinggal di mobil pria itu.

"Aku mencintainya, Damie. Sangat mencintainya."

Damian menarik napas panjang. Kyara dan semua cinta yang selalu diagungkan wanita itu, terkadang memang sangat menyebalkan. "Kalau begitu, terimalah kekurangannya yang tak bisa mencintaimu."

Satu kalimat itu membuat Kyara tersentak di tempat duduknya.

"Kya." Damian menatap Kyara lembut. "Aku mungkin belum pernah merasakan apa itu cinta selama hidupku ini," ucapnya. "Tapi yang aku tahu, kecewa yang kau rasakan sekarang adalah sesuatu yang harus kau tanggung saat memutuskan hidup bersama seorang pria yang tidak mencintaimu."

Dan, Kyara tahu bahwa Damian benar. Sekalipun selama ini Kyara juga mengetahui semua itu, tapi kalimat Damian seakan kembali menyadarkannya. Jadi, memang yang harus dilakukan Kyara hanyalah

menekan kekecewaannya jika ingin terus hidup bersama Javier.

=~=

Kehidupan Kyara bersama Javier kembali tenang setelah Kyara berusaha tak lagi memikirkan kekecewaannya. Karena seperti keputusannya saat awal menikah dengan Javier, Kyara berjanji untuk menerima semua kelebihan dan kekurangan pria itu karena rasa cintanya yang begitu besar.

Belum lagi, karena Javier memiliki ibu yang sangat baik. Satu bonus lain yang sangat disukai Kyara setelah berhasil memiliki Javier.

Setelah menikah dengan Javier, Kyara memiliki hubungan yang cukup dekat dengan ibu mertuanya. Wanita paruh baya itu selalu memperlakukan Kyara dengan baik, membuat Kyara akhirnya bisa merasakan kasih sayang seorang ibu—yang sejak kecil

tak pernah dirasakannya.

"Kenapa kau terlihat lebih kurus dari terakhir kali kita bertemu, Kya?"

Belum sempat Kyara menjawab, suara menyebalkan Javier lebih dulu terdengar.

"Kya sedang diet, Bu. Padahal aku sudah mengatakan padanya untuk makan yang banyak."

Kedua mata Kya melebar menatap Javier—yang sudah mengulum senyum geli. Javier pasti merasa senang setelah memberi aduan bohong hanya untuk menggodanya. Ck, jika saja tak cinta, Kyara pasti sudah memukul keras kepala pria menyebalkan itu. "Javier berbohong, Bu. Aku tidak sedang diet. Nafsu makanku tetap sama besarnya seperti biasa."

"Tapi kenapa Ibu melihat kau lebih kurus?" Maggie menyipitkan kedua matanya

untuk memperhatikan Kyara lebih lekat. Sejak dulu, Maggie tak pernah suka jika anak-anaknya terlihat terlihat kurus seperti tidak terurus. Jadi, setelah Javier menikah dengan Kyara, Maggie pun memperlakukan Kyara dengan cara yang sama.

"Tidak, Ibu."

"Itu tandanya kau harus makan lebih banyak, Kya. Dulu aku dan Sean pun selalu begitu.“

Kyara hendak mencebik, tapi urung dilakukan karena menyadari bahwa ibu mertuanya masih memperhatikan dirinya. "Sekarang kita akan makan malam, Bu. Ibu tak perlu memperhatikanku seperti itu."

Maggie tertawa kecil mendengar gerutuan pelan itu. Ketika awal-awal menikah dengan Javier, Kyara selalu bersikap sungkan dan membatasi diri dengannya. Butuh waktu

lebih dari tiga bulan untuk Maggie bisa mendekatkan diri pada menantu satu-satunya itu. "Baiklah, kita akan makan sekarang. Tidak perlu diet lagi, Kya. Kau sudah cantik dengan wajah dan tubuh seperti ini."

Astaga. Kyara ingin sekali mencebikkan bibirnya pada Javier. Jelas-jelas Javier tahu kalau ia tak akan pernah melakukan diet, karena makan adalah salah satu hobi untuknya. "Iya, Ibu." Jadilah akhirnya Kyara memilih untuk mengiyakan. Perutnya sudah lapar, dan Kyara ingin segera makan malam. Namun, Kyara baru menyadari sesuatu. "Apa kita tidak menunggu Sean datang?"

"Kau sudah terlihat sangat lapar, Kya. Tak usah menunggunya."

Lagi-lagi, Javier sengaja mengejek Kyara sengan senyum menyebalkan yang selalu

ditunjukkan pria itu jika berhasil menggodanya.

Maggie kembali tertawa. "Aku juga melihat tatapan matamu yang lapar, Kya. Jadi kita tidak perlu menunggu Sean."

Ya ampun. Ibu dan anak di dekatnya ini, memang selalu berhasil membuat Kyara menggeleng-gelengkan kepala.

"Sean sudah memberi tahu akan pulang terlambat." Maggie berujar, sambil menyiapkan makan malam di piring mereka—yang langsung diambil alih oleh Kyara. "Dia hampir tidak tertolong akhir-akhir ini."

Javier ikut menarik napas. "Aku akan berbicara dengannya nanti."

"Ibu bahkan berencana untuk menjodohkannya dengan seseorang."

"Bu?" decak Javier. "Ayolah. Sean sudah dewasa untuk Ibu biarkan dijodohkan seperti itu," Javier tak menyangka bahwa ibunya bisa memikirkan tentang perjodohan seperti itu.

Lagipula, Javier yakin kalau Sean pasti akan langsung menolak pemikiran itu. Patah hati ditinggal menikah oleh orang yang kita cintai itu memang sangat menyakitkan. Namun, Javier juga percaya bahwa sama seperti dirinya, Sean pasti mampu melewati perasaan sakit itu.

"Ibu hanya ingin yang terbaik untuk anak-anak Ibu."

"Tapi tidak dengan memaksakan sebuah perasaan, Bu."

Aku lapar sekali. Tidak adakah yang bisa mengerti hal itu?

Kyara menggigit bibir bawahnya, sambil menatap satu per satu hidangan di meja

makan itu. Namun tatapan Kyara terhenti saat mendengar tawa keras di sebelahnya, pun dengan kekehan ringan di depannya. Kepalanya mendongak bergantian menatap Javier dan ibu mertuanya.

"Kita akan segera makan, Kya. Maafkan kami yang sejak tadi justru berdebat soal Sean."

"Huh?" Kedua mata Kyara mengerjap kebingungan menatap Javier. Namun raut geli yang ditunjukkan Javier membuat Kyara paham bahwa tadi ia tanpa sadar menyuarakan isi hatinya. Ya ampun, memalukan sekali!

"Istriku sangat lucu kan, Bu?" Javier tiba-tiba memberi kecupan di pipi Kyara. "Dia sangat menggemaskan."

Maggie masih tertawa. "Makan yang banyak, Kya. Kau harus sehat agar Ibu segera

mempunyai cucu."

Pembahasan tiba-tiba itu membuat Javier dan Kyara terdiam sesaat. Sampai detik selanjutnya, Javier sudah berdeham singkat dan membalas ringan perkataan ibunya. "Tolong doakan yang terbaik saja, Bu."

Sedangkan Kyara memilih diam, menikmati makan malamnya—yang tiba-tiba terasa tidak menyenangkan lagi.

"Tentu saja." Maggie membalas hangat. "Ibu selalu berdoa segera diberikan cucu. Kalian sudah hampir setahun menikah. Walau Ibu tahu, jika anak adalah pemberian dari Tuhan. Tapi Ibu ingin tahu kalau kalian sama sekali tidak menunda untuk memiliki anak, kan?"

Kyara hendak menjawab, tapi Javier sudah lebih dulu mematahkan ucapannya.

"Tentu saja tidak, Bu."

Javier berbohong.

Kepala Kyara menoleh pelan ke arah Javier, yang sedang menatap ibu mertuanya dengan senyum. Mengapa Javier harus berbohong? Mengapa Javier harus membuatnya terlihat seperti wanita yang tidak mampu memberikan anak pada keluarga suaminya?

"Kami bahkan berusaha dengan sangat keras. Bukan begitu, Kya?" Javier mengambil sebelah tangan Kyara yang sedang memegang garpu, untuk digenggamnya sesaat, lalu kembali dilepaskan setelah memberikan senyuman hangat para Kyara.

Suasana menyenangkan tadi, rasanya langsung menguap dengan cepat. Kyara bahkan merasa berat untuk menganggukkan kepala menjawab tanya basa-basi dari Javier.

Sejak hubungan Kyara dan ibu mertuanya

menjadi dekat, wanita paruh baya itu memang sesekali membahas tentang anak—yang dulu akan ditanggapi Kyara dengan senyum dan permintaan doa, agar ia dan Javier segera diberikan keturunan. Namun, setelah mendengar sendiri bagaimana Javier yang tidak ingin memiliki anak dengannya, Kyara mulai kebingungan untuk memberi penjelasan pada ibu mertuanya.

"Ada sesuatu yang sedang kau pikirkan, Kya?" Maggie bertanya, setelah memotong daging di piringnya.

Dengan bibir yang terasa kaku, Kyara berusaha mengulaskan senyum tipis. "Tidak, Bu. Aku hanya sedang menikmati makanan ini."

Maggie tersenyum lebar. "Ibu senang kalau kau menyukai makanan-makanan ini.

Nanti, biarkan pelayan membawakan makanan di sini untuk kalian di rumah. Sesekali, kau harus memakan masakan selain buatanmu yang sudah tidak perlu diragukan itu," candanya.

Kyara hanya kembali mengulas senyum. Matanya melirik ke arah Javier, yang sedang menikmati makan malam dengan begitu tenang.

"Oh, ya. Ibu juga membeli teh herbal untuk kalian. Teman Ibu bilang, teh itu bagus untuk kesuburan."

Tubuh Kyara menegang sesaat. "Ibu—"

"Kenapa harus meminum teh seperti itu, Bu? Tidak ada yang salah dengan kesuburan kami. Hanya Tuhan memang belum memberikan anak di antara kami. Itu saja."

Maggie menarik napas pendek. Ia tahu mungkin sudah melukai perasaan anak dan

menantunya. Namun, Maggie sungguh-sungguh ingin memiliki cucu. Dan harapannya hanya dapat dikabulkan oleh Javier yang sudah menikah. Sedangkan Sean masih berkutat dengan patah hati menyakitkan.

Kepala Kyara menunduk pelan. Entah mengapa, malam kali ini rasanya begitu berat.

"Baiklah. Ibu minta maaf." Maggie memilih mengalah. "Ayo, kita lanjutkan makan malamnya."

Jika Javier mampu melanjutkan makan malamnya, pun juga dengan ibu mertuanya, Kyara hanya mampu termenung sambil kembali memikirkan sesuatu, yang kembali membuat hatinya bersedih. Bukan tentang perkataan ibu mertuanya, tapi keputusan Javier yang memilih berbohong dan tak memberinya kesempatan untuk berbicara

pada sang ibu mertua.

Mengapa rasanya ... Javier begitu mudah membuat Kyara kembali merasa kecewa?

=~=

Bab 03 ~ Terus Mencari

"Apa ini?"

"Hadiah?"

Kening Kyara mengernyit kecil.

"Kau tidak lupa ini hari apa, kan?"

Pertanyaan yang diucapkan dengan nada dibuat kesal itu membuat Kyara tertawa geli, lalu memberikan kecupan ringan di pipi Javier. "Tentu saja aku ingat," jawabnya, sambil mengambil sebuket bunga dan sebuah kotak berisi gelang untuknya. "Wah, ini sangat cantik!"

Javier ikut tersenyum, lalu mendaratkan ciuman di bibir Kyara. "Selamat hari satu tahun, Kya. Terima kasih sudah bersamaku sejauh ini," ucapnya sungguhan. Javier cukup tahu bahwa kebersamaan mereka tidak serta merta memberi kebahagiaan penuh pada Kyara. Pembicaraan tentang anak adalah

salah satunya. Dan sampai hari ini, Javier selalu merasa bersalah saat ingat bagaimana wajah sendu yang berusaha Kyara tutupi sejak pembicaraan tentang hal itu beberapa minggu lalu.

Kyara mengulas senyum lebar mendengar ucapan itu. Tidak menyangka bahwa kehidupan pernikahannya dengan Javier sudah berusia satu tahun. Sekalipun tak selalu berjalan indah, tapi Kyara tetap bersyukur karena akhirnya bisa bersama pria yang dicintainya sejak lama. "Terima kasih juga karena sudah memberi kesempatan padaku," balasnya, sambil memasangkan gelang pemberian Javier di pergelangan tangan kirinya.

Tidak ada balasan yang diberikan oleh Javier selain merangkum kedua pipi Kyara dan mengecup keseluruhan wajah istrinya dengan sayang. Javier tidak perlu melakukan

pembuktian apa pun, bahwa ia memang menyayangi Kyara dengan tulus. Mungkin Javier belum mampu memberikan perasaan cintanya, tapi kehadiran Kyara sepanjang patah hati terberatnya adalah sesuatu yang selalu Javier syukuri sampai detik ini. Karenanya, Javier berusaha menunjukkan yang terbaik untuk menebus ketidak-mampuannya memberi cinta pada Kyara.

"Apa hadiah untukku?"

"Hmm ... aku akan membuatkan makanan spesial untukmu."

Javier berpura-pura berdecak malas. Namun tetap menunjukkan senyum untuk Kyara. "Apa kau akan seharian di restoran?"

Kepala Kyara mengangguk.

"Benar-benar seharian?"

"Ada sesuatu yang kau perlukan?" Kyara

membalas dengan tanya.

Kepala Javier menggeleng pelan. "Tidak, aku hanya ingin mengajakmu jalan-jalan."

"Memangnya kau tidak sibuk di kantor?" tanya Kyara dengan mata menyipit.

"Aku bisa meluangkan waktu untuk hari pernikahan kita. Bagaimana?"

Kyara tergelak mendengar kalimat itu. Tolong katakan pada Kyara, bagaimana bisa dirinya terus membiarkan perasaan sedih dan kecewa akan perasaan Javier di saat pria itu selalu bersikap hangat padanya? Oh, tidak. Kyara masih sangat tahu diri untuk melakukan semua itu. Karena sekalipun masih suka terluka dan kecewa, tetap Javier-lah yang sanggup mengobati rasa sakitnya. "Ke mana kau akan mengajakku pergi?"

"Ke mana pun kau mau. Aku bisa melakukannya untukmu."

"Oh, Tuhan. Kau memang sangat pandai menyenangkan hati wanita," gurau Kyara.

Javier ikut tertawa. Tangannya terangkat untuk mengusap lembut puncak kepala Kyara. "Jadi, bagaimana? Apa ajakanku diterima?"

"Tentu saja." Kyara menjawab tanpa jeda. "Kau yang akan menjemputku, atau aku yang menyusul ke kantormu?"

"Aku yang akan menjemputmu," jawab Javier cepat. "Aku ke restoran jam tiga nanti. Oke?"

"Baiklah. Aku akan menunggumu." Kyara mengulas senyum lebar. Menikmati alunan detak jantungnya yang selalu menggila tiap kali Javier memberi perhatian padanya.

Javier tersenyum. Kemudian melangkah mendekat untuk mengecup bibir Kyara, yang berakhir dengan sebuah ciuman. "Aku berangkat dulu, ya," pamitnya, setelah

melepaskan ciuman.

Kyara hanya mampu menganggukkan kepala, di saat jantungnya masih terus berdetak sangat kencang karena ciuman Javier yang terlalu tiba-tiba baginya.

"Kabari aku jika ada sesuatu."

"Iya."

Setelah mengantarkan Javier ke depan pintu dan memastikan pria itu benar-benar sudah pergi, Kyara berbalik untuk meletakkan telapak tangannya di dada kiri. Jantungnya masih terus berdetak tak beraturan, perutnya juga masih terasa berbunga-bunga. Ya Tuhan, jika Javier terus memperlakukannya seperti ini, Kyara yakin rasa cintanya akan terus membesar tanpa ampun.

Dan semoga itu bukan sesuatu yang buruk, karena Kyara ingin terus bersama Javier

sekalipun pria itu tidak mencintainya.

=~=

Javier mengajak Kyara menonton di bioskop, lalu setelahnya mereka makan malam di restoran mewah yang sengaja Javier pesan untuk merayakan setahun pernikahannya dengan Kyara. Bibir Javier ikut tersenyum saat melihat binar bahagia pada tatapan mata Kyara sepanjang kebersamaan mereka yang sebenarnya terlalu sederhana. Javier bersyukur bahwa Kyara masih tetap terlihat bahagia sekalipun hati dan cintanya bukan milik wanita itu.

Tidak pernah sekalipun Kyara meminta Javier untuk membalas perasaan cinta milik wanita itu. Kyara yang terus menemani Javier melewati keterpurukan setelah keputusan Siera menikah hampir dua tahun yang lalu. Bahkan Kyara memberikan segalanya hanya

untuk memastikan kebahagiaan Javier di atas apa pun.

"Terima kasih, Kya."

"Huh?"

"Karena masih terus bersamaku sampai hari ini."

Bibir Kyara melengkungkan senyum. "Aku juga berterima kasih padamu, Javier," ucapnya lembut. "Kuharap, akan ada tahun-tahun selanjutnya yang kita lewati bersama."

"Tentu."

Sekalipun perasaan cinta itu tidak tumbuh untuk Kyara, Javier bukan jenis pria yang akan mempermainkan pernikahan. Javier juga menginginkan selamanya untuk pernikahan ini. Lagipula, sekalipun tidak mencintai Kyara, Javier menyayangi Kyara dan juga merasa nyaman dengan

kebersamaan mereka selama ini. Jadi, Javier yakin bahwa mereka akan terus bersama.

Kecuali, jika Kyara yang memintas sebuah perpisahan. Sesuatu yang paling mustahil terjadi di antara mereka. Karena Kyara pernah mengatakan akan selalu mencintainya sampai akhir. Dan Javier tahu bahwa kalimat itu bukan hanya sekadar bualan.

"Ini pertama kalinya aku makan di restoran mewah seperti ini."

"Jangan bercanda. Kau membuatku seperti seorang suami kurang ajar yang tidak bisa menyenangkan perut istirnya," balas Javier, tidak terima.

Kyara tertawa pelan. "Restoran mewah bukan tolak ukur untuk menyenangkan seorang istri, Javie. Kau sudah menyenangkanku dengan kehadiranmu di

sisiku."

"Ah, aku benar-benar tidak bisa berkata-kata dengan kalimatmu. Kau sungguh pandai menyenangkan hatiku." Javier ikut tertawa pelan. "Aku akan sering-sering membawamu ke sini," lanjutnya dengan wajah serius, yang lagi-lagi membuat Kyara tertawa.

"Bagaimana jika lain kali, kita menghabiskan waktu di restoranku saja?" ajak Kyara, sambil mengedipkan sebelah matanya. "Menu di restoranku juga tidak kalah enak dengan yang ada di sini."

"Menu masakanmu memang tidak bisa dikalahkan, Kya. Tapi aku yakin kau tidak suka jika aku mengecupmu di depan pegawaimu nanti." Javier berdiri untuk memberi kecupan singkat di bibir Kyara, setelah menyelesaikan kalimatnya.

"Kau benar-benar di luar akal, Javie,"

keluh Kyara, yang tentu saja sebuah kepura-puraan. Karena sekarang Kyara justru sedang berusaha menutupi rona merah di wajahnya.

Setelahnya, mereka kembali mengobrol hangat dengan senyum dan tawa yang selalu muncul di bibir mereka. Semua sikap hangat Javier lagi-lagi berhasil membuat Kyara seolah lupa bahwa pria itu tidak mencintainya.

"Kau ke sini bersama kekasih atau suamimu, Nona?"

Kyara yang sedang merapikan penampilannya di depan cermin, sedikit melirik ke arah wanita anggun di sebelahnya. "Oh, dengan suamiku. Ada apa, ya?"

Wanita itu tersenyum lalu menggeleng pelan. "Tidak, aku hanya senang melihat kalian di dalam tadi. Sangat hangat dan begitu romantis. Suamimu terlihat begitu

mencintaimu."

Raut wajah Kyara berubah kaku sejenak. Namun detik selanjutnya kembali terlihat biasa. "Terima kasih." Hanya itu yang sanggup dikatakan oleh Kyara.

"Ah, maafkan aku jika terkesan kurang ajar. Aku hanya jadi merindukan suamiku saat melihat keromantisan kalian tadi. Aku harap kalian selalu bersama dan bahagia selamanya."

Kyara membiarkan wanita anggun itu pergi dari toilet. Tarikan napas Kyara terdengar sebelum melanjutkan langkah untuk melangkah keluar.

"Apa kau sakit perut?"

"Astaga! Kau mengejutkanku!" gerutu Kyara saat melihat Javier sudah berada di sebelahnya.

Javier tertawa melihat raut terkejut milik Kyara. "Aku juga baru dari toilet, jadi aku pikir untuk menunggumu saja."

"Tasku?" Kedua mata Kyara melebar saat mengingat tas yang dititipkannya pada Javier sebelum ke toilet tadi.

"Ini." Javier tersenyum sambil menunjukkan tas tangan Kyara dari balik punggungnya. Tangannya terangkat mengusap gemas rambut Kyara. "Aku sudah membayar makanan kita, jadi kita langsung pulang saja. Atau ada tempat yang ingin kau kunjungi?"

Kepala Kyara menggeleng sambil menerima tas tangan miliknya.

"Baiklah, kita pulang saja," ucap Javier, lalu merangkulkan lengannya di bahu Kyara. "Lagipula, ada hal penting yang ingin kulakukan bersamamu," bisiknya, dengan

senyuman jahil.

Kyara mendengkus pelan saat mendengar Javier tertawa geli setelah mengatakan kalimat—yang sangat Kyara pahami itu.

Karena sesampainya mereka di rumah, Javier benar-benar melakukan perkataannya. Dan Kyara selalu menerima dengan rasa cintanya.

"Aku mencintaimu, Javie." Kyara berujar dalam dekapan Javie.

"Aku tahu," balas Javier dengan kecupan di puncak kepala Kyara.

Cukup lama keheningan melanda mereka berdua, sampai sebuah nama yang Javier ucapkan, berhasil membuat tubuh Kyara menegang kaku.

"Aku merindukan Siera, Kya."

Mereka baru saja melakukan kencan

untuk merayakan setahun pernikahan, bahkan mereka baru saja berbagi kehangatan bersama, tapi mengapa harus ada nama wanita lain yang Javier sebut setelah kebersamaan mereka beberapa menit yang lalu?

"Apa ... dia tidak pernah menghubungimu?" Sekalipun lidahnya terasa kelu, Kyara tetap berusaha mengeluarkan suaranya.

"Siera benar-benar menghilang setelah hari pernikahannya."

Kyara tidak perlu mendongak untuk menyadari bahwa ada getir dalam nada suara itu. Tuhan, suaminya masih sangat mencintai wanita lain.

"Kya, maafkan aku jika harus mengatakan tentang Siera seperti ini. Aku—aku hanya benar-benar merindukannya." Javier sedikit

panik saat menyadari kebodohannya yang membicarakan Siera di atas tempat tidur mereka, di saat selama ini Javier berusaha keras tidak melakukannya. Sekalipun selalu jujur tentang perasaannya untuk Siera, Javier tidak pernah membicarakan hal itu di saat seperti ini.

Dengan raut wajah yang Kyara yakin sudah menyembunyikan kesenduannya, Kyara mendongak untuk menatap Javier. "Terima kasih sudah selalu jujur, Javie."

"Maafkan aku." Javier semakin mengeratkan pelukannya.

"Hei, tidak perlu seperti ini. Ketika aku menerima lamaranmu, aku sudah tahu konsekuensi apa yang akan aku terima," ucap Kyara, berusaha menenangkan kepanikan Javier. Pada dasarnya, Javier hanyalah seorang pria baik yang begitu mencintai

seorang wanita.

"Maaf, dan terima kasih karena sudah mengerti keadaanku, Kya."

Tentu saja Kyara akan selalu mengerti. Karena jika tidak, Kyara akan kehilangan Javier untuk selamanya. Dan Kyara tidak akan sanggup mengalaminya.

=~=

"Aku pergi dulu, ya." Javier berpamitan, sambil mengecup bibir Kyara, yang dibalas wanita itu dengan senyum lembut.

Seminggu sudah terlewat sejak malam itu, dan tidak ada yang berubah di antara mereka berdua.

Kyara terus menekan kecewanya, yang selalu mudah luruh tiap kali merasakan sikap hangat yang Javier lakukan padanya. Beberapa kali Javier meminta maaf di malam

itu. Dan Kyara justru menghentikan kalimat Javier, karena rasanya jauh lebih sakit saat pria itu meminta maaf. Karena bagi Kyara, permintaan maaf itu seolah sedang menegaskan padanya bahwa Javier masih sangat mencintai Siera.

Ya, memang menyakitkan.

Tetapi Kyara segera menepis perasaan itu, karena kembali teringat bahwa bersama Javier adalah keinginannya yang terwujud—walau harus berdampingan dengan rasa sakit dan kecewa. Untuk kesekian kalinya, Kyara berusaha membesarkan hati agar mampu terus bertahan dengan perasaan cintanya.

Setelah kembali menarik napas panjang, Kyara bersiap-siap untuk berangkat ke restoran. Ponselnya berdering saat Kyara baru masuk ke mobilnya. "Ada apa, Damie?"

"Kau sudah berangkat ke restoran?"

"Aku baru saja mau berangkat. Kenapa?"

"Aku merindukanmu."

Kening Kyara mengernyit, lalu menjauhkan ponsel untuk menatap layarnya kebingungan. "Ada apa denganmu? Jangan membuatku jijik."

"Sialan." Damian tertawa mendengar cibiran itu. "Apa jantungmu berdebar aneh saat aku mengatakan kalimat rindu tadi?"

"Kau sudah gila?" kesal Kyara, lalu memasang handsfree ke telinganya dan mulai menjalankan mobil. "Apa kepalamu terbentur sesuatu sampai membuatmu aneh seperti ini?"

Damian kembali tertawa. "Tidak ada. Aku hanya ingin mengganggumu."

"Kau berbohong, Damie," ejek Kyara

menyadari bahwa ada sesuatu yang menganggu sahabatnya itu. "Apa ada wanita yang sedang kau rindukan?"

"Bukankah sudah kukatakan itu dirimu?"

"Oh, Damie, aku melihatmu bersama seorang wanita sekarang."

"Sialan! Di mana kau?!"

Kyara tertawa keras saat mendengar umpatan panik itu. Astaga, benarkah Damian sedang berkencan dengan seorang wanita?

"Siapa wanita itu, Damie?"

"Bukan siapa pun! Dia hanya wanita pengganggu yang selalu merusak hariku."

Tawa Kyara semakin mengeras. "Aku tahu bahwa sebutan itu akan berubah. Segera perkenalkan aku dengannya ya, Damie."

Damian kembali mengumpat, lalu mendengus malas saat wanita yang sudah

diusirnya tadi kembali muncul di depannya. Jangan mengganggu ku, ucapnya tanpa suara pada sang wanita yang hanya terkikik geli. Menyebalkan! "Nanti aku akan makan siang di restoranmu, Kya. Jangan lupa siapkan makanan kesukaanku, ya."

"Kau harus membayar dua kali lipat. Jika tidak, aku akan mencari tahu siapa wanita yang kau kencani."

"Aku tidak berkencan dengan siapa pun!"

"Lalu mengapa kau bertingkah aneh dengan meneleponku tanpa alasan?"

"Apa meneleponmu sekarang memerlukan alasan? Dasar tidak tahu sopan santun!"

Kyara mendelik malas, menyadari bahwa tadi Damian mungkin memang menelepon hanya untuk membuatnya kesal. Sial sekali.

"Ya sudahlah. Aku tutup dulu. Sampai bertemu nanti siang."

Dasar! Kyara merutuk saat Damian mematikan panggilan mereka secara sepihak. Setelahnya, Kyara kembali memberi fokus pada jalanan di depannya.

Senyum Kyara mengembang setelah sampai di restoran dan menemukan Patt sedang tertawa hangat bersama Morgan—sang suami sahabatnya. Hubungan Patt dan Morgan terkadang selalu berhasil membuatnya iri. Morgan selalu menatap Patt penuh binar cinta—sesuatu yang tidak pernah Javier lakukan padanya, sekalipun sikap perhatian suaminya itu sebanding dengan yang dilakukan oleh Morgan.

Ya ampun. Apa baru saja Kyara membandingkan suaminya dengan pria lain? Ck, keterlaluan sekali.

"Kya, kau sudah datang?" Patt menyapa, lalu memberi pelukan ringan untuk sahabatnya.

"Apa kalian selalu berkencan setiap hari? Membuatku iri saja." Kyara berpura-pura mengeluh, membuat Patt dan Morgan tertawa geli.

"Kau dan Javier juga selalu berhasil membuat kami iri, Kya."

Celetukan dari Morgan itu hanya dibalas Kyara dengan senyuman kecil.

"Baiklah, aku berangkat ke kantor sekarang ya, Patt? Sudah ada Kya di sini."

Patt mengangguk pelan. "Hati-hati di jalan," ucapnya, sambil memberi kecupan di pipi Morgan, yang langsung dibalas suaminya itu dengan ciuman di bibir.

Kyara memutar bola matanya dengan

malas. "Ini masih pagi. Tolong jangan membuatku mual."

Tawa Patt dan Morgan kembali terdengar. Setelah kepergian Morgan, Kyara dan Patt memasuki ruangan Kyara di lantai atas untuk membicarakan beberapa hal mengenai restoran mereka. Kyara selalu merasa beruntung karena memiliki Patt sebagai sahabat wanitanya. Apalagi mereka berhasil membangun sebuah restoran di tengah kota, yang berjalan cukup lancar dan memiliki banyak pengunjung setiap harinya.

Ketika sudah berada di restoran, Kyara selalu menikmati harinya memperhatikan tiap masakan yang dibuat dan bagaimana mereka menyajikan dengan sangat baik. Kyara masih berada di dapur saat panggilan Patt membawanya menghampiri Damian yang sudah duduk santai di salah satu kursi untuk menunggu pesanan milik pria itu.

"Apa kau benar-benar sudah kehilangan rasa malumu, Damie?"

"Ini restoran sahabatku, mengapa aku harus merasa malu?" balas Damian dengan santai.

Kyara mendelik malas, tapi tetap saja menyiapkan makanan kesukaan Damian. Mereka akhirnya makan siang bertiga bersama Patt, yang tidak jadi pergi dengan Morgan. Damian mungkin selalu mengatakan bahwa ada banyak wanita yang menemani pria itu jika diminta, sayangnya, Kyara juga tahu bahwa Damian tidak pernah meminta satu pun wanita untuk mendekat. Karena hanya Kyara dan Patt yang Damian ijinkan menjadi temannya—tentu saja Patt lulus seleksi karena wanita itu adalah sahabat Kyara.

"Oh, astaga! Kenapa kau tidak

mengatakan bahwa suamimu akan ke sini, Kya?"

"Huh?" Kyara bertanya bingung, tapi ikut menolehkan kepala ke arah belakangnya. Dan sedikit terkejut saat menemukan Javier sedang tersenyum ke arahnya. "Hei, mengapa datang tanpa memberitahuku?" sapanya, saat Javier sudah berada tepat di depannya.

"Aku ingin memberikan kejutan." Javier menjawab ringan, lalu mengecup singkat pipi Kyara. Setelahnya Javier menyapa Patt dan Damian—yang juga menyapanya lewat senyuman tipis.

Kyara berusaha menormalkan detak jantungnya yang menggila karena kehadiran Javier. "Kau sudah makan?"

"Aku ingin makan bersama kalian."

"Duduklah di sini. Aku akan pindah di sebelah Patt."

"Terima kasih, Damian."

Damian hanya mengangguk sambil menggeser piringnya ke sisi depan, dan berdiri untuk duduk di sebelah Patt.

"Tunggu sebentar. Aku akan menyiapkan makan siangmu."

"Terima kasih, Kya."

Kyara hanya membalas dengan senyuman lembut, lalu segera berjalan menuju dapur. Tidak sampai lima belas menit, Kyara sudah kembali dengan membawa sepiring nasi daging dan semangkuk sup asparagus.

"Wah, ini pasti sangat enak."

Tatapan Kyara berbinar saat mendengar pujian itu. Kepalanya tanpa sadar terus menoleh pada Javier yang terlihat begitu menikmati makanannya.

Sedangkan di depan Kyara, Damian

mendengkus dengan gelengan kepala saat melihat kekonyolan sahabatnya yang begitu mempedulikan Javier sampai tanpa sadar mengabaikan diri sendiri.

Tok. Tok.

Damian sengaja membunyikan piring Kyara dengan sendok miliknya. "Makanlah, Kya. Kau tidak akan kenyang hanya dengan melihat suamimu makan."

Javier dan Patt tertawa geli mendengar cibiran itu. Sedangkan Kyara mendelik kesal pada Damian, yang justru memberikan senyum menyebalkan. Sialan sekali.

Setelah makan siang itu selesai, Damian lebih dulu pamit bersamaan dengan Patt yang meminta ijin langsung ke ruangan wanita itu untuk menelepon Morgan.

"Kau tidak kembali ke kantor?" tanya Kyara, setelah meminta tolong pada salah

satu pegawainya untuk membersihkan meja yang mereka gunakan tadi.

"Apa kau sedang mengusir suamimu sendiri?" Javier bertanya, menyipitkan matanya. Seolah sedang tersinggung.

Kyara mendengkus pelan. "Kau selalu sibuk. Jadi aku sedikit heran saat kau tidak langsung kembali ke kantor setelah kita makan siang bersama."

Javier mengulas senyum hangat. "Ajak aku ke ruanganmu. Aku ingin istirahat sebentar."

Permintaan itu membuat Kyara tertegun sejenak. Ini pertama kali Javier meminta hal seperti itu. "Apa terjadi sesuatu, Javie?" tanyanya pelan.

Tubuh Javier menegang saat mendengar pertanyaan itu. Sepertinya, Kyara memang sangat mengenal dirinya. "Ah, tidak terjadi

apa pun. Aku hanya sedang merasa lelah," jawabnya, sambil merangkulkan lengannya di bahu Kyara, lalu kembali berjalan menuju ruangan Kyara.

Jawaban itu tidak sepenuhnya bohong, karena sekalipun menikahi Kyara tanpa cinta, Javier selalu mengatakan kejujuran pada sang istri. Hanya saja, kali ini Javier tidak ingin membagi perasaan lelahnya setelah tadi bertemu kembali dengan Jeff—suami Siera, yang terlihat sedikit bersikap aneh padanya.

Sayangnya, Kyara tahu bahwa Javier sedang memikirkan sesuatu. Tetapi Kyara tak ingin memaksa Javier untuk bercerita jika pria itu tidak ingin melakukannya. Karena Kyara hanya ingin memberi yang terbaik untuk Javier dan selalu membuat pria itu nyaman saat berada di sisinya.

=~=

Javier tahu sesulit apa pun berusaha mencintai Kyara, wanita itu tetap akan menatapnya penuh cinta. Tidak sulit mengetahui itu, karena Kyara tetap akan memberi segalanya sekalipun berkali-kali Javier menorehkan kecewa. Semua itu jelas selalu membuat Javier sadar bahwa dirinya memang sangat beruntung.

Sayangnya, untuk kesekian kalinya Javier harus mengatakan bahwa semua perasaan cinta dari Kyara seolah tidak cukup membuat Javier memalingkan hati. Javier terbiasa menerima segala cinta dari Kyara dan membalasnya dengan segala perhatian dan kehadirannya bagi wanita itu.

Beruntung Kyara tidak pernah menuntut cinta darinya.

"Kau percaya jika kukatakan akan sulit menemukan seseorang yang memberimu

cinta begitu besar?"

Javier hanya mengernyit mendengar tanya dari Sean.

Sean mengulas senyum miring, lalu kembali menatap dua wanita yang sedang sibuk di dapur. "Siapa pun yang melihat kalian akan langsung tahu sebesar apa Kya mencintaimu."

Tatapan Javier kembali memaku pada Kyara, yang membelakanginya.

"Kau sangat beruntung."

"Aku tahu itu." Javier membalas singkat ucapan kakaknya.

"Karena itu, kau harus menjaganya sampai mati."

Javier hanya mendengkus saat mendengar kalimat itu. Padahal selama menikah dengan Kyara, Sean tidak pernah menunjukkan

kepedulian berarti—maksudnya memang hanya berkomunikasi dengan Kyara sekadar basa-basi karena wanita itu adalah istrinya. Jadi, ketika tiba-tiba mendengar Sean mengatakan kalimat seperti tadi, membuat Javier merasa sedikit aneh.

"Aku serius, Javier." Sean kembali bersuara. "Kyara mungkin sangat mencintaimu, tapi percayalah, seseorang juga bisa berhenti mencintai ketika sudah lelah."

Sean tidak perlu tahu bahwa sejak awal Javier sudah mengatakan akan melepaskan Kyara jika wanita itu telah berhenti mencintainya. Termasuk jika suatu saat nanti Kyara menemukan cinta lain selain dirinya. Javier tidak akan meninggalkan Kyara, itu janjinya. Karena hanya itu yang mampu Javier lakukan untuk membalas segala cinta dan kebaikan Kyara padanya.

"Aku yakin kau mengerti maksudku, Javier."

"Aku tidak mengerti mengapa kau tiba-tiba mengatakan hal seperti ini. Tapi, bukankah kau tidak begitu suka mencampuri urusan orang lain?"

"Kau adikku, bukan orang lain. Aku hanya tidak ingin kau kehilangan seseorang yang begitu mencintaimu."

"..."

"Aku pernah mengalaminya, Javier. Dan rasanya sangat tidak menyenangkan."

Javier jelas menyadari maksud kalimat Sean. Karena Javier melihat sendiri bagaimana sang kakak mengalami kehancuran sebanyak dua kali hanya karena cinta. "Hubunganku dan Kyara akan baik-baik saja, Sean."

Sean menoleh, mengunci Javier dengan tatapannya. "Apa Kyara tahu kalau kau masih menyimpan foto wanita lain di kamarmu?"

Tubuh Javier terpaku.

"Kau bahkan masih menatap foto itu penuh cinta."

Sekali lagi, Javier terdiam.

"Hanya karena kau sudah tidak tinggal di kamarmu sebelum menikah, bukan berarti kau bisa membiarkan foto wanita lain tetap ada di sana, Javier." Sean berucap serius. Ketika melihat sendiri bagaimana Javier masih berkutat dengan cinta masa lalu, Sean merasa harus mengatakan sesuatu untuk membuka pikiran sang adik. "Sesekali kau dan istrimu tidur di sana. Bagaimana mungkin kau menyakiti perasaannya secara sadar seperti itu?"

"Kya tidak pernah masalah dengan semua

itu." Hanya itu yang mampu diucapkan Javier dengan nada pelan.

Sean mendengkus malas. "Kau benar-benar tidak tertolong. Memangnya apa yang kau harapkan dari wanita yang sudah menikah, Javier?"

Tidak ada balasan lagi dari Javier.

"Jika suatu saat kau menyesal dengan semua pemikiranmu ini, jangan katakan bahwa aku tidak pernah mengingatkanmu sebagai seorang kakak."

Setelahnya, Sean benar-benar berlalu. Meninggalkan Javier yang termenung menatap tawa renyah dari Kyara dan ibunya—yang entah sedang membicarakan apa di dapur sana. Javier menarik napas panjang. Ini kali pertama Sean mengatakan kalimat seperti tadi. Javier tahu bahwa sekalipun terlihat tidak peduli, Sean adalah

seorang kakak yang penyayang. Namun membahas tentang hubungannya dengan Kyara tidak pernah Sean lakukan selama ini. Jadi percakapan singkat tadi, jelas membuat Javier sedikit terganggu.

Ah, sial. Akhir pekan yang seharusnya menyenangkan saat menginap di rumah ibunya, jadi sedikit terganggu karena kalimat-kalimat aneh yang Sean katakan tadi. Seharusnya, Javier memilih membantu ibu dan istrinya menyiapkan makanan saja daripada harus mendengarkan perkataaan Sean tadi. Ck!

=~=

"Aku sangat mencintaimu, Javie."

Javier hanya membalas kalimat itu dengan kecupan lembut di kening Kyara, setelah mereka sama-sama memakai pakaian kembali. Javier menarik Kyara ke dalam

pelukannya. Kalimat-kalimat Sean kembali terngiang di kepala, membuat Javier semakin mengeratkan pelukannya pada Kyara. Dosanya pada Kyara memang sangat besar. Namun sungguh, Javier akan menebus semua itu dengan memberi perhatian besar untuk Kyara. Setidaknya, sampai perasaan Kyara berhenti padanya, atau Kyara menemukan pria lain untuk dicintai.

"Aku menyayangimu, Kya," bisik Javier di depan wajah Kyara yang sudah terlelap.

Setelah itu, Javier berusaha ikut terlelap di sebelah Kyara. Sayangnya, matanya tidak bisa diajak bekerja sama. Javier tetap saja terjaga karena kalimat-kalimat Sean memang sungguh mengganggu isi kepalanya.

Apa Kyara tahu kalau kau masih menyimpan foto wanita lain di kamarmu?

Kepala Javier menoleh ke arah meja yang

di atasnya terletak foto dirinya yang sedang memeluk bahu Siera dengan erat. Tatapannya memaku pada foto yang selalu membawanya pada kenangan akan kebersamaan dengan cinta seumur hidupnya itu.

Tentu saja Kyara tahu. Malam ini bahkan mereka masih menginap di kamarnya—sebelum pindah rumah, setelah menikah dengan wanita itu. Kyara juga tahu bahwa Javier tidak memiliki keinginan sedikit pun untuk menyingkirkan foto itu. Hanya di ruangan ini Javier membiarkan keberadaan Siera masih terasa—walau hanya melalui sebuah foto. Karena di rumah mereka, bahkan di ruang kerjanya yang berada di kantor, Javier hanya memasang fotonya dan Kyara. Javier berpikir, itu sudah lebih dari cukup, kan?

Bagaimana mungkin kau menyakiti

perasaannya secara sadar seperti itu?

Terkadang Javier juga menanyakan hal yang sama. Namun Kyara juga tahu tentang semua perasaannya, dan wanita itu memilih tetap tinggal di sisinya. Jadi, seharusnya hal-hal seperti ini bukan suatu masalah, kan? Lagipula Javier tetap memberi perhatian besar untuk wanita yang menjadi istrinya itu.

Javier bangkit dari posisi berbaringnya. Hembusan napasnya terdengar sedikit kasar, dan Javier memerlukan udara segar untuk mengurangi perasaan kacaunya. Kalimat Sean berhasil membuat rasa bersalahnya pada Kyara membesar. Padahal Javier tahu untuk satu hal itu, ia tidak mampu melakukan apa pun. Karena rasa cintanya pada Siera masih terlampau besar, sekalipun wanita itu sudah menikah dan menghilang dari hadapannya selama lebih dari dua tahun lalu.

Dengan gerakan pelan tanpa suara, Javier berjalan meninggalkan kamar, setelah mengambil kunci mobilnya. Javier memerlukan minuman untuk mengosongkan pikirannya. Tidak memerlukan waktu lama bagi Javier untuk tiba di sebuah klub malam milik Red, sahabatnya—pemilik klub yang menjadi salah satu tempat berkumpulnya bersama Sean dan ketiga sahabat mereka.

Gerakan Javier yang baru saja ingin keluar dari mobilnya seketika terhenti saat melihat seseorang yang berhasil menarik perhatiannya di seberang jalan. Di tengah gelapnya malam, Javier berusaha memberi fokus tatapannya pada sosok itu dan kedua matanya langsung melebar.

Siera?

Ketika sosok yang diyakininya sebagai Siera itu berjalan semakin menjauh, Javier

langsung bergegas turun dari mobilnya dan melangkah sangat lebar menyeberangi jalan menghampiri wanita yang ternyata sudah menghilang tanpa bisa ditemuinya.

Napas Javier memburu hebat. Matanya terus bergerak nyalang, meneliti tiap penjuru tempat yang kemungkinan menjadi tempat tujuan Siera. Dan Javier, tetap tidak menemukan siapa pun.

Sialan!

Javier sangat yakin apa yang dilihatnya tadi bukanlah ilusi. Sosok itu adalah Siera. Sahabatnya. Cinta pertama, yang akan selalu menjadi cinta seumur hidupnya.

=~=

Bab 04 ~ Akhirnya Menemukan

Setelah malam itu, Javier berusaha keras untuk menemukan Siera. Sekalipun Javier tahu bahwa menghilangnya Siera setelah menikah dengan Jeff adalah pilihan wanita itu, tapi Javier tetap ingin tahu bagaimana keadaan sang wanita. Bagaimana pun juga, Siera adalah sahabatnya sejak kecil. Mereka tumbuh dan besar bersama, sampai Siera memilih pria lain dibanding dirinya. Tetapi Javier tidak menyalahkan Siera untuk hal itu. Cintanya menginginkan kebahagiaan Siera yang paling utama, dan Javier melakukannya.

Jadi, sekalipun perasaannya tidak berbalas, Javier tetap ingin melakukan tugasnya sebagai seorang sahabat; memastikan bahwa hidup Siera baik-baik saja.

Seandainya Siera atau Jeff tidak mengganti nomor ponsel, mungkin Javier tidak akan terus gelisah tiap kali memikirkan

Siera. Hanya saja, setelah beberapa hari menikah, Siera memilih menghilang bersama Jeff dan Javier sama sekali tidak bisa menghubungi kedua orang itu. Belum lagi pertemuan tidak sengaja dengan Jeff beberapa waktu lalu, membuat Javier sedikit aneh dengan sikap pria itu padanya. Dan ketika Javier ingin mengajak berbicara, Jeff seolah menghindar tidak suka.

Javier bukan berusaha menarik perhatian Siera lagi. Bukan begitu. Javier sudah cukup tahu diri bahwa dirinya dan Siera sudah sama-sama menikah, dan tidak pantas jika Javier kembali mengejar Siera—sekalipun masih sangat mencintai wanita itu.

Sungguh, Javier hanya ingin bertemu dengan Siera dan memastikan kehidupan yang dijalani wanita itu berjalan dengan baik seperti mimpi yang selalu diharapkan sang wanita.

"Apa ada yang mengganggu pikiranmu akhir-akhir ini, Javie?"

"Ah, tidak ada, Kya."

Kyara menatap Javier dengan lekat. Berusaha menelisik, dan hasil yang didapatnya selalu sama sejak beberapa hari yang lalu. Ada sesuatu yang Javier pikirkan, dan tidak ingin memberitahunya. Dan satu-satunya hal yang selalu berhasil menyita perhatian Javier hanyalah tentang Siera.

"Tidak ada yang aku pikirkan, Kya. Kau tenang saja."

Javier hanya tidak ingin menambah kecewa yang dirasakan Kyara saat untuk kesekian kali mengatakan kejujuran tentang perasaannya pada Siera. Sean benar, bahwa sangat keterlaluan saat Javier menyakiti Kyara secara sadar seperti yang selama ini dilakukannya. Jadi, Javier hanya perlu

menyimpannya sendirian tanpa perlu melibatkan Kyara lagi.

"Kau bisa menceritakan apa pun padaku, Javie." Benar. Apa pun. Termasuk tentang Siera. Bagi Kyara, sekalipun menyakitkan, kejujuran itu lebih baik daripada Kyara harus mendapati Javier menyembunyikan wanita lain di pikiran pria itu.

Kalimat Kyara hanya dibalas Javier dengan seulas senyum. Setelahnya, mereka hanya sarapan dalam diam. Sesekali Javier berusaha mengajak Kyara mengobrol ringan untuk sekadar mengalihkan perhatian wanita itu.

Selesai sarapan, Javier segera pamit untuk berangkat ke kantor. Hal pertama yang dilakukan Javier setelah sampai di ruangannya adalah meminta Hans—sekretarisnya, untuk memberi laporan

apa pun mengenai Siera. Dan sama seperti beberapa hari yang lalu, hasil yang didapatkan orang-orangnya masih sama. Jeff sepertinya menyembunyikan kehidupan pribadi pria itu dengan sangat baik—termasuk tentang Siera.

Lalu, apakah sosok Siera yang tidak sengaja Javier lihat malam itu, memang hanya sebuah ilusi? Tetapi ... tidak mungkin. Javier sangat yakin bahwa sosok itu adalah Siera Agasy.

Javier menarik napas panjang. Beberapa hari setelah malam itu, Javier terus mengunjungi klub malam milik Red. Dan tidak sekalipun Javier menemukan keberadaan Siera seperti malam itu.

Sial sekali. Pikiran Javier benar-benar penuh karena memikirkan tentang Siera. Seharusnya, sejak Siera menghilang bersama

Jeff, Javier mencari keberadaan wanita itu. Bukan hanya diam, lalu berakhir menyedihkan karena terus menahan rindu.

Aku bahagia bersamanya, Javier.

Kalimat Siera saat menceritakan tentang Jeff, kembali terngiang dalam benak Javier. Hari itu, Javier masih mengingat dengan jelas bagaimana hatinya patah oleh sahabatnya sendiri. Sekalipun itu bukan pertama kali Siera memiliki kekasih, tapi binar cinta dan bahagia yang wanita tunjukkan hari itu adalah bukti bahwa posisi Jeff tidak sama seperti beberapa mantan kekasih Siera.

Terima kasih karena sudah menjaganya selama ini. Kuharap, kau juga ikut senang dengan kebahagiaan kami.

Telapak tangan Javier mengepal saat mengingat perkataan Jeff di hari pernikahan pria itu bersama Siera.

Benar, sudah seharusnya Javier berhenti.

Siera pasti sudah sangat bahagia bersama Jeff. Terbukti bahwa wanita itu sama sekali tidak pernah menghubunginya sejak menikah. Mungkin memang kerinduannya pada Siera yang sudah terlalu besar, sampai terus memikirkan Siera dan kemudian berhalusinasi menemukan sang sahabat di malam itu.

Ya. Javier hanya perlu menyakini bahwa Siera sudah mendapatkan kebahagiaan bersama Jeff. Semua mimpi dan harapan yang Siera inginkan selama ini, pasti sudah Jeff berikan mengingat pria itu juga sangat mencintai Siera—sama sepertinya.

"Tuan, Anda baik-baik saja?"

Pertanyaan sekretarisnya itu membuat Javier menarik napas pendek. "Apa jadwalku hari ini sangat padat, Hans?"

Hans segera membuka tablet miliknya. "Ada satu pertemuan saat makan siang dan satu pertemuan lagi di jam tiga siang, Tuan."

Kepala Javier mengangguk singkat, lalu meminta Hans meninggalkan ruangannya. Tarikan napas Javier kembali memberat. Javier ingin benar-benar melepaskan Siera, tapi tetap saja perasaannya tidak rela.

Memangnya apa yang kau harapkan dari wanita yang sudah menikah, Javier?

Tidak ada. Javier tahu itulah jawaban dari pertanyaan Sean beberapa hari lalu. Hanya saja, ketika mencintai Siera, Javier memang tidak pernah mengharapkan apa pun dari wanita itu. Maka dari itu, ketika Kyara terus mengatakan cinta padanya, Javier sangat memahami bagaimana arti perasaan tulus itu. Itu sebabnya, Javier memberi kebebasan pada Kyara ketika suatu saat nanti perasaan

wanita itu telah berubah.

Oh, astaga! Ini masih pagi, tapi Javier benar-benar merasa sudah sangat kacau. Javier memerlukan segelas kopi untuk bisa mengembalikan kesadaran otaknya dari kekacauan yang dibuat pikirannya sendiri. Dan Javier cukup beruntung karena Kyara sudah mengajarinya untuk membuat kopi enak sesuai takaran yang biasa wanita itu berikan untuknya.

Setelah selesai mengerjakan pekerjaannya, Javier memilih langsung pulang ke rumah dibanding memenuhi keinginannya kembali mencari Siera. Karena setelah berkali-kali berpikir di sela kesibukannya, Javier tahu bahwa sudah seharusnya membiarkan Siera bahagia bersama Jeff. Biarlah rasa cinta Javier pada Siera terkubur dalam hatinya—walau itu juga menyebabkan Javier tidak lagi bisa mencintai wanita lain.

Sayangnya, keputusan itu tidak berlangsung lama saat Javier kembali menemukan sosok Siera tepat di depan matanya. Siera terlihat baru menaiki taksi di depan halte yang tidak jauh dari kantornya. Dan Javier jelas langsung mengikuti taksi itu. Kening Javier mengerut ketika taksi yang diikutinya berhenti di sebuah rumah kecil dan sosok Siera yang baru keluar dari taksi, melangkah pelan memasuki rumah sambil membawa sebuah kantong plastik di tangan.

Detak jantung Javier mengencang saat menyadari bahwa Siera benar-benar tinggal di rumah kecil seperti ini. Astaga! Apa yang sebenarnya Jeff lakukan ketika selama menikahi Siera?

Javier bergegas keluar dari mobil, dan melangkah panjang menuju rumah di depannya. Tangannya terus mengetuk pintu dengan gerakan tidak teratur. Hatinya tidak

rela saat melihat Siera harus tinggal di rumah seperti ini. Langkah kaki yang terdengar mendekat, membuat Javier semakin mengeraskan ketukannya di pintu.

"Javier?"

"Apa yang kau lakukan di rumah ini, Siera?"

Javier justru membalas kebingungan Siera dengan sebuah tanya. Jantungnya masih terus berpacu hebat karena tidak terima dengan keadaan Siera yang ternyata tinggal di sebuah rumah kecil. Demi apa pun, selama Siera berada di dekat keluarganya, wanita itu selalu hidup dengan mewah. Dan Jeff jelas mengetahui tentang hal itu. Jadi, bagaimana mungkin Jeff membiarkan Siera berada di tempat seperti ini?!

Wajah terkejut Siera berganti dengan raut getir. Sama sekali tidak menyangka bahwa

Javier akan berdiri di depannya dengan wajah yang begitu khawatir.

Ya Tuhan.

Setelah Siera bahkan pergi tanpa pesan, Javier masih tetap saja memberinya peduli seperti ini. "Ada apa dengan wajah itu, Javier?" Siera berusaha bergurau, dan seketika tersenyum kecut saat raut wajah Javier tidak berubah sama sekali. "Masuklah. Kau terlihat mengerikan sekarang."

"Jawab aku. Apa yang kau lakukan di sini, Siera? Di mana Jeff? Dia di dalam?"

Satu nama itu sempat membuat wajah Siera memucat. Namun Siera menutupinya dengan seulas senyum. Tangannya menggandeng pelan lengan Javier, meminta pria itu masuk ke dalam rumah kecilnya. "Duduklah dulu. Aku akan mengambilkan minum untukmu."

"Tu-tunggu." Javier menahan langkah Siera saat menyadari sesuatu. Matanya sedikit melebar menatap Siera yang masih berdiri di depannya. "Kau ... kau sedang hamil?"

Siera tanpa sadar memegang perutnya yang sedikit membuncit. Ternyata Javier tetap bisa menyadari perubahan bentuk tubuhnya sekalipun ia memakai dres longgar. "Ya."

"Dan kau tinggal di rumah seperti ini?!" Javier langsung bangkit dari duduknya. Wajahnya mengeras sempurna saat melihat Siera justru terlihat begitu tenang, sekalipun sudah melihat kemarahan darinya.

"Apa yang salah dengan rumah ini? Aku membeli rumah ini dengan uangku sendiri, Javier." Siera menjawab dengan nada tenang. Ia tahu bahwa Javier pasti sedang

membandingkan kehidupannya yang dulu dengan sekarang.

"Di mana Jeff? Apa yang dilakukannya dengan membiarkanmu tinggal di tempat seperti ini?!"

"Berhentilah bersikap seperti ini, Javier," sergah Siera cepat. "Apa yang kau permasalahkan dengan tempat tinggalku sekarang? Aku baik-baik saja."

"Kau tidak pernah tinggal di tempat seperti ini, Siera!" Javier meninggikan suaranya. Tatapannya menelisik tubuh Siera dengan lekat. Ya ampun, Javier bahkan baru menyadari bahwa Siera terlihat kurus dengan perut sedikit membuncit itu. Kecantikan Siera seolah meredup dengan dandanan rumahan—yang sama sekali tidak cocok untuk wanita itu. "Tempat ini tidak cocok denganmu. Demi Tuhan! Kau bahkan sedang

hamil, tapi justru tinggal di tempat kecil seperti ini?! Di mana otak suamimu?!"

Tubuh Siera menegang.

"Apa yang terjadi?! Apa Jeff mengalami masalah keuangan? Kalian bisa mengatakannya padaku. Bukannya memilih tinggal di tempat seperti ini, Siera! Ini jelas salah!"

"Tidak ada yang salah dengan tempat tinggalku, Javier," desis Siera. Mulai terusik dengan cara Javier mengejek tempat tinggalnya. "Sudah kubilang, aku membeli rumah ini dengan uangku sendiri. Memangnya apa yang salah?"

"Apa yang salah?" Kedua mata Javier melebar saat mengulang pertanyaan Siera. "Semua ini jelas salah!" Javier menggerakkan matanya meneliti keseluruhan rumah kecil ini. Bagi Javier, rumah ini bahkan tidak lebih

besar dari kamar miliknya. Astaga! Bahkan dari tempatnya berdiri sekarang, Javier bisa melihat dapur yang jaraknya tidak begitu jauh darinya. Sialan! Javier sangat tidak rela melihat Siera tinggal di tempat seperti ini, di saat ia hidup sangat nyaman dengan tempat tinggalnya. "Katakan padaku di mana Jeff? Jika dia sedang kesulitan, biar aku yang membantunya. Aku yang akan mengatakan padanya untuk mem—"

"Aku sudah berpisah darinya!" Napas Siera tersengal saat akhirnya meneriakkan lukanya pada Javier.

"A-apa?" Mata Javier mengerjap tidak percaya mendengar kalimat Siera.

Siera berusaha menahan air matanya. "Hentikan, Javier. Aku tidak ingin membahasnya."

"Kau harus membahasnya." Javier

menahan lengan Siera. Tatapan matanya menajam, memaksa Siera untuk memberi jawaban padanya. "Apa yang terjadi? Bagaimana bisa kalian berpisah, sedangkan kau sedang hamil?" tanyanya, dengan nada rendah.

"Aku tidak ingin membahasnya, Javier!" sentak Siera, dengan suara bergetar.

"Kau harus membahasnya!" Tanpa sadar Javier ikut membentak. Rasa khawatir justru memberi kemarahan dalam hati Javier. "Katakan padaku apa yang terjadi?! Dia meninggalkanmu?! Apa yang—" Kalimat Javier terpotong saat mendengar suara tangis Siera yang begitu menusuk jantungnya. Kedua tangan Javier mengepal melihat bahu Siera sudah bergetar hebat dengan telapak tangan yang menutupi wajah. Apa yang sudah terjadi? Apa yang sudah dilewatkannya tentang wanita ini? Ya Tuhan!

"Siera..."

"Kenapa—kau harus—datang, Javier?" Siera sudah terduduk di atas kursi, dan bergumam terbata dalam tangisnya. Telapak tangannya masih menutupi wajah penuh air matanya.

Satu pertanyaan bernada pilu itu berhasil meruntuhkan segala perasaan Javier. Kedua matanya memerah menatap Siera yang begitu terluka di hadapannya. Seumur hidupnya, Javier selalu berusaha membahagiakan Siera. Bahkan sampai harus mengobarkan perasaannya, hanya karena Siera merasa bahagia saat bersama Jeff. Namun, bagaimana bisa keputusannya itu justru sangat salah? Jika tahu Jeff justru akan membuat Siera menangis dan terluka seperti ini, Javier tidak akan melepaskan Siera apa pun yang terjadi.

Dengan gerakan perlahan, Javier menundukkan tubuhnya di depan Siera. Tangannya membuka telapak tangan Siera dengan lembut. Kemudian mengusap jejak-jejak air mata yang masih membasahi wajah Siera. Hatinya ikut berdenyut sakit melihat bagaimana Siera begitu hancur saat ini. "Mungkin karena aku tahu kau sedang tidak baik-baik saja, karena itu aku terus berusaha mencarimu. Dan hari ini aku berhasil menemukanmu."

Kalimat itu berhasil membuat Siera kembali menangis. Air matanya semakin mengalir dengan deras. Javier berhasil membuatnya terharu dengan segala perhatian yang tak pernah habis untuknya.

"Apa yang terjadi, Siera? Mengapa aku harus melihatmu terluka seperti ini?" lirih Javier, tidak terima. Rasanya sakit sekali melihat kehancuran Siera sekarang.

Siera masih belum mampu mengeluarkan kalimat apa pun, selain tangisan yang semakin mengeras. Dan tangisan Siera terdengar lebih menyedihkan saat Javier menariknya ke dalam pelukan. Memberinya dekapan yang begitu hangat dan membuatnya merasa aman. Siera semakin mengeratkan cengkeramannya pada kemeja kerja Javier. Menumpahkan segala lukanya melalui tangis yang memilukan.

Butuh waktu yang tidak singkat sampai Javier berhasil membuat Siera lebih tenang. Tangisan itu hanya tinggal menyisakan isakan-isakan kecil. Javier mengulas senyum miris saat melihat wajah sembab milik Siera. "Aku akan membelikanmu rumah. Kau akan tinggal di sana secepatnya."

"Tidak, Javier. Aku tidak memerlukannya—"

"Kau memerlukannya. Dan aku akan memaksamu untuk pindah ke sana secepatnya."

Kepala Siera terus menggeleng. Sepanjang hidupnya—sebelum Siera menikah dengan Jeff—ia selalu merepotkan Javier. Dan ketika Jeff meminta perpisahan, Siera tidak pernah sekalipun berpikir untuk berlari pada Javier, karena ia benar-benar ingin hidup mandiri. Sekalipun harus menahan kegetiran karena menjalani hidup yang jauh dari kebiasaannya selama ini, tapi Siera tetap ingin mencoba.

"Siera, dengarkan aku." Javier menggenggam lembut kedua tangan Siera yang terasa mendingin. "Selama aku masih hidup, aku tidak akan mungkin membiarkanmu tinggal di tempat seperti ini. Aku akan terus menjagamu."

Air mata Siera kembali menetes. Penuh

haru. Di saat Jeff mencampakkannya, Javier justru datang memberinya perhatian yang begitu besar.

"Aku tetap menunggumu menceritakan segalanya. Tapi kalau kau memang belum siap, aku akan menunggu. Hanya saja, tolong percaya padaku bahwa aku akan menjagamu."

"Javier..."

Javier kembali menarik Siera ke dalam pelukannya. Mengusap lembut punggung Siera, sambil sesekali mengecup puncak kepala wanita itu dengan sayang. "Selama ada aku, kau akan baik-baik saja."

=~=

Bab 05 ~ Memulai Kebohongan

Siera adalah anak dari sahabat ayah Javier. Ketika kedua orangtua Siera meninggal, ayah Javier memutuskan untuk merawat Siera seperti anaknya sendiri. Siera diterima dengan sangat baik oleh keluarga Rouvin. Bahkan ketika kepala keluarga Rouvin meninggal pun, Siera masih tetap diperlakukan dengan baik. Apa pun yang diinginkan Siera, Javier dan Sean akan selalu melakukannya. Terutama Javier Rouvin yang ternyata lambat laun jatuh cinta pada sosok Siera Agasy. Sayangnya, Siera hanya menganggap Javier sebagai seorang saudara. Siera tetap berkencan dengan beberapa pria, bahkan sampai akhirnya memutuskan untuk menikah dengan Jeffrey Harrison.

Jeff sangat tahu bahwa Siera adalah permata di keluarga Rouvin. Ketika Javier mengikhlaskan Siera bersama Jeff, ia yakin

bahwa Jeff mampun membahagiakan Siera seperti apa yang selama ini dilakukannya. Tetapi, Javier ternyata salah. Cinta yang dimiliki Jeff tidak sebesar miliknya. Pria itu sungguh tidak pantas bersama Siera.

Karena Jeff justru menceraikan Siera. Jeff mengusir Siera dari hidup pria itu.

"Aku melakukan kesalahan besar."

"Kesalahan apa sampai membuat pria itu menceraikanmu?"

Siera terus memilin kesepuluh jarinya. "Aku ... aku mabuk dan tidur dengan pria lain, Javier."

Tubuh Javier tersentak sesaat.

"Kami bertengkar hebat, dan aku memilih pergi mabuk untuk mengatasi rasa marahku."

Pertengkaran seperti apa yang membuat Siera sampai memilih mabuk? Karena selama

mengenal Siera, wanita itu tidak pernah memilih mabuk sebagai pelampiasan dari apa pun.

"Aku tahu ini menjijikkan. Tapi aku pun kebingungan hari itu." Suara Siera bergetar, dan tangannya dengan cepat menghapus air mata yang mengalir di pipinya. "Setelahnya, aku justru hamil dan aku—aku tidak tahu—"

Javier langsung menarik tubuh Siera ke dalam pelukannya. Membiarkan wanita itu menangis histeris dalam dekapannya. Hatinya juga ikut berdenyut nyeri mendengar tangisan frustasi dari Siera. Ya Tuhan, mengapa Siera harus mengalami hal seperti ini? Mengapa wanita yang dicintainya harus merasakan kesedihan seperti ini?

"Sudah, jangan menangis lagi. Lupakan apa pun yang membuatmu kembali terluka. Aku akan selalu menemanimu."

Dan Javier sungguh-sungguh menepati kalimatnya. Setelah membelikan rumah atas nama Siera, Javier juga menyediakan mobil dan supir untuk mengantarkan wanita itu ke mana pun. Selain itu, ada pelayan wanita yang diminta Javier untuk menemani Siera di rumah. Siera yang ternyata selama tiga bulan ini bekerja di dekat klub malam milik Red, tidak lagi Javier biarkan untuk bekerja di sana. Sudah hampir dua bulan Javier benar-benar memenuhi segala kebutuhan Siera.

"Kapan jadwalmu memeriksa kandungan lagi?" tanya Javier, saat sedang makan malam bersama Siera.

"Besok siang."

"Aku akan menemanimu."

"Kau pasti sibuk. Aku bisa pergi sendiri, Javier."

"Jika aku sibuk, aku tidak akan

menawarkan diri, Siera. Tenang saja, aku sangat pandai mengatur waktu," balas Javier, dengan seulas senyum.

Siera ikut memberikan senyum. Sungguh berterima kasih pada kehadiran Javier yang menerimanya dengan tangan terbuka. Javier tidak pernah menatapnya dengan pandangan menghakimi, sekalipun kesalahannya sebagai wanita sudah begitu menjijikkan. Siera menyadari kesalahannya itu. Hanya saja, malam itu Siera benar-benar kehilangan kesadaran dan sialnya justru berakhir di tempat tidur bersama pria asing—yang ternyata rekan bisnis Jeff. Kehidupan Siera benar-benar hancur saat pria itu menceritakan segalanya pada Jeff, dan setelah itu mengetahui kehamilannya yang terlalu tiba-tiba.

"Jangan melamun lagi, Siera. Itu tidak baik untuk kehamilanmu."

Suara lembut itu membuat Siera sedikit tersentak dari lamunannya. Tatapannya kembali meredup haru saat melihat Javier masih menatapnya dengan penuh perhatian. "Apa kau tidak jijik padaku, Javier?"

Raut wajah Javier berubah kaku saat mendengar pertanyaan lirih itu. "Apa yang kau katakan?" geramnya.

"Jeff bahkan tidak sudi melihatku lagi. Sekalipun bayi ini miliknya, Jeff tetap tidak akan melihatku lagi. Tapi ... mengapa kau masih di sini dan selalu memberiku perhatian begitu banyak?"

"Hentikan omong kosong ini, Siera. Sampai kapan sikap Jeff membuatmu tidak menghargai dirimu sendiri lagi?" balas Javier dengan nada rendah.

Siera mengulas senyum getir. "Karena terkadang aku pun jijik dengan diriku sendiri,

Javier. Aku menyesali apa yang kulakukan malam itu. Seharusnya—" Kalimat Siera terhenti saat mendengar suara derit kursi milik Javier. Kedua matanya yang berair mengikuti pergerakan Javier yang ternyata memilih duduk di sebelahnya.

"Kau akan tetap berharga bagiku apa pun kesalahan yang pernah kau lakukan, Siera." Javier menggenggam kedua tangan Siera dengan lembut. "Tidak ada manusia yang sempurna. Semua orang pasti pernah melakukan kesalahan, termasuk kau. Jadi, berhenti menganggap dirimu kotor dan tidak layak untuk bahagia." Karena Javier akan melakukan apa pun untuk mengembalikan kepercayaan diri Siera seperti dulu lagi. Siera tidak boleh lagi merasa tidak berharga hanya karena telah melakukan kesalahan di saat tidak sadar. "Kau harus terus bahagia untukku dan bayimu. Kau mengerti, kan?"

Setitik air mata Siera menetes di pipinya. Rasa haru itu kembali melingkupi hatinya saat melihat ketulusan dalam tatapan Javier padanya. "Terima kasih. Terima kasih, Javier. Aku sangat beruntung memilikimu." Siera memeluk Javier dengan perasaannya. Segala rasa terima kasih dan penyesalan bercampur jadi satu, membuat hatinya kembali terasa sesak.

Javier menaikkan tangannya untuk menepuk-nepuk puncak kepala Siera dengan lembut. "Tidak perlu berterima kasih, Siera. Akulah yang seharusnya berterima kasih, karena kau sudah baik-baik saja."

"Maafkan aku yang pernah menghilang darimu."

"Lupakan," balas Javier pelan. "Saat itu kau hanya memilih kebahagiaanmu. Aku sangat mengerti akan pilihanmu."

Dan aku menyesalinya sekarang, Javier. Siera semakin mengeratkan pelukannya. Seharusnya, sejak dulu Siera mampu menyadari bahwa tidak akan pernah ada pria yang benar-benar menerimanya seperti Javier. Terbukti Javier yang tetap selalu ada sekalipun hidupnya sudah cacat dan terlihat sangat menyedihkan.

"Astaga! Apa baru saja dia menendang?" Javier sontak melepaskan pelukannya saat merasakan sebuah tendangan dari perut Siera. Kedua matanya menatap takjub pada perut Siera yang memperlihatkan pergerakan dari dalam.

Siera tertawa pelan dengan ringisan kecil, sambil mengelus perutnya. "Ini sudah beberapa kali terjadi, Javier."

Javier menatap Siera tidak percaya. "Benarkah?"

Kepala Siera mengangguk-angguk. "Kau ingin merasakannya?"

"Apa boleh?" Javier bertanya, penuh binar.

"Tentu saja," jawab Siera dengan senyum. Kemudian membawa tangan besar Javier ke atas perutnya.

"Apa kau tidak kesakitan?" tanya Javier pelan. Matanya masih terfokus pada pergerakan dari dalam perut Siera.

"Sedikit. Tapi aku justru merasa bahagia."

Javier mengulas senyum lebar. "Ini menakjubkan."

"Kau terlihat bahagia." Siera berujar, dengan nada bergetar.

"Tentu. Rasanya sangat menyenangkan bisa merasakan pergerakan ini."

Air mata Siera kembali menetes. Tidak menyangka bahwa Javier terlihat begitu

antusias merasakan pergerakan bayinya.

"Hei, kenapa kau menangis?" Javier segera menegakkan tubuhnya untuk menghapus air mata yang menetes di pipi Siera. "Apa rasanya begitu sakit?" tanyanya, sedikit panik.

"Tidak. Aku ... aku hanya sangat bahagia," lirih Siera, berusaha mengulas senyum. "Terima kasih karena kau membuatku merasa berharga, Javier."

Ya Tuhan.

Javier segera kembali memeluk Siera. Sesekali memberi kecupan di puncak kepala wanita itu dengan sayang. Siera pasti masih merasa begitu kecil setelah Jeff tidak lagi menginginkan wanita itu. Sial. Jika mengingat semua itu, Javier merasa sangat marah pada Jeff. Bagaimana bisa satu kesalahan membuat rasa cinta seolah tidak ada apa-apanya sampai Jeff mampu membuat Siera begitu

saja?!

Bajingan.

Jika saja tidak mengingat Siera sangat mencintai Jeff, Javier pasti akan menghancurkan pria itu sampai tidak bersisa.

"Baiklah. Kita perlu melanjutkan makan malam kita. Setelah itu jangan lupa minum susu hamilmu. Mengerti?" Javier memberi perintah dengan senyum terkulum. "Jangan menangis lagi. Kau memang tidak jelek saat menangis, tapi aku lebih suka melihatmu tersenyum," ucapnya, sambil menghapus sisa air mata di wajah Siera.

Siera kembali tersenyum. Kali ini dengan perasaan lega luar biasa. Setelahnya, mereka kembali menikmati makan malam dengan obrolan ringan. Sampai Siera harus melepaskan Javier pulang karena Hans menghubungi pria itu untuk membicarakan

sesuatu.

"Kabari aku jika kau memerlukan sesuatu."

Javier benar-benar masuk ke dalam mobilnya, setelah memastikan Siera mengunci pintu rumah. Sebelum menjalankan mobilnya, ponsel Javier berbunyi dan membuatnya sedikit tersentak saat melihat satu nama di layar pipihnya itu.

"Ya, Kya?"

"Kau masih di kantor?"

"Hm, ya. Ada apa? Kau memerlukan sesuatu?"

"Tidak. Aku hanya khawatir karena kau belum sampai di rumah, padahal ini sudah lewat jam sembilan malam."

Tanpa sadar, Javier meneguk salivanya. Selama mereka menikah, Javier tidak pernah

membohongi Kyara. Hanya beberapa waktu lalu saat pikirannya kacau memikirkan Siera, Javier memilih untuk diam dan tidak menceritakan apa pun pada Kyara. Hanya saja, setelah kembali menemukan Siera, Javier tidak mampu menceritakan dengan jujur apa yang terjadi pada Siera. Javier tidak ingin Kyara terluka jika mengetahui ia sudah berhasil menemukan wanita yang dicintainya itu.

"Aku ... aku sedang membicarakan sesuatu dengan Hans." Padahal Hans baru akan melakukannya setelah ini. Tetapi karena Kyara sudah menelepon, sepertinya Javier harus meminta Hans membicarakannya lewat telepon selama perjalanan pulang ke rumahnya. Javier tidak ingin membuat Kyara menunggu lebih lama.

"Oh, baiklah. Hampir dua bulan terakhir ini kau sepertinya sangat sibuk. Bahkan akhir

pekan pun kau selalu bekerja di kantor."

Maafkan aku. Javier meminta maaf dalam hati saat menyadari perkataan Kyara yang terdengar sedang melakukan protes padanya.

"Aku akan pulang."

Tawa Kyara terdengar di seberang panggilan. "Tidak perlu terburu-buru, Javie. Aku tahu pekerjaanmu sangat sibuk. Asalkan kau tidak lupa makan, itu sudah cukup untukku."

Javier terdiam.

"Kau sudah makan malam, kan?"

"Sudah." Bersama Siera.

"Baguslah. Selamat bekerja. Jika memang selesai cukup malam dan kau sedikit mengantuk, hubungi aku saja biar kujemput. Oke?"

Seperti ada yang memukul kepala Javier

dengan keras. Kyara dan seluruh perhatian wanita itu benar-benar selalu membuatnya merasa bersalah. "Iya."

"Baiklah. Aku matikan, ya."

"Hm."

"Aku mencintaimu, Javie."

Tangan Javier yang sedang menggenggam ponselnya, semakin mengerat. "Ya, aku tahu, Kya," balasnya, getir. Dan rasa bersalahnya kian membesar ketika mendengar tawa Kyara—yang Javier tahu adalah tawa miris. Setelah Kyara mematikan panggilan, Javier menundukkan kepala di atas kemudinya.

Janji Javier pada Kyara adalah terus bertahan dalam pernikahan mereka sampai Kyara tidak lagi mencintainya. Tetapi, Javier juga tidak mungkin mengabaikan Siera yang begitu dicintainya dan sedang sangat membutuhkan seseorang di samping wanita

itu. Sungguh, Javier bukan ingin menyembunyikan Siera dari Kyara. Karena Kyara pun tahu bahwa rasa cintanya pada Siera masih begitu besar. Hanya saja, Javier tidak memiliki pilihan selain bersikap tidak jujur pada Kyara agar wanita itu tidak lagi terluka secara langsung—seperti yang pernah Sean katakan di depannya.

=~=

Usia kehamilan Siera sudah memasuki bulan keenam. Javier tersenyum memperhatikan Siera yang berjalan sambil mengusap perut buncit wanita itu, setelah mereka keluar dari ruang dokter. Keadaan Siera terlihat jauh lebih baik. Hal itu membuat Javier merasa lebih tenang.

"Ada sesuatu yang ingin kau beli?"

Kepala Siera mendongak untuk menatap Javier. "Bukankah kau harus kembali ke

kantor? Aku tidak mau membuatmu repot, Javier."

"Sudah kukatakan, jika aku menawarkan sesuatu, itu berarti memang aku sanggup melakukannya." Javier membalas, sambil mengusap puncak kepala Siera.

Siera tersenyum. "Bisakah kau menemaniku membeli pakaian bayi?"

"Tentu saja. Kita akan membeli pakaian terbaik untuk si cantik," ujar Javier sambil mengusap perut buncit Siera dengan sayang. Setelah mengetahui jenis kelamin bayi di perut Siera, Javier sudah mendeklarasikan bahwa bayi itu akan sangat cantik seperti Siera.

Lagi-lagi, Siera terenyuh oleh sikap lembut Javier. Siera sungguh tidak ingin kehilangan perhatian ini. Tidak peduli sekalipun ia tahu bahwa Javier sudah

menikah dengan Kyara, Siera akan tetap berpura-pura tidak tahu. Lagipula, selama dua bulan ini Javier tidak pernah mengatakan apa pun tentang Kyara, jadi Siera akan tetap diam. Siera memilih akan tetap menikmati tiap perhatian dan kehadiran Javier untuk dirinya dan bayi di perutnya.

"Harus berapa kali kukatakan padamu agar jangan melamun, Siera." Javier kembali mengingatkan sambil merangkul singkat bahu Siera. "Kita pergi sekarang."

Kepala Siera mengangguk, masih dengan senyum. Hatinya benar-benar menghangat. Javier berhasil menariknya dari lubang menyedihkan seolah tidak berharga. Diam-diam, Siera melirik wajah tampan Javier dari samping. Sebuah pengandaian kembali muncul di benaknya. Seandainya dulu Siera mau berusaha lebih keras mencintai Javier,

mungkin ia akan jauh lebih bahagia.

Namun, sekeras apa pun Siera menyesal, waktu tidak akan bisa diulang. Jadi yang perlu Siera lakukan hanya menikmati tiap kebersamaannya bersama Javier.

Setelah selesai membeli beberapa peralatan bayi dan pakaian lucu untuk calon bayi Siera, Javier mengantarkan wanita itu pulang lalu kembali ke kantornya.

"Kau membuatku menunggu lebih dari dua jam, Javier Rouvin."

Satu suara itu membuat langkah Javier menuju meja kerjanya terhenti seketika. Sebelah alisnya terangkat untuk menatap Nichollas Evandher—salah satu sahabat Javier, yang sejak beberapa bulan lalu menjadi rekan kerjanya dalam bisnis properti mereka. "Aku sudah mengatakan pada Hans untuk mengganti jadwal pertemuan kita, Nic."

"Dan apa kau pikir waktuku begitu luang sampai kau bisa mengatur jadwalku sesuka hati?" Nic bertanya dengan nada menyebalkan, sambil bersandar pada punggung sofa.

"Karena waktumu tidak luang, sudah seharusnya kau tidak menungguku selama lebih dari dua jam, Nichollas."

Nic tersenyum miring. "Apa Sean tahu bahwa hari ini kau sudah bersikap tidak profesional, Javier?" balasnya, dengan nada jengah. "Hanya karena kita bersahabat, bukan berarti kau bisa bertindak sesuka hati padaku."

"Baiklah, aku minta maaf."

Dengkusan keras keluar dari bibir Nic. Javier jelas tidak sungguhan meminta maaf. "Aku bisa saja membatalkan kerjasama kita, Tuan Rouvin. Kau sungguh

mengecewakanku."

"Kerjasama kita bukan hanya menguntungkan bagiku, Nic. Jadi, kau juga akan rugi jika kerjasama kita batal." Javier justru bersidekap, menantang Nic.

"Sepertinya itu lebih baik, dibanding aku harus berhadapan dengan sikap tidak profesional darimu selama beberapa bulan ke depan."

"Apa maksudmu?" balas Javier, dengan nada geram. Nic memang sahabatnya, tapi sepertinya pria itu lupa jika ia tidak suka ada yang mengejek loyalitasnya sebagai seorang pemimpin perusahaan.

"Jadi akhirnya kau sudah menemukan wanita itu?" Nic justru mengalihkan pembicaraan. Kedua tangannya terangkat membentang ke atas sofa. Bersikap begitu pongah dan menyebalkan di depan Javier,

yang perlahan terlihat menegang setelah mengerti maksud pertanyaannya.

"Kau ... selama ini, sudah tahu di mana Siera berada?"

"Tentu saja," jawab Nic dengan santai. "Restoran tempat wanitamu bekerja adalah milik kenalan Sean. Jadi, di antara kita semua, Sean bahkan yang pertama kali mengetahui keberadaan wanitamu itu."

Kedua tangan Javier mengepal di sisi tubuhnya. Jadi sejak awal, Sean sudah mengetahui keberadaan Siera? Oh, kurang ajar sekali kakaknya itu.

"Sikap tidak profesionalmu siang ini pun, karena berhubungan dengan wanita itu lagi, kan?" lanjut Nic, masih dengan nada santai yang menyebalkan. "Setelah tahu kau berhasil menemukan wanita itu, aku dan Red terus saja menertawakan kebodohanmu,

Javier."

"Kau ingin mati?"

Bukannya takut, Nic justru tertawa geli. "Ah, maafkan aku dan Red. Kami hanya dua pria sejati yang memiliki harga diri tinggi sekalipun itu menyangkut wanita."

"Aku bisa melupakan persahabatan kita, jika kau membuatku marah, Nic," sentak Javier yang sudah menerjang Nic untuk mencengkeram kerah kemeja pria itu.

Nic justru melemparkan seringai miring. "Menyedihkan," ejeknya, sambil menyentak kepalan tangan Javier dari kerah kemejanya. "Kau membuatku malu karena menerima seorang wanita yang bahkan entah mengandung anak siapa."

Bugh!

Javier sungguhan memukul wajah Nic. Ia

tidak terima Nic mengejek Siera dengan nada melecehkan seperti tadi. "Dibandingkan dirimu, aku mungkin lebih pandai menguasai emosi, Nic. Tapi kau jelas tahu, aku tidak suka jika ada yang menghina orang yang kusayangi."

Cih! Nic berdecih sinis, lalu mendorong Javier menjauh dari atas tubuhnya. Setelah itu, Nic bangkit berdiri dan menatap Javier dengan tatapan remeh. "Cintamu pada wanita itu sungguh menjijikkan," ejeknya, lagi. Kemudian berbalik untuk meninggalkan ruangan Javier. "Ah, ya. Aku membatalkan kerjasama kita. Aku sangat membenci pria bodoh."

Tubuh Javier hanya memaku dengan kepalan tangan di kedua sisi tubuhnya, ketika Nic sudah berlalu meninggalkan ruangannya. Napasnya tersengal hebat karena emosi yang belum benar-benar terlampiaskan. Butuh

beberapa menit bagi Javier untuk menarik napas dan menenangkan diri. Dan ketika kakinya baru selangkah maju menuju meja kerjanya, suara bantingan pintu membuat langkahnya terhenti. Helaan napas Javier memberat saat melihat Sean sedang melangkah menghampirinya dengan raut wajah kaku.

"Apa yang baru saja kau lakukan, Javier? Bagaimana bisa Nic membatalkan kerjasama kita?"

"Dia akan membayar ganti rugi pada kita karena sudah melanggar kesepakatan kerja."

"Bukan itu yang ingin kubahas!" seru Sean keras. "Apa yang ada di kepalamu sampai membuatnya menunggu lebih dari dua jam?"

Javier mendengkus saat mendengar pertanyaan itu. "Aku sudah meminta Hans untuk mengganti jadwal pertemuan kami."

"Dan apa Nic menyetujui permintaanmu? Urusan penting apa yang membuatmu mengganti jadwal pertemuan kalian?"

"Ini hanya permasalahan sepele, Sean. Kau tidak seharusnya semarah ini," tukas Javier dengan nada lelah.

Sean menggeram keras. "Kita sepakat untuk bersikap profesional saat bekerja, Javier. Dan hari ini kau melanggar kesepakatan kita!"

"Aku akan bertanggung jawab tentang hal ini! Berhenti merengek tidak jelas seperti sekarang!"

"Kau benar-benar membuatku muak, Javier Rouvin!!" bentak Sean. "Apa mengantar wanita itu ke dokter kandungan dan pergi membeli keperluan bayinya jauh lebih penting dari pekerjaanmu?!"

"Kau memata-mataiku??" Kedua mata

Javier melebar, tidak terima.

"Memata-mataimu?" balas Sean, tersenyum miring. "Kau memakai kartu eksklusif dari Nate, dan sebagai pemilik rumah sakit, Nate pasti akan langsung mendapatkan laporan jika ada yang menggunakan kartu itu." Sean berujar sinis, saat menjelaskan bahwa Nate, salah satu sahabat mereka yang memiliki rumah sakit tempat Javier memeriksakan kehamilan Siera. "Seharusnya kau bisa lebih pintar saat menggunakan seluruh milikmu untuk simpananmu itu."

Raut wajah Javier mengeras. "Kau mengenal Siera sejak kecil, Sean. Tidakkah kata-katamu barusan sangat keterlaluan?"

"Aku tidak lagi peduli padanya setelah dia meninggalkan adikku yang sudah memberinya cinta begitu besar."

"Dia tidak meninggalkanku! Kami tidak pernah bersama sebagai kekasih! Aku yang mencintainya seorang diri, dan dia menolakku dengan baik. Kau tidak seharusnya berpikiran sempit seperti ini!" Javier mengeraskan suaranya. Wajahnya sudah memerah karena kembali merasa emosi.

"Terserah! Aku tidak peduli dengan kebodohanmu. Yang aku pedulikan sekarang adalah kau harus bertanggung jawab karena lepasnya kerjasama kita dengan perusahaan Nic!" Sean juga ikut tersulut emosi. Kebodohan adiknya sudah terlalu melebihi batas.

"Sudah kubilang, aku akan membereskannya!"

"Bagus! Jika kau gagal, aku sungguh-sungguh akan menghancurkan

simpananmu!"

"Sean!!" Javier hampir menyerang Sean, jika saja pria itu tidak langsung menahan gerakan tangannya.

Raut wajah Sean berubah dingin. "Tidakkah kau berpikir bahwa kau sudah tidak memiliki harga diri sebagai seorang pria, Javier?" tanyanya, dengan nada rendah. "Kau menampung seorang wanita yang memilih pria lain, dan entah hamil anak siapa. Kau membelikannya rumah, mobil bahkan apa pun yang diperlukan wanita itu selama dua bulan ini. Sangat menyedihkan."

"Jangan lupa kau juga selalu melakukan apa pun untuk wanita yang kau cintai, Sean," balas Javier, dengan nada tajam.

"Ya, dan aku berhenti melakukannya setelah wanita yang kucintai memilih pria lain. Karena harga diriku jauh lebih penting

dari perasaan itu."

Javier tersenyum miring. "Kalau begitu, kau harus menanyakan pada hatimu, apakah kau sungguh mencintainya atau kau hanya sekadar menjadikannya piala kemenangan?"

Sean mendengkus kasar mendengar sindiran itu. "Aku pria yang memiliki harga diri, Javier. Jika seorang wanita tidak bisa menghargaiku, aku tidak akan menampungnya sekalipun dia memutuskan kembali padaku. Itulah perbedaan kita."

Rahang Javier mengetat mendengar kalimat dari Sean. "Siera memerlukan seseorang di sisinya, Sean. Dan aku peduli padanya."

"Aku yang tidak peduli. Lakukan apa pun yang ingin kau lakukan pada simpananmu itu. Sekalipun kau mau menghabiskan seluruh uangmu untuknya, aku tidak peduli. Tapi

jangan sampai kau mengulangi kesalahanmu hari ini. Aku tidak akan memberi maaf lagi." Sean masih membalas dengan tatapan dingin.

"Kau seharusnya tidak perlu ikut campur tentang pekerjaanku."

"Katakan itu juga pada dirimu, ketika kau juga memarahiku saat aku masih terluka karena dua kali kehilangan wanita yang kucintai."

Javier terdiam.

"Aku mungkin bisa bersikap tidak peduli dengan kebodohanmu dua bulan terakhir ini, Javier. Tapi pikirkan bagaimana jika Ibu dan istrimu tahu. Menurutmu apa yang akan mereka rasakan melihat kebodohanmu ini?" lanjut Sean, sebelum melangkah keluar ruangan.

"Ibu menyayangi Siera."

"Lalu Kyara? Bagaimana perasaannya saat tahu suaminya membelikan rumah, mobil dan banyak lagi untuk wanita lain? Bahkan sampai bersikap tidak profesional demi menyenangkan wanita lain?" Sean mencecar Javier dengan nada menghakimi. "Berhentilah menjadi pria menyedihkan, Javier. Gunakan otak pintarmu untuk mempertahankan harga dirimu sebagai seorang pria."

Setelah mengatakan kalimat itu, Sean segera meninggalkan Javier yang langsung memukul meja kerjanya dengan sangat keras. Dalam dekapan emosinya, benak Javier terus bertanya-tanya. Memangnya, apa yang salah jika Javier bersikap peduli pada Siera—wanita yang begitu disayangi dan dicintainya sejak dulu? Salahkah kepeduliannya pada wanita itu? Mengapa orang di sekitarnya terlihat tidak suka

dengan caranya mempedulikan Siera?

Sialan!

=~=

Dua bulan terakhir ini, Javier benar-benar sibuk bekerja. Bahkan akhir pekan yang biasa mereka habiskan bersama tidak pernah lagi terjadi, karena Javier akan selalu pamit pergi di siang hari karena harus ke kantor bersama Hans. Dan sebagai istri, Kyara jelas harus menerima dan mendukung Javier agar bisa fokus bekerja dengan baik.

"Hari ini kau harus ke kantor lagi?"

Javier sedikit menegang saat mendengar pertanyaan dari Kyara. Dengan gerakan perlahan, Javier membalikkan tubuh dan menampilkan senyum untuk Kyara. "Ya, maafkan aku yang harus membiarkanmu sendirian di akhir pekan."

Kyara terkekeh kecil mendengar gurauan itu. "Aku justru sangat senang memiliki suami yang pekerja keras," ucapnya, dengan senyum. "Ingat, kau boleh bekerja dengan giat, tapi jangan lupa pikirkan kesehatanmu juga."

Kepala Javier hanya mengangguk, dengan bibir yang berusaha mengulas senyum.

"Aku membuatkanmu bekal makan siang. Ah, aku juga membuatkan untuk Hans. Kalian harus tetap makan teratur sekalipun pekerjaan menumpuk."

Untuk kesekian kalinya, Javier digerogoti rasa bersalah pada Kyara. Seringkali bibirnya ingin menceritakan segalanya tentang Siera, tapi lagi-lagi Javier juga tidak ingin memberi kecewa di depan wajah Kyara. Sungguh, Kyara sudah terlalu banyak mengorbankan segala hal untuknya. Tetapi Javier justru

mungkin tidak akan pernah mampu memberi cinta pada wanita itu.

"Berangkatlah. Hans pasti sudah menunggumu."

Kepala Javier mengangguk, sambil mengambil dua kotak bekal buatan Kyara. "Aku pergi dulu," pamitnya, lalu memberi kecupan singkat di pelipis wanita itu.

Kyara tersenyum lebar, lalu melambaikan tangannya pada Javier yang sudah berlalu dengan mobil pria itu. Setelahnya, Kyara memilih untuk membereskan rumah dan menonton di kamar. Baru satu jam menghabiskan waktu di kamar, Kyara merasa bosan dan tiba-tiba terpikir untuk mengajak Damian menemaninya memasak. Kyara juga jadi ingat bahwa ia sudah beberapa kali mengabaikan permintaan Damian yang ingin memakan masakan buatannya.

"Aku tidak memiliki bahan masak apa pun di tempat ini."

Kyara mendelik malas. "Aku akan membelinya sebelum ke tempatmu. Tapi kau harus mengganti uangnya nanti. Bagaimana?"

"Dasar perhitungan!"

Tawa Kyara meledak. "Atau kau tidak perlu membayar apa pun, asalkan mau mengenalkan siapa wanita yang waktu itu suaranya terdengar saat kau meneleponku. Setuju?"

"Tidak ada wanita mana pun! Mengapa kau susah sekali mendengarkanku??"

Kyara semakin tertawa.

"Lagipula mengapa harus memasak di tempatku? Mengapa tidak memasak di rumahmu saja? Biar aku yang ke sana."

"Tidak! Aku baru selesai membereskan rumah. Jika kau ke sini, kau hanya akan mengotorinya lagi. Aku ingin saat Javier pulang nanti, rumah kami masih bersih dan rapi."

Di seberang panggilan, Damian hanya mendengus sebal. "Baiklah. Terserah kau saja," balasnya.

"Oh, atau bagaimana jika kau menjemputku ke sini, dan kita membeli bahan makanan bersama? Ideku bagus, kan?"

"Sangat buruk, Kyara. Aku sedang menyelesaikan pekerjaanku sekarang. Jadi jelas tidak bisa menjemputmu."

Kyara berdecak. "Kenapa semua pria di dekatku selalu menghabiskan waktu akhir pekannya dengan bekerja," gerutunya.

"Itu karena kami pria tangguh." Damian terkekeh. "Jadi Javier juga sedang bekerja?

Pantas saja kau berbaik hati menawarkan diri untuk memasak," cibirnya.

"Javier bahkan bekerja di kantor. Bukan di rumah sepertimu. Tapi Javie memang tidak pernah bekerja setengah-setengah."

Damian mencibir keras. "Suamimu pasti sengaja memilih bekerja di kantor, padahal pekerjaannya bisa dilakukan dari rumah."

"Ingatkan aku untuk mencekikmu saat kita bertemu nanti!"

Tawa Damian semakin keras. "Sudahlah, cepat ke sini. Tapi aku tidak bisa menjemputmu. Aku harus menyelesaikan pekerjaanku sebentar. Jadi ketika kau sampai nanti, aku sudah selesai dan bisa ikut membantumu."

"Kau tidak pernah membantu, Damie. Kau hanya menghabiskan semua makanan buatanku."

Sekali lagi, Damian tertawa mendengar gerutuan itu. "Seharusnya kau senang, karena ada pria tampan yang sangat menyukai masakanmu."

"Ya, ya. Sudahlah. Aku siap-siap dulu."

"Iya. Hati-hati. Kabari aku jika kau memerlukan sesuatu."

"Hm." Setelahnya, Kyara mematikan panggilan, lalu bersiap untuk berangkat menuju supermarket di dekat rumah Damian.

Sekitar setengah jam kemudian, Kyara sampai di supermarket untuk membeli beberapa bahan makanan yang akan dipakainya untuk membuat sup asparagus dan beberapa menu makanan kesukaan Damian.

Sayangnya, langkah kaki Kyara terhenti saat melihat sesosok pria yang mirip seperti Javier.

Oh, tidak. Pria itu memang Javier. Kyara masih ingat jelas bahwa kaus yang dipakai pria itu adalah pemberian darinya. Tetapi ... bagaimana bisa? Tadi Javier pergi mengenakan kemeja berwarna biru, bukan kaus seperti sekarang. Karena merasa tidak percaya, Kyara melangkah pelan untuk menghampiri Javier. Namun langkahnya kembali terhenti saat seorang wanita menghampiri sang suami.

Tubuh Kyara seketika membeku saat menyadari siapa wanita yang sekarang sedang merangkul lengan Javier.

Itu ... Siera.

Dengan perut membuncit yang jelas Kyara tahu apa artinya.

Astaga, ada apa ini?

Kyara bahkan merasa kepalanya mulai pusing memikirkan kemungkinan-

kemungkinan yang terjadi. Belum lagi sekarang tangan Javier bergerak santai di pinggang Siera, tanpa mempedulikan siapa pun.

Kedua orang itu ... terlihat seperti sepasang suami istri yang saling mencintai dan sangat berbahagia dengan kehamilan sang istri.

Berkali-kali Kyara mengerjap untuk memastikan pemandangan di depannya, tapi tetap saja yang ditemukannya memang Javier sedang merengkuh pinggang Siera dengan lembut.

Javier tidak pergi bekerja.

Javier sudah membohonginya.

Ya Tuhan.

Ketika melihat Javier dan Siera berjalan meninggalkan kasir, Kyara segera melangkah

mengikuti kedua orang itu. Dengan perasaan sakit dan kedua mata yang memerah karena menahan air mata, Kyara berusaha kuat mengikuti pergerakan mobil Javier di depannya.

Tubuh Kyara meremang tidak percaya saat mobil Javier berhenti di sebuah rumah mewah dan terlihat begitu santai saat melenggang menapaki halaman besar itu. Tanpa sadar Kyara mengeluarkan ponselnya dengan tangan bergetar. Kyara ingin menghubungi Javier. Setidaknya memastikan dengan langsung bahwa sang suami memang membohonginya.

Dan tangisan Kyara luruh ketika dengan matanya sendiri menyaksikan bagaimana Javier mengabaikan panggilan darinya. Javier hanya menatap ponsel pria itu sekilas, lalu kembali memasukkan ke dalam saku celana.

Sakit sekali, Tuhan.

Tetapi bodohnya, Kyara masih terus berusaha menghubungi Javier lewat pesan. Kyara tidak ingin menuduh Javier begitu saja. Tidak. Kyara mempercayai suaminya.

Kyara

Javie

Kau masih sangat sibuk?

Pesan itu tidak langsung dibalas. Kyara justru melihat Javier masuk ke dalam rumah setelah memberi senyuman lebar pada Siera yang kembali keluar rumah untuk menghampiri pria itu. Dan Kyara masih terus menunggu balasan pesan Javier, bahkan setelah berjam-jam terlewat. Semua panggilan dan pesan dari Damian pun Kyara

abaikan, karena ia hanya menunggu balasan pesan dari Javier.

Javie

Maaf, Kya

Aku masih sangat sibuk

Tangisan Kyara mengeras. Javier memang sedang sibuk. Tetapi bukan karena pekerjaan pria itu. Melainkan karena telah kembali menemukan Siera. Tangan Kyara masih terus bergetar saat membalas pesan Javier.

Kyara

Kau masih di kantor ya?

Javie

Ya

Aku mungkin akan

pulang sedikit malam

Pembohong.

Javier membohonginya dengan sangat jahat.

Kyara kembali menangis. Menelungkupkan kepalanya di atas kemudi. Hatinya sesak sekali karena rasa sakit bertubi yang Javier berikan. Rasa sakit kali ini terasa jauh lebih menyakitkan dibandingkan apa yang pernah Javier torehkan padanya selama mereka menikah.

Bagaimana bisa ... Javier memberinya rasa sakit sangat besar seperti ini?

Bagaimana bisa ... Javier membohonginya seperti ini? Sejak kapan Javier melakukan hal ini di belakangnya? Apakah Javier berpikir bahwa ia hanyalah seorang wanita bodoh yang mudah dibohongi karena terlalu mencintai?

Oh, Tuhan. Mengapa Javier kejam sekali

padanya?

=~=

Bab 06 ~ Terlalu Menyakiti

Setelah mengetahui kebohongan Javier, yang dilakukan Kyara hanya mengurung diri di kamar sambil terus menangis tanpa henti. Setidaknya, Kyara masih mempunyai waktu beberapa jam untuk meluapkan rasa sakitnya, sebelum Javier pulang dari rumah Siera. Kyara masih tidak menyangka bahwa Javier begitu tega membohonginya. Padahal selama ini, Kyara selalu meyakinkan diri bahwa sekalipun Javier tidak mencintainya, pria itu selalu berkata jujur padanya. Atau jika pun terlalu sulit untuk jujur, Javier pasti memilih diam dan tidak bercerita.

Tidak seperti sekarang.

Javier mengatakan padanya akan menghabiskan akhir pekan dengan pekerjaan menumpuk di kantor, tapi ternyata pria itu memilih bersama wanita lain.

Wanita lain..?

Tentu saja bukan.

Seharusnya Kyara yang sadar diri, bahwa wanita lain itu adalah Siera. Sosok wanita yang tidak akan pernah bisa dilupakan oleh Javier apa pun yang terjadi. Sekalipun Kyara adalah seorang istri, tapi bagi Javier, Siera tetaplah yang paling utama.

Ya Tuhan. Mengapa rasanya sakit sekali? Padahal sejak awal, Kyara sudah tahu bahwa Javier begitu mencintai Siera. Padahal Kyara juga sudah berusaha menguatkan hati jika suatu saat

Javier kembali bertemu dengan Siera, dan cinta pria itu belum juga padam pada sang wanita. Namun mengapa rasanya tetap saja berat? Mengapa melihat tatapan Javier pada Siera, rasanya begitu menyakitkan? Mengapa kebersamaannya dan Javier sama sekali tidak

berhasil membuat Javier sedikit saja memberinya ruang untuk memasuki hati pria itu?

Semua tanya itu terus menggorogoti kepala Kyara. Beriringan dengan isak tangis yang begitu menyedihkan. Hatinya begitu terluka. Entah sampai harus sehancur apalagi jika menyangkut rasa cintanya pada Javier.

Bahkan ketika Kyara sudah menghentikan tangis saat hari sudah malam, karena berpikir Javier mungkin akan segera pulang, tapi ternyata dugaannya salah. Javier tidak kunjung pulang sekalipun jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Denyutan di dada Kyara kembali terasa menyakitkan, dan membuatnya ingin kembali menangis. Karena kali ini Kyara tahu bahwa Javier bukan berada di kantor seperti apa yang dua bulan terakhir dikatakan oleh pria itu. Tetapi lagi-lagi, Kyara

berusaha menahannya karena tidak ingin menunjukkan air matanya di depan Javier.

Kyara terus menunggu kepulangan Javier karena ingin membahas tentang apa yang dilihatnya tadi siang. Sayangnya, sampai kedua mata Kyara memberat pun, Javier tidak kunjung kembali. Lalu akhirnya, Kyara perlahan menyerah pada kantuk dan luka di hatinya.

Entah Javier pulang jam berapa, tapi ketika Kyara terbangun di jam lima pagi, ia menemukan Javier sedang terlelap di sebelahnya. Tidak ada pelukan dari pria itu. Dan Kyara baru menyadari bahwa dua bulan terakhir, Javier tidak pernah lagi menyentuhnya selain memberi kecupan singkat di kening atau pelipisnya tiap berangkat kerja.

Bodoh.

Mengapa Kyara sama sekali tidak menyadari perubahan itu? Mengapa Kyara begitu mudahnya percaya pada tiap perkataan Javier? Mengapa Kyara sangat mudah dibodohi oleh pria yang begitu dipujanya itu?

Sekeras mungkin Kyara berusaha menahan tangis saat menatap keseluruhan wajah dari pria yang sangat dicintainya ini. Setelah diberi luka dan perasaan sakit sehebat ini pun, Kyara tetap saja mencintai pria ini.

"Aku sangat mencintaimu, Javie. Aku menerima apa pun bentuk kesakitan karena mencintaimu, asalkan kau selalu jujur padaku," bisik Kyara, lirih. "Tapi mengapa kau harus membohongiku?"

Ketika Kyara merasa air matanya ingin mengalir, ia memilih bergerak pelan

meninggalkan tempat tidur. Kyara harus membasuh wajahnya dan menutupi sembab di bawah matanya.

Setelahnya, Kyara perlahan keluar dari kamar untuk menyiapkan sarapan. Kondisi hatinya yang tidak baik, membuat Kyara hanya menyiapkan sandwich untuknya dan Javier. Dan gerakan Kyara yang sedang menyiapkan sarapan seketika terhenti saat mendengar langkah terburu-buru dari Javier yang baru saja menuruni tangga. Debaran jantung Kyara langsung menggila saat melihat Javier sudah berpakaian rapi—terlihat berjalan sangat terburu-buru dengan wajah yang justru terlihat masih mengantuk. "Kau sudah rapi sekali," gumamnya.

"Iya. Aku harus pergi sekarang, Kya." Javier membalas, sambil sibuk merapikan pakaian yang dikenakannya.

"Kau tidak ingin sarapan dulu?" Kyara berusaha keras menahan rasa sakit di hatinya.

"Aku sarapan di kantor saja."

Kantor katanya? Siapa lagi yang coba Javier bohongi?

Oh, Tuhan.

"Ini hari libur dan sekarang juga masih jam enam kurang, Javie. Apa pekerjaanmu begitu banyak sampai harus berangkat sepagi ini?"

Javier seketika tersentak di tempatnya berdiri. Kepalanya menegak, membalas tatapan Kyara. Karena terlalu terburu-buru, Javier seolah lupa memberi alasan masuk akal pada Kyara. Bodoh sekali!

"Kya—"

"Haruskah kau terus membohongiku,

Javie?"

Wajah Javier sontak berubah pias. "A-apa maksudmu?"

Kyara menarik napas panjang, untuk menenangkan diri dari kehancuran yang sudah dirasakannya sejak kemarin. "Mengapa ... kau tidak jujur saja jika selama ini kau bukan menyelesaikan pekerjaanmu tapi justru pergi menemui Siera?"

Tubuh Javier berubah kaku. Kedua matanya begitu terkejut saat menatap Kyara—yang terlihat sangat terluka. "Kya ... aku—"

"Bukankah kita sudah berjanji akan selalu berkata jujur apa pun yang terjadi, Javie?"

"Maafkan aku." Javier meminta maaf sambil menundukkan kepala. Merasa tidak sanggup harus menatap kedua mata Kyara yang begitu terluka. "Aku minta maaf."

Sekeras mungkin Kyara berusaha menahan air matanya. Rasa sakit yang Javier berikan terlalu melukainya.

"Aku ... aku hanya tidak ingin semakin menyakitimu jika mengatakan yang sebenarnya."

"Apa dengan kebohonganmu, aku tidak merasakan sakit?"

Kepala Javier terangkat saat mendengar suara bernada getir itu. "Maafkan aku. Siera sedang hamil dan dia memerlukan seseorang di sampingnya, Kya. Jeff meninggalkannya, dan hanya aku yang tersisa untuknya."

Begitukah? Lalu bagaimana dengan aku? Kyara berusaha menahan getir dalam hatinya.

"Aku masih sangat mencintainya, Kya. Aku tidak mungkin meninggalkannya sendirian, di saat dia memerlukan banyak

perhatian."

Tuhan, ini ... sakit sekali.

"Aku tidak akan mengingkari janjiku padamu. Tapi tolong biarkan aku memperhatikannya dengan baik. Siera sedang hamil sekarang." Javier sadar bahwa tiap kalimat yang keluar dari bibirnya pasti sangat menyakiti Kyara. Tetapi Kyara sudah mengetahui kebohongannya, jadi memang lebih baik istrinya itu tahu segala hal tentang Siera yang ada di kepalanya.

Siera sedang hamil sekarang.

Javier terlihat begitu memperhatikan kehamilan Siera. Tetapi justru menolak jika Kyara yang hamil. Dalam hati, Kyara mendengkus miris. Malang sekali nasibnya sebagai seorang istri.

"Maafkan aku, Kya. Maafkan aku."

Sayangnya, permintaan maaf Javier justru semakin memberi luka di hati Kyara. Karena kata maaf itu justru membuat Kyara harus semakin sadar bahwa tidak pernah ada cinta yang mampu Javier rasakan untuknya. Meskipun masih merasa sesak, Kyara berusaha menarik napas lalu mengulas segaris senyum. "Sarapanlah dulu. Aku juga akan membuatkan kopi untukmu."

"Maafkan aku. Aku harus berangkat sekarang, Kya." Javier menatap Kyara dengan penuh permohonan maaf. Kalimat Javier terucap bersamaan dengan dering ponselnya yang berbunyi. Tatapannya berubah cemas saat melihat nama Siera di layar ponselnya.

"Apa itu dari Siera?" Kyara bertanya lirih, melihat perubahan di wajah Javier.

"Ya. Aku berjanji menemaninya jalan pagi."

Benar-benar kejam sekali.

"Kau bisa pergi setelah sarapan, Javie," ucap Kyara lembut. Berusaha keras tetap mempertahankan senyum di depan Javier, sekalipun hatinya sedang tercabik oleh rasa sakit.

"Aku ... akan sarapan bersama Siera. Kya, maafkan aku. Aku tahu ini keterlaluan. Tapi sungguh—"

"Jika aku memintamu tidak pergi, apa kau akan mengabulkannya, Javie?"

Tubuh Javier membeku sesaat. Sedikit terkejut saat Kyara mengatakan kalimat seperti itu. Padahal Kyara tahu dengan jelas bagaimana posisi Siera di hatinya. "Itu ... tidak mungkin."

Sekali lagi, Javier terus merutuki diri saat melihat kilat sendu di wajah Kyara saat membalas tatapannya. "Maaf. Kau boleh

membenciku setelah ini, Kya."

Dan Kyara harus menahan tubuhnya sendiri dengan memegang pinggiran meja makan, saat Javier benar-benar berlalu dengan langkah panjang. Javier bahkan tidak berpamitan dengan benar. Pria itu hanya pergi begitu saja, sambil menjawab panggilan Siera dengan tergesa.

Benar. Sepenting itulah Siera bagi Javier.

Karena sekeras apa pun Kyara berusaha menahan langkah Javier menuju Siera, pria itu akan tetap pergi meninggalkannya demi wanita yang dicintai sejak lama.

=~=

Javier memang sudah menceritakan keadaan Siera pada Kyara. Tetapi, seolah percakapan singkat pagi itu tidak cukup, Javier justru terus memberi Kyara rasa sakit—entah disadari atau tidak oleh pria itu.

Karena sekalipun telah tahu bahwa Kyara mengetahui tentang Siera, Javier justru tetap menemui wanita itu selama seminggu belakangan. Memang tidak ada lagi kebohongan yang dikatakan oleh Javier, karena pria itu selalu berkata jujur tiap kali menemui Siera. Entah itu pagi, siang, sore atau malam hari.

Kyara masih ingat Javier bahkan melupakan janji makan malam mereka karena tiba-tiba Siera mengidam sesuatu dan pria itu memilih mencari sendiri makanan yang diinginkan oleh wanita itu. Sungguh, rasanya sangat menyedihkan. Bahkan ketika Javier mengatakan kejujuran pun, Kyara tetap merasa sakit. Jujur atau pun tidak, keduanya tetap saja memberi luka tersendiri di hati Kyara.

Dan sialnya, Kyara tidak mampu memberi perlawanan apa pun, karena sejak awal

sudah mengetahui dengan jelas konsekuensi apa yang harus diterimanya saat mencintai seseorang yang masih terikat erat dengan wanita di masa lalu.

Bahkan karena terlalu sibuk dengan pekerjaan dan mengurus Siera, Javier sama sekali tidak menyadari bahwa sejak semalam Kyara merasa lemas dan pagi ini tidak berangkat ke restoran karena kepalanya masih terasa pusing. Bukannya Kyara tidak ingin memberitahu Javier tentang kondisinya. Tetapi Javier bahkan semalam langsung tidur dan berangkat sangat pagi karena lagi-lagi ingin menemani Siera jalan pagi.

Miris sekali.

Kyara bahkan merasa seperti seorang simpanan yang tidak lagi diperlukan oleh Javier. Sesekali Kyara mengulas senyum getir jika mengingat bahwa hubungannya dengan

Javier terasa semakin menjauh—sekalipun mereka masih tetap berbicara jika berada di ruangan yang sama. Hanya saja, perbedaan keadaan mereka terasa sangat jelas. Segala perhatian yang selama ini Javier beri untuknya, seolah hilang perlahan.

Tubuh Kyara yang baru saja kembali berbaring di atas tempat tidur harus terbangun saat mendengar bel rumahnya berbunyi. Tarikan napasnya terdengar sebelum membuka lebar pintu rumahnya. Dan tatapan Kyara sedikit terkejut saat melihat sang ibu mertua berdiri di depannya dengan wajah yang terlihat ... menahan emosi.

"I-Ibu?"

"Aku tadi ke restoranmu, tapi Patt bilang kau sedang sakit." Maggie memeluk Kyara setelah melihat sosok menantunya itu. "Sudah ke dokter? Kau sakit apa?"

"Hanya pusing biasa, Bu. Sepertinya aku kurang istirahat," jawab Kyara pelan. "Ah, ayo masuk dulu, Bu."

"Di mana Javier? Apa dia tidak menemanimu di sini?"

Kyara terdiam sesaat. Namun detik selanjutnya sudah berdeham pelan. "Aku memintanya tetap pergi bekerja, Bu. Lagipula aku tidak sakit parah. Hanya perlu istirahat saja di dalam kamar."

Maggie jelas tidak mempercayai ucapan Kyara. Wajah menantunya itu terlihat pucat. Belum lagi kantung mata yang terlihat jelas, membuat Maggie menggeram marah dalam hatinya. "Aku tahu sekarang bukan waktu yang tepat untuk membicarakan hal ini. Tapi aku sungguh tidak tahan lagi, Kya. Emosiku harus dikeluarkan hari ini juga."

Kedua mata Kyara mengerjap lambat. "A-

apa maksud Ibu?”

"Javier menemui Siera sejak dua bulan lalu. Si bodoh itu bahkan membelikan rumah, mobil dan segala kebutuhan wanita itu!"

Wajah Kyara berubah pias. Sekalipun Javier sudah menceritakan segalanya pada Kyara, tetap saja ia merasa terkejut saat ibu mertuanya juga mengetahui tentang hal itu. "Bu—"

"Apa kau sudah tahu tentang hal ini??" Maggie bertanya, tidak percaya. "Tidak seharusnya kau tetap diam saat suamimu bersikap kurang ajar seperti itu!" bentaknya, tanpa sadar. Sejak tidak sengaja mengetahui keberadaan Siera karena mendengar umpatan Sean, Maggie langsung bergerak mencari tahu tentang Siera. Dan emosinya semakin memuncak karena sikap bodoh Javier yang begitu saja menerima kembali

wanita itu.

"Bu, aku tidak ingin bertengkar dengan Javier." Kyara membalas dengan nada pelan.

"Kalau begitu bertengkarlah dengan wanita itu! Pertahankan apa yang memang menjadi hakmu!" tukas Maggie keras. "Dengar, Kyara. Aku ada di pihakmu. Tidak boleh ada satu pun orang yang menyakiti menantuku. Tidak siapa pun termasuk wanita itu!"

Kalimat itu membuat Kyara merasa begitu haru. Padahal ibu mertuanya lebih dulu mengenal Siera dibanding dirinya. Tetapi ternyata, sang ibu mertua justru berada di pihaknya. "Ibu, Javier yang menginginkan pertemuan itu. Jadi—"

"Jika memang hanya Javier yang menginginkannya, wanita itu seharusnya terus menolak sampai suamimu berhenti.

Tapi lihat? Wanita itu justru menikmati perannya dengan sangat baik!" Emosi Maggie benar-benar memuncak saat mengetahui Javier juga sering menghabiskan waktu dengan Siera. Setelah menghancurkan perasaan Javier, seenaknya Siera datang dan kembali menikmati kebaikan putranya? Jelas Maggie tidak akan membiarkan hal itu terjadi. "Dan apa kau tahu kalau suaminya bahkan menceraikan wanita itu karena tindakan kotor—"

"Ibu." Kyara menghentikan kalimat ibu mertuanya dengan menggenggam tangan wanita paruh baya itu. Ia sudah mengetahui garis besar cerita tentang Siera, sekalipun Javier tidak mengatakan secara rinci.

"Aku tidak bisa tenang, Kya! Wanita itu mengusik pernikahan kalian! Aku tidak suka ada yang mengganggu kebahagiaanmu dan Javier!"

Ibu mertuanya hanya tidak tahu saja bahwa sejak awal, kebahagian dalam pernikahan ini hanyalah miliknya. Karena Javier jelas tidak benar-benar menerima kehadirannya tanpa sebuah patah hati.

"Jika kau memang memilih diam. Biarkan aku yang menghajar wanita itu. Aku tahu Javier adalah pria bodoh, tapi biar bagaimana pun, aku tidak suka wanita itu memanfaatkan kebodohannya." Maggie masih terus mengeluarkan amarahnya.

Kyara memijit kepalanya ketika rasa pusing itu menyerangnya.

"Kau harus ikut denganku. Aku akan menemui wanita itu. Aku benar-benar tidak sanggup menahan semua ini!"

"Ibu, jangan. Javier akan marah jika dia tahu kita menemui Siera."

"Dan aku akan memukulinya jika dia

marah pada kita! Dengar, Kya. Aku dan Sean akan mendukungmu. Tidak ada yang boleh menyakiti menantuku termasuk putraku sendiri."

Oh, Tuhan. Biarkan Kyara menangis karena perasaan harunya akan perhatian dan pembelaan yang diberikan ibu mertuanya ini. Karena sungguh, Kyara tidak pernah menyangka akan mendapatkan pembelaan sebesar ini dari keluarga sang suami.

"Ketika kau menjadi menantu keluarga Rouvin, kau harus kuat. Tegakkan kepalamu, dan hajar siapa pun yang ingin mengambil posisimu. Mengerti?!" Maggie berucap sambil mengusap wajah Kyara yang basah karena tetesan air mata. Setelahnya, Maggie memeluk Kyara dengan penuh kasih sayang, sambil terus membisikkan kalimat penyemangat. Maggie tahu bahwa menantunya ini sedang menyembunyikan

luka karena tingkah putra bungsunya yang bodoh.

=~=

"I—Ibu?"

"Kenapa kau begitu terkejut melihatku, Siera?" Maggie menatap dingin raut terkejut yang ditunjukkan Siera di depannya. Tatapannya bergerak memperhatikan Siera dari atas sampai ke bawah. Sengaja ingin membuat wanita itu tidak nyaman.

"Ti-tidak. A-aku hanya—senang bisa melihat Ibu lagi."

Maggie berdecih sinis. "Biarkan aku masuk ke rumah putraku," sentaknya, lalu menggeser tubuh Siera dengan tangannya. Setelahnya, Maggie duduk bersama Kyara tanpa meminta ijin pada Siera. "Ah, iya. Ini Kyara, istri Javier. Aku yakin kau sudah tahu tentang hal ini. Iya, kan?"

Siera hanya mampu meneguk salivanya dengan gugup.

"Kau sudah tahu Javier memiliki istri kan, Siera?" Maggie kembali menekankan pertanyaannya. "Jawab aku!"

"I-iya, Bu." Siera benar-benar kehilangan kepercayaan dirinya lagi. Kehadiran Ibu Javier sungguh menguliti kembali kesalahan besar yang pernah dilakukannya yaitu tidak memilih Javier. "Tapi—Ibu, sepertinya Ibu salah paham—"

"Salah paham?" ulang Maggie, tajam. "Javier membelikanmu rumah, mobil dan semua hal yang kau butuhkan di saat dia memiliki seorang istri. Itu yang kau sebut salah paham?"

Siera memilin kesepuluh jarinya, semakin gugup. "Aku—aku tidak memintanya, Bu."

"Dan seharusnya kau menolak saat Javier

memberikannya padamu!" bentak Maggie. "Atau setidaknya, kau menghubungi Kyara untuk meminta ijin. Tidakkah kau memiliki sopan santun, Siera?"

Kepala Siera hanya menunduk, ketakutan.

"Dengar, Siera. Aku membesarkanmu dengan penuh cinta, tidak peduli sekalipun kau menghancurkan hati putraku berkali-kali. Lalu kau pergi begitu saja setelah menikah, aku pun masih membiarkan karena aku ingat kau putri sahabat suamiku. Tapi ketika kau datang hanya untuk merusak pernikahan putraku, aku tidak akan tinggal diam. Apa kau mengerti?"

"Tidak. Aku tidak pernah berusaha menemui Javier, Bu." Siera berucap dengan nada getir.

"Kalau begitu pergilah lagi dari kehidupan putraku!"

Kyara yang sejak tadi memilih diam, ikut terlonjak karena suara ibu mertuanya yang semakin meninggi.

"Seharusnya ketika Jeff membuangmu, kau pergi semakin jauh saja. Bukannya kembali ke kota ini, lalu sengaja menarik perhatian putraku," desis Maggie. "Kau bahkan hamil tanpa tahu siapa ayah dari bayimu. Dan beraninya kau datang meminta belas kasihan putraku!"

"Aku tidak berniat menarik perhatian Javier, Bu! Dia yang terus menemuiku!!" Siera seketika histeris setelah mendengar Ibu Javier membahas tentang Jeff.

"Lancang!" Maggie menampar pipi Siera dengan keras. Sama sekali tidak peduli dengan tarikan pelan dari Kyara, yang berusaha menahannya. Maggie mungkin wanita yang lemah lembut, tapi itu tidak

berlaku saat ia merasa ada yang mengusik anak-anaknya. "Aku tidak peduli sekalipun putraku yang terus menemuimu! Jika kau memiliki harga diri, kau pasti akan menolaknya. Bukannya menikmati semua fasilitas dan perhatian yang diberikan putraku!"

Tangisan Siera mengeras. Masih tidak menyangka bahwa wanita yang turut membesarkannya, justru memperlakukannya seperti seseorang yang tidak berharga. Lagi-lagi hanya karena kesalahannya ketika tidak sadar, semua orang menganggapnya seperti sampah.

"Ibu, sudah. Kumohon. Kita pulang saja."

"Tidak! Kau mungkin masih bisa sabar, Kya. Tapi aku tidak bisa! Bagaimana ada wanita serendah ini?! Hamil tanpa tahu siapa yang harus bertanggung jawab, lalu dengan

mudahnya mendapatkan perhatian dari suamimu! Lancang sekali!!"

"Cukup, Ibu! Aku mohon, berhenti!!" Siera mulai histeris. Setiap kalimat yang diucapkan Ibu Javier terasa begitu menyakiti hatinya.

"Kalau begitu, pergilah! Menjauh dari putraku! Dia sudah memiliki Kyara."

"Tapi Javier mencintaiku, Bu," sergah Siera dengan tangisan tergugu.

"Kau..!" Maggie hampir saja melayangkan sebuah tamparan saat merasakan tangan Kyara yang menahannya bergetar hebat. Kepalanya menoleh dan seketika itu juga tergugu mendapati wajah menantunya begitu pias. Oh, Tuhan. "Kya..?"

"Lalu, hanya karena Javier masih mencintaimu, kau merasa berhak terus memintanya menemanimu?"

Pertanyaan bernada lirih itu membuat wajah Siera semakin memucat. Kalimat yang diucapkannya secara tidak sadar tadi justru menjadi bumerang karena tatapan Ibu Javier semakin menghunusnya. Membuat Siera semakin menangis. Perutnya yang terasa mengencang pun diabaikan Siera begitu saja.

"Bayi itu bukan milik suamiku, Siera. Tapi mengapa kau bertingkah seakan Javier yang harus memenuhi segala yang kau perlukan?" Kyara benar-benar mengerahkan seluruh keberaniannya untuk membalas kalimat Siera tadi. Jadi Siera tahu jika Javier masih mencintai wanita itu, dan bukannya menolak, Siera justru menikmati tanpa merasa bersalah.

Bibir Siera semakin bergetar. Matanya menatap Kyara dengan tatapan getir.

"Berhenti bersikap seakan kau adalah

korban di sini. Seharusnya menantuku yang menangis karena tingkah menjijikkanmu." Maggie berujar sinis, lalu mengajak Kyara pergi dari tempat itu. "Aku harap kau segera keluar dari rumah ini dan juga kehidupan Javier."

"I-Ibu," panggil Siera terbata, sambil menahan pergelangan tangan Ibu Javier dengan tangannya yang mendingin. "Me-mengapa Ibu—terlihat begitu membenciku? Bukankah—Ibu pernah bilang kalau aku—juga anakmu?"

"Karena itulah aku menyesal membesarkanmu dalam keluargaku. Harusnya aku tahu bahwa anak sepertimu, hanya akan merusak kehidupan putraku," jawab Maggie tanpa perasaan, sambil menghempaskan tangan Siera—sama sekali tidak peduli dengan ringisan wanita itu. Maggie justru menatap khawatir pada Kyara

yang terlihat semakin pucat.

Sedangkan Kyara, hanya mampu menahan tangis agar tidak membuat ibu mertuanya khawatir. Meskipun sungguh, hati Kyara terasa jauh lebih sakit saat mendengar langsung kalimat Siera tentang perasaan Javier tadi.

=~=

"Bagaimana bisa ini terjadi?!" Javier berteriak marah pada pria yang ditugaskannya untuk menjaga Siera di rumah. "Aku membayarmu untuk menjaganya!"

"Maafkan saya, Tuan." Penjaga itu menundukkan kepala. Tidak berani membalas tatapan nyalang dari tuannya. "Ada dua orang wanita yang tadi datang ke rumah dan setelah mereka pergi, saya menemukan Nyonya Siera sudah pingsan di atas sofa."

Dua orang wanita?

Sial!

Javier menggeram marah.

Itu pasti ibunya dan Kyara. Apa saja yang dua wanita itu katakan sampai membuat Siera pingsan dan masuk rumah sakit seperti ini? Astaga!

"Tuan, Nyonya Siera sudah sadar. Sekali lagi, tolong maafkan kami."

Kepala Javier menoleh pada sosok pelayan yang dimintanya untuk selalu menemani Siera. Javier menarik napas panjang untuk menguasai dirinya kembali. Ketika mendengar bahwa Siera dibawa ke rumah sakit, Javier merasa sangat panik lalu segera meninggalkan pertemuannya dengan Sean dan beberapa petinggi perusahaannya. Javier bahkan mengabaikan teriakan menggema dari Sean, karena yang ada di pikirannya

hanyalah keadaan Siera.

"Kalian pulanglah. Aku yang akan menjaga Siera."

"Baik, Tuan."

Setelah kedua orang itu pergi, Javier kembali menarik napas untuk menormalkan gesturnya. Javier tidak ingin memperlihatkan emosinya pada Siera yang sedang sakit.

"Javier."

"Hei, bagaimana keadaanmu?" Javier bertanya lembut, lalu berjalan menghampiri Siera yang berusaha mendudukkan diri. "Hati -hati," ucapnya, sambil membantu Siera untuk duduk. "Kau baik-baik saja? Apa ada yang sakit?"

"Bolehkah aku memelukmu, Javier?"

Javier tergugu melihat tatapan sendu dari Siera. Rahangnya tanpa sadar mengeras saat

menyadari sebelah pipi Siera yang terlihat sedikit memar. Apa yang sudah dilakukan Kyara pada Siera?? Astaga! "Tentu saja, apa pun akan kulakukan untukmu," balasnya, sambil memeluk Siera dengan lembut.

Entah untuk kesekian kalinya, Siera kembali menangis. Perasaannya sangat sesak saat mengingat tiap kalimat yang diucapkan oleh seseorang yang sudah dianggapnya sebagai ibu. Meskipun Siera tahu kesalahannya begitu menjijikkan, tapi ia tidak pernah menduga akan dipandang serendah itu oleh wanita yang pernah merawatnya dengan penuh cinta.

"Jangan menangis lagi. Ada aku di sini."

Pada akhirnya, hanya Javier yang mampu menerimanya dengan baik. Di saat seluruh dunia mencela dan memandangnya seperti sampah setelah kesalahan malam itu, hanya

Javier yang membuka tangan untuk memeluknya dengan hangat. "Terima kasih. Terima kasih, Javier."

Javier teriris mendengar ucapan terima kasih beriringan isak tangis itu. Sesekali bibirnya mengecup puncak kepala Siera dengan sayang. "Tenanglah. Kau akan baik-baik saja. Kalian akan baik-baik saja selama ada aku."

Kalimat itu justru membuat Siera semakin menangis. Teringat kembali bagaimana raut sakit yang ditunjukkan Kyara ketika membalas kalimatnya saat mengatakan bahwa Javier mencintainya. Siera tahu ketidak-sadarannya itu sudah menghancurkan hati wanita lain. Namun sungguh, Siera benar-benar merasa terluka dengan tiap kalimat hina yang diucapkan Ibu Javier tadi.

"Berhentilah menangis, Siera. Kau bisa membuat bayinya ikut menangis," bisik Javier menenangkan.

Tangisan Siera masih terdengar. "Javier," panggilnya parau. "Apa aku harus pergi darimu?" tanyanya, dengan nada berat. Siera sangat berharap Javier tidak mengiyakan pertanyaannya.

"Apa yang kau katakan?" Javier melonggarkan pelukannya, lalu menatap geram pada Siera. "Hentikan pemikiran itu. Kau tidak boleh ke mana pun. Aku akan menjaga kalian."

Air mata Siera kembali mengalir. "Hanya kau yang kumiliki sekarang, Javier," ucapnya lirih, dengan kedua mata yang berair.

Javier ikut merasakan kesedihan itu. Rasanya benar-benar menyakitkan melihat Siera kembali terluka. "Itu sudah cukup.

Tenanglah," pintanya, sambil mengusap jejak air mata di wajah Siera. "Jangan terbebani dengan hal lain. Apa pun yang terjadi, kau tetap sahabatku, Siera. Dan aku akan melakukan apa pun untukmu."

Tidak ada yang boleh menyakiti Siera. Tidak ada yang boleh membuat Siera kembali merasa rendah hanya karena kesalahan tidak sadar itu.

Termasuk Kyara sekalipun.

=~=

"KYARA!!" Javier memasuki rumahnya dengan langkah lebar. Teriakannya menggelegar saat memanggil nama Kyara.

Brak!!

Kyara yang sejak tadi hanya menghabiskan waktunya dengan menangis—setelah ibu mertuanya pulang,

seketika terlonjak hebat mendengar suara bantingan pintu. Tubuhnya perlahan bangkit dari atas tempat tidur, setelah mengusap habis jejak air mata di wajahnya. "Ada ap—"

"Apa yang kau lakukan pada Siera?!"

Pertanyaan itu membuat Kyara merasa beku. Belum lagi raut kemarahan yang selama ini tidak pernah Javier tunjukkan padanya, membuat Kyara seolah tidak mengenal sosok di depannya sekarang.

"Jawab aku! Apa yang kau lakukan padanya?! Bagaimana bisa kau memukul wanita hamil?!"

"Dia mengatakan itu padamu?" Kyara kembali berusaha mengabaikan sakit di hatinya.

"Siera bukan pengadu sepertimu! Kau memberitahu Ibuku untuk mendapatkan dukungan? Begitu?!" Javier sungguh tidak

mampu menahan emosinya.

Tubuh Kyara mulai bergetar. Kalimat Javier sungguh merendahkannya sebagai seorang wanita yang begitu mencintai pria itu. "Apa aku terlihat mampu melakukan semua itu, Javie?"

Javier mendengkus keras. "Segalanya mampu dilakukan oleh wanita yang sedang cemburu. Bukankah begitu?" sinisnya.

Oh, Tuhan... serendah itulah Javier memandangnya. Kyara bergumam miris dalam hatinya.

"Mengapa aku harus cemburu pada wanita yang tidak bisa menjaga kehormatannya sebagai seorang istri, Javie?" Kyara masih berusaha tenang, walau hatinya terasa sangat sakit.

"Apa?"

"Wanita itu bahkan tidak tahu siapa ayah dari bayinya. Itu sangat menggelikan jika aku harus cemburu pada wanita sepertinya."

Rahang Javier mengeras hebat. "Ulangi kalimatmu, Kyara. Dan kupastikan kau akan menyesali hal itu," desisnya tajam.

"Aku tidak perlu cemburu pada wanita yang tidak bisa menjaga kehormatannya—"

PLAK!!

Tubuh Kyara kembali terduduk di atas tempat tidur. Masih tidak percaya bagaimana Javier yang selama ini selalu bersikap lembut padanya, justru memberinya tamparan sangat keras untuk sesuatu yang bukan kesalahannya. Rasa panas di pipinya justru terkalahkan oleh rasa sakit di hatinya. Bahkan tatapan Javier padanya begitu dingin, sama sekali tidak merasa bersalah.

"Itu yang kau lakukan pada Siera, bukan?

Dan aku membalasnya." Javier menatap Kyara dengan dingin.

Membalasnya? Memangnya apa yang Kyara lakukan?

Kyara hanya menatap Javier dengan kedua mata yang berkabut. Ia yakin saat mengerjap sekali, air matanya akan mengalir sangat deras.

"Aku menerima saat kau membelikannya rumah, mobil, dan segala yang diperlukannya. Tapi kau justru menamparku?" Kyara bertanya lirih. Berusaha keras menahan air matanya.

"Aku juga membelikanmu rumah yang jauh lebih besar, Kya! Aku membelikanmu mobil, dan segala apa pun yang kau perlukan! Apa itu tidak cukup?! Itu yang kau sebut tidak cemburu, padahal kau bahkan mengungkit apa yang kuberikan pada Siera?!"

"Aku istrimu. Sudah sepantasnya aku mendapatkan hal itu. Tapi dia? Apakah dia juga istrimu sampai kau membagi waktumu untuknya?"

Tatapan Javier semakin mengeras.

"Dia hanya wanita menyedihkan yang dibuang oleh suaminya sendiri karena—"

"Jangan menghinanya, Kyara!!"

Satu tamparan keras lagi. Dan kali ini membuat Kyara sampai terbanting di atas tempat tidur. Matanya yang mengerjap karena terkejut, akhirnya membuat air mata yang sejak tadi ditahannya, mengalir dengan deras. Sebelah tangan Kyara memegang pipinya yang terasa semakin panas. Air matanya terus saja mengalir, sekalipun Kyara berusaha menahannya agar terlihat kuat di depan pria yang hari ini bukan hanya menyakiti hatinya tapi juga fisiknya.

"Hanya karena kau sudah menjadi istriku, bukan berarti kau berhak ikut campur urusanku. Kau harus sadar di mana posisimu sejak awal, Kyara."

Dan Kyara harus menekan kuat dada kirinya setelah kalimat itu Javier ucapkan tanpa perasaan. Kyara membiarkan Javier pergi dengan langkah lebar, lalu kembali membanting pintu kamar mereka. Sepanjang mengenal Javier, pria itu selalu bersikap hangat dan lembut. Namun sepertinya, semua itu hanya kepalsuan agar membalas cinta murni yang selama ini diberikannya untuk pria itu.

Karena ternyata, Javier justru membuat Kyara harus kembali mengingat bagaimana pukulan demi pukulan yang diberikan ayah tirinya di masa kecilnya dulu.

Kyara meringkuk di atas tempat tidur.

Masih dengan isakan tertahan yang penuh dengan luka dan rasa sakit. Kau sangat menyedihkan, Kyara. Batin Kyara mengejek perasaan cinta yang selama ini diagungkannya. Karena pada akhirnya, cinta sepihak memang hanya akan memberi luka, sekeras apa pun usaha yang dilakukan untuk bertahan.

=~=

Apa yang sudah kau lakukan, Javier?

Benak Javier terus saja merutuki sikap kasarnya pada Kyara. Sungguh, Javier bukan jenis pria yang mudah tersulut emosi. Dibanding Sean, Javier memiliki pengendalian diri yang lebih baik. Javier jarang menunjukkan kemarahannya dengan makian atau pun pukulan. Meskipun sesekali hal itu bisa terjadi jika menyangkut orang yang disayangi, tapi Javier tidak pernah

menunjukkannya di depan seorang wanita. Apalagi itu adalah Kyara. Wanita yang selama ini selalu memberikan cinta tulus padanya.

Ya Tuhan!

Javier mengusap wajahnya dengan gerakan kasar. Setelah pertengkarannya dengan Kyara, Javier tidak kembali ke rumah sakit. Beberapa kali Siera menguhubungi ponselnya, tapi Javier memilih untuk tidak menjawab. Begitu juga saat Sean terus menghubunginya—yang dapat dipastikan hanya untuk memberinya makian dan teriakan karena telah pergi saat pertemuan sedang berlangsung.

Entah untuk kesekian kalinya, Javier menarik napas berat. Ini sudah beberapa jam berlalu, bahkan hari sudah gelap, tapi Javier hanya menghabiskan waktunya merenung di dalam mobil.

Benak Javier kembali bertanya-tanya. Bagaimana mungkin emosinya meluap begitu saja di depan Kyara? Bagaimana mungkin tangannya mampu melayang dua kali di wajah cantik itu? Bagaimana mungkin ia mampu bersikap binatang dengan menyakiti Kyara seperti itu?!

Javier kembali mengingat raut wajah terluka yang ditunjukkan Kyara sore tadi. Seolah dua kali tamparan belum cukup, Javier justru menorehkan luka semakin lebar melalui kalimat terakhirnya untuk wanita itu.

Hanya karena kau sudah menjadi istriku, bukan berarti kau berhak ikut campur urusanku. Kau harus sadar di mana posisimu sejak awal, Kyara.

Tidak, Javier tidak bermaksud mengatakan kalimat menyakitkan itu. Kyara jelas lebih dari berhak untuk mengetahui apa

pun yang dilakukannya. Javier yang sudah memilih Kyara menjadi istrinya, sudah seharusnya wanita itu tahu apa pun tentangnya.

Untuk kesekian kalinya, Javier menatap nanar tangannya yang digunakan untuk menampar Kyara tadi. Javier bahkan berkali-kali memukulkan tangan itu ke dinding, sebelum akhirnya masuk ke mobil, lalu bergegas pergi untuk meredakan emosinya.

Ya Tuhan!

Aku sangat mencintaimu, Javie.

Satu kalimat yang selalu dikatakan Kyara kembali terngiang dalam kepala Javier. Sudah sedalam apa luka yang ditorehkannya pada wanita itu? Satu tanya miris dalam benak Javier, kembali membuatnya memukulkan kepala ke atas kemudi.

Hanya karena Kyara meluapkan emosi

dengan mengatakan hal buruk tentang Siera, Javier memberi luka di hati dan fisik istrinya sendiri. Sungguh miris sekali.

Mungkin Sean benar. Cinta yang dimiliki Javier pada Siera sudah terlalu gila dan di luar akal sehat. Javier yang tidak pernah memukul seorang wanita, bahkan untuk pertama kalinya ia melayangkan sebuah pukulan, justru pada istrinya sendiri.

Bagaimana mungkin kau menyakiti perasaannya secara sadar seperti itu?

Javier mengepalkan kedua tangannya ketika kalimat Sean kembali terngiang di kepalanya. Rasa bersalah yang Javier rasakan kali ini begitu terasa mencekik, sampai membuatnya sesak. Titik-titik rasa bersalah itu membuat Javier menyesali banyak hal hingga tak sanggup lagi untuk sekadar menegakkan kepala.

Oh, tidak. Javier harus segera menemui Kyara untuk memohon pengampunan. Apa pun yang Kyara katakan tentang Siera tadi, Javier yakin itu tidak pernah murni dari hati wanita itu. Javier seharusnya ingat bahwa Kyara adalah wanita yang tidak akan melakukan hal buruk. Bahkan wajah Siera yang terlihat sedikit memar, bukan berarti ada yang memukul wanita itu.

Benar. Seharusnya Javier menggunakan kepala dingin saat menemui Kyara tadi. Dasar bodoh!

Setelah terus memaki dirinya sendiri, Javier kembali mengemudikan mobilnya menuju rumah. Kemeja dan penampilannya yang masih berantakan sama sekali tidak Javier pedulikan, karena penyesalan yang begitu menggunung di dadanya.

Ketika Javier sampai di rumah, tarikan

napasnya memberat saat kegelapan yang menyambutnya. Sepertinya sejak sore tadi, Kyara tidak keluar dari dalam kamar. Dan hal itu membuat Javier kembali menarik napas. Rasa penyesalan kembali mencekik lehernya.

"Kya?" Javier berusaha memanggil Kyara, sambil mengetuk pintu kamar. Ia memilih tidak langsung masuk seperti tadi. "Kyara. Boleh aku masuk?" pintanya, pelan.

Tetapi ketika tidak ada suara apa pun dari dalam kamar, Javier memilih memberanikan diri untuk masuk. Javier sedikit mengernyit saat Kyara juga tidak menyalakan lampu kamar mereka. Dan ketika Javier menyalakan lampu kamar, jantungnya berdetak lebih kencang saat tidak menemukan Kyara di atas tempat tidur. "Kya?" panggilnya, sambil melangkah cepat menuju kamar mandi. Napasnya sedikit memburu saat tidak menemukan Kyara di sana.

Kyara tidak mungkin pergi, karena mobil wanita itu juga masih ada di garasi rumah mereka. Dengan gerakan cepat, Javier seketika memeriksa lemari pakaian Kyara dan perasaannya sedikit lega saat melihat seluruh pakaian Kyara dan barang wanita itu masih berada di sana. Ketika Javier ingin menghubungi nomor ponsel Kyara, matanya menemukan sebuah kertas yang diletakkan di atas nakas.

Aku pergi berlibur dengan Patt.

Javier tergugu saat membaca tulisan di kertas itu. Bahunya meluruh karena semakin yakin bahwa luka yang kali ini ditorehkan olehnya sudah sangat besar.

=~=

Sampai pagi harinya, Javier masih berusaha menghubungi Kyara. Namun lagi-lagi, ponsel wanita itu tidak dapat dihubungi.

Begitu juga nomor ponsel Patt dan Morgan. Javier sama sekali tidak bisa menghubungi ponsel dua orang yang dikenalnya sebagai teman Kyara. Tadinya Javier ingin menghubungi Damian, tapi ia ingat kalau pria itu pasti akan langsung ikut campur jika itu menyangkut Kyara. Bukannya Javier ingin menjadi pengecut pada sahabat baik istrinya itu, ia hanya sedang tidak bisa memikirkan hal lain selain penyesalan besar yang mencekik lehernya.

Kemarin malam saja Javier memilih langsung mengistirahatkan tubuhnya setelah menemukan tulisan yang Kyara buat. Javier hanya meminta tolong Hans untuk menjemput Siera dari rumah sakit, lalu meminta pelayan di rumah Siera untuk memberi laporan padanya jika terjadi apa pun pada Siera. Karena pikiran Javier sedang sangat kalut akan kepergian Kyara untuk kali

pertama selama mereka menikah.

Ketika Javier mendengar bunyi pintu terbuka, kakinya seketika melangkah cepat menuju pintu—berharap bahwa Kyara sudah kembali. Tetapi matanya sedikit melebar saat mendapati ibunya yang baru saja masuk tanpa memberi salam.

"Kau tidak berangkat kerja?" Maggie yang masuk ke rumah dengan kunci cadangan yang kemarin diberikan Kyara, seketika mengernyit saat melihat Javier masih berada rumah.

"Aku mengambil libur hari ini, Bu."

Maggie menatap Javier tidak suka. "Setelah kemarin kau meninggalkan pertemuan penting tiba-tiba, hari ini kau juga mengambil libur? Sejauh apa lagi perubahan yang dibawa wanita itu padamu, Javier?"

"Ibu," sergah Javier, lelah. "Bisakah kalian

berhenti menghina Siera? Dia memerlukan dukungan, Bu. Tidak seharusnya Ibu juga ikut membuatnya merasa rendah." Kepalanya sudah hampir pecah karena rasa bersalah pada Kyara, dan sekarang ibunya justru tiba-tiba muncul lalu mengatakan kalimat-kalimat kejam tentang Siera. "Aku akan bertanggung jawab untuk apa pun kesalahanku di perusahaan. Aku berjanji."

"Sean sangat marah. Seharusnya kau tahu jika kakakmu tidak suka seseorang yang tidak profesional."

Javier membuang napas lelah. "Kemarin Siera masuk rumah sakit, Bu. Dan pelayan bilang, sebelumnya ada dua wanita yang mendatangi Siera sampai membuatnya histeris lalu pingsan. Itu Ibu dan Kyara, kan?" tanyanya, berat. "Jika saja kalian tidak datang, Siera mungkin tidak akan masuk rumah sakit, dan aku tidak perlu meninggalkan pertemuan

itu." Dan aku juga tidak perlu marah pada Kyara sampai sekejam itu. Helaan napas Javier semakin memberat.

Maggie mendengkus kasar. "Jadi kau menyalahkan Ibu dan istrimu?" tanyanya, tidak percaya. "Jika saja kau tidak bersikap bodoh dengan mempedulikan wanita itu, kau pasti tidak akan meninggalkan pertemuan penting sampai membuat Sean marah!"

"Siera juga penting, Ibu."

"Apa katamu??”

"Bu..," panggil Javier pelan. "Bukankah Ibu juga menyayangi Siera? Lalu mengapa harus bersikap seperti ini padanya?"

"Dulu aku memang menyayanginya, Javier. Kau jelas tahu itu. Tapi ketika dia memilih pria lain dan pergi begitu saja, aku juga tidak peduli lagi padanya. Jadi, jangan harap aku akan membuka lebar tanganku

untuk kembali menerima sampah sepertinya."

"Ibu!"

"Kau bahkan membentak Ibumu sendiri hanya karena wanita itu?!" Maggie sudah menggeram marah.

"Itu karena kalimat Ibu sudah sangat keterlaluan!" balas Javier lagi. "Semua manusia pernah melakukan kesalahan, Bu. Itu bukan tugas kita untuk menghakiminya."

"Aku tidak peduli!" seru Maggie, dengan wajah marah. "Ketika dia muncul dengan tidak tahu malu seperti ini, aku pasti akan menghancurkannya!"

"Aku yang mencarinya, Ibu! Aku yang berusaha menemuinya! Jika Ibu memang ingin menyalahkan, salahkan saja aku!!"

PLAK!!

"Benar. Sudah seharusnya kaulah yang kutampar, bukan wanita itu!"

"A-apa..?" Javier mengerjap tidak percaya. Jadi, ibunya-lah yang menampar Siera. Ya Tuhan.

Itu yang kau lakukan pada Siera, bukan? Dan aku membalasnya.

"Kau benar-benar pria yang sangat bodoh dan memalukan! Kau menghancurkan hati istri yang sangat mencintaimu, hanya demi seorang wanita menjijikkan!" Maggie kembali berteriak penuh emosi. Kembali mengingat bagaimana Kyara berusaha menahan tangis dan kesedihan di depannya. Menantunya itu bahkan masih sanggup memberinya senyum menenangkan setelah Siera mengatakan kalimat kurang ajar kemarin sore.

Javier masih tergugu di tempatnya. Penyesalan itu kembali mencekiknya tanpa

ampun.

"Kau membelikan apa pun untuk wanita itu. Kau juga memberikan waktumu untuk wanita itu. Kau bahkan bersikap tidak profesional hanya untuk wanita itu! Apa kau pikir, Kyara akan sanggup bertahan dengan semua sikap keterlaluanmu itu?!" Napas Maggie mulai memburu. "Aku tahu jika dibandingkan Sean, kau lebih sering menggunakan hatimu, Javier. Aku juga tidak akan lupa apa saja yang sudah kau lakukan untuk Siera sejak dulu. Tapi tidakkah menurutmu ini sudah sangat berlebihan? Kau memberi wanita itu perhatian besar di saat kau sudah memiliki seorang istri," lanjutnya, dengan nada bergetar.

"Siapa pun tahu kalau Kyara sangat mencintaimu, Javier. Menurutmu, bagaimana perasaannya saat mengetahui suaminya begitu mencintai wanita lain? Sekalipun

selama ini Kyara selalu mengerti perasaanmu, tapi tidakkah kau berpikir apa yang kau lakukan akhir-akhir ini sudah terlalu menyakitinya?" Maggie menarik napas, untuk menguasai emosinya.

Tidak ada balasan yang sanggup dikatakan oleh Javier, karena ingatannya sedang memutar kilasan kalimat penuh kesakitan yang terjadi kemarin sore.

Aku menerima saat kau membelikannya rumah, mobil, dan segala yang diperlukannya. Tapi kau justru menamparku?

Aku istrimu. Sudah sepantasnya aku mendapatkan hal itu. Tapi dia? Apakah dia juga istrimu sampai kau membagi waktumu untuknya?

"Sejak kau memutuskan menikahi Kyara, aku sudah sangat menyayanginya. Hal yang membuatku begitu marah setelah tahu kau

mengurusi wanita lain, adalah karena kau menyakiti menantuku," ujar Maggie dengan nada rendah. "Jika kau memang tidak bisa melepaskan wanita itu, pergilah padanya. Hiduplah dengannya. Dan biarkan Kyara hidup sebagai putriku."

"I-Ibu..."

"Perasaan cinta Kyara padamu mungkin sudah sangat besar, sampai apa pun yang kau lakukan, dia hanya akan diam dan menerima. Tapi percayalah padaku, Javier. Kau akan menyesali semua yang kau lakukan akhir-akhir ini," lanjut Maggie, sambil mengunci Javier dengan tatapannya.

Aku sudah menyesal, Ibu. Javier merasa hatinya begitu sakit.

"Sekarang terserah kau ingin melakukan apa dengan wanita itu. Biarkan aku yang mengurus menantuku. Aku akan

membawanya jalan-jalan untuk sedikit membuat perasaannya lebih baik."

"Kya pergi, Ibu."

Langkah Maggie terhenti saat mendengar kalimat itu. Tubuhnya seketika berbalik dan menatap Javier dengan nyalang. "Apa maksudmu?"

"Kemarin ... kami bertengkar, dan Kya ... pergi berlibur—"

"Pergi berlibur katamu?!?!" Maggie berteriak penuh emosi sambil melemparkan tasnya ke wajah Javier. "Apa yang membuat kalian bertengkar?! Karena wanita itu?? Karena Kyara menemuinya?!"

Kedua mata Javier memerah, karena tidak mampu meluapkan rasa bersalah dan penyesalannya. "Aku ... menamparnya, Bu. Aku ... menyakitinya," akunya dengan nada tercekat, dan tatapan kosong ke arah lantai.

Maggie merasa seolah ada yang menarik aliran darahnya saat mendengar pengakuan itu. "Kau sungguh pria bajingan!!" Maggie memukuli putra bungsunya yang masih menundukkan kepala. "Aku yang memaksa istrimu menemui wanita itu, Bodoh! Aku!! Ibumu sendiri!!" seru Maggie penuh emosi. "Kau menyakiti istrimu hanya karena wanita lain?! Kau benar-benar keterlaluan, Javier Rouvin! Aku sungguh tidak lagi mengenalimu sebagai putraku!!"

Tubuh Javier meluruh saat mendengar teriakan dari ibunya.

"Istrimu bahkan sedang sakit kemarin, dan kau justru bertengkar dengannya hanya karena wanita lain!" desis Maggie tajam, dengan kedua mata berair karena merasa gagal mendidik putranya. "Bawa kembali menantuku, atau aku akan menghancurkan wanitamu itu!!"

Bahkan tanpa perintah itu pun, Javier pasti akan berusaha membawa Kyara kembali ke rumah ini.

=~=

Bab 07 ~ Perasaan Nyata

Hanya karena kau sudah menjadi istriku, bukan berarti kau berhak ikut campur urusanku. Kau harus sadar di mana posisimu sejak awal, Kyara.

Kalimat Javier yang kembali terngiang di kepalanya membuat Kyara tanpa sadar mengangkat tangan merangkum pipi kanannya. Sudah beberapa hari berlalu, tapi bekas tamparan Javier seolah masih terasa panas di pipinya.

Sejak kejadian itu juga, Kyara harus kembali bermimpi buruk setiap malam. Kenangan akan segala perlakukan kasar sang ayah tiri kembali menghantuinya. Jika dulu, Damian yang akan memberi ketenangan—karena mereka memangmenyembuhkan luka bersama-sama, tapi kali ini, Kyara tidak bisa berlari pada sahabatnya itu. Selama ini, Kyara selalu

meyakinkan Damian bahwa ia bahagia dengan pilihannya mencintai Javier. Karena itu, Kyara tidak ingin Damian marah pada Javier, lalu hubungan mereka bertiga menjadi tidak baik.

Kyara menurunkan tangan dari pipinya, lalu menarik napas panjang. Matanya memejam saat angin pantai menerpa wajahnya. Sudut bibir Kyara terangkat ketika mendengar suara deburan air yang terasa menenangkan.

Setelah menuliskan sebaris kalimat di kertas untuk Javier, Kyara memilih mengiyakan ajakan Patt untuk melihat tempat yang akan menjadi cabang baru restoran mereka di luar kota. Sebenarnya, keperluan itu hanya satu hari. Tetapi Kyara memutuskan untuk mengambil waktu lebih untuk menenangkan diri.

Jadi sudah hari kelima Kyara menepi di tempat ini dan beruntung perasaannya perlahan membaik, walau luka itu masih ada, tapi setidaknya, rasa sakitnya tidak separah di awal. Tidak ada waktu yang tidak Kyara habiskan dengan menangis. Apalagi di tiga hari pertama setelah sampai di tempat ini. Kyara hanya mengurung diri di kamar sewanya dan terus menangis meratapi kehancuran hatinya yang begitu menyedihkan.

Ini memang kali pertama Kyara memilih pergi menghilang setelah bertengkar dengan seseorang. Ah, bukan, ini memang kali pertama Kyara bertengkar hebat dengan seseorang, dan orang itu adalah suaminya sendiri—pria yang sangat dicintainya. Atau mungkin ... pernah dicintainya? Entah. Kyara hanya sedang ingin menyusun kepingan hatinya yang tersisa. Sekalipun memang tidak

pernah mudah. Luka itu pasti akan selalu ada dan membekas dengan pekat.

Bahkan kalimat terakhir yang Javier ucapkan terus terngiang hampir di setiap kakinya melangkah. Rasanya sangat mengerikan karena ternyata Javier tidak pernah sungguh-sungguh menerimanya. Padahal, keinginan Kyara tidak pernah muluk ketika bersama dengan Javier. Meskipun memang sesekali Kyara pernah berharap Javier mampu membalas perasaannya, tapi lebih dari itu, Kyara hanya ingin Javier menerima kehadirannya dengan tulus.

Sayangnya, Kyara baru sadar bahwa keinginan itu ternyata mungkin terlalu muluk. Segala sikap hangat dan perhatian yang selama ini Javier berikan untuknya, bukan berarti sebuah penerimaan. Dan Kyara baru saja sadar setelah sore itu Javier

menunjukkannya dengan sangat lantang.

Kyara membuka kedua mata, lalu menatap hamparan air di depannya. Sekilas bayangan raut murka Javier terbersit di hadapannya. Kyara seolah sedang menonton kejadian di kamar sore itu, saat bagaimana Javier menghampirinya dengan wajah penuh kemarahan. Selama lima hari terakhir, bayangan itulah yang sesekali menemani kekosongan hatinya. Sesuatu yang akhirnya membuat Kyara sadar bahwa harus ada keputusan pasti dari sebuah perasaan yang tidak pernah berbalas.

Helaan napas Kyara kembali terdengar. Denyut nyeri itu kembali memenuhi dadanya. Setelah memikirkan dengan begitu banyak pertimbangan, Kyara akhirnya memberanikan diri untuk mengambil keputusan akan perasaannya. Tetapi Kyara tahu, ada banyak hal yang harus dibicarakan

olehnya dan Javier.

Sekali lagi, Kyara memilih untuk memejamkan mata dan menjulurkan kakinya di pasir putih. Kembali menikmati deburan air dan angin pantai yang membuat perasaannya sedikit lebih tenang. Kyara berulang kali merapalkan dalam hati, bahwa segalanya akan lebih baik.

"Kyara?"

Panggilan bernada sedikit ragu itu membuat kedua mata Kyara terbuka dan segera menoleh ke arah suara. Dan raut wajahnya begitu terkejut melihat sosok yang berdiri di sampingnya itu.

"Apa yang kau lakukan di sini, Kya?"

=~=

Ini sudah hari kelima Javier tidak dapat menghubungi Kyara. Nomor ponsel Kyara

masih tidak aktif. Bahkan ketika Javier sudah dapat mengubungi Patt, ia masih belum menemukan di mana keberadaan istrinya itu.

Patt mengatakan bahwa wanita itu dan Kyara memang pergi untuk mengunjungi lokasi yang rencananya akan menjadi cabang baru restoran mereka. Tetapi setelahnya, Kyara meminta ijin cuti pada Patt dan sama sekali tidak memberitahu ke mana tujuan wanita itu.

Jadi sudah jelas bahwa Kyara memang berniat pergi. Tadinya Javier berniat meminta orang suruhannya untuk mencari keberadaan Kyara, tapi urung dilakukan karena berpikir bahwa wanita itu mungkin tetap tidak mau menemuinya dulu dan memerlukan waktu untuk menenangkan diri. Hanya saja, sampai kapan? Javier bahkan tidak mampu berpikir dan melakukan apa pun dengan benar karena benaknya hanya

tertuju pada keadaan Kyara.

Sejak Kyara pergi, Javier juga hanya sesekali menemui Siera. Selebihnya, Javier meminta pelayan yang terus memantau keadaan Siera dan memenuhi apa pun yang diperlukan wanita itu. Bukannya Javier sedang menjauhi Siera, sama sekali tidak. Javier hanya sedang merasa kacau karena rasa bersalahnya pada Kyara. Belum lagi hubungannya dengan Sean dan ibunya yang sedikit mendingin karena pertengkaran beberapa waktu lalu.

Segalanya terasa sangat salah dan itu semua membuat Javier benar-benar tidak mampu berpikir jernih.

Javier

Kya, kau masih marah?

Aku minta maaf

Itu adalah pesan kesekian yang tidak pernah dibaca oleh Kyara sejak ponsel wanita itu mati.

Tarikan napas Javier kembali memberat. Pertengkaran hari itu adalah pertengkaran pertama yang pernah terjadi di antara dirinya dan Kyara. Dan Javier sungguh-sungguh menyesali segala hal yang terjadi sore itu.

"Tuan, Anda sudah ditunggu oleh Tuan Sean."

"Ya," balas Javier singkat. Sejujurnya, Javier sedikit malas kembali bertemu dengan Sean. Pikiran dan emosinya sedang kacau, jika Sean kembali menyinggung sesuatu yang menyebalkan, Javier takut tidak bisa menahan diri dengan baik.

Beruntung pada pertemuan kali ini, Sean

sama sekali tidak bersikap berlebihan. Kakaknya itu hanya membahas pekerjaan, lalu segera pergi setelah pertemuan selesai. Setelahnya, Javier kembali berkutat pada pekerjaan di ruangannya. Pikiran yang sedikit kacau sama sekali tidak membiarkan Javier memegang ponsel selama bekerja. Sampai pulang ketika malam sudah larut pun, Javier hanya membuka ponsel untuk kembali mengirimi pesan pada Kyara.

Tanpa sengaja Javier membuka rentetan pesan dari Siera, yang sejak tadi siang diabaikannya.

Siera

Javier

Apa kau sedang sangat sibuk?

Siera

Kau tidak datang ke sini?

Siera

Jangan lupa makan, Javier

Siera

Javier?

Javier hanya menarik napas saat membaca rentetan pesan Siera yang lain. Setelahnya, Javier memilih mematikan layar ponsel dan meletakkannya di atas nakas, lalu berbaring di tempat tidur. Matanya memejam, berusaha terlelap sekalipun isi kepalanya kembali berkeliaran memikirkan keberadaan Kyara.

Apa Kyara baik-baik saja? Ibu mengatakan bahwa hari itu Kyara sedang sakit, dan Javier justru memaki bahkan menampar istrinya itu sebanyak dua kali. Sungguh kejam dan tidak memiliki perasaan. Sayangnya, sesering apa pun Javier mengutuki diri, tetap saja waktu tidak akan

bisa diulang untuk menghentikan sikap bajingannya hari itu.

Pernah suatu malam Javier harus terbangun karena sesak napas setelah memimpikan kembali tentang pertengkaran sore itu. Javier benar-benar kesulitan bernapas, sampai tubuhnya berkeringat dingin. Penyesalan yang dirasakan Javier benar-benar mencekik leher dan hatinya.

Ketika perasaan sesak itu perlahan muncul kembali, Javier berusaha mencari ketenangan dengan menghirup aroma Kyara yang berada di sisi tempat tidurnya yang kosong. Biasanya, Kyara selalu ada di sana setiap malam. Sekalipun beberapa kali Javier pulang sangat larut seperti dua bulan terakhir, ia tetap melihat Kyara berbaring di sana dengan wajah terlelap yang damai. Dan sudah lima hari ini, Javier hanya terbaring sendirian. Sambil menyesali sikap dan

perkataan bajingannya pada wanita itu.

Tidak ada sehari pun—selama Kyara pergi, Javier habiskan dengan lelap yang tenang. Jika pagi sampai sore, pikiran kacau Javier karena kepergian Kyara bisa diisi dengan kesibukan di kantor, malam harinya Javier hanya mampu melewati malam dengan segala rasa bersalah dan penyesalan yang menggunung. Ah, juga satu perasaan aneh yang menyusup tanpa disadari oleh Javier.

Satu perasaan yang Javier tahu bahwa ia sungguh merasa kehilangan akan sosok Kyara, yang selama ini selalu menemaninya tanpa mengeluh.

Kapan kau pulang, Kya?

=~=

"Bukankah kau bilang urusanmu di tempat ini sudah selesai? Lalu mengapa kau ada di sini?"

"Apa ada larangan yang mengatakan bahwa aku tidak boleh berada di tempat ini?"

Kyara menarik napas saat mendengar balasan dari pria di depannya. "Kau benar-benar aneh." Pintu kamar yang akan ditutup Kyara terhenti saat tangan pria itu menahan gerakannya.

"Aku hanya merasa perlu berlibur, Kya."

"Kalau begitu, berliburlah tanpa mengganggu ku. Apa itu sulit?"

Pria itu justru tergelak. "Aku mengenalmu. Jadi mengapa kita tidak berlibur bersama, kan?"

Kening Kyara justru mengernyit. "Apa kau sengaja datang ke tempat ini karena tahu aku ada di sini?" tuduhnya.

"Oh, astaga pikiranmu!" Bukannya tersinggung, pria itu lagi-lagi tergelak.

"Tujuan awalku ke tempat ini memang untuk bekerja, Kyara," ujarnya. "Penginapan yang kau tempati ini adalah milikku dan temanku. Kami sedang membicarakan tentang pembangunan untuk memperbesar penginapan ini. Dan selesai pertemuan kemarin, aku justru melihat orang yang sepertinya kukenal sedang berada di pinggir pantai. Jadilah aku ke sana untuk memastikan. Dan ternyata benar, itu kau," jelasnya, lalu mengakhiri kalimatnya dengan cengiran.

Kyara hanya membuang napas pelan. "Terima kasih atas penjelasanmu. Tapi bisakah kau tidak mengganggu waktuku?"

"Apa aku begitu mengganggumu?"

"Ya. Jadi, tolong jangan menemuiku lagi."

Pria itu menarik napas, menunjukkan wajah terluka karena perkataan Kyara. Dan

senyumnya terkulum saat mendapati raut wajah Kyara seperti cemas karena merasa bersalah.

"Aku hanya sedang ingin menghabiskan waktu sendirian."

"Memang apa enaknya menghabiskan waktu sendirian?"

Kyara sungguh tidak mengerti dengan sikap keras kepala pria di depannya ini.

"Tidak ada yang menyenangkan dengan menghabiskan waktu sendirian, Kya. Aku bisa menemanimu berkeliling selama di sini."

"Aku tidak—"

"Apa kau tahu kalau di pulau ini ada bukit buatan yang sangat indah?"

Kyara terdiam. Ia mengetahui hal itu, tapi yang menjadi tujuannya pergi ke pulau ini bukan untuk berlibur. Kyara hanya ingin

menenangkan diri walau hanya sesaat. "Aku tidak ingin ke sana."

"Hm ... Kalau begitu, bagaimana jika kita makan bersama?"

"Aku memesan makanan dari restoran di penginapan ini, dan pelayan akan mengantarkannya ke sini."

"Ah, itu tidak seru, Kyara. Atau ... bagaimana kalau kita lomba memasak?"

"Huh?"

"Aku masih ingat dulu kau pandai memasak. Jadi sudah seharusnya kemampuan itu meningkat, kan?"

Kyara mendengkus. Ia bahkan sudah memiliki restoran besar sekarang, ujarnya sombong dalam hati. "Tidak ada dapur yang bisa dipakai di sini."

"Oh, kuharap kau tidak lupa bahwa

penginapan ini adalah milikku—"

"Milikmu dan temanmu, itu yang kau katakan tadi."

Pria itu tertawa. "Sepertinya, kau memang hanya bersikap baik pada dua pria saja, ya."

Kyara terdiam sesaat, sebelum tiba-tiba merasakan rambutnya diacak gemas oleh pria itu. "Hei!" protesnya, yang justru hanya dibalas tawa oleh si pelaku.

"Aku pemilik yang memiliki saham paling besar," jelas pria itu, sengaja dengan nada sombong. "Ada rumah khusus untukku dan kedua temanku. Dan di sana ada dapur yang lengkap dan bisa kita gunakan untuk berlomba. Bagaimana?"

"Aku tidak tertarik." Kyara kembali menutup pintu kamarnya, dan lagi-lagi dihentikan oleh pria itu.

"Jangan membuatku ragu akan kemampuan masakmu, Kya. Tidak mungkin kau takut kalah dariku, kan?"

Kalah?? Yang benar saja. Sepanjang mengenal pria itu beberapa tahun lalu, Kyara bahkan tidak pernah mendengar bahwa pria yang sedang tersenyum miring padanya ini bisa memasak. Jadi, bagaimana mungkin Kyara harus merasa takut, kan?

"Kita hanya perlu memasak dan membiarkan beberapa orang yang menginap di tempat ini untuk mencicipi masakan kita. Jika lebih banyak yang memilih masakan buatanmu, berarti kau menang."

"Apa yang kudapatkan jika aku menang?" Kyara bersidekap.

Pria itu tampak berpikir. Karena ajakan yang diberikannya tadi itu sebenarnya hanya ide yang tercetus tiba-tiba karena mengingat

kalau dulu Kyara sangat suka memasakkan sesuatu untuk sahabat wanita itu.

"Jika aku menang, kau tidak boleh mengganggu ku lagi selama aku di sini. Bagaimana?"

"Baik!" balas pria itu cepat. Ia yakin pasti menang. Karena Kyara pasti tidak tahu jenis makanan apa yang lebih banyak disukai oleh orang-orang yang menginap di tempat ini. "Tapi jika aku menang, maka kau harus mau kuajak berkeliling pulau menikmati liburan ini. Bagaimana?"

Lagi-lagi Kyara menarik napas, kali ini lebih panjang. "Baiklah."

Senyum lebar tercetak di wajah pria itu.

"Kau memang sangat aneh."

"Ini bukan aneh, Kya. Aku hanya ingin menemanimu menghapus semua luka yang

membebanimu."

"Apa?"

Pria itu justru tersenyum lembut, membalas tatapan terkejut Kyara. "Tidak perlu heran," ucapnya. "Melihatmu pergi sendiri ke tempat ini, pasti ada sesuatu yang terjadi."

Tubuh Kyara membeku di tempatnya berdiri.

"Aku bertanya pada petugas penerima tamu dan dia bilang kau sudah menginap sejak enam hari yang lalu. Lalu pelayan penginapan bilang, kau selalu memesan makanan dari kamar," ujar pria itu, masih dengan senyum. "Dan aku menyimpulkan bahwa sejak berada di tempat ini, kau sangat jarang keluar kamar dan kalau pun pergi keluar, itu mungkin hanya ke pantai yang memang berada dekat dengan penginapan ini.

Jadi aku pikir, cukup waktu enam hari bagimu berdiam di dalam kamar. Sekarang sudah waktunya kau berlibur sungguhan dengan menikmati keindahan pulau ini."

Kyara hanya mampu tergugu, menatap aneh pada pria di hapadannya. "Kau ... untuk apa berpikir seperti itu..?" tanyanya, masih kebingungan. Merasa sedikit aneh dengan sikap pria itu.

Lagi-lagi pria itu hanya memberikan senyuman. "Karena dulu aku pernah tertarik padamu," jawabnya, mengunci Kyara dengan tatapannya. "Dan aku rasa, aku kembali tertarik padamu."

=~=

Sedangkan di tempat lain, Javier baru saja mendorong Siera agar menjauh darinya. Tatapan Javier juga terkejut dengan apa yang baru saja dilakukan olehnya sendiri. "Siera ...

apa yang—kau lakukan?"

Siera tergugu di tempatnya. "Aku ... aku—Javier, bukankah ... kau masih mencintaiku?"

"Apa?"

"Javier, aku rasa ... aku jatuh cinta padamu. Kau ... kau masih mencintaiku, kan?" Siera bertanya, dengan kesepeluh jemari yang saling memilin di atas pangkuannya. Tidak menduga bahwa Javier akan melakukan hal seperti tadi padanya.

Javier tersentak dengan pertanyaan itu. Cinta? Tentu saja. Javier pasti masih mencintai Siera. Lihat saja dari apa yang dilakukannya setelah berhasil kembali menemui wanita itu. Tetapi ... apa yang terjadi ini? Bagaimana mungkin Javier merasa sesak untuk alasan yang tidak dimengerti olehnya? Apa yang salah?

Bukankah seharusnya Javier menjawab dengan lantang pertanyaan yang ditujukan untuknya itu? Lalu, mengapa Javier justru harus merasa ada yang salah dengan semua ini?

Keterdiaman Javier membuat debaran jantung Siera mengencang. Ketakutan tiba-tiba menguasai dirinya saat sebuah kemungkinan terus bermunculan di dalam kepala. Tidak, Siera yakin bahwa Javier pasti masih mencintainya. Semua perhatian dan penerimaan yang ditujukan Javier padanya adalah bukti sebesar apa perasaan yang pria itu miliki untuknya. "Javier—"

"Istirahatlah, Siera. Aku juga harus pulang sekarang."

"Tidak!" Siera merasa histeris sendiri saat mendengar kalimat itu. Tubuhnya seketika ikut berdiri dan menahan langkah Javier

yang ingin berlalu keluar dari rumah. "Tolong jawab aku. Aku mohon. Aku tidak ingin kehilanganmu, Javier. Hanya kau yang kumiliki sekarang." Tanpa sadar, air mata Siera menitik. Siera menatap Javier penuh permohonan.

Javier hanya mampu mematung di tempatnya.

Bagaimana ini?

Mengapa justru bayangan Kyara tidak kunjung menghilang dari kepala Javier? Mengapa sejak tadi Javier selalu melihat Kyara dengan senyum terluka yang ditujukan untuknya? Sebenarnya, di mana keberadaan Kyara sekarang? Apa yang sedang Kyara lakukan? Mengapa lagi-lagi Kyara mengambil alih pikirannya tanpa henti?

Dan mengapa ... Javier sangat ingin memeluk istrinya dan terus menggumamkan

kalimat maaf dan permohonan untuk kembali?

Oh, Tuhan. Sekarang Javier tahu. Ia ... memang sudah sangat merindukan sang istri.

=~=

Bab 08 ~ Telah Berubah

Setelah malam ketika Siera berusaha menciumnya, Javier benar-benar belum menemui wanita itu lagi. Pesan-pesan Siera yang meminta maaf juga Javier abaikan, karena ia sungguh terlalu bingung apa yang sedang terjadi akhir-akhir ini.

Bagaimana mungkin Siera menanyakan kalimatseperti malam itu? Atau pertanyaan tepat yang seharusnya Javier tanyakan adalah; bagaimana mungkin ia tidak bisa memberi jawab pada tanya yang Siera ucapkan malam itu?

Karena yang Javier lakukan setelah Siera mendesaknya untuk menjawab, hanyalah tetap pergi dan membiarkan wanita itu terus memanggil namanya, sambil meracau tidak ingin kehilangannya.

Apa yang salah?

Satu tanya itulah yang terus menemani Javier setelah malam itu.

Javier, aku rasa aku jatuh cinta padamu.

Siera tidak mungkin jatuh cinta padanya. Itu tidak mungkin, mengingat apa pun usaha yang di lakukannya selama bertahun-tahun di masa lalu tidak pernah berhasil mendapatkan hati wanita itu. Jadi, bagaimana mungkin Siera tiba-tiba jatuh cinta padanya hanya dalam waktu dua bulan lebih? Tidak, itu jelas tidak mungkin.

Ketika memutuskan untuk mencari Siera dan akhirnya menemukan lalu terus ada untuk wanita itu, Javier tidak pernah mengharapkan apa pun. Sebab yang Javier lakukan selama beberapa bulan terakhir ini, hanyalah ingin memastikan bahwa hidup wanita yang dicintainya itu tetap baik-baik saja. Tidak pernah terlintas di benaknya

bahwa Siera akan membalas perasaan cintanya selama bertahun-tahun ini. Itu ... tidak mungkin, kan? Karena bukannya merasa bahagia, Javier justru merasakan keanehan dalam dadanya. Sesuatu yang memberontak dan terus membuatnya merasa salah.

Kau masih mencintaiku, kan?

Jika iya, mengapa Javier justru kesulitan untuk memberi jawaban dengan lantang. Tetapi jika pun tidak, mengapa Javier mampu melakukan apa pun bahkan menampar istrinya sendiri hanya demi wanita itu? Jadi, apa yang sebenarnya terjadi? Mengapa Javier harus merasa kebingungan pada sesuatu yang ia pikir awalnya sudah pasti bahwa cinta itu masih terus bersemayam untuk wanita yang menjadi sahabatnya itu?

Setelah menarik napas panjang, Javier

memutuskan untuk pergi ke kantor Sean. Javier tahu bahwa Sean pasti akan memakinya karena hubungan mereka masih belum membaik akhir-akhir ini, tapi Javier juga tidak memiliki tempat lain untuk bercerita. Jika biasanya Kyara yang selalu menjadi pendengar, tapi ketika istrinya itu pergi, ia benar-benar seperti kehilangan banyak hal.

Sesampainya di kantor Sean, Javier langsung bergegas menuju ruangan sang kakak—bahkan tanpa mengetuk pintu. "Sean."

"Apa yang kau lakukan di kantorku, Javier? Keluar sekarang. Aku sedang tidak ingin bertengkar denganmu," usir Sean, tanpa mengalihkan tatapan dari laporan yang sedang dibacanya.

Bukannya pergi, Javier justru duduk di

sofa dengan punggung bersandar—sambil menatap Sean yang masih menyibukkan diri. "Sean, sepertinya aku sudah gila."

Sean mendengkus malas. "Kau memang sudah gila jika itu menyangkut wanita simpananmu."

"Sean, apa aku harus menemukan Kyara dan membawanya pulang?"

Kedua mata Sean menyipit. Kemudian mengangkat kepala untuk membalas tatapan Javier. "Tidak perlu. Aku yang akan mencarinya. Dan kalau pun aku menemukannya, Ibu memintaku untuk menyembunyikannya darimu."

"Dia masih istriku, Sean!"

"Tentu saja. Istri yang kau tampar hanya untuk membela wanita simpananmu," balas Sean dengan telak. Ketika beberapa hari yang lalu, Sean pulang ke rumah dan melihat

ibunya sedang menangis menyedihkan, ia langsung berpikir pasti ada sesuatu yang terjadi pada Javier atau Kyara. Karena yang selalu berhasil mengganggu emosi ibunya hanya jika menyangkut kedua putra dan sang menantu. Dan tenyata benar. Ibu bercerita bahwa Javier menampar istrinya sendiri. Adiknya yang bodoh! "Ayah selalu mengajari kita untuk tidak memukul seorang wanita, Javier. Dan kau justru memukul istrimu sendiri. Mendiang ayah pasti sangat malu karenamu sekarang."

Diingatkan kembali tentang kejadian itu, membuat telinga Javier berdengung keras—seolah ada yang memukul kepalanya dengan keras. "Aku—"

"Pergilah. Aku tidak ingin memukulmu, Javier."

"Aku merindukannya, Sean."

Kening Sean mengerut.

"Aku merindukan Kyara."

Di balik meja kerjanya, Sean seketika menegakkan tubuh.

"Aku ingin mencarinya, tapi aku takut dia masih memerlukan waktu untuk sendiri."

Sekesal dan semarah apa pun Sean pada Javier, ia hanyalah seorang kakak yang tetap menyayangi adiknya. Jadi ketika Javier terlihat begitu kacau dan berantakan seperti sekarang, Sean juga ikut merasa tidak tenang.

"Aku tidak tahu apa yang sebenarnya kurasakan akhir-akhir ini, tapi ... aku sungguh ingin melihat Kyara. Bagaimana ini, Sean?"

Sean bergeming sesaat. "Mati saja kau," balasnya, tanpa perasaan. Tetapi ketika melihat raut wajah Javier tetap saja tidak

berubah—masih terlihat frustasi, Sean menarik napas pelan. "Lalu bagaimana dengan wanita simpananmu itu?"

"Aku sungguh bingung." Tanpa sadar, Javier menceritakan segala kebingungannya tentang pertanyaan dan sikap Siera beberapa waktu lalu. Javier juga mengatakan segala penyesalannya pada Kyara, dengan raut wajah yang begitu tersiksa. "Aku tidak pernah berharap Siera akan mengatakan kalimat itu. Apa yang harus kulakukan sekarang, Sean?" tanyanya, sambil mengusap wajah dengan kasar.

"Javier," panggil Sean dengan tangan bersidekap. "Bagaimana jika kukatakan Kyara sudah berhasil memasuki hatimu?"

Javier mengerjap menatap Sean, dengan pandangan bertanya.

"Aku memang tahu kalau aku memiliki

adik yang bodoh jika menyangkut perasaan, tapi haruskah kau tidak bisa meraba perasaanmu sendiri?"

"Aku selalu ingin memastikan Siera bahagia, Sean. Bukankah itu pasti karena aku mencintainya?"

Sean hampir saja memaki karena kebodohan Javier sekarang. "Lalu bagaimana jika kebahagiaan Siera adalah dengan memilikimu secara penuh? Kau akan berlari padanya?"

"Aku memiliki Kyara, dan aku berjanji tidak akan pernah meninggalkannya."

"Jika Kyara yang ternyata meninggalkanmu?"

Javier tersentak dengan pertanyaan itu. Sekelebat rasa sakit tiba-tiba menyerang dadanya. "Itu ... tidak mungkin, kan? Kyara sangat mencintaiku." Javier bahkan merasa

tercekat entah untuk alasan apa.

Sean mendengkus keras. Ia juga tahu tentang hal itu. Kyara sangat mencintai Javier, dan kemungkinan besar wanita itu tetap menerima adiknya—seperti Javier yang selalu menerima Siera setelah semua yang terjadi. "Mari buat pengandaian, Javier," ucapnya sambil bangkit berdiri, lalu berjalan mengitari meja kerjanya dan menyandarkan pinggangnya di sana. "Kau mengatakan berjanji tidak akan meninggalkan Kyara, karena itu kau tidak bisa berlari pada Siera. Lalu, jika Kyara ternyata menyerah, apa yang akan kau lakukan? Terus membahagiakan simpananmu dengan pergi bersamanya?"

Itu tidak mungkin. Sekalipun selalu mengatakan akan melepaskan Kyara jika wanita itu sudah berhenti mencintainya, Javier tidak pernah membayangkan hidup tanpa kehadiran Kyara. Ditambah perasaan

tercekik yang akhir-akhir ini selalu menemani setelah kepergian sang istri, membuat Javier semakin dilanda ketakutan.

"Kau tidak bisa menjawabnya?"

"Aku tidak ingin kehilangan Kyara."

Sean menyeringai dalam hati. "Lalu simpananmu itu?"

Javier tergugu sesaat. "Aku ... Siera bukan simpananku, Sean," jawabnya, dengan nada lelah.

"Jadi?"

"Siera sedang hamil dan sering tertekan karena kesalahannya. Aku—aku hanya ingin menjaganya."

"Baiklah. Kau memang mencintainya." Sean sengaja menutup dengan kesimpulan menghakimi.

"Mungkin ... bukan begitu."

Sebelah alis Sean terangkat.

"Aku pikir ... aku terus mencintainya. Tapi sepertinya ... aku salah." Javier menarik napas panjang, dan berat. Sepertinya, memang ini yang sedang terjadi padanya. Ketika Sean menyimpulkan bahwa ia masih mencintai Siera, Javier merasa harus memberi bantahan.

Sean ikut menarik napas panjang. "Aku mungkin bisa mengatakan bahwa Kyara sudah berhasil memasuki hatimu. Tapi pada akhirnya, hanya kaulah yang mampu menyelami perasaanmu sendiri, Javier."

"Aku tahu. Aku memang sangat bodoh."

"Bagus jika kau sadar tentang hal itu." Sean ikut mengejek. "Seharusnya, kau belajar dari pengalamanmu di masa lalu. Terlalu menggunakan perasaan, selalu memberi akhir yang menyedihkan, Javier."

Javier mengulas senyum sedih. "Kau juga pernah sangat menggunakan perasaanmu, Sean."

Sean mengedikkan bahu dengan santai. "Tapi tetap saja kita berbeda, adikku yang bodoh. Aku selalu belajar dari pengalaman, dan tidak akan mau mengulang kesalahan yang sama—apalagi jika menerima seseorang yang sudah membuang perasaanku."

Kalimat itu membuat Javier terdiam.

"Menerima kembali wanita yang sudah membuangmu, adalah suatu kebodohan, Javier. Seharusnya, kau ingat itu ketika perasaanmu tersentuh karena rasa kasihan atau pun cinta seperti yang kau katakan saat berhasil menemukan simpananmu hari itu."

Tidak ada balasan yang sanggup diucapkan oleh Javier.

"Tapi karena semua sudah terlanjur

terjadi, jalanilah kebingunganmu ini. Dan jika kau sudah berhasil mengetahui perasaanmu sendiri, segeralah putuskan akhir dari kebodohanmu sekarang. Entah itu bersama Kyara atau simpananmu, itu urusanmu." Sean kembali bersidekap menelusuri kekalutan di wajah Javier. "Setidaknya sebagai seorang kakak, aku sudah melakukan bagianku dengan mengingatkanmu menggunakan caraku."

Sekalipun Sean tidak memberi kalimat yang membuat kebingungannya mereda, tapi Javier jelas menangkap maksud dari tiap perkataan sang kakak. Javier seolah perlahan menemukan titik terang dari semua tanya yang beberapa hari ini selalu muncul di kepalanya. "Mungkin aku memang harus mencari Kyara. Aku membutuhkannya."

"Kau hanya perlu menyelesaikan kerumitan perasaanmu sendiri, dan biarkan

istrimu menikmati waktunya seorang diri." Sean memberi titah. Tentu Sean tidak akan mengatakan pada Javier bahwa ia sudah menemukan keberadaan Kyara dan keadaan wanita itu yang tampak baik setelah sepuluh hari meninggalkan adiknya itu.

"Tapi aku ingin bertemu dengannya."

"Jika Kyara ingin bertemu denganmu, dia pasti akan pulang."

Javier lagi-lagi menarik napas, lalu menunduk sesaat sebelum kembali mengangkat wajah untuk menatap Sean. "Bagaimana kabar Ibu? Apa Ibu baik-baik saja?"

"Sudah lebih baik." Karena Sean juga sudah mengatakan keberadaan Kyara pada sang ibu. "Jika kau berhasil mengatasi kebodohan perasaanmu ini, keadaan Ibu pasti akan lebih baik."

Kepala Javier hanya mengangguk lesu. Kemudian Javier bangkit berdiri. "Aku tahu itu. Terima kasih untuk waktumu, Sean. Dan ... tolong maafkan sikapku akhir-akhir ini."

"Kau berhasil mencari pengganti perusahaan Nic untuk proyek kita, dan itu sudah cukup mengurangi kekecewaanku. Bekerjalah lebih baik untuk perusahaan ayah, dan jangan ulangi kebodohanmu lagi."

"Pasti."

"Minta maaf jugalah pada Nic."

"Tidak akan."

Sean memutar bola matanya, menunjukkan reaksi malas pada ego Javier. "Nic memang menyebalkan, tapi yang terjadi hari itu adalah kesalahanmu. Jangan bersikap konyol dan merusak persahabatan kita."

"Dia yang memulainya." Javier tidak mau

mengalah.

"Kau yang memulainya dengan tidak menepati janjimu, Bodoh!" seru Sean. "Nic akan datang bersama Nate ke tempat Red nanti malam. Ikutlah dan mulai kembali jalani hidupmu seperti sebelum kau mengacaukannya."

"Lihat nanti saja." balas Javier singkat, lalu berbalik dan berjalan menuju pintu.

Decakan keras Sean seketika terdengar. "Javier?"

"Apa lagi?" Javier membalikkan tubuh untuk menatap Sean dengan kening berkerut.

"Pikirkan ini, kau mungkin tidak akan menemukan Kyara lain di hidupmu."

=~=

Kyara tertawa keras saat mendengar lelucon yang dikatakan oleh pria di depannya.

"Mengapa bisa seperti itu?" tanyanya dengan nada geli.

"Entahlah. Mungkin karena dulu aku sangat kurus, jadi sangat mudah terjatuh hanya karena tabrakan dari seorang gadis kecil."

Sekali lagi, Kyara tertawa. Kali ini kedua matanya sampai hanya terlihat seperti sebuah garis.

"Kau harus terus tertawa seperti ini. Tidak sulit, kan?"

Kalimat itu perlahan menghentikan tawa Kyara. Ia lalu berdeham kecil, untuk mengatasi kegugupan yang tiba-tiba melanda. Karena kekalahan dalam lomba memasak beberapa hari yang lalu, Kyara akhirnya menuruti keinginan pria itu untuk berlibur bersama.

"Jangan hentikan tawamu. Bagaimana jika

mendengar tawamu membuat orang lain ikut merasa bahagia? Kau akan memiliki banyak kebaikan karena membiarkan orang lain bahagai."

"Kau memang sangat aneh, ya."

Pria itu justru tertawa, lalu tanpa sadar mengusap puncak kepala Kyara.

"Aku harap kau tidak lupa kalau aku masih memiliki suami."

Tawa pria itu kembali meledak. "Tentu saja aku ingat. Tapi memangnya kenapa jika kau memiliki suami? Aku hanya ingin menjadi sahabatmu."

"Sahabat?"

Kepala pria itu mengangguk, lalu meneguk minuman di gelasnya. "Iya. Seperti Damian yang tetap menjadi sahabatmu, sekalipun kau sudah menikah dengan Javier.

Boleh, kan?"

"Bukankah itu terlalu tiba-tiba?"

"Jika kau lupa, kaulah yang tidak ingin dekat denganku sejak awal kita bertemu." Ketika Kyara terdiam sesaat, pria itu mengulum senyum geli. "Jadi, bagaimana perasaanmu sekarang?" tanyanya, mengalihkan pembicaraan.

Kyara kembali berdeham kecil. "Tentu saja perasaanku baik-baik saja."

"Syukurlah."

"Terima kasih."

"Huh?"

"Karena terus menemaniku selama beberapa hari ini."

Pria itu tersenyum. "Jadi, apa aku sudah cocok menjadi sahabatmu?"

Satu tanya bernada gurauan itu membuat

Kyara tertawa kecil, memilih mengangguk saja. Setelahnya, mereka kembali mengobrol dan menghabiskan waktu bersama dengan berjalan-jalan mengelilingi tempat indah di pulau itu.

"Kapan kau akan pulang?"

"..."

"Apa pertanyaanku terlalu bersifat pribadi?"

Kepala Kyara menggeleng pelan, lalu mengulas senyum tipis. "Besok," jawabnya. "Aku akan pulang besok siang." Karena tidak ada gunanya terus berlari hanya untuk menghindar.

"Ah, kalau begitu, kita akan menghabiskan waktu hari ini dengan sangat baik. Kau setuju?"

Jawaban yang diberikan Kyara adalah

senyuman lebar dengan anggukkan kepala penuh semangat. Kyara baru menyadari bahwa sudah seharusnya, dunia di sekelilingnya bukan hanya berkutat tentang cintanya pada Javier. Karena Kyara juga ingin merasakan bahagia, tanpa terluka.

=~=

Javier masih termenung di dalam mobil, sekalipun sudah lebih dari setengah jam ia tiba di garasi rumahnya. Ini adalah salah satu kebiasaan yang dilakukannya ketika sampai di rumah—setelah kepergian Kyara selama dua belas hari belakangan. Sesak itu tidak kunjung menghilang, tiap kali sadar bahwa kepulangannya ke rumah tidak akan disambut oleh siapa pun. Tidak ada Kyara di rumah itu.

Untuk kesekian kalinya Javier menarik napas panjang saat mengingat kenyataan itu.

Benaknya kembali bertanya-tanya sampai kapan rasa ingin menemui Kyara ini tidak terpenuhi karena ingin memberi waktu pada istrinya itu?

Kau hanya perlu menyelesaikan kerumitan perasaanmu sendiri, dan biarkan istrimu menikmati waktunya seorang diri.

Tetapi, sampai kapan? Sampai kapan Javier harus menahan diri agar tidak mencari Kyara untuk menuntaskan rasa rindunya pada wanita itu?

Sial! Javier memukul pelan kemudi mobil dengan kepalan tangannya. Napas Javier tersengal saat bayangan pertengkaran sore itu kembali terlintas di kepalanya. Oh, kau memang sangat bajingan, Javier, ejeknya dalam hati.

Sejak menyadari kesalahan besarnya pada Kyara, Javier seolah mengalami banyak

ketakutan dalam kepalanya. Rasa bersalah itu selalu mengejarnya tanpa henti, sampai terkadang membuat lehernya tercekik oleh perasaan sesak tiap kali bayangan tangannya yang menampar wajah Kyara terlintas di kepala. Ampuni aku, Kya. Aku mohon, pintanya dengan sungguh.

Kepala Javier terangkat saat mendengar dering ponselnya berbunyi. Tarikan napas Javier semakin memberat saat melihat nama Siera di layar benda pipih itu.

Sejak pernyataan Siera hari itu, Javier belum pernah lagi bertemu dengan wanita itu. Tiap pesan dan panggilan telepon yang Siera tujukan padanya juga hanya dibiarkan begitu saja. Javier hanya menerima tiap laporan para pelayan di rumah Siera—yang lebih banyak hanya ditanggapi balasan singkat olehnya. Bukannya Javier ingin berhenti peduli, tapi ia hanya merasa ada keanehan

yang selalu muncul tiap kali bertemu dengan Siera, sedangkan ia tahu tidak ada Kyara di rumahnya. Itulah yang awalnya membuat Javier menjadi tidak begitu rutin menemui Siera, lalu mulai berhenti tidak lagi mengunjungi setelah wanita itu mengutarakan perasaan secara tiba-tiba.

Javier kembali menarik napas saat melihat pesan yang Siera kirimkan untuknya. Ada sebuah sesal yang mencuat di dadanya. Mungkin memang tidak seharusnya Javier mengurusi Siera terlalu jauh. Perasaannya yang selalu ingin melihat dan memastikan Siera bahagia selama ini selalu Javier pikir sebagai rasa cinta yang tidak kunjung habis untuk wanita itu, tapi mungkin bukan berarti seperti yang ia pikir. Tetapi apa pun itu, Javier akan berusaha tetap memperhatikan Siera. Tentunya sebagai seorang sahabat.

Siera

Javier

Maafkan aku jika kau marah

karena kalimatku hari itu

Lupakan saja jika kau memang

terganggu dengan pernyataanku

Tolong jangan tinggalkan aku, Javier

Aku mohon...

Lalu bagaimana jika kebahagiaan Siera adalah dengan memilikimu secara penuh? Kau akan berlari padanya?

Pertanyaan Sean kembali berdengung dalam benak Javier. Apa aku akan berlari pada Siera, di saat seluruh isi kepalaku hanya memikirkan Kyara yang menghilang tanpa kabar? Javier justru bertanya pada dirinya sendiri. Kemudian bayangan tiap kebersamaannya dengan Kyara tiba-tiba muncul silih berganti di kepalanya. Bibirnya

tanpa sadar melengkungkan senyum ketika bayangan Kyara sedang tersenyum ke arahnya.

Pikirkan ini, kau mungkin tidak akan menemukan Kyara lain di hidupmu.

Oh, sial!

Javier tidak peduli lagi jika Kyara memerlukan waktu sebanyak apa, tapi ia akan mencari dan membawa istrinya itu pulang!

Jadilah akhirnya Javier bergegas keluar dari mobilnya dan melangkah cepat ke dalam rumah untuk membersihkan diri, lalu beristirahat agar besok pagi ia bisa memulai hari dengan harapan yang jauh lebih baru. Tetapi langkah Javier terhenti saat mendengar suara gemericik air di kamar mandi kamarnya.

Siapa? Ibunya-kah?

Ah, tidak mungkin ibu masuk ke dalam kamarnya, Javier bergumam dalam hati. Kemudian Javier melangkah menuju kamar mandi kamarnya—walau dengan langkah sedikit ragu. Ketika pintu itu terbuka, tubuh Javier menegang saat melihat sosok yang keluar dari sana. "Kyara?" panggilnya terkejut.

"Hai, kau sudah pulang?"

Oh, Tuhan! Tidak peduli ini mimpi atau tidak, Javier hanya melangkah lebar menuju Kyara dan segera menarik cepat istrinya itu ke dalam pelukannya. Javier tidak peduli dengan rambut Kyara yang masih basah, karena yang dilakukannya hanya terus menenggelamkan kepala di ceruk leher sang istri.

"Javier, aku sudah mandi," ujar Kyara, dengan dengkusan geli.

Javier masih tidak peduli dan justru semakin mengeratkan pelukan. Matanya memanas, sambil terus memberi kecupan di pundak Kyara. "Aku merindukanmu. Sangat merindukanmu. Maafkan aku. Ampuni aku, Kya."

Tubuh Kyara menegang sesaat setelah mendengar kalimat dari Javier.

"Kau baik-baik saja?" Javier melepaskan pelukannya, lalu menelisik keseluruhan wajah Kyara dengan lekat.

"Aku baik." Kyara berusaha menormalkan suaranya. Bukan seperti ini respons yang Kyara pikir akan diberikan Javier padanya setelah kembali ke rumah ini. Semua akan jauh lebih mudah jika Javier bersikap seperti sore itu.

"Tolong maafkan aku. Hari itu, di sini pasti rasanya sakit sekali, kan?" tanya Javier

sendu sambil merangkum pipi Kyara yang ditamparnya sore itu.

"Aku baik-baik saja."

"Maafkan aku, Kya. Maafkan kebodohanku." Javier kembali meminta maaf. Kali ini sambil mengecupi keseluruhan wajah Kyara tanpa henti. "Tolong maafkan sikap bajinganku hari itu."

Seharusnya, Kyara merasa terharu dengan permintaan maaf yang Javier utarakan sekarang. Tetapi ... mengapa Kyara justru tidak merasakan apa pun? Mengapa Kyara justru merasa kehampaan dengan apa yang Javier lakukan ini?

"Aku merindukanmu, Kya. Aku sangat merindukanmu."

Entah apa yang sedang terjadi, kepala Kyara justru terasa kosong saat Javier sudah membaringkannya di atas tempat tidur.

Menyalurkan rasa rindu yang sejak tadi diucapkan pria itu tanpa henti.

"Jangan pergi lagi, Kya."

Kyara masih terdiam saat Javier membisikkan kalimat itu beriringan dengan rasa basah yang ia rasakan di bahunya. Ketika Kyara menoleh, ia menemukan Javier sedang mengusap kedua mata dengan gerakan cepat, lalu menariknya ke dalam pelukan. Dan memberi kecupan demi kecupan di puncak kepalanya.

"Aku tahu kesalahanku sudah sangat besar. Tapi tolong maafkan aku, Kya. Jangan pergi lagi."

Seharusnya, Kyara tersenyum bahagia dengan permintaan itu, kan? Lalu ... mengapa Kyara hanya mampu diam? Seolah tak ada yang mampu dipikirkannya, sampai Kyara tidak mengerti perasaan apa yang

sebenarnya sedang bersemayam di hatinya.

"Kya—" Kalimat Javier terhenti saat dering ponselnya terdengar begitu nyaring. Javier hanya membiarkan ponsel itu berbunyi saat melihat siapa si penelepon.

"Jawab saja, Javier." Kyara memilih memundurkan diri dan memakai kembali pakaiannya ketika melihat raut wajah Javier yang terlihat ragu saat menatap layar ponsel. Ia jelas tahu siapa yang menghubungi pria itu.

Javier membuang napas pelan, lalu memilih kembali meletakkan ponselnya ke atas nakas. Mengabaikan panggilan Siera—seperti yang selalu dilakukan olehnya belakangan ini. Sayangnya, ketika Javier ingin kembali berbaring di atas tempat tidur, ponsel itu kembali berbunyi pendek dan menampilkan pesan dari salah satu pelayan di rumah Siera. Kedua mata Javier melebar

saat membaca isi pesan itu.

"Kya."

"Ya?"

Tatapan Javier terangkat untuk menatap Kyara yang sedang berdiri di sisi tempat tidur mereka. "Bolehkah aku pergi sebentar?"

Kyara tertegun sejenak saat mendengar satu tanya bernada cemas itu. Ah, pasti ada sesuatu yang terjadi pada Siera. "Apa kau memerlukan jawabanku?" balasnya dengan tenang.

Javier menatap Kyara dengan kalut. Namun Javier justru bergegas memakai kembali pakaiannya dan berjalan cepat ke arah Kyara. "Dia sedang membutuhkanku. Tolong mengertilah."

"Aku mengerti. Pergilah." Kyara menampilkan seulas senyum di bibir.

"Terima kasih. Aku berjanji akan kembali secepatnya." Javier pamit sambil memberi kecupan di kening Kyara. Tanpa pernah tahu bahwa hati wanita itu ternyata sudah membeku.

Mereka bahkan baru saja menghabiskan waktu bersama, dan Javier memilih kembali meninggalkan Kyara hanya karena Siera.

Kyara masih berdiam, menatap tubuh yang berjalan semakin menjauh dari hadapannya. Pergilah ke mana pun kau mau, Javier. Aku ... memilih untuk benar-benar membebaskanmu.

=~=

Bab 09 ~ Memulai Kembali

"Aku mungkin tidak bisa sering menemuimu lagi, Siera. Maafkan aku karena membuatmu berharap lebih banyak padaku. Tapi ... aku sudah memiliki Kyara. Dan aku, ingin selalu bersamanya."

Javier kembali teringat akan kalimatnya tadi pada Siera, dan bagaimana isak tangis menyedihkan yang wanita itu tunjukkan di depannya.

"Jangan lakukan hal bodoh seperti ini lagi. Kau berharga, Siera. Apa pun kesalahan yang pernah kau lakukan, kau tetap wanita berharga."

"Lalu mengapa kau mengatakan kalimat seolah tidak ingin menemuiku lagi, Javier?" Siera bertanya dengan linangan air mata di wajahnya.

"Karena aku menginginkan Kyara."

Siera terisak hebat.

"Aku akan memastikan seluruh keperluanmu terpenuhi, Siera. Tapi untuk pertanyaan yang kau tanyakan hari itu. Inilah jawabannya."

Setelah mengatakan kalimat itu, Javier semakin mengeraskan hatinya saat mendengar tangisan Siera yang semakin mengeras pilu. Javier tahu bahwa apa yang dilakukannya akan membuat Siera terluka. Namun Javier hanya ingin memberi jawaban pada tanya yang pernah Siera katakan padanya. Agar Siera tidak lagi melakukan hal bodoh hanya untuk membuatnya datang menemui wanita itu. Karena setidaknya, Siera sudah mendengar langsung dari bibirnya, bahwa yang diinginkannya hanyalah bersama Kyara.

Senyum Javier terbit saat melihat sosok

Kyara yang terlelap di atas tempat tidur. Ketika melihat Kyara kembali pulang dan menerima semua sentuhannya seperti saat hubungan mereka masih sangat baik, Javier semakin yakin akan perasaannya yang tidak ingin kehilangan wanita itu. Jadi, ketika mengetahui Siera tergelincir di rumah—yang ternyata hanya dilakukan wanita itu untuk membuatnya pergi menemui, Javier memutuskan pergi untuk melihat keadaan Siera sekaligus memberi pengertian pada wanita itu bahwa ia telah memiliki istri dan tidak mungkin bisa selalu ada untuk wanita yang akan selalu dianggapnya sahabat itu. Javier tahu bahwa segalanya sudah rumit sejak ia membawa Siera kembali masuk dalam hidupnya. Tetapi Javier tidak ingin semakin membuat keadaan rumit, jika ia hanya mengabaikan pesan dan panggilan telepon Siera tanpa memberi kejelasan apa

pun.

Javier mengecup kening Kyara dan segera berbaring di atas tempat tidur sambil memeluk istrinya itu dari belakang. Pesan dari Siera tadi bahkan membuatnya tidak berpikir panjang bahwa Kyara mungkin saja akan kembali menghilang jika ia pergi menemui Siera. Kemudian ketika kesadaran itu menghentak kuat dadanya, Javier segera mengendarai mobilnya dengan kencang agar bisa tiba di rumah lebih cepat. Dan beruntung Kyara masih berada di kamar mereka. Membuat Javier akhirnya mampu menghela napas lega setelah melihat wajah sang istri.

"Sepertinya ... aku memang sudah jatuh cinta padamu, Kya," bisik Javier, sambil mengeratkan pelukannya.

=~=

Javier mengerjap berusaha

mengumpulkan kesadaran saat merasakan pergerakan gelisah dari sosok yang sedang dipeluknya. Keningnya mengerut saat menundukkan kepala dan mendapati Kyara terlihat begitu ketakutan dalam pejaman mata. Javier seketika menjauhkan pelukannya ketika menyadari tubuh Kyara mengeluarkan keringat dingin. "Kya? Kyara?" panggilnya, sambil berusaha membangunkan sang istri. Namun Kyara justru semakin merintih sambil menggumamkan sesuatu yang tidak jelas di telinganya. Javier segera mendudukkan diri, lalu menepuk-nepuk pipi Kyara dengan pelan. "Kya, bangun. Kyara, bangun! Kya—" Napas Javier sontak tercekat saat kedua mata Kyara membuka dan menatapnya dengan raut ketakutan—lalu perlahan tatapan itu berubah terkejut, seolah Kyara baru menemukan kehadirannya.

"Javier?"

Raut kebingungan itu sesaat membuat Javier membeku tanpa sadar. Tetapi ketika merasakan tubuh Kyara berusaha menjauh, Javier perlahan mengulas senyum dan menarik pelan agar Kyara kembali merapat padanya. "Apa kau bermimpi buruk?"

Tubuh Kyara mematung saat mendengar pertanyaan itu.

"Kya?"

"Kapan kau pulang?"

"Aku benar-benar hanya pergi sebentar. Dan ketika sampai di rumah, kau sudah terlelap," jawab Javier, lalu mengecup lembut puncak kepala Kyara. "Kau belum menjawab pertanyaanku, Kya."

Apa Kyara harus menjawab dengan jujur bahwa sejak Javier memberinya luka fisik, mimpi buruknya ketika masih kecil kembali muncul—walau sekeras apa pun Kyara

berusaha melupakan dengan menikmati liburannya selama hampir dua minggu kemarin? Itu tidak mungkin. Javier tidak perlu tahu apa saja yang dialaminya sejak hari itu. "Itu hanya bunga tidur."

"Tapi kau terlihat sangat ketakutan." Javier sedikit mendesak Kyara untuk bercerita.

Kyara hanya memperdengarkan tawa, berusaha mengalihkan perhatian Javier. "Itu hanya mimpi. Kau tidak perlu memikirkannya," ucapnya. Kemudian Kyara mendongak untuk membalas tatapan Javier dengan senyum di bibir. "Tidurlah lagi. Kau pasti lelah."

"Kya."

"Hm?"

"Apa kau benar-benar sudah memaafkanku?"

"Tentu." Karena tidak ada gunanya memendam rasa sakit, kan?

Javier berusaha menyelami tatapan Kyara dan bibirnya melengkungkan senyum saat tidak mendapati kebohongan di sana. "Mengapa kau sangat mudah memaafkanku, Kya?" lirihnya.

"Karena aku ingin bahagia." Kyara mengulas senyum. Terus bertahan atau pun melepaskan, Kyara tidak ingin memendam kebencian pada siapa pun. Benar, Kyara hanya ingin bahagia dengan caranya sendiri. Karena itulah keputusan yang diambilnya sebelum memilih kembali ke rumah ini.

Senyum Javier kembali terlihat di wajahnya. Javier benar-benar merasa lega. "Aku ingin memulai semuanya denganmu, Kya," ujarnya, menggenggam sebelah tangan Kyara dan memberi kecupan di sana.

"Maafkan aku untuk kebodohanku hari itu. Aku menganggap bahwa perhatian yang ingin kutunjukkan pada Siera adalah karena aku masih sangat mencintainya. Tapi—"

"Javier," potong Kyara lembut. "Aku mengerti bagaimana perasaanmu. Memang tidak mudah menghapus perasaan cinta pada seseorang."

"Aku—sepertinya ... aku sudah salah mengerti tentang perasaanku."

"..."

"Aku tidak lagi mencintainya, Kya."

Kau tidak akan melakukan apa pun jika tidak mencintainya lagi, Javier. Hanya saja, Kyara tidak menyuarakan kalimatnya. Kyara sudah berhenti untuk peduli. Kyara hanya ingin memberi akhir baik untuk hubungannya dan Javier.

"Kau tidak perlu bersikap terlalu keras seperti ini. Bukankah kau mengatakan Siera sangat membutuhkanmu?" Kyara kembali memberikan senyum menenangkan. "Aku akan mengerti jika kau pergi menemuinya. Jangan terlalu memikirkan aku. Sejak awal, memang seperti itulah yang seharusnya terjadi."

Kalimat itu membuat Javier merasa seperti ada yang menikam dadanya. Kemudian Javier menatap Kyara dengan tercekat. "Kya ... apa kau ... sudah terlalu kecewa padaku?" lirihnya. "Aku tahu kesalahanku begitu besar. Tapi aku sungguh menyesali apa pun yang aku katakan dan lakukan padamu hari itu, Kya. Tolong maafkan aku."

"Hei." Kyara merangkum wajah Javier dengan tangannya. Bibirnya masih terus melengkungkan senyum menenangkan. "Itu

bukan apa-apa. Aku mungkin memang sangat sedih hari itu, tapi sekarang aku sudah baik-baik saja." Karena aku sudah merelakan segalanya.

"Kalau begitu, bisakah kita memulai semuanya dari awal?"

"Tentu saja."

Benar, mereka akan menjalani semuanya dari awal. Masing-masing, dan tidak lagi saling terikat apa pun. Setidaknya, itulah awal yang dimaksud oleh Kyara untuk mereka. Karena rasa bersalah yang Javier rasakan padanya setelah mereka kembali bertemu nyatanya tidak mampu membuatnya berbalik dari keputusan yang sudah diyakininya selama menenangkan diri hampir dua minggu kemarin.

Kedua mata Javier memerah saat mendengar jawaban lugas itu. "Terima kasih.

Terima kasih, Kya. Aku berjanji akan memberimu kebahagiaan," janjinya, sambil mengecup keseluruhan wajah Kyara.

Kebahagiaan jenis apa yang Javier maksud? Sebab bagi Kyara sekarang, kebahagiaan yang diinginkannya hanyalah menjalani hidupnya sendiri tanpa memikirkan pria itu. Tetapi Javier tidak perlu mengetahui hal itu sekarang. Setelah menemukan waktu yang tepat dan membicarakan keputusannya pada sang ibu mertua, Kyara akan mengutarakan keinginannya di depan Javier. Karena serusak apa pun hubungan mereka seperti yang Kyara rasakan sejak hari itu, ia tetap tidak ingin memiliki hubungan buruk dengan Javier. Bagi Kyara, Javier tetap seseorang yang pernah menolongnya dan membuatnya merasakan cinta—walau bertepuk sebelah tangan. Kesalahan apa pun yang pernah

Javier lakukan padanya, Kyara tetap menganggap bahwa Javier adalah pria baik yang terlalu tulus karena mencintai seorang wanita.

Kyara masih bertahan dengan senyum lembutnya. "Ayo, tidur. Besok aku ingin memasakkanmu makanan.“

Javier kembali menarik Kyara dalam pelukannya. Bibirnya terus tersenyum lega, sambil menggumamkan terima kasih pada Kyara yang masih tetap menerimanya. "Aku sudah siap memiliki anak, Kya."

Senyum Kyara seketika memudar.

"Aku ingin memiliki anak denganmu," bisik Javier tepat di telinga Kyara. Tanpa pernah menyadari bahwa tubuh di pelukannya hanya mampu membeku, seolah kehilangan seluruh aliran darahnya.

=~=

Setelah keinginannya memiliki anak disetujui oleh Kyara, Javier segera membuat janji dengan dokter kandungan di rumah sakit milik keluarga Nate—salah satu sahabatnya—untuk melepas kontrasepsi yang selama ini ia minta Kyara pakai. Dan sekarang, Javier masih terus tersenyum sambil menggenggam tangan Kyara setelah mereka keluar dari ruangan dokter. Ada harapan baru yang tersemat dalam hati Javier. Semoga ia dan Kyara segera memiliki anak.

"Aku berharap kita segera memiliki anak."

Kyara sempat mematung saat merasakan sentuhan lembut di perutnya. Tetapi Kyara segera melengkungkan senyum membalas tatapan Javier yang begitu hangat padanya. Beberapa hari setelah kembali pada Javier, Kyara selalu bertanya-tanya mengapa segalanya harus berubah secepat ini? Padahal

Kyara kembali hanya ingin menyelesaikan hubungannya bersama Javier. Karena sekalipun tidak bisa bersama sebagai sepasang suami-istri, Kyara tetap tidak ingin hubungan itu berakhir tidak baik. Hanya saja, perubahan sikap Javier yang berbanding terbaik dengan sore itu membuat Kyara seringkali merasa aneh.

Aneh karena benar-benar tidak ada lagi perasaan berbunga di hatinya. Ada apa? Itulah satu tanya yang selalu bersemayam dalam kepala Kyara akhir-akhir ini. Padahal Kyara bisa memastikan bahwa ia tidak membenci Javier, tapi mengapa segala sikap hangat dan lembut pria itu tidak lagi menimbulkan percikan bahagia di hatinya? Atau karena sudah memutuskan untuk mengakhiri segalanya dengan Javier, lalu perasaan cintanya pada pria itu juga menguap begitu saja? Sungguh, Kyara juga

tidak mengerti.

"Kya?"

"Ya?"

"Kau melamun."

"Huh? Ah, aku senang melihatmu tersenyum seperti ini," balas Kyara, mengalihkan pembicaraan. Beberapa kali terbersit rasa bersalah di hati Kyara tiap melihat senyum dan kalimat bahagia yang Javier tujukan untuknya. Sikap hangat yang dulu selalu Javier berikan dan disambut perasaan meluap olehnya, sekarang justru hanya mampu disambut oleh Kyara dengan senyum di bibir—bukan hatinya.

"Kau ingin makan sesuatu?"

"Kau harus kembali bekerja, Javier.“

"Aku sudah menyerahkan pekerjaanku pada Hans." Javier merangkulkan tangannya

di bahu Kyara. Setelah Kyara kembali, Javier selalu merasa ingin berdekatan dengan istrinya itu. Seolah ingin menebus waktu yang terbuang karena kebodohannya sore itu.

"Tidak, kau harus kembali bekerja. Aku juga akan kembali ke restoran. Pulangnya aku akan ke rumah Ibu dan kita akan makan malam di sana. Oke?"

Javier membuang napas pelan. Sejak Kyara kembali, ibunya memang hampir setiap hari berkunjung ke restoran sang istri di siang hari atau meminta mereka datang ke rumah untuk makan malam bersama. Javier memang bersyukur karena Kyara begitu dekat dengan ibunya. Hanya saja, ibunya terlihat seperti ingin memonopoli Kyara darinya. Padahal jelas-jelas ibu tahu bahwa ia masih memerlukan waktu lebih banyak bersama Kyara.

"Terima kasih karena sudah kembali, Kya," bisik Javier sambil mengeratkan rangkulannya.

Lagi-lagi, Kyara hanya mengulas senyum tipis. Maafkan aku, Javier.

=~=

Aku bahagia melihatmu kembali bersama Javier. Terima kasih karena sudah memaafkan putraku yang bodoh itu, Kya.

Kalimat ibu mertuanya saat mereka makan malam bersama, terus membayangi Kyara tanpa henti. Rasa bersalahnya semakin menggunungi tiap meresapi kalimat itu. Kalimat ibu mertuanya hanya membuat Kyara merasa jahat karena telah memikirkan perpisahan dalam hubungannya bersama Javier.

Kyara memang memaafkan Javier—karena baginya, Javier tetap pria baik

yang penuh perasaan. Hanya saja, bagaimana menjelaskan perasaannya akhir-akhir ini? Jika tiap untaian kata dan perhatian lembut dari Javier pun tidak mampu lagi menggetarkan hatinya? Kyara hanya ingat bahwa ia memutuskan untuk berhenti melanjutkan hubungannya bersama Javier dan tidak lagi ingin peduli pada tiap tindakan apa pun yang pria itu lakukan, tapi Kyara juga tidak menduga bahwa perasaannya justru ikut berhenti dengan cepat.

Itu tidak mungkin, kan?

Cinta Kyara pada Javier sudah bersemayam selama bertahun-tahun. Bahkan Kyara tetap menerima dengan senyum sekalipun tahu bahwa Javier hanya mencintai Siera. Sebesar itu rasa cinta Kyara pada Javier. Jadi, tidak mungkin perasaan cintanya menguap begitu saja, kan? Meskipun Kyara pernah sangat kecewa pada sikap Javier hari

itu, tapi bukankah rasa kecewa yang besar itu ada karena cintanya yang juga sangat besar?

Tetapi ... mengapa Kyara justru merasa bersalah dengan sikapnya akhir-akhir ini? Sungguh, Kyara bahkan sama sekali tidak mengerti apa yang sebenarnya dirasakan oleh hatinya.

"Mengapa akhir-akhir kau sering melamun, Kya?"

Kyara mengerjap kecil dan memberi senyuman tipis saat melihat Javier sedang berjalan menghampirinya. Lagi-lagi hanya keanehan yang dirasakannya ketika Javier memberi kecupan singkat di bibirnya.

"Apa yang kau masak hari ini?"

"Sup daging kesukaanmu."

Javier melebarkan senyuman. "Kau memang yang terbaik," pujinya, sambil

memberi kecupan di pelipis Kyara. "Ah, ya. Aku tak sengaja menemukan botol obat di lemari saat mengambil kaus tadi. Itu punyamu?"

"Ah, iya. Itu hanya vitamin."

Sebelah alis Javier terangkat. "Aku baru tahu kau meminum vitamin seperti itu."

"Pembukaan cabang baru restoran kami cukup menyita perhatian. Aku pikir, aku memerlukan vitamin untuk membantu tubuhku terus merasa sehat." Kyara menjawab, sambil tetap mempersiapkan makan malam untuk Javier. Karena Javier tidak perlu tahu sebenarnya obat apa yang dikonsuminya belakangan ini.

"Jika kau merasa tidak sehat, segera beritahu aku, Kya," ujar Javier, sambil mengelus kepala Kyara dengan lembut.

Kyara bergeming sesaat, tapi detik

selanjutnya mengulas senyum tipis.

"Apa Siera menghubungimu?"

"Ya. Dan aku mengatakan padanya untuk langsung mengubungimu saja."

Javier membuang napas panjang. "Apa kau tidak marah jika aku menemuinya? Ini sudah ketiga kalinya sejak kau kembali, Kya."

"Kali ini, Siera memintamu menemaninya ke dokter kandungan, Javier. Siera bilang, bulan lalu kalian pergi bersama, jadi tidak ada salahnya kali ini juga, kan?"

Balasan tenang itu membuat Javier memaku tatapannya pada Kyara. Sejak memutuskan untuk memulai segalanya bersama Kyara, Javier bersungguh-sungguh saat mengatakan tidak bisa menemui Siera sesering dulu. Karenanya, ketika Siera memaksa, Javier hanya memberikan nomor ponsel Kyara dan mengatakan pada Siera

untuk menghubungi istrinya dulu jika memerlukan bantuannya. Dan ini sudah ketiga kalinya Kyara memberikan ijin, seolah tidak terganggu sama sekali. Sedangkan Javier ingin sekali menolak, tapi lagi-lagi merasa terjepit karena ia-lah yang membawa Siera kembali dan Kyara pun sudah memberi ijin padanya untuk menemui wanita itu. Jadi, seolah tidak ada alasan bagi Javier untuk tidak menyetujui permintaan Siera.

"Apa kau sungguh baik-baik saja jika aku menemani Siera?"

Sayangnya, Kyara sudah tidak merasakan apa pun lagi, Javier. Itulah yang sedang terjadi, dan seringkali membuat Kyara kebingungan. "Tentu. Aku percaya padamu."

Hanya kalimat itu yang selalu Kyara ucapkan untuk menjawab tanya yang diberikan Javier.

Javier masih menatap Kyara dengan lekat. Berusaha mencari kebohongan di sana, tapi ... ia tidak juga menemukannya. Apa pertengkaran mereka sore itu sudah membuat Kyara sungguh baik-baik saja jika pun itu menyangkut tentang Siera? Karena sejujurnya, Javier yang tidak lagi baik-baik saja dengan ketenangan Kyara.

"Lagipula, kau tidak perlu meminta Siera untuk menghubungiku jika dia memang ingin bertemu denganmu, Javier." Kyara masih mengulas senyum, lalu meletakkan nasi dan sup daging di depan Javier. "Kalian bersahabat sejak lama. Jangan membuat hubungan kalian menjauh hanya karena aku."

"Kau istriku, Kya. Bukankah perbedaan itu sudah sangat jelas? Aku tidak ingin mengulangi kesalahan seperti waktu itu." Javier berucap dengan nada sedikit getir.

Seharusnya Javier tidak perlu terganggu dengan ketenangan Kyara seperti ini. Hanya saja, Javier ternyata merasa aneh jika Kyara terlihat begitu memberinya kebebasan.

Kyara menarik napas pendek, lalu mengusap lembut rambut Javier. "Makanlah. Kita tidak perlu membahas lebih jauh lagi. Tapi sungguh, aku baik-baik saja jika kau pergi menemani Siera. Seperti katamu, dia membutuhkan seseorang di sampingnya."

Tidak ada perasaan lega yang bersemayam di hati Javier. Karena Javier justru merasa bahwa Kyara sedang menyerang mentalnya dengan kalimat yang pernah diucapkannya.

"Ah, iya. Aku ingin ke luar sebentar, tidak apa-apa, kan?"

Kening Javier mengerut. "Ini sudah jam tujuh malam. Kau mau ke mana?"

"Damian memintaku untuk membelikannya sesuatu."

"Semalam ini?"

"Damian sedang demam, dan dia baru memberitahuku setelah pulang dari kantor. Jadi aku pikir, setelah membuatkanmu makan malam, aku akan melihat keadaannya." Kyara menjelaskan dengan senyum. "Makanlah sekarang sebelum supnya dingin, Javier."

"Jadi kau tidak makan malam bersamaku?"

Kepala Kyara menggeleng. "Aku ingin pergi sekarang, kasihan Damian pasti belum makan sesuatu."

"Biarkan aku mengantarmu. Tunggu sebentar—"

"Tidak perlu, Javier. Sean sebentar lagi

datang. Kau tidak lupa kalau kalian ada janji malam ini, kan?" potong Kyara cepat. "Aku pergi dulu, ya. Habiskan makananmu sebelum Sean sampai, Javier."

"Kau lupa menciumku."

"Ah, ya. Aku lupa." Kyara terkekeh pelan, lalu mengecup pipi Javier—yang langsung diganti pria itu dengan ciuman di bibir.

"Hati-hati. Kau harus pulang sebelum jam sepuluh malam, jika tidak, aku akan menjemputmu dengan paksa."

Kyara tertawa mendengar ancaman pura-pura itu. Kemudian kepalanya mengangguk dan segera pergi keluar dari ruang makan. Senyum di wajahnya perlahan menghilang berganti dengan raut datar. Beberapa kali Kyara menepuk-nepuk dadanya seolah ingin memastikan sesuatu, tapi kosong. Kyara tidak menemukan apa pun. Helaan napas yang

memberat menemani perjalanan Kyara menuju tempat Damian. Ketika Kyara baru turun dari mobilnya untuk memesan makanan yang diminta Damian, langkahnya terhenti saat mendengar sebuah suara memanggil namanya.

"Kupikir takdir memang sangat suka mempertemukan kita kan, Kya?"

Dan Kyara hanya mendengkus geli menanggapi kalimat bergurau dari pria yang sedang tersenyum padanya.

=~=

Bab 10 ~ Percakapan Rumit

Jeffrey Harrison.

Pria yang menemani Kyara saat ia menepi setelah pertengkaran dengan Javier beberapa minggu lalu. Kyara masih ingat bagaimana Jeff terlihat begitu ingin menghiburnya seolah tahu apa yang sedang dirasakan olehnya.

"Kau berjanji jika kita tidak sengaja bertemu setelah pulang dari pulau hari itu, kita akan makan bersama. Kuharap kau tidak lupa dengan janjimu."

Kyara kembali mendengkus pelan, lalu mengambil pesanan untuk Damian. "Tidak malam ini, Jeff. Aku harus mengantarkan pesanan Damian sekarang."

"Oh, kau akan pergi ke apartemen Damian? Bolehkah aku ikut?"

"Damie akan memukulmu jika melihat

kau memasuki rumahnya," gurau Kyara, yang seketika membuat Jeff tergelak.

"Sejujurnya, aku sudah bertemu dengan Damian beberapa hari yang lalu saat perusahaan kami terlibat kerjasama," jelas Jeff, masih dengan senyum terkulum. "Dan jangan berpikir bahwa hubunganku dengan Damian begitu buruk, Kya. Kami hanya pernah berselisih paham karena saat itu aku tertarik padamu."

Kedua mata Kyara melebar, lalu berdecak kesal. Kyara tahu itu, karena Jeff memang hanya ingin bermain-main dengannya. Jadi akhirnya, Damian yang membuat Jeff mundur secara teratur.

Jeff kembali tertawa kecil. "Jadi, boleh aku ikut bersamamu? Kita mungkin bisa membicarakan banyak hal bersama, kan?"

"Damie sedang sakit. Dia harus banyak

istirahat."

"Baiklah." Jeff memilih tidak memaksa. "Kalau begitu, bisakah aku menumpang mobilmu? Tolong antarkan aku pulang."

"Memangnya ke mana mobilmu?" Kyara mendelik kecil. Tetapi tetap mempersilakan Jeff mengambil alih kunci mobilnya. Iya, hubungan mereka menjadi baik sejak Jeff semakin tidak tahu malu ingin menjadi temannya. Tetapi apa pun itu, Kyara tetap berterima kasih karena diakui atau pun tidak, kehadiran Jeff di sampingnya saat itu cukup membantunya.

"Sesuatu terjadi, dan mobilku harus berakhir di bengkel." Jeff tidak mungkin menjelaskan alasan mobilnya masuk ke bengkel. Karena Kyara pasti tidak akan mempercayainya.

"Lalu kau ke sini naik apa?"

"Naik taksi. Aku diundang sepupuku untuk makan malam di sini, karena dia sebentar lagi akan menikah."

Kepala Kyara hanya mengangguk-angguk saja. "Kita akan mengantarkanmu dulu. Setelah itu aku akan pergi ke apartemen Damie."

"Kita akan ke sana bersama-sama." Jeff menjalankan mobil dengan tenang. Kepalanya lalu menoleh untuk melihat raut mengernyit yang ditunjukkan oleh Kyara. "Aku dan Damian tinggal di tower yang sama, Kya. Apa dia tidak pernah memberitahumu?"

"Oh, benarkah?" tanya Kyara terkejut.

"Sejak kembali ke kota ini, aku tinggal di apartemenku sekarang. Dan aku juga baru tahu bahwa Damian tinggal di sana saat pertemuan kami karena kerjasama perusahaan," jelas Jeff. "Tentu saja aku tidak

sepenting itu sampai Damian harus menceritakan tentangku padamu, kan?" guraunya.

Kyara hanya memberi delikan kecil, yang dibalas kekehan oleh Jeff.

Kemudian keduanya terdiam dan membiarkan keheningan menguasai. Hanya saja, itu tidak bertahan lama karena Kyara tiba-tiba menanyakan sesuatu yang seketika itu juga disesali olehnya.

"Kupikir kau tidak ingin membahas hal ini, Kya. Karena itu aku tidak pernah menyinggungnya sejak pertama kali kita bertemu lagi." Jeff berucap pelan, dengan seulas senyum.

Tatapan Kyara tertegun sesaat. Sekalipun bibir Jeff melengkungkan senyum, Kyara tahu bahwa ada kegetiran yang terpancar di kedua mata itu. "Lupakan saja pertanyaanku, Jeff,"

ujarnya, menyesali pertanyaan yang keluar dari bibirnya tentang Siera.

Jeff tertawa kecil. "Ah, pertanyaanmu tadi memang hanya untuk basa-basi, kan? Karena kau sendiri tahu bagaimana baiknya keadaan Siera."

Kyara terdiam, lalu mengalihkan tatapannya kembali ke arah kaca mobil.

"Apa kita sudah bisa membahas ini?"

"Huh?" Kyara kembali menoleh ke arah Jeff. "Kenapa kau menghentikan mobilnya?" tanyanya, kebingungan.

"Kya, apa mereka memang menyakitimu?"

=~=

"Untuk apalagi kau ke sini? Ini sudah lewat jam sembilan malam, dan aku sudah selesai makan malam."

Kyara tetap saja melangkah masuk ke

apartemen Damian, tanpa mempedulikan kekesalan pria itu. Helaan napasnya terdengar saat melihat dua bungkus mie instan sudah terbuka dan Kyara yakin bahwa Damian sudah memasak dan memakan makanan tidak sehat itu. "Mengapa kau tidak menungguku datang? Bisa-bisanya kau memakan makanan ini??" kesalnya, lalu berbalik menatap Damian yang justru sedang mencibir. "Apakah kau masih demam? Astaga! Suhunya lumayan tinggi. Wajahmu juga terlihat pucat. Kau sudah minum obat??" tanyanya sedikit panik, setelah menurunkan telapak tangan dari dahi Damian.

"Sejujurnya aku tidak ingin menghubungimu, tapi kau yang memaksa. Dan saat aku sudah menunggumu, kau justru datang sangat sangat terlambat."

"Ck! Berhenti merajuk," cibir Kyara, lalu menarik tangan Damian untuk duduk di stool

bar. "Makan lagi. Setelah itu, segera minum obat lalu istirahatlah."

"Aku sudah kenyang."

"Sampai kapan kau akan merajuk seperti ini?" Kyara menarik napas panjang.

"Aku tidak merajuk! Ck!" Damian seketika meringis saat kepalanya kembali terasa berputar.

Kyara memutar bola matanya malas. "Baiklah. Aku minta maaf. Ada seseorang yang kutemui tadi."

Kedua alis Damian menyatu. "Siapa?"

"Makanlah dulu." Kyara menyiapkan makanan di depannya untuk Damian.

"Ini tidak akan habis."

"Tidak apa, yang penting kau makan nasi," balas Kyara, kembali memegang dahi Damian. "Mengapa bisa sakit seperti ini? Kau main

hujan?"

Damian tidak bisa terlalu lama di bawah air hujan. Terakhir kali hal itu terjadi, Kyara harus mengurus Damian selama tiga hari penuh karena demam pria itu tidak kunjung turun.

"Aku sudah tidak kuat, Kya. Ini membuatku mual." Damian justru membalas dengan menjauhkan makanan di depannya, dan segera meminum air. Ringisannya terdengar samar saat kepalanya kembali berdenyut.

"Ck!" Kyara yakin pasti Damian kehujanan. Dasar bodoh! "Ayo, ke kamar. Aku sudah membeli obat penurun demam."

Damian hanya menurut saja saat Kyara memintanya untuk meminum obat dan segera berbaring di atas tempat tidur. Kyara bahkan memberi kompresan di dahinya. "Ah,

sepertinya sudah lama sekali kau tidak mengurusku seperti ini."

Kyara hanya mendengkus samar. "Tidurlah," titahnya, yang segera Damian turuti dengan memejamkan mata

"Kya, siapa yang kau temui tadi?"

Pertanyaan itu membuat Kyara terdiam sesaat. "Kita mengobrol nanti saja. Sekarang kau harus istirahat. Aku akan pulang saat memastikan demammu turun."

"Bagaimana jika demamku tidak turun sampai besok?"

"Aku akan tetap di sini mengurusmu. Besok jangan ke kantor dulu." Kyara membalas tatapan Damian dengan penuh titah. Namun keningnya perlahan mengernyit saat menyadari perbedaan dari tatapan Damian padanya. "Ada apa?"

"Bukankah seharusnya aku yang mengatakan pertanyaan itu?"

Kyara terkesiap sesaat. Bahkan saat Damian memilih mendudukkan diri dan melepaskan kompresan di dahi pria itu, Kyara masih terdiam.

"Aku membiarkanmu diam setelah membuatku khawatir dengan tidak memberi kabar sama sekali selama hampir dua minggu. Sejak kau mengatakan akan memasak di sini, lalu tiba-tiba membatalkannya, aku terus berpikir apa yang terjadi padamu—"

"Aku baik-baik saja, Damie."

"Benar. Kau memang harus baik-baik saja jika tidak ingin melihatku marah."

Kyara kembali terdiam. Kemudian menarik napas panjang. "Tidurlah. Jangan memikirkan apa pun dulu," pintanya, lalu memegang bahu Damian agar pria itu

kembali berbaring. Tetapi Damian tetap saja bergeming dengan posisi bersandar pada kepala tempat tidur. "Damie—"

"Terjadi sesuatu, kan?"

Itu hanya pertanyaan retorik yang Damian jelas tahu apa jawabannya. Sejak bertemu dengan Jeff sebulan yang lalu karena ternyata perusahaan mereka sedang bekerja sama, Damian tahu bahwa Jeff dan Siera sudah berpisah karena alasan yang tidak diceritakan oleh pria itu. Kedua orang itu ternyata kembali ke kota ini, tanpa memiliki hubungan apa pun lagi. Dan kebenaran itu cukup membuat Damian gelisah karena tahu segila apa cinta Javier pada Siera. Jika Javier menemukan Siera, Damian yakin Kyara akan merasakan sakit yang lebih parah. Sayangnya, Damian tidak bisa melakukan apa pun untuk mencegah semua itu terjadi selain tetap percaya bahwa

Kyara memang bahagia seperti yang selama ini selalu dikatakan wanita itu padanya.

Tetapi melihat Kyara tiba-tiba menghilang beberapa minggu lalu, Damian tahu sesuatu pasti sudah terjadi. Sialnya, Kyara seolah enggan membagi apa pun, dan Damian juga hanya mampu ikut diam.

"Aku akan tetap diam selama kau tidak menceritakan apa pun, Kya. Tapi bukan berarti aku tidak tahu apa pun tentangmu."

Kyara masih terdiam. Sejak dulu, hubungan Damian dan Javier tidak terlalu baik. Meskipun tidak bermusuhan, tapi kedua orang itu juga tidak terlibat pertemanan. Ketika Kyara mengatakan jatuh cinta pada Javier, Damian hanya mengganggap sambil lalu, dan saat Kyara bercerita bahwa ia akan menikah dengan Javier, Damian terlihat tidak begitu setuju karena tahu siapa wanita yang

dicintai oleh Javier—dan itu bukan dirinya. Karena itu Damian terlihat semakin tidak menyukai Javier. Padahal bagi Kyara, dua pria itu sama-sama berarti untuknya.

"Kau hanya perlu menceritakan apa pun yang membuat perasaanmu sedih, atau pikiranmu terbebani. Kita sudah melalui segalanya bersama, Kya. Apa kau tidak percaya padaku?"

"Bukan begitu." Kyara menarik napas panjang. "Memang ada sesuatu yang terjadi, tapi aku baik-baik saja sekarang." Setidaknya, Damian tidak perlu tahu sekarang bahwa Kyara ingin mengakhiri segalanya dengan Javier.

"Kemarilah," pinta Damian, lalu menarik Kyara ke pelukannya. "Aku tahu aku tidak lagi memiliki hak untuk ikut campur urusanmu setelah kau menikah. Aku juga

tahu kau tidak ingin menceritakan apa pun keburukan suamimu padaku, karena tidak ingin kami bertengkar. Tapi, Kya, kalau pun kami bertengkar, tidak akan ada yang dirugikan. Kami tidak berteman sama sekali. Kau tahu itu, kan?"

Rasa haru perlahan menjalari hati Kyara. "Terima kasih, Damie."

Damian menepuk-nepuk belakang kepala Kyara dengan lembut.

"Istirahatlah lagi. Aku akan menemanimu di sini."

Tidak ada bantahan dari Damian saat Kyara kembali membantunya berbaring. "Pulanglah. Aku akan memberimu kabar jika terjadi sesuatu. Tapi kau harus ingat, aku tidak lemah hanya karena demam," ujarnya dengan senyum yang sengaja dibuat pongah.

Kyara berdecak jengkel. Baru saja Kyara

merasa sangat terharu karena kalimat Damian, tapi beberapa detik setelahnya, pria itu justru kembali bersikap menyebalkan. Dasar! "Kau mengusirku?"

"Kau seorang istri sekarang. Sekalipun tidak menyukai suamimu, kau tetap tidak bisa pergi ke apartemen pria lain."

Diingatkan seperti itu, membuat Kyara kembali menarik napas. "Aku hanya khawatir padamu."

Damian mengulas senyum. "Aku sudah lebih baik sekarang. Tenang saja."

"Kau yakin mengusirku karena alasan-alasan yang kau katakan ini? Bukan karena seorang wanita akan menginap di sini?" Kyara menyuarakan pertanyaannya dengan mata menyipit.

"Kau minta kupukul, ya??"

Kyara berdecih pelan. Kemudian sedikit memajukan kepalanya di depan wajah Damian. "Ada pesan yang masuk di ponselmu sejak tadi, Damie. Kau tidak bisa mengelak lagi," ejeknya, tersenyum penuh kemenangan saat Damian segera bangkit, mengambil ponsel dari atas nakas. Kyara tertawa keras melihat raut panik yang terus mengumpat itu. "Apa wanita itu berhasil membuatmu tertarik?"

"Dia hanya wanita menyebalkan yang selalu menggangguku," cibir Damian, lalu kembali membaringkan tubuhnya dengan lengan terangkat menutupi kedua mata. Malas menatap senyum mengejek yang Kyara beri padanya. Matanya juga perlahan terasa memberat. Mungkin efek dari obat yang tadi diberikan oleh Kyara.

Melihat reaksi Damian seperti ini, hanya membuat Kyara semakin merasa geli.

Tangannya lalu terangkat untuk kembali meletakkan kompresan di dahi Damian. "Tidurlah. Jangan buat aku khawatir. Kau harus cepat sembuh," ucapnya, sambil mengusap rambut Damian. Kemudian bangkit dari duduknya. Tetapi gerakannya terhenti saat Damian memanggil namanya dengan pelan.

"Beritahu aku jika dia melukaimu, Kya."

Kyara hanya mampu tertegun ketika mendengar kalimat yang diucapkan Damian saat pria itu hampir terlelap. Detik selanjutnya, Kyara tersenyum kecil sambil merapikan selimut untuk Damian. Pada akhirnya, hanya Damian yang benar-benar memberinya perhatian tulus, dan tanpa henti.

=~=

"Dia memang pernah menyukaimu. Tapi itu tidak berarti apa pun sekarang. Jangan

terpengaruh apa pun perkataannya."

Kyara hanya berdecih saat mendengar kalimat bernada perintah itu. "Aku hanya bercerita. Untuk apa hal seperti itu membuatku terpengaruh?" decaknya sebal.

Damian mendengkus. "Bagus. Kau harus ingat masih memiliki suami. Sekalipun tidak menyukainya, aku tetap tidak mau kau menjadi wanita yang tidak setia."

"Tentu saja aku tidak akan seperti itu," balas Kyara tidak terima, yang hanya dibalas kedikan bahu oleh Damian.

Siang ini, Kyara kembali mengunjungi Damian dengan membawakan masakan buatannya. Damian benar-benar menuruti perintahnya untuk tidak bekerja—karena sejak pagi, Kyara sudah menelepon pria itu untuk memastikan titahnya diikuti. Beruntung demam Damian sudah turun dan

wajah pria itu tidak lagi terlihat pucat.

"Jadi, apa saja yang dikatakan Jeff padamu?"

"Sepertinya, kau sudah cukup dekat dengannya, mengingat kalian tinggal di tower yang sama."

Damian hanya memutar bola matanya malas. "Kami hanya beberapa kali bertemu."

"Dan bertukar cerita. Benar, kan?"

"Sebenarnya apa yang sudah dikatakan pria itu padamu," gerutu Damian sebal, yang membuat Kyara justru tertawa ringan.

"Jeff bilang, kalian sudah berteman."

"Memangnya sejak kapan kami menjadi musuh? Lagipula sejak dulu, kami tidak pernah menjadi dekat, kan?"

Itu benar. Hanya Kyara-lah yang diijinkan Damian menjadi teman dekat pria itu.

Selebihnya, pada orang lain Damian hanya bertegur sapa seperti basa-basi saja.

"Damie, apa kau tahu kalau Jeff dan Siera sudah bercerai?"

Gerakan tangan Damian yang sedang menyuapkan makanan ke mulutnya, seketika terhenti.

"Kau sudah tahu, ya.”

"Apa itu membuatmu terganggu?"

Kepala Kyara menggeleng. "Kemarin malam Jeff menceritakan beberapa hal padaku."

"Aku pernah benar-benar tertarik padamu, Kya." Jeff tertawa kecil mengingat kenangan di masa lalu mereka. "Tapi mungkin karena caraku menarik perhatianmu sangat menyebalkan, kau justru terlihat sangat tidak suka dan akhirnya membuat Damian marah

padaku."

Kyara masih terdiam. Kebingungan untuk memberi balasan seperti apa.

"Lalu acara malam itu membuat segalanya berubah. Aku tidak sengaja tidur dengan Siera dan sejak hari itu, aku memilih untuk belajar mencintainya. Aku bukan pria bajingan yang bisa meninggalkan begitu saja wanita yang sudah kurusak—sekalipun aku tidak sadar saat itu." Jeff mengulas senyum getir. "Aku terus berusaha jatuh cinta padanya, sampai aku melupakan perasaan tertarikku padamu. Aku juga tidak peduli ketika tahu sedekat apa hubungannya dengan pria lain. Dan ketika aku berhasil mencintainya begitu dalam, dia justru melukaiku dengan cara yang paling menjijikkan. Sesuatu yang tidak bisa kulupakan sekalipun aku sudah memaafkannya.“

Kepala Kyara menoleh untuk memperhatikan raut wajah Jeff yang terlihat kaku. Kyara jelas sadar bahwa Jeff sudah begitu terluka.

"Jika memang perceraianku dan Siera membuatnya kembali menemui Javier, biarkan aku untuk—"

"Javier yang memang menginginkan pertemuan itu, Jeff. Kau tidak perlu memikirkan tentang hal itu," potong Kyara. "Aku juga sudah baik-baik saja jika mereka terus bertemu."

"Apa kalian pernah bertengkar karena masalah itu?" Dan keterdiaman Kyara cukup menjawab tanya yang diucapkan oleh Jeff. "Apa kau pergi ke pulau hari itu karena bertengkar dengan Javier?"

Kyara menarik napas pendek. "Katakan saja begitu." Menjawab tidak pun, Jeff pasti

tidak akan percaya.

"Apa aku harus menghajar Javier karena bertingkah seperti itu?"

Tawa Kyara justru terdengar geli. "Javier pasti akan lebih dulu memukulmu jika kalian bertemu. Kau sudah menghancurkan hati wanita yang dicintainya.“

"Dia sudah melakukannya. Bahkan mobilku pun menjadi korban kemarahannya."

"Hah? Apa maksudmu?"

Jeff hanya mengedikkan bahu. "Suamimu itu sangat mengerikan saat marah. Mengapa dia harus marah saat aku menyelamatkan hati dan harga diriku sebagai seorang pria? Dia mengataiku bajingan, di saat dia lebih bajingan dariku. Dasar!" cibirnya saat mengingat tiap makian yang dikatakan oleh Javier beberapa hari lalu. Padahal sejak tidak

sengaja bertemu hampir tiga bulan lalu, Jeff sudah berusaha menghindari Javier agar pria itu tidak perlu terlibat dalam urusannya dan Siera. Tetapi ternyata, cinta pria itu pada mantan istrinya masih saja besar.

Kyara kembali terdiam mendengar cibiran itu. Ia berusaha meresapi perasaan yang hinggap saat mendengar sekeras apa Javier membela hal yang menyangkut Siera. Tetapi ... kosong. Kyara benar-benar tidak merasakan sedih atau pun kecewa lagi.

"Jeff, apa kau ... masih mencintai Siera?"

"Huh?" Jeff mengerjap pelan, lalu membuang napas lirih. Terdiam sesaat, sebelum akhirnya memberi jawab. "Jika aku masih mencintainya, aku mungkin masih bertahan dengannya, Kya," jawabnya. "Sayangnya, aku tidak lagi merasakan apa pun padanya. Bahkan benci pun tidak, jadi ...

untuk apa bertahan lagi, kan?"

Cukup lama Kyara tertegun karena jawaban itu.

"Awal tahu pengkhianatannya, aku memang sangat sedih dan kecewa. Tapi aku tahu dia juga tidak menginginkan hal itu. Aku mencoba mengerti, tapi tetap saja perasaanku padanya terus berkurang, lalu entah mulai kapan, perasaan itu benar-benar lenyap." Jeff kembali berujar dengan tatapan menerawang ke depan. "Aku memberinya cinta yang begitu besar, tapi dia justru membuangnya begitu saja," lanjutnya, dengan senyum getir. "Aku tidak ingin memaksakan diri bersama dengan seseorang saat aku bahkan tidak bisa merasakan apa pun lagi padanya. Itu hanya akan memberikan rasa sakit yang lebih parah."

"Apa aku harus kembali memukulnya

karena sekarang membuatmu melamun seperti ini, Kya?"

Kyara sedikit tersentak saat mendengar suara Damian. "Kau sudah selesai makan?"

"Aku bahkan sudah selesai mencuci piring sepanjang kau melamun tadi."

Tawa Kyara terdengar keras saat mendengar gurauan itu. Jelas-jelas piring kotor Damian masih berada di depan pria itu.

"Jangan pikirkan apa pun yang dikatakan Jeff. Jika kau terganggu karena dia pernah menyukaimu, aku akan mengatakan padanya untuk berhenti—"

"Jeff tidak semenyebalkan itu, Damie. Aku juga sudah berteman dengannya."

Kedua mata Damian menyipit, membuat Kyara kembali tertawa. "Aku tidak percaya kau mengkhianatiku seperti ini. Aku bahkan

tidak suka padanya karena dia selalu mengganggumu dulu."

Kyara kembali tertawa. Kali ini jauh lebih keras.

Damian yang mendengar tawa itu, perlahan melengkungkan senyum. Ia rindu melihat sahabatnya tertawa puas seperti ini. "Jika berteman dengannya bisa membuatmu senang, aku akan coba melakukan itu," ujarnya, sambil menepuk-nepuk puncak kepala Kyara. Karena Damian juga sadar bahwa Jeff memang tidak seburuk itu.

Tawa Kyara perlahan mereda. Bibirnya membentuk senyuman tipis, saat memutuskan untuk mengatakan keinginan pada Damian. Sejak percakapan bersama Jeff kemarin malam, Kyara semakin yakin untuk melakukan keputusannya. "Damie."

"Kenapa?" Damian bertanya sambil

mengangkat piring kotornya.

"Bagaimana jika aku berpisah dari Javier?"

Prang!

Damian terlalu terkejut sampai tidak sengaja menjatuhkan piring di tangannya. Kyara sungguh tahu bagaimana membuat jantungnya terasa lepas dari tempat seharusnya.

=~=

Javier keluar dari kamar mandi dengan wajah kaku. Sore tadi Javier mendapat kabar dari Red bahwa pria itu melihat Kyara masuk ke sebuah restoran bersama seorang pria yang sangat tidak disukainya. Jeffrey Harrison.

Sial! Mengingatnya saja berhasil membuat Javier merasa geram.

"Kya."

"Ya?" Kyara bertanya, melirik Javier dari cermin di depannya, sambil melanjutkan gerakan memakai rangkaian perawatan di malam hari.

"Sejak kau mengunjungi Damian yang sakit beberapa hari lalu, sepertinya kalian semakin sering bertemu, ya?"

Kyara sedikit mengernyit mendengar tanya itu. Tetapi kepalanya tetap mengangguk. "Iya. Sudah lama sekali kami tidak menghabiskan waktu bersama. Jadi kupikir, tidak masalah jika sesekali kami makan bersama sambil mengobrol."

"Tapi kau tidak mengatakan apa pun padaku."

Kening Kyara mengerut. "Aku selalu mengatakan padamu tiap kali akan pergi dengan Damian. Apa kau lupa?"

"Kau tidak mengatakan jika kalian juga pergi bersama Jeff." Javier tidak tahan lagi untuk menyuarakan kekesalannya.

Gerakan Kyara terhenti saat menyadari nada rendah pada suara Javier. Tubuhnya lalu berbalik untuk menghadap Javier secara langsung. "Ada apa denganmu, Javier?"

"Sejak kapan kau bertemu dengan Jeff? Mengapa tidak pernah memberitahuku kalau—"

"Apa itu penting? Untuk apa aku memberitahumu tentang pertemuanku dengan—"

"Tentu saja penting!" Javier tanpa sadar meninggikan suaranya. Namun ketika menyadari raut wajah Kyara yang sedikit terkejut, Javier segera menarik napas panjang. "Aku tidak menyukainya, Kya. Dia membuat Siera—"

"Jangan libatkan aku dalam urusan kalian bertiga, Javier. Aku tidak ingin ikut campur." Kyara berucap tenang, tapi jelas menunjukkan keseriusan dalam suaranya. "Jika kau memang tidak menyukai Jeff, biarkan itu menjadi urusanmu. Jeff tidak pernah menyakitiku jadi—"

"Apa sekarang kau baru saja membuat batasan di antara kita, Kya?"

Kyara memejamkan mata sejenak, lalu menarik napas lelah saat kembali menatap Javier. "Apa kita akan bertengkar untuk sesuatu seperti ini?"

"Aku tidak suka kau bertemu dengan pria itu!" Raut wajah Javier mengeras sempurna.

"Dan aku tetap pada jawabanku, Javier," balas Kyara, masih dengan nada tenang.

Sedangkan di tempatnya berdiri, Javier merasa tergugu. Tidak menyangka jika Kyara

bisa memberinya bantahan dengan nada tenang seperti ini—di saat ia sudah sangat ingin meledak karena tahu istrinya bertemu dengan pria yang sama sekali tidak disukainya. Bagaimana bisa Kyara tidak mendengarkan perkataannya?

"Apa yang terjadi padamu, Kya? Mengapa—" Kalimat Javier terhenti saat mendengar bunyi panggilan di ponselnya yang berada di atas meja rias milik Kyara.

Kyara menoleh kecil menatap layar ponsel Javier yang menampilkan nama Siera. "Dari Siera. Jawab saja," ujarnya, dengan raut datar.

"Tidak perlu. Kita masih—"

"Siera tadi juga mengirimiku pesan, Javier. Dia memintaku untuk mengatakan padamu kalau susu hamil miliknya sudah habis, dan dia ingin kau menemaninya pergi belanja."

"Apa?" Javier terbelalak, tidak percaya.

Kyara mengangkat bahunya singkat. Kemudian kembali melanjutkan kegiatannya yang sempat tertunda karena kemarahan Javier tadi. "Itu yang dikatakannya padaku tadi. Aku hanya menyampaikan padamu," jawabnya. Kyara sama sekali tidak peduli saat Javier terdengar mengumpat kecil, lalu mengambil ponsel dengan gerakan kasar. Setelahnya, Kyara bisa mendengar bahwa Javier menghubungi Siera dan menolak keinginan wanita itu.

Ah, seharusnya semua berjalan mudah jika saja Kyara memiliki ibu mertua yang cerewet dan menyebalkan. Sayangnya, Kyara justru harus memikirkan cara terbaik untuk meminta perpisahan tanpa menyakiti perasaan wanita paruh baya yang sudah begitu baik padanya itu.

=~=

Bab 11 ~ Berhenti Mencintai

Damian masih terus menatap Kyara yang terlihat begitu menikmati makanan di hadapan mereka. Bibirnya sengaja mendengkus keras, dengan tatapan mengejek. "Kau pintar memasak, tapi mengapa cara makanmu sekarang terlihat seperti seseorang yang tidak pernah makan?"

Kyara hanya membalas cibiran itu dengan mencebik pelan. Memilih melanjutkan kembali kegiatan makannya. Sama sekali tidak mempedulikan Damian yang duduk di sebelahnya.

"Selamat ulang tahun, ya." Damian mengacak-acak rambut Kyara sambil tertawa pelan.

Bibir Kyara kembali mencebik, berusaha menghindari tangan Damian dari atas kepalanya. "Kau sudah mengatakannya

berulang kali hari ini, Damie," cibirnya. Jelas-jelas Damian sudah berkali-kali mengatakan kalimat itu sambil memeluknya tadi. Dasar menyebalkan.

Tawa Damian terdengar puas. Damian selalu suka melihat wajah cemberut Kyara. "Makanlah sepuasnya, anggap itu hadiah dariku."

"Ck! Kau yakin memberiku hadiah hanya dengan mengraktir makanan? Pelit sekali!"

Sekali lagi, Damian tertawa. "Lalu, suamimu memberikanmu hadiah apa hari ini?"

Kyara mengedikkan bahu singkat. "Dia mungkin lupa hari ulang tahunku. Tapi tidak masalah, itu tidak penting juga."

Damian berusaha menelisik keseriusan dalam tatapan itu. Dan Kyara memang tidak berbohong saat mengatakan kalimat tadi.

Damian memang harus memberi Javier pelajaran. Mungkin akan dimulai hari ini.

"Kya."

"Ya?"

"Apa kau sudah yakin berpisah dari Javier?"

Kyara terdiam sejenak. Kalimat Jeff malam itu kembali terngiang dalam kepalanya.

Aku tidak ingin memaksakan diri bersama dengan seseorang saat aku bahkan tidak bisa merasakan apa pun lagi padanya. Itu hanya akan memberikan rasa sakit yang lebih parah.

Kemudian Kyara mengangguk dan kembali menyuap lasagna miliknya.

"Kau sangat mencintainya, kan? Lalu mengapa memutuskan untuk berpisah darinya?" Karena hari itu, Kyara hanya

menjawab pertanyaannya dengan garis besar. Seolah tidak ingin Damian tahu apa yang sebenarnya sedang dialami oleh wanita itu. "Jangan menyimpannya sendiri. Kau bisa membagi apa pun padaku, Kya." Damian mencoba meyakinkan Kyara.

Tarikan napas Kyara terdengar berat. Kyara tahu bahwa selama ini, ia hanya memiliki Damian. Mereka melawan kekejaman dunia dengan saling menguatkan sejak masih kecil.

"Kya," panggil Damian lagi. Kali ini memberikan tatapan yang lebih serius.

"Berjanjilah untuk tidak melakukan apa pun setelah ini. Kau hanya perlu memberiku dukungan dan selalu ada seperti dulu."

"Tentu saja." Kepala Damian mengangguk-angguk. "Jadi, apa kau memang tidak lagi mencintainya?"

Kyara kembali menarik napas, kali ini dengan tarikan yang lebih panjang. "Entahlah. Aku bahkan bingung apa yang kurasakan padanya akhir-akhir ini."

Kedua mata Damian menyipit.

"Tapi sepertinya, aku memang sudah berhenti mencintainya, Damie."

"Apa ini ada hubungannya dengan Siera yang kembali ke kota ini?"

"Begitulah." Kyara menjawab dengan ringan, lalu meminum air di gelasnya. "Kau tahu? Aku tidak lagi marah atau kecewa saat melihatnya pergi pada Siera."

Beberapa kata terakhir itu membuat rahang Damian mengeras tanpa sadar. Dugaannya selama ini ternyata benar. Pria sialan itu terus menemui wanita lain sekalipun sudah menjadikan Kyara sebagai istri. Lihat saja apa yang mampu

dilakukannya untuk membalas pria itu. "Apa suamimu selalu menemui wanita itu?”

Kyara terdiam sesaat. Berusaha mengingat kalau sejak ia kembali pada Javier, pria itu hanya menemui Siera dengan seijinnya. "Awalnya iya. Tapi akhir-akhir ini, sepertinya tidak sering karena Javier akan pergi setelah meminta ijin padaku."

"Kau mengijinkan suamimu pergi menemui wanita lain??" Damian membelalak tidak percaya. Si bodoh ini!

"Aku tidak lagi merasakan apa pun padanya sebagai pasangan, Damie," ujar Kyara lirih, dengan tarikan napas yang lelah.

Damian terkesiap ketika mendengar keyakinan dalam suara itu. Tubuhnya bergerak untuk menatap Kyara lebih lekat. "Apa yang sebenarnya sudah terjadi? Tidak mungkin kau tiba-tiba mengatakan hal ini,

jika tidak terjadi sesuatu—" Kedua mata Damian melebar, dengan wajah yang perlahan berubah kaku. "Apa yang dilakukannya padamu, Kya?" tanyanya dengan nada rendah. Kyara sangat mencintai Javier, bahkan sahabatnya ini begitu menggilai sang suami lebih dari diri wanita sendiri. Jadi pasti ada sesuatu besar yang membuat Kyara memilih berhenti, setelah Damian tahu sebanyak apa perasaan yang sudah dikorbankan wanita itu demi bersama Javier. "Apa dia ... apa dia ... memukulmu..?" Nada suara Damian begitu tercekat saat mengatakan tanya itu. Dan keterdiaman Kyara seolah membuat Damian merasa ada yang memukul kepalanya.

BAJINGAN SIALAN!

Kyara menahan kepalan tangan Damian yang baru saja memukul meja dengan keras. "Kau sudah berjanji—"

"Dan kau pikir aku akan memenuhi janjiku?!" Damian menaikkan suaranya. Beruntung saat ini mereka berada di restoran terbuka yang langsung menghadap pemandangan kota di malam hari, dan tidak begitu banyak orang di tempat ini. "Bagaimana bisa dia memukulmu?! Di mana letak otaknya?! Bajingan!"

"Damie—"

"Aku pasti akan membalasnya! Berani sekali dia memukulmu!! Apa dia tidak tahu—"

"Javier tidak tahu. Dia tidak pernah tahu apa yang dulu aku alami," potong Kyara dengan nada pelan. "Walaupun hari itu sangat menyakitkan, tapi aku tahu dia sedang sangat emosi.“

"Memangnya apa yang kau lakukan sampai membuatnya emosi dan

memukulmu?" balas Damian, menuntut. Wajahnya masih saja mengeras. "Jawab!"

"Aku dan ibu mertuaku menemui Siera. Sepertinya—"

"Aku pasti akan menghancurkannya, Kya. Aku pasti akan menghancurkan bajingan itu," desis Damian dengan raut murka. Kedua matanya bahkan sudah memerah dengan kepalan tangan yang mengerat kuat.

Kyara terdiam.

"Apa pertengkaran itu yang membuatmu menghilang hampir dua minggu?"

Kepala Kyara mengangguk. Helaan napasnya kembali terdengar. "Tapi kami sudah baik-baik saja sekarang."

"Kau memaafkannya begitu saja?" Damian sungguh tidak percaya dengan kebodohan Kyara.

"Karena tidak ada gunanya menyimpan kebencian, Damie."

Satu kalimat itu berhasil membuat kewarasan Damian perlahan kembali. Damian menarik napas panjang untuk menenangkan diri, lalu menyandarkan tubuhnya pada punggung kursi. "Kenapa kau harus mengalami hal ini lagi?" tanyanya lirih, sambil menoleh sendu menatap Kyara.

"Hei, aku sudah baik-baik saja," jawab Kyara, dengan seulas senyum.

"Apa setelah hari itu kau pernah kembali bermimpi buruk?" Damian tahu sebesar apa trauma yang dimiliki Kyara karena kekerasan yang pernah dialami wanita itu dari sang ayah tiri. Dulu, ketika keduanya pertama kali datang ke kota ini, Kyara bahkan sama sekali tidak bisa mendengar suara bentakan. Butuh waktu cukup lama bagi mereka saling

memulihkan diri.

"Beberapa kali. Tapi aku yakin pasti bisa mengatasinya."

Damian sejenak memejamkan mata. Mulai merasa bersalah karena tak mampu menjaga Kyara seperti janjinya dulu.

"Damie, aku baik-baik saja. Tolong jangan diam seperti ini." Kyara mulai sedikit panik saat melihat Damian memejamkan mata dengan emosi yang masih tergambar jelas di wajah itu.

"Berpisahlah darinya, Kya. Aku akan membantumu mengurus semuanya." Damian berucap tandas, setelah membuka kedua matanya.

Kepala Kyara mengangguk. Kedua matanya mulai berair saat tubuhnya bergerak memeluk Damian. "Terima kasih. Aku beruntung memilikimu, Damie."

Damian mengelus-elus punggung itu dengan lembut. "Seharusnya, kau menceritakan padaku sejak awal. Sudah kubilang, jangan pernah menyimpan apa pun sendirian. Apa sesusah itu kau mengerti perkataanku?"

"Maafkan aku."

"Bodoh," cibir Damian, tapi tetap menghapus jejak air mata Kyara setelah pelukan mereka terlepas. "Aku harap kau sungguh-sungguh yakin dengan keputusanmu ini. Sudah seharusnya kau mengambil sikap ini sejak dulu."

"Aku tahu," balas Kyara pelan. "Tapi aku tidak menyesali apa pun, Damie. Bagiku, Javier tetap pria baik yang pernah menolongku dulu. Aku tetap menyayanginya sebagai seorang teman."

"Ya, kau dan semua sikap naifmu memang

di luar pemikiranku." Damian hanya mencibir, lalu meneguk habis minuman di gelasnya.

Kyara berusaha mengulas senyum. Selalu bersyukur karena memiliki Damian di dalam hidupnya.

"Apa jika pria itu tidak memukulmu, kau akan terus bertahan dengannya yang selalu menemui wanita lain? Entah apa yang dilakukan dua orang itu saat bertemu. Benar-benar menjijikkan!"

"Berhentilah mengumpat, Damie." Kyara berusaha membuat Damian sedikit lebih tenang.

"Jawab pertanyaanku tadi," ketus Damian.

Kyara berdecak kecil. "Aku juga tidak tahu. Tapi sekarang, aku benar-benar tidak merasakan apa pun saat dia berada di dekatku."

"Termasuk saat kalian tidur bersama?"

Hening sejenak, sebelum akhirnya Kyara mengangguk pelan. Kyara masih ingat tidak ada lagi debaran tiap kali mereka bersama, bahkan ketika berada di atas tempat tidur.

"Kurasa, perasaan itu yang selama ini dirasakannya tiap kali sedang bersamaku."

Damian menatap Kyara dengan lekat.

"Aku selalu berpikir, aku pasti akan mati jika kehilangannya. Tapi ternyata, aku tetap baik-baik saja. Bahkan mungkin lebih baik dibanding saat aku menggilainya selama bertahun-tahun."

"Itu sudah sepantasnya dia terima. Pria itu tidak layak mendapatkan cinta darimu."

Kyara hanya mengulas senyum kecut. "Aku juga tidak tahu kalau ternyata aku bisa melakukannya," ucapnya. "Setelah

menenangkan diri waktu itu, aku berniat kembali hanya untuk mengatakan perpisahan padanya, sekalipun aku tahu kalau aku mungkin masih mencintainya. Tapi Javier justru bersikap berbeda, dan membuatku kebingungan memikirkan cara seperti apa agar bisa menjelaskan keinginanku," lanjutnya pelan. "Anehnya, bukannya merasa senang dengan perubahan sikap itu, aku justru merasa aneh. Dan semakin lama aku sadar, tidak ada lagi keinginan untuk bersama dengannya."

Damian masih terdiam.

Tarikan napas Kyara terdengar memberat. "Mungkin ... aku memang sudah terlalu lelah."

Setelah terdiam cukup lama, Damian akhirnya bersuara. "Lalu, kapan kau akan mengatakan tentang perpisahan ini

padanya?"

"Mungkin nanti setelah aku menemukan cara untuk memberi tahu ibu mertuaku." Kyara menoleh pada Damian. "Ibu mertuaku sangat baik, Damie. Aku tidak bisa menyakitinya begitu saja.

"Kau sudah lebih dulu sakit karena tingkah putranya."

"Dan ibu mertuaku selalu membelaku, Damian," balas Kyara, dengan senyum ringan.

Damian hanya mendengkus kecil. "Pastikan saja tidak ada hal apa pun yang bisa mengikat kalian dan mempersulit perpisahan yang kau inginkan."

Kening Kyara mengernyit.

"Berhentilah tidur dengannya jika kau sudah yakin dengan perpisahan kalian."

"Aku selalu meminum pil pencegah

kehamilan."

Kedua mata Damian mendelik. "Kau sungguh terlalu baik untuk seorang wanita yang sudah disakiti, Kya," decaknya. "Bagaimana mungkin kau tetap menerima sentuhannya saat dia sudah menyakitimu seperti itu??"

"Aku ingin mengakhiri hubungan kami dengan baik. Kupikir, Javier tidak perlu tahu apa yang sudah kualami setelah hari itu," ujar Kyara pelan.

"Kau memang sungguh bodoh, Kyara Maisy."

Kyara hanya terkekeh menanggapi sindiran itu. "Terima kasih karena selalu menemaniku, Damie," ucapnya, penuh senyum terima kasih.

"Setelah lepas darinya nanti, carilah kebahagiaan untuk dirimu sendiri, Kya.

Berhentilah mencintai pria yang salah."

Kepala Kyara mengangguk, masih dengan senyum saat Damian kembali menariknya ke dalam pelukan. Hari ini, Kyara sungguh merasa lega karena pada akhirnya memberanikan diri untuk mengatakan segala keinginannya pada Damian.

=~=

Javier masih terpekur menatap layar ponsel yang ada dalam genggaman. Jantungnya seolah ditarik paksa dengan semua percakapan yang baru saja didengarnya.

Aku tidak lagi merasakan apa pun padanya, Damie.

Tidak. Javier menggeleng-gelengkan kepalanya. Itu tidak mungkin, kan? Tidak mungkin perasaan Kyara padanya berhenti begitu saja. Iya, itu tidak mungkin. Kyara

pasti masih mencintainya.

Sebuah pesan yang masuk membuat tubuh Javier terasa semakin dingin.

Damian

Kau mematikan panggilannya?

Padahal kupikir masih ada yg harus kau dengar

Kau ingin tahu aku mengajak siapa lagi

di sini?

Jeff.

Javier tahu itu, karena ketika Damian sengaja menyalakan panggilan tadi, ia mendengar suara Jeff yang sepertinya baru tiba dan bergabung dengan kedua orang itu. Dan Javier memilih untuk mematikan panggilan itu karena tubuhnya sudah bergetar hebat penuh rasa takut.

Damian

Kuharap kau tak memanfaatkan

kebaikan Kyara untuk

kepentinganmu sendiri

Aku sangat ingin membunuhmu

Tapi aku tahu itu akan terlalu mudah untukmu

Bicarakanlah segalanya dengan Kya

dan segera akhiri hubungan rusak kalian

Rahang Javier mengerat saat membaca rentetan pesan dari Damian. Kemudian, dengan cepat Javier menekan nomor ponsel istrinya dan harus menelan kecewa saat panggilan itu tak segera dijawab. Javier masih terus mencoba, sampai entah panggilan kesekian akhirnya Kyara menjawab.

"Halo?"

"Kya." Javier berusaha menekan nada getirnya. "Kau ada di mana?"

"Aku? Aku sedang di restoran sekarang."

Aku tahu, Kya. Aku tahu. Entah mengapa Javier merasa sangat panik sekarang. Javier hanya ingin segera menemui Kyara dan memastikan bahwa apa yang didengarnya tadi salah. "Restoran mana? Bisakah kau pulang sekarang?"

"Huh?"

Javier memejamkan kedua matanya. Ada semacam emosi yang muncul saat menyadari kalau Kyara tak langsung mengiyakan permintaannya—seperti dulu. Tetapi Javier tahu bahwa ia yang menjadi sebab semua kehancuran yang akan dialaminya. "Kau tidak bisa pulang sekarang, Kya?"

"Ng ... Javier, aku sedang makan bersama Damie di restoran yang cukup jauh dari rumah kita. Kau memerlukan sesuatu? Aku bisa meminta Patt atau Morgan untuk

membantumu."

Damie.

Ah, Javier bahkan baru sadar kalau sejak pertengkaran hari itu, Kyara sudah tidak pernah memanggilnya dengan sebutan milik wanita itu—Javie. Seketika itu juga Javier merasa napasnya memberat. Ditambah mendengar penolakan tersirat yang diberikan Kyara padanya. Kyara, sungguh mengabaikannya. "Apa—apa kau masih lama di sana?" Javier bahkan mengumpat dalam hati saat menyadari kalimatnya yang terbata.

"Hm. Mungkin aku sampai di rumah cukup malam."

"Baiklah." Javier berusaha membuka kedua matanya dengan berat.

"Maafkan aku. Kami sudah memesan restoran ini sejak minggu lalu. Tapi aku akan usahakan cepat pulang."

Javier mengukir senyum kecut di bibir. Matanya menatap getir seluruh makanan yang sengaja dibuatnya khusus untuk merayakan ulang tahun Kyara. Pagi tadi, Javier sengaja berpura-pura lupa dengan ulang tahun Kyara karena ingin memberi kejutan untuk istrinya itu. Javier bahkan sengaja pulang lebih awal untuk mempersiapkan segalanya. Ia pikir, Kyara pasti akan terkesan dan hubungan mereka yang beberapa hari lalu sedikit tidak baik setelah pembahasan tentang Jeff—akan kembali menghangat. Tetapi sepertinya Javier salah. Hubungannya dan Kyara sudah tidak baik sejak tangan dan perkataannya dengan lancang menyakiti wanita itu.

"Tapi kau benar-benar tidak sedang membutuhkan sesuatu, kan?"

Aku membutuhkanmu, Kya. Aku sangat membutuhkanmu. Javier merasa sangat sakit.

"Apa kau akan langsung pulang jika aku mengatakan iya?" gumamnya, pelan. Dan hatinya berdenyut sakit saat cukup lama pertanyaannya itu dibiarkan menggantung di udara. Kyara tidak pernah melakukan ini.

Tapi sepertinya, aku memang sudah berhenti mencintainya, Damie.

Tidak. Kyara tidak boleh berhenti mencintainya. Tidak setelah Javier menyadari bahwa perasaannya pada istrinya itu sudah berubah—entah sejak kapan.

"Javier ... biarkan aku menghabiskan makananku dulu, ya? Makanan di sini cukup mahal, aku harus membuat Damie mengeluarkan banyak uang malam ini."

Kyara mungkin mengatakannya dengan gurauan ringan. Tetapi Javier tidak bisa menganggap biasa balasan yang sebelumnya tak pernah diberikan oleh Kyara sejak

mereka bersama. Kyara tidak pernah menghiraukannya seperti ini. "Hm. Habiskan makananmu, Kya."

"Tentu saja. Damie akan kubuat bangkrut malam ini."

Javier mulai membenci nama itu.

"Baiklah. Aku matikan dulu, ya?"

Sekarang, Javier baru menyadari alasan apa yang membuat Kyara akhir-akhir ini seringkali lebih dulu mematikan panggilan telepon mereka. "Kya."

"Ya?"

Bibir Javier sudah terbuka untuk mengucapkan selamat ulang tahun, tapi urung dilakukan karena ia ingin mengatakan secara langsung.

"Javier?"

"Pulanglah sebelum tengah malam. Aku

akan menunggumu."

Hening sejenak.

"Ah, baiklah."

Tut. Tut.

Kyara, mematikan panggilannya. Dan untuk kali pertama—setelah Kyara pulang padanya, Javier kembali merasa sesak napas.

=~=

"Javier?" Kyara bergumam bingung saat matanya melihat berbagai makanan di atas meja makan, dan Javier yang sedang tertidur di samping sebuah vanilla cake kesukaannya. "Javier—"

"Kya? Kau sudah pulang?" Javier terbangun, lalu mengerjap lambat untuk memastikan bahwa wanita di hadapannya benar-benar Kyara. Ketika matanya tak sengaja melihat jam di dinding, bibirnya

tersenyum sedikit kecut. Sekarang sudah pukul 00.35. "Tadinya aku ingin membuat kejutan dengan menyiapkan semua ini untuk mengucapkan selamat ulang tahun. Tapi sepertinya sudah terlambat," ucapnya, sambil berusaha mengulas senyum. Berusaha untuk tidak memperlihatkan kekecewaannya.

"Astaga! Kau menyiapkan ini semua?" Kyara meringis kecil, sambil menarik kursi untuk duduk di hadapan Javier. "Kau tak perlu repot-repot, Javier. Tapi, terima kasih," balasnya, dengan senyum lebar.

Tidak ada binar haru dan bahagia pada tatapan itu. Bodohnya, Javier baru menyadari perubahan arti pada tiap tatapan dan sikap yang diberikan oleh Kyara belakangan ini. Kyara memang selalu tersenyum dan bersikap seperti biasa, tapi kedua mata itu tidak lagi memancarkan arti yang sama seperti dulu.

"Kau sudah makan?"

Aku kehilangan napsu makanku, Kya.

"Apa perlu aku hangatkan lagi makanan ini?" tanya Kyara lagi, dan tetap bangkit berdiri sambil mengambil dua piring berisi udang dan kepiting untuk dihangatkannya—tanpa menunggu jawaban Javier.

"Kau pulang sangat larut, apa kalian mengadakan pesta bersama?" Javier memilih berusaha bersikap seolah tidak tahu apa pun. Karena Javier terlalu takut jika ia berusaha mengkonfirmasi apa yang didengarnya, Kyara justru mengiyakan dan dengan lantang mengucapkan perpisahan di depannya. Tidak, Javier sungguh belum siap. Javier bahkan baru saja berusaha memulai dengan meninggalkan apa yang pernah membuat Kyara tersakiti.

Kyara menoleh sejenak, lalu kembali melanjutkan aktivitasnya menghangatkan makanan untuk Javier. "Sebenarnya bukan pesta. Jeff membuat acara—" Kyara menghentikan kalimatnya saat sadar sudah menyebutkan nama Jeff. Ketika Kyara menoleh dan menemukan raut wajah Javier terlihat begitu lelah, ia menarik napas pendek. "Maafkan aku karena lupa memberitahumu jika Jeff juga ikut bersamaku dan Damie."

Javier semakin sadar bahwa segalanya memang telah berubah. Dulu, Kyara tidak akan pernah lupa memberitahu apa pun padanya. Informasi sekecil apa pun, Kyara pasti akan memberinya kabar. "Tidak apa-apa," sahutnya pelan. Berusaha memberi senyum—walau masih ada kegetiran di sana. Seluruh kepercayaan dirinya seolah luruh tiap ingat kalimat-kalimat yang Kyara katakan pada Damian tadi.

"Makanlah, aku akan mengganti pakaian sebentar—" Kalimat Kyara terhenti saat Javier tiba-tiba menariknya ke dalam pelukan.

"Selamat ulang tahun, Kya. Aku berharap kau selalu bahagia." Bersamaku.

Kyara mengulas senyum, sambil membalas pelukan itu. "Terima kasih. Kau juga harus selalu bahagia."

Bagaimana mungkin aku akan bahagia jika kau sedang memikirkan untuk pergi dariku, Kya?

"Ah, makanlah. Aku akan menemanimu setelah mengganti pakaianku."

"Aku memiliki hadiah untukmu." Javier segera mengambil sebuah kotak dan memberikannya pada Kyara.

Kyara menyambutnya dengan senyum. "Wah, ini cantik sekali!"

Sedangkan Javier lagi-lagi hanya berusaha menahan kegetiran menyadari tatapan Kyara sungguh tidak lagi sama. Binar untuknya itu sudah menghilang, entah ke mana.

"Aku akan memakainya bergantian dengan hadiah dari Damie." Kyara berujar riang, dengan senyum lebar.

"Ah, jadi Damian juga memberimu kalung?"

Kepala Kyara mengangguk-angguk. Bibirnya terus melengkungkan senyum sambil menunjukkan kalung yang dipakainya. "Damie bilang, aku harus menjaga kalung ini seperti nyawaku sendiri. Dia sangat menyebalkan, ya!"

Sayangnya, Javier tidak bisa ikut tertawa karena gurauan itu. Javier hanya mampu menatap lekat ke arah Kyara, dengan rasa pahit di tenggorokannya. Kyara yang dulu

pasti akan mengganti hadiah orang lain dengan hadiah darinya, jika istrinya itu mendapatkan hadiah yang sama. Nyatanya, semua itu sudah berubah terlalu jauh.

"Kya, bolehkah aku menciummu?"

"Hm?" Kyara mengerjap lambat saat mendongak menatap Javier. Tetapi detik selanjutnya, Kyara melebarkan senyum. "Mengapa kau perlu bertanya? Kemarilah—"

Javier segera memajukan wajahnya untuk mencium Kyara dengan penuh perasaan. Ia memakai seluruh hatinya, berusaha mencari tahu apa yang dirasakan Kyara padanya. Dan Javier, hampir tersedak tangisnya sendiri saat jawaban itu didapatnya. Javier mengakhiri ciumannya, lalu menarik erat Kyara ke dalam pelukan. "Aku mencintaimu, Kyara," lirihnya, beriringan dengan setitik air mata yang terjatuh di pipi.

Itu kalimat cinta yang pertama kali Javier katakan untuk Kyara. Tetapi justru terasa sangat menyesakkan.

Air mata Javier terus saja mengalir, walau isakannya berusaha diredam di atas bahu Kyara. Jawaban yang didapatnya kali ini, terasa begitu pahit. Karena kenyataannya, Kyara memang sudah berhenti mencintainya.

=~=

Bab 12 ~ Berakhir Kalah

"Javier?" Kyara mengerjap pelan saat merasakan pergerakan di sebelahnya. Ia bergerak mendekati Javier saat menyadari tubuh yang memunggunginya itu meringkuk seolah sedang kesakitan. "Javier, ada apa?" tanyanya, sedikit panik saat merasakan tubuh Javier begitu dingin. "Javier!"

"Ti-tidak. Aku baik-baik saja." Javier mengambil napas panjang, lalu membuka kedua matanya untuk meyakinkan Kyara bahwa ia baik-baik saja. Sekalipun sesak itu masih belum hilang, Javier tidak ingin terlihat menyedihkan di depan Kyara. Mengapa mimpi itu harus kembali datang di saat Kyara sudah tidur di sebelahnya? Sialan.

"Kau tidak baik-baik saja, Javier. Ada apa? Kau bermimpi buruk?" Kyara mengusap lembut keringat yang bercucuran di dahi Javier.

Kya, mengapa kau tetap bersikap baik seperti ini? Mengapa kau membuatku semakin ketakutan karena akan kehilanganmu? rintihan pilu itu hanya mampu Javier ucapkan dalam hati.

"Javier, ada apa?" ulang Kyara, ingin memastikan. Tatapannya menelisik wajah Javier yang terlihat pucat, seolah habis berlari jauh sampai kehabisan napas.

Kepala Javier hanya menggeleng pelan. Kemudian perlahan menarik Kyara jatuh ke pelukannya. "Tolong peluk aku, Kya."

Kyara mengerjap lambat, sebelum akhirnya melakukan permintaan Javier. Keningnya masih mengerut dengan tiap perubahan sikap yang ditunjukkan pria itu padanya. Kyara masih ingat jelas bagaimana pernyataan cinta yang diucapkan Javier tadi—dan hanya dibalasnya dengan diam

sambil membiarkan pria itu terus memeluknya. Dan sekarang, Javier terlihat begitu lemah ketika meminta sebuah pelukan padanya.

"Javier, ada apa? Apa sesuatu terjadi?" Kyara tidak tahan lagi untuk bertanya. Sikap Javier semakin hari semakin aneh. Karena sekalipun sebelum pertengkaran sore itu, sikap Javier memang selalu hangat dan lembut, tapi sejak Kyara kembali setelah menenangkan diri, ia merasa sikap Javier berbeda. Seolah pria itu sedang berusaha menunjukkan sesuatu padanya.

Aku mencintaimu, Kyara.

Sungguh, Kyara hanya menganggap angin lalu kalimat yang dikatakan Javier tadi. Kyara tahu bahwa saat ini Javier mungkin sedang merasa kebingungan entah karena apa, dan salah mengartikan perasaan setelah merasa

bersalah akan pertengkaran sore itu.

"Javier?"

"Kya, apa setelah kembali ke rumah ini, kau pernah bermimpi buruk?"

"Huh?" Kyara mendongak dalam pelukan Javier, yang ternyata sedang menatap ke langit kamar mereka dengan tatapan kosong. "Apa kau bermimpi buruk?"

"Bukankah aku yang bertanya lebih dulu," balas Javier dengan senyum lembut. Ketika matanya bertemu dengan milik Kyara, Javier lagi-lagi merasa hancur. Bayangan pertengkaran sore itu kembali menghiasi benaknya, dan lagi-lagi membuat sesak di dadanya.

Kyara terdiam sejenak, lalu berdeham kecil. "Mimpi buruk itu suatu yang biasa."

"Jadi pernah, ya. Apa itu ketika aku

beberapa kali membangunkanmu saat kau terlihat kesakitan dan menangis di tengah malam?" Javier harus berusaha keras untuk tidak kehilangan napasnya saat melihat wajah Kyara yang berubah pias.

"Apa mimpimu sangat buruk, Javier? Kau terlihat sedikit berbeda," gumam Kyara pelan.

Aku memimpikan kebodohanku sore itu, Kya. Rasanya begitu menyesakkan saat melihat langsung bagaimana sikap bajinganku padamu.

"Seburuk apa pun itu, tetap saja hanya sebuah mimpi." Kyara tersenyum, berusaha menenangkan Javier yang perlahan terlihat mulai kalut. "Jangan terlalu dipikirkan. Tidurlah. Sebentar lagi pagi, dan kau harus pergi ke kantor," lanjutnya, lalu mengeratkan pelukan dan menepuk-nepuk bahu Javier dengan lembut.

Sayangnya, Javier tetap tidak mampu terlelap. Sekeras apa pun ia berusaha, matanya tetap saja terjaga karena pikirannya sedang dilanda banyak kecemasan yang hampir membuatnya frustasi.

Aku ingin mengakhiri hubungan kami dengan baik. Kupikir, Javier tidak perlu tahu apa yang sudah kualami setelah hari itu.

Kedua mata Javier mulai memerah. Rasa sakit kembali menjalari seluruh tubuhnya saat mengingat kalimat demi kalimat yang dikatakan Kyara pada Damian. Karena sepertinya, Kyara bersungguh-sungguh ingin pergi. Terlihat dari bagaimana Kyara sama sekali tidak menanggapi pernyataan cintanya tadi. Rasanya sangat sakit, tapi Javier tahu bahwa segalanya tidak boleh diakhiri seperti apa yang diinginkan oleh Kyara.

Dan semakin lama aku sadar, tidak ada

lagi keinginan untuk bersama dengannya.

Tidak, Javier tidak akan mengijinkan Kyara meninggalkannya. Sekalipun Javier tahu kebodohan besar apa yang pernah dilakukannya, tapi Javier bersungguh-sungguh saat mengatakan bahwa ia mencintai Kyara.

"Tidurlah, Javier. Kau harus istirahat," gumam Kyara dengan mata terpejam, karena rasa kantuk perlahan menguasainya.

Javier tersenyum getir menatap wajah terlelap yang berada tepat di dadanya. "Aku mencintaimu, Kya."

=~=

"Mengapa kau tega melakukan ini padaku, Javier?"

"Maafkan aku," sahut Javier pelan. "Seharusnya aku memang tidak pernah

menemuimu dan membuatmu kembali bergantung padaku."

Siera menangis keras mendengar keseriusan dalam suara Javier. Tidak pernah ada dalam bayangannya bahwa Javier akan mengatakan kalimat seperti tadi. Seolah tidak cukup sikap pria itu yang akhir-akhir ini terlihat menjauh, sekarang Javier bahkan dengan tega mengatakan tidak akan pernah menemuinya lagi. Setelah semua harapan yang dibangunnya karena pria itu? Mengapa Javier begitu jahat padanya? Ya Tuhan. "Kau—kau pernah bilang tidak akan meninggalkanku," isaknya.

Javier menarik napas panjang. "Ya, itu salahku. Sekarang aku menyesali kalimat itu. Maafkan aku karena tidak bisa menepati janjiku."

"Sebelumnya kau pernah mengatakan

tidak akan sering menemuiku lagi, tapi kau selalu datang saat aku membutuhkanmu. Tidak apa, itu sudah cukup bagiku," pinta Siera dengan nada memohon.

"Kali ini, aku tidak akan datang apa pun yang terjadi padamu."

Tangisan Siera semakin mengeras. Kepalanya terus menggeleng kuat, sama sekali tidak menerima kalimat yang dikatakan Javier. Sungguh, Siera sudah terbiasa lagi dengan kehadiran Javier. Sekalipun lebih dari sebulan terakhir ini Javier hanya akan datang saat ia sudah meminta kedatangan Javier melalui Kyara, Siera tetap merasa itu sudah cukup. Asalkan Javier tidak benar-benar meninggalkannya. "Javier, kau—kau membuatku takut," lirihnya.

Javier berusaha tidak peduli. Hatinya sudah lebih dari hancur saat mengetahui

perasaan Kyara, dan Javier tidak lagi memiliki ruang untuk memikirkan keinginan Siera. Ketika beberapa waktu lalu Javier masih membiarkan Siera menghubunginya dan meminta pertemuan melalui Kyara karena masih merasa iba pada wanita itu, sekarang Javier tidak lagi mampu melakukannya. Sekalipun mungkin Kyara tidak lagi peduli bahwa Javier sudah benar-benar lepas tangan pada Siera, tapi ia sungguh hanya ingin fokus meraih kembali sang istri tanpa gangguan apa pun.

"Aku benar-benar minta maaf, Siera. Maaf karena sudah membuatmu terlalu berharap padaku. Tapi aku tidak ingin menyakiti Kyara dengan cara apa pun lagi."

"Dia mengijinkanmu," raung Siera, dengan isakan yang semakin mengeras. "Aku selalu memberitahunya jika ingin bertemu denganmu, dan dia selalu mengatakan iya.

Aku membutuhkanmu, Javier," pintanya. Wajahnya sudah basah karena air mata.

"Dan aku membutuhkan Kyara dalam hidupku."

Raut wajah Siera berubah pias saat mendengar nada tegas itu. Lehernya seolah tercekik melihat keseriusan di wajah Javier kali ini. Tidak mungkin Javier jatuh cinta pada Kyara, kan? Itu tidak mungkin, Tuhan! Javier pasti masih mencintainya. Terbukti saat pria itu tidak pernah tega benar-benar meninggalkannya.

Javier mengusap wajahnya dengan gerakan kasar. "Tolong jangan mempersulit ini, Siera," lirihnya. "Rumah ini akan tetap jadi milikmu. Semua yang pernah kuberikan akan tetap jadi milikmu. Tapi tolong, jangan berusaha menemuiku lagi."

Siera mulai sesak napas. Ia seperti sedang

bermimpi sanvat buruk dan terasa begitu menyakitkan.

"Seharusnya hari itu aku memang membiarkanmu berdiri di kakimu sendiri. Maafkan aku karena menarikmu kembali pada tempat yang seharusnya bukan lagi milikmu," lanjut Javier, dengan tatapan mengunci manik Siera. Javier berharap Siera mengerti dengan semua maksud dari kalimatnya. "Semua berawal dari kesalahanku, karena itu aku juga yang akan mengakhirinya."

"Kau sama sekali tidak mempedulikan perasaanku, Javier?" Siera menatap Javier dengan linangan air mata di pipi.

"Maafkan aku."

"Kau bilang aku akan baik-baik saja selama ada kau di sampingku. Lalu sekarang, kau ingin benar-benar meninggalkanku?"

"Ya, maafkan aku."

"Berhenti meminta maaf!" raung Siera keras. Siera benar-benar merasa kesakitan. "Apa Kyara melarangmu menemuiku? Apa aku harus memohon di kakinya untuk mengijinkan—"

"Jangan lakukan itu," potong Javier cepat. "Aku yang memang ingin mengakhiri kebodohanku. Jangan libatkan Kyara dalam hal ini. Karena jika kau melakukannya, kau hanya berniat membunuhku, Siera."

Siera semakin menangis. Tergugu meresapi hatinya yang hancur. Padahal baru saja Siera merasa kembali hidup setelah merasakan penerimaan Javier di saat seluruh orang di sekitarnya mencerca dan menatapnya bak seonggok sampah. Tetapi pada akhirnya, Javier juga pergi meninggalkan segala janji yang pernah

dikatakan pria itu padanya.

"Jika kau masih menganggapku sebagai sahabat, tolong biarkan aku kembali pada kehidupan yang kuinginkan, Siera."

Setelahnya, Javier pergi keluar dari rumah itu dengan diiringi teriakan memohon milik Siera yang benar-benar diabaikannya. Sudah cukup. Javier hanya ingin melangkah lebih baik dengan memastikan bahwa seluruh atensinya hanya untuk Kyara. Sekalipun tahu bahwa apa yang sudah dilakukannya pada Siera hari ini adalah sesuatu yang jahat, tapi Javier tahu jika semua kebodohannya memang harus segera diakhiri.

Seolah semua kekacauan di kepalanya belum cukup, Javier harus kembali menghadapi seseorang yang sudah duduk dengan senyum menjengkelkan—seakan

sedang mengejeknya. "Kita tidak punya urusan apa pun. Jadi, mengapa kau bisa ada di kantorku sekarang?"

Damian memberi seringai tipis pada raut wajah Javier yang terlihat begitu tidak menyukai kehadirannya. "Aku hanya ingin menyapamu sebagai seseorang yang berperan penting memberi informasi tentang perasaan istrimu padamu.

Rahang Javier mengerat. "Kau terlalu banyak ikut campur urusanku dan Kyara, Damian."

Bahu Damian terangkat tak acuh. "Sama seperti kau yang akan melakukan apa pun untuk melindungi wanita yang kau sebut sahabat itu, aku pun melakukan hal yang sama pada Kyara. Bukankah itu adil?"

Raut wajah Javier mengeras marah.

"Aku tidak suka berbasa-basi dengan

seseorang yang sudah menyakiti sahabatku." Wajah Damian berubah serius. Senyumnya menghilang, dan ketika Damian bangkit dari duduknya, ia langsung menerjang Javier dengan pukulan keras. "Kau yang memintanya menikah denganmu, lalu dengan seenaknya kau memberi pukulan padanya hanya karena wanita itu kembali?!" geramnya dengan wajah keras, tepat di depan wajah Javier.

Javier memilih untuk membiarkan kemarahan Damian meluap. Lagipula, Javier juga tidak memiliki tenaga untuk melawan, karena setiap kali diingatkan tentang kejadian itu, dadanya akan terasa seperti dihantam batu besar yang perlahan menghimpit pernapasannya.

"Kejarlah cintamu, dan biarkan Kyara meraih kebahagiaannya," desis Damian, sambil melepaskan cekalannya dengan

sentakan. "Kyara terlalu baik karena masih memikirkan Ibumu. Tapi jika kau sedikit saja menyayanginya, kau hanya perlu mengatakan padanya untuk berpisah. Biarkan dia pergi dari pria sepertimu—"

"Kau tidak perlu ikut campur urusan kami."

"Ya, itu yang kulakukan dulu saat Kyara selalu mengatakan bahwa dia bahagia. Tapi apa kau pikir aku akan diam saja saat kau melukainya?" Damian menyahut dengan keras. "Bukankah apa yang kulakukan sekarang selalu kau lakukan jika itu menyangkut tentang Siera?" tanyanya, dengan nada sinis.

"Aku mencintai Kyara."

Tubuh Damian terpaku sesaat, tapi detik selanjutnya ia sudah tertawa sangat geli. "Kau ingin aku mempercayai ucapanmu?"

"Aku tidak peduli sekalipun kau tidak mempercayainya."

Kepala Damian mengangguk-angguk, dengan tatapan mengejek. "Kalau begitu, coba katakan pada Kyara dan kita lihat dia mempercayai bualanmu atau tidak." Raut wajah Javier yang memias, seolah telah memberikan jawaban pada tanya itu. Dan Damian seketika mendengkus. "Ketika Kyara masih mencintaimu, kau hanya menganggapnya sebagai pelengkap. Dan sekarang, ketika Kyara sudah berhenti mencintaimu, kau berpikir bahwa kalimat cintamu bisa membuatnya berbalik kembali?" tanyanya, dengan nada rendah. "Berhenti menjadi pria bajingan, Javier. Kau tidak pantas untuk wanita sebaik Kyara."

"Apa yang tidak kuketahui tentang Kyara, Damian?" Javier bahkan tidak peduli dengan suara tercekat yang dikeluarkan bibirnya. Ia

juga tidak peduli dengan kalimat panjang penuh kesinisan yang sejak tadi diarahkan padanya. Javier hanya ingin mengetahui tentang Kyara—sekalipun mungkin tidak akan sebanyak yang Damian tahu.

Damian kembali membalikkan tubuhnya untuk menatap Javier. "Kenapa kau bertanya? Bukankah selama ini bagimu sudah cukup dicintai oleh Kyara tanpa perlu tahu apa pun tentangnya?"

Wajah Javier kembali memias saat mendengar balasan itu. Javier merasa tertampar keras dengan kalimat dingin yang diucapkan oleh Damian. Benar. Itulah yang selama ini terjadi. Bahwa ia tidak pernah benar-benar mengetahui tentang Kyara—di saat wanita itu selalu mengetahui apa pun tentangnya.

"Ah, tapi sepertinya kau memang harus

tahu." Damian akan menyiksa Javier dengan rasa bersalah. Tangannya mungkin tak mampu membunuh Javier karena Kyara, tapi biarkan kalimatnya yang membuat pria itu merasa mati. "Pukulanmu hari itu, berhasil membuat Kyara kembali mengingat traumanya di masa lalu. Kupikir, itulah alasan rasa cintanya padamu perlahan menghilang, lalu mati dan membuatnya tidak ingin lagi bersamamu." Damian sangat menikmati kepucatan pada wajah di depannya. "Jadi, haruskah kau menahan seorang wanita yang sudah kau hancurkan sampai sejauh itu, Javier Rouvin?" Tidak perlu menunggu jawaban, karena bagian penting bagi Damian adalah melihat kehancuran pada tatapan Javier. Setelahnya, Damian memilih pergi setelah memberikan senyuman sinis, mengejek kekalahan yang baru saja Javier rasakan.

Sedangkan Javier harus memegang punggung sofa untuk menahan beban tubuhnya sendiri. Kakinya seolah kehilangan pijakan karena kalimat Damian berhasil membuat kilasan kejadian sore itu merajai kepalanya.

Itu yang kau lakukan pada Siera, bukan? Dan aku membalasnya.

Tangan kanan Javier terangkat untuk menekan dada kirinya yang mulai sesak. Tubuhnya perlahan luruh karena rasa sakit tidak tertahankan yang dirasakan dadanya.

Jangan menghinanya, Kyara!!

Satu tamparan lagi.

Javier sudah memukul-mukulkan dada kirinya. Napasnya mulai tidak bisa dirasakannya. Keringat dingin di seluruh tubuh semakin melengkapi kesakitan yang Javier rasakan.

Bayangan ketika beberapa kali Kyara bermimpi buruk di tengah malam, juga ikut memenuhi kepala Javier. Seolah sedang mengejek kehancuran yang dirasakannya.

Itu hanya mimpi. Kau tidak perlu memikirkannya.

Nyatanya, mimpi itu justru muncul karena sikap bajingannya. Javier mulai terisak. Rasa bersalah yang sejak hari itu dirasakannya, semakin membesar sampai menguasai keseluruhan dadanya. Sakit bukan main.

Jangan menangis, Kya!

Maafkan aku!

Tolong maafkan aku!!

Sayangnya, Javier tahu bahwa teriakan kerasnya hanya akan terbawa angin. Karena apa yang sudah dilakukannya tidak akan bisa

terhapus begitu saja. Pada akhirnya, Javier harus menerima kekalahan telak karena kebodohan yang dilakukannya sore itu.

Javier ... berakhir kalah.

=~=

Bab 13 ~ Berakhir Menyedihkan

"Aku berharap pertemuan ini sangat penting, sampai aku harus meluangkan waktu untukmu."

"Aku yakin kau tidak sesibuk itu untuk meluangkan sedikit waktumu."

Kyara mendengkus samar. "Aku bukan pengangguran seperti seseorang, Siera," balasnya, dengan senyum tipis—yang mungkin terlihat menjengkelkan, melihat bagaimana respons tak suka yang diberikan Siera padanya. Sepertinya ini menarik mengingat terakhir kali mereka bertemu, Siera terlihat begitu lemah dengan tangisan penuh permohonan. Sedangkan siang ini, sekalipun wajah itu terlihat letih dan sedikit sembab, Kyara bisa melihat tatapan menantang di sana. Aneh sekali di saat seharusnya ia-lah yang melakukan hal itu.

"Ada yang ingin kubicarakan." Siera berusaha bersikap tenang, sekalipun dadanya terus berdebar keras. Ia berharap Javier tidak mengetahui pertemuannya dengan Kyara siang ini. Karena sungguh, Siera sudah kehabisan akal ketika Javier benar-benar tidak lagi mempedulikannya setelah hari itu.

Sebelah alis Kyara terangkat. "Aku ada di sini memang karena ingin mendengarmu bicara, Siera."

Hening sejenak, sampai Siera menarik napas panjang. "Kya," panggilnya, sedikit ragu. Tetapi Siera tetap berusaha meyakinkan diri, bahwa Kyara pasti akan membantunya. "Bisakah kau tidak melarang Javier menemuiku?"

Kyara terkesiap sesaat, tapi detik selanjutnya, keningnya sudah mengerut. "Apa kau berpikir kalau perkataanku bisa

membuat Javier melakukan itu?" balasnya, dengan tanya. Kyara benar-benar tidak mengerti apa yang sedang terjadi ini. Mengapa Siera meminta sesuatu yang aneh seperti itu? "Kau bertengkar dengannya?" tanyanya, sedikit heran. Pantas saja beberapa hari belakangan ini Javier terlihat lebih pendiam. Mungkin inilah alasannya.

"Apa kau benar-benar tidak melarangnya menemuiku, Kyara?" Siera justru membalas dengan tanya yang terdengar sedikit gemetar. Sejak tadi hatinya terus memberontak bahwa apa yang dilakukannya kali ini salah. Tetapi Siera sungguh tidak mampu bertahan jika Javier juga benar-benar ikut pergi.

"Siera," panggil Kyara, sambil memajukan tubuhnya. "Apa menurutmu aku mampu melarang Javier menemuimu?" tanyanya retorik. "Kau ingat hari di mana aku dan Ibu menemuimu? Dia bahkan menamparku saat

itu."

Siera membelalak terkejut. Apa Javier melakukan itu untuk membelanya?

"Aku hanya mengatakan bahwa kau hanyalah wanita yang tidak mampu menjaga kehormatannya."

"A-apa?" Siera jelas merasa terpukul dengan kalimat itu. Kesalahannya memang besar, tapi apakah Siera harus terus mendapatkan hinaan seperti itu?

"Dan Javier menamparku dua kali hari itu."

"Kau memang pantas mendapatkannya," balas Siera dengan kedua tangan mengepal. Begitu sakit hati karena Kyara mampu mengatakan hal itu tentangnya.

Kyara mendengkus pelan, berusaha menutupi getir di wajahnya. "Kau tahu apa

yang dikatakannya padaku?" tanyanya, mengabaikan kalimat tidak tahu malu dari Siera. "Dia bilang, hanya karena aku menikah dengannya, bukan berarti aku berhak ikut campur urusannya."

Siera perlahan mengulas senyum miring. "Itu benar. Kau tidak berhak menghinaku, hanya karena Javier masih mencintaiku."

"Kau memang menjijikkan, Siera."

Kedua mata Siera terkejut mendengar kalimat itu. Siera tidak menyangka bahwa Kyara mengatakan hal itu tepat di depan wajahnya.

"Apa Javier tahu kalau kau mendatangiku untuk memintanya?" Kyara mengabaikan raut tak suka di depannya.

"Aku tidak memintanya padamu. Aku hanya berharap kau tidak melarangnya menemuiku." Siera sudah mengabaikan

keraguan dan hati kecilnya yang sejak tadi mengingatkannya untuk berhenti. Kyara tidak menghargainya sama sekali, jadi untuk apa Siera memikirkan perasaan wanita itu? Siera hanya ingin Kyara tidak menahan Javier.

"Apa aku terlihat bisa melarangnya setelah dia bahkan menamparku karena menemuimu?" balas Kyara cepat. Sama sekali tidak mengerti dengan apa yang ada di pikiran Siera setelah penjelasannya tadi bahwa Javier tidak akan mendengarkan perkataannya. "Aku tidak tahu apa yang membuatmu berpikir seperti itu, tapi aku tidak berniat lagi melarangnya menemuimu, Siera. Aku membebaskannya sejak hari itu."

Wajah Siera berubah pias. Sekarang Siera sadar bahwa menghilangnya Javier akhir-akhir ini memang keinginan pria itu.

"Jika Javier memang berhenti menemuimu, bukankah seharusnya kau perlu tahu diri untuk menjauh?" Kyara mengulas senyum saat melihat keterdiaman Siera. "Jangan salah paham. Aku mengatakan ini bukan karena aku besar kepala. Tapi sungguh, aku tidak pernah melarangnya untuk menemuimu."

"Sejak awal, Javier yang datang padaku. Bukan aku yang memintanya menghampiriku," balas Siera dengan nada penuh emosi.

"Dan seharusnya, kau cukup tahu diri untuk menolak perhatian dari suami wanita lain."

"Kau akan mengerti saat akan memiliki anak nanti, Kya." Siera sengaja mengelus perut besarnya di depan Kyara. "Javier yang membuatku merasa tidak sendirian lagi."

"Tentu saja. Javier akan selalu mengatasi semua masalah yang kau buat."

"Apa maksudmu, Kyara??" Siera bertanya nyalang, saat mendengar nada meremehkan yang Kyara katakan untuknya.

"Ah, aku mengetahuinya dari ibu mertuaku." Kyara membalas tak acuh. Punggungnya perlahan bersandar santai menikmati raut marah di depannya. Kyara sudah berusaha untuk bersikap baik, tapi sepertinya Siera memang tidak bisa diberi kebaikan. "Ibu bilang, sejak dulu kau akan berlari pada Javier setelah menyebabkan berbagai masalah. Lalu akan kembali bermain dengan yang lain setelah Javier menyelesaikan semuanya untukmu."

"Ibu tidak akan mengatakan hal seperti itu tentangku!"

Kyara tertawa geli. "Ibu?" tanyanya,

merendahkan. "Coba panggil sebutan itu di depan ibu mertuaku, dan kau boleh memukulku jika Ibu menerima panggilan yang kau berikan untuknya."

"Kau sungguh sudah keterlaluan! Tidak bisakah kau menjaga perasaanku?" Siera terengah menahan emosinya, sambil mengelus perutnya yang sedikit mengencang.

"Apa aku yang menghamilimu? Mengapa aku harus menjaga perasaanmu, Siera?" Kyara melirik perut Siera tanpa minat. Siera bahkan dengan berani dan tidak tahu malu memintanya bertemu, lalu duduk di depannya, terus berbicara seolah tidak melakukan salah apa pun.

Sungguh memuakkan. Sepertinya sikap lemah Kyara saat terakhir kali bertemu, dan setiap kalimat mengiyakan yang diberikannya pada permintaan Siera untuk

bertemu dengan Javier, sudah membuat wanita itu merasa mampu semakin menginjak harga dirinya. Sayangnya, Kyara tidak ingin itu terjadi. Pernikahannya boleh saja rusak, tapi tidak lagi dengan harga dirinya.

"Pantas jika Javier menamparmu. Ucapanmu memang sangat kasar!"

Kyara mengedikkan bahunya singkat. "Itu tidak sebanding dengan apa yang kau lakukan pada pernikahanku, Siera," balasnya, dengan senyum tenang.

"Aku bahkan tidak merebut Javier! Bukan salahku jika dia tidak bisa mencintaimu, dan lebih memilih terus menghabiskan waktu denganku!" Siera berujar keras. Kemudian menarik napas, berusaha menenangkan diri. Meskipun dalam hati meringis kecil, sebab kalimat yang dikatakannya karena emosi tadi

tidak sepenuhnya benar mengingat sejak sebulan terakhir ini Javier tidak rutin menemuinya—bahkan beberapa hari terakhir, pria itu seolah menghilang. "Aku membutuhkannya, Kya. Javier membuatku kembali bergantung padanya," ujarnya perlahan melunak, kembali mengelus perut besarnya. "Dia juga terlihat menyayangi calon bayiku. Aku memerlukan semua itu. Kau pasti akan membutuhkan kehadiran seseorang saat hamil nanti."

"Tentu saja dia menyayangi calon bayimu, Siera." Kyara masih menatap perut Siera tanpa minat.

"Ya, Javier pasti sudah ingin memiliki anak." Siera masih mengusap pelan perutnya yang terasa menegang sejak tadi. Ia berharap Kyara mampu bersikap lunak setelah ini. Siera tahu bahwa ia terlihat sangat tidak tahu malu, tapi ia hanya tidak ingin kehilangan

satu-satunya seseorang yang menjadi tumpuannya beberapa bulan terakhir.

Hebatnya, Kyara tidak lagi merasa sedih. Tidak ada lagi perasaan yang tersisa untuk Javier dan wanita di depannya ini. "Dia tidak menginginkan anak saat bersamaku," ujarnya datar.

Kalimat itu membuat Siera mendongak, kembali menatap Kyara. Kali ini seulas senyum miring muncul di bibirnya. Kalau begitu, Javier sudah berbohong saat mengatakan menginginkan Kyara di hidup pria itu. "Mungkin itu karena Javier tidak mencintaimu."

"Kurasa juga begitu," sahut Kyara tak acuh, membuat Siera mengernyit kebingungan. "Tapi sebulan lalu, dia memintaku melepas kontrasepsi. Dia bilang, dia menginginkan anak dalam pernikahan kami." Kyara

tersenyum saat melihat raut wajah Siera yang berubah pias. "Sayangnya, aku yang tidak menginginkan anak darinya sekarang. Jadi, kau tenang saja. Dia akan tetap menganggap anakmu sebagai anaknya."

"Apa sekarang kau sedang mengejekku, Kya?" Siera tidak mampu menahan geramannya saat menyadari tatapan meremehkan yang Kyara berikan padanya.

"Tidak." Kepala Kyara menggeleng-geleng, berusaha meyakinkan. "Seperti yang kau katakan tadi, kau membutuhkannya. Dan aku mengabulkan hal itu." Kyara kembali memajukan tubuhnya untuk mendekat ke arah Siera. "Jujur saja, aku kasihan pada wanita yang tidak tahu siapa ayah dari bayinya."

"Kurang ajar!" Siera secara refleks menyiramkan air putih dari gelasnya.

Bukannya marah, Kyara justru tertawa sambil membersihkan jejak air di tubuhnya menggunakan tisu. "Mengapa kau marah? Apa yang salah dari kalimatku, Siera?"

Napas Siera sudah tersengal dengan wajah memerah karena amarah. Kedua matanya juga mulai memanas. Diingatkan terus akan hal itu selalu berhasil membuat emosinya memuncak.

"Apa kau tidak pernah berpikir bahwa kau begitu egois, Siera?"

Siera masih berusaha menormalkan deru napasnya yang memburu.

"Kau menyakiti perasaan Jeff."

"Dia yang membuangku!" seru Siera dengan keras.

"Apa kau akan menerima begitu saja jika Jeff tidur dengan wanita lain lalu memiliki

anak selain darimu?" Kyara membalas tatapan Siera dengan dingin.

Tubuh Siera bergetar karena kemarahan yang berusaha ditekannya. "Aku hanya tidak sengaja melakukan satu kesalahan, tapi dia membuangku seolah aku tidak pantas dimaafkan!" Tubuh Siera mulai bergetar. "Semua manusia pernah melakukan kesalahan, Kyara. Aku yakin, kau pun pernah melakukan kesalahan!"

"Aku bisa menjamin jika kesalahan yang kulakukan bukan tidur dengan pria selain suamiku, Siera. Itulah perbedaan kita."

Siera semakin geram. Perasaan malu dan marah bercampur menjadi satu. Bahkan perutnya yang terasa tegang, Siera abaikan hanya untuk menatap Kyara penuh emosi. "Kau sungguh keterlaluan, Kyara," ucapnya. Setitik air mata yang menetes langsung

dihapusnya dengan cepat. Tidak ingin terlihat menyedihkan di depan wanita yang sudah menghinanya

"Setidaknya, tidak lebih keterlaluan dari wanita egois sepertimu," sahut Kyara. Wajah dan suaranya masih tetap tenang, sekalipun Siera sudah kembali menitikkan air mata.

"Kau tak berhak menghakimiku!"

"Lalu siapa yang berhak melakukannya? Tuhan? Jangan membuatku tertawa." Kyara mendengkus geli. "Jika kau percaya Tuhan, kau tidak akan melakukan hal menjijikkan seperti ini."

Tubuh Siera membeku, dengan air mata yang semakin mengalir deras. "Saat Jeff mengusirku, aku tidak pernah mendatangi Javier, Kya. Dialah yang datang padaku, memberiku berbagai pertolongan, dan terus menjagaku sampai membuatku kembali

bergantung padanya. Javier membuatku merasa diinginkan kembali, di saat kesalahanku membuat semua orang menjauh dariku." Siera tidak lagi mampu menahan perasaan pilunya. Siera tahu sudah sangat egois, tapi ia juga ingin merasakan kebahagiaan lagi.

"Apa kau mencintai Javier?"

Siera mengusap air matanya yang terus mengalir. "Ya. Aku menyesal karena dulu tidak berusaha jatuh cinta padanya. Tapi sekarang, aku sadar bahwa aku mencintainya. Aku memerlukannya seperti bernapas." Sekalipun mungkin rasa cintanya pada Jeff masih ada, tapi Siera yakin bahwa perasaan itu sudah tertutup oleh rasa benci karena Jeff yang katanya mencintainya justru membuangnya begitu saja.

"Apa kau tahu kalau akhir-akhir ini aku

cukup dekat dengan Jeff?"

"A-apa?"

"Mantan suamimu datang padaku saat aku sedang menenangkan diri dan kami akhirnya berteman sampai hari ini. Dia bahkan membicarakan sesuatu yang cukup menarik." Kyara mengulas senyum tenang. "Jeff tertarik padaku, Siera. Bahkan sebelum harus mencintaimu, dia lebih dulu tertarik padaku." Katakan saja Kyara kekanakan, tapi sepertinya Siera sudah terlalu egois dan tidak tahu malu dengan memintanya bertemu untuk membicarakan tentang Javier. Huh, lucu sekali.

"Dia hanya ingin membalasku." Ada getar dalam suara Siera, yang berusaha diredamnya kuat.

Sudah Kyara duga bahwa Siera akan selalu mengaitkan diri sendiri—seolah hanya

wanita itu yang memiliki dunia. Kyara tertawa pelan. "Jadi, jika Jeff datang dan memintamu kembali padanya, siapa yang akan kau pilih? Jeff atau Javier?"

"Javier," jawab Siera tanpa jeda. "Aku tidak akan menyia-nyiakan pria seperti Javier."

Kyara mengangguk-angguk, kali ini bibirnya mengulas senyum lega. "Itu bagus," balasnya. "Kau bukan manusia jika kembali meninggalkan Javier yang selalu menerimamu, hanya untuk laki-laki yang sudah membuangmu."

Siera tidak mampu membalas.

"Aku akan mengurus perceraianku dengan Javier."

Kedua mata Siera melebar terkejut. Sejujurnya, bukan ini yang ingin didengarnya. Siera hanya ingin sedikit diberi kebahagiaan,

bukan dengan tujuan seperti ini.

"Hiduplah bahagia bersamanya," ujar Kyara datar. Nada suaranya begitu tenang. "Tapi satu yang harus kau tahu, Ibu tidak akan menerimamu sekalipun aku sudah melepaskan Javier."

Siera meneguk salivanya. "I-Ibu menyayangiku."

Kyara mengangkat bahunya singkat. "Itu yang Ibu katakan setelah pertemuan kita bertiga beberapa waktu lalu," balasnya. "Kau bukan hanya menghancurkan pernikahanku, Siera. Kau menghancurkan banyak hal. Terutama perasaan Ibu."

Untuk kesekian kalinya, Siera terdiam.

"Setelah ini, berhentilah bersikap egois hanya untuk memenuhi kebahagiaanmu." Kyara berucap menatap Siera lekat. "Saat kau melakukan kesalahan dengan tidur bersama

pria lain, kau menyalahkan kesibukan suamimu dan pertengkaran kalian. Lalu saat kau selalu meminta kehadiran Javier, kau menyalahkannya yang lebih dulu menghampirimu tanpa peduli berapa banyak kehancuran yang kau sebabkan."

"Jangan menghakimiku." Siera terlihat begitu geram.

"Aku hanya mengatakan kebenaran, di saat tidak ada orang lain yang mengingatkan itu padamu," balas Kyara, mengabaikan wajah Siera yang kembali memerah karena emosi. "Bukan salah Jeff jika dia tidak bisa memaafkanmu. Dia juga korban dari kesalahan yang kau buat."

"Apa alasan kau memutuskan bercerai dari Javier adalah karena kehadiran Jeff?" tanya Siera sinis, dengan tatapan tidak suka saat Kyara terlihat seolah sudah sangat

mengenal Jeff.

"Bukankah adil? Kau bersama Javier dan aku bersama Jeff. Kurasa, itu sangat menarik." Tawa Kyara kembali muncul saat melihat kegeraman di wajah Siera. "Ah, kau pasti masih ingin memiliki keduanya," ujarnya, dengan nada dibuat geli. Kepalanya juga ikut menggeleng. "Tenang saja, aku tidak tertarik ikut campur dalam hubungan kalian bertiga," lanjutnya. "Jika tidak ada yang ingin kau katakan lagi, aku pergi dulu. Aku sudah membuang waktuku hanya untuk percakapan tidak berguna ini."

Setelahnya, Kyara benar-benar berlalu meninggalkan Siera yang justru mematung di tempat duduknya.

"Kau mulai membuatku muak, Siera."

Tubuh Siera menegang saat mendengar satu suara yang terlalu tiba-tiba itu.

Kepalanya mendongak sangat perlahan dan menemukan Javier sedang menatapnya dengan sangat dingin. Satu tatapan yang baru pernah Javier berikan padanya selama mereka mengenal sejak masa kanak-kanak. "Ja-Javier..?"

"Bukankah sudah kukatakan jangan menemui Kyara?" Nada suara Javier begitu rendah dan dingin. "Apa yang kau inginkan sebenarnya?"

Kesepuluh jari Siera saling memilin. Mulai merasa takut. "Javier—"

"Apa aku memang hanya lelucon untukmu, Siera?" Javier tidak lagi bisa menatap Siera seperti dulu. Ia tidak pernah menduga bahwa Siera tidak mendengarkan perkataannya sama sekali. Dan ternyata Javier salah, karena ketika tadi pergi ke restoran Kyara dan Patt memberitahunya

bahwa Kyara pergi menemui seorang teman lama, ia sadar jika Siera memang hanya akan memikirkan keinginan wanita itu sendiri.

"Aku tidak ingin kau meninggalkanku, Javier," cicit Siera, penuh permohonan.

"Dan aku tidak ingin Kyara meninggalkanku." Javier masih tetap berdiri, dengan tatapan menghunus ke arah Siera yang sudah menangis. Ketika mendengar tiap percakapan antara dua wanita tadi, lagi-lagi Kyara berhasil membuat Javier merasa hancur dan kecil. Perasaan Kyara padanya sepertinya benar-benar sudah habis, dan itu ternyata sangat menyakitkan. Javier terlalu angkuh saat mengatakan bahwa perasaan Kyara padanya tidak akan pernah berubah. Nyatanya, hanya butuh waktu sebulan, perasaan itu lenyap tak bersisa. "Jangan buat aku membencimu, Siera."

Wajah Siera memucat saat mendengar kalimat Javier barusan. Kedua matanya mengerjap lambat, tidak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya. "Kau—kau tidak mungkin—"

"Aku mencintai Kyara," potong Javier cepat. "Aku tidak akan meminta maaf untuk hal itu. Aku hanya akan meminta maaf karena sudah memberimu harapan pada sesuatu yang tidak bisa kutepati." Untuk yang satu ini, Javier tidak pernah lupa bahwa segalanya berawal dari kesalahan bodohnya. Tetapi Javier berusaha untuk menghentikan semua itu, dan sudah seharusnya Siera juga mengerti.

"Itulah kesalahanmu!!" Siera berucap keras. Sama sekali tidak peduli dengan orang-orang yang mulai menatapnya dengan aneh. Napas Siera tersengal hebat. "Kau—kau tidak bisa melakukan ini padaku, Javier. Tidak!

Kumohon!!" Siera berusaha memegang tangan Javier, dan tangisnya mengeras saat pria itu menghindar begitu saja.

"Kau membuatku terlihat semakin rusak di depan Kyara," ujar Javier, masih dengan nada rendah. Berharap Siera mengerti bahwa ia tidak pernah bermain-main jika menyangkut sesuatu yang diinginkannya. Jika Siera benar-benar mengenalnya, wanita itu seharusnya mengerti bahwa tidak ada lagi yang tersisa di antara mereka. "Berdirilah di kakimu sendiri, Siera. Aku benar-benar tidak ingin terlibat apa pun lagi denganmu. Sekalipun ini terlihat sangat jahat untukmu, hanya anggap saja itu balasan atas semua hal baik yang kulakukan tapi tidak pernah kau lihat dengan benar."

Dalam tangisannya yang lagi-lagi begitu pilu, Siera tergugu. Benarkah pria yang di depannya sekarang ini adalah Javier yang

sama—yang pernah memberikan bahu dan pelukan untuknya bersandar?

"Hanya kau yang mampu menolong dirimu sendiri, Siera. Bukan aku, atau siapa pun juga."

Siera mulai tersedak tangisannya sendiri.

"Jika setelah ini Kyara benar-benar membicarakan perpisahan denganku, kau adalah orang pertama yang akan aku salahkan."

Karena jika Kyara tidak lagi menahan diri untuk membicarakan perpisahan setelah pertemuan dengan Siera hari ini, Javier sungguh tidak akan bisa memaafkan Siera. Setelah pertemuan dengan Damian beberapa hari yang lalu, Javier bahkan terus menahan diri untuk tidak bersikap sembarangan agar tak membuat Kyara lepas kendali dengan membicarakan perpisahan padanya. Tetapi

Siera justru dengan tidak tahu malu mendatangi Kyara, seolah hubungan mereka lebih layak dibanding pernikahannya dengan Kyara.

"Kau lebih tahu dari siapa pun bahwa aku mampu melakukan sesuatu di luar akal, jika aku sudah sangat terusik karena seseorang mengganggu orang yang kusayang." Javier melanjutkan kalimatnya, menatap Siera dengan tatapan mengunus.

Siera masih membiarkan air matanya mengalir, sekalipun sesak mulai merambati dadanya. Ia tahu betul apa yang dimaksud oleh Javier, karena dulu pria itu pernah melakukan sesuatu tidak terduga hanya untuk melindunginya. Dan sekarang, Javier justru mengatakan kalimat itu untuk mengancamnya. Miris sekali bukan?

"Jangan menggangguku lagi. Carilah

kebahagiaanmu. Jika kau memang sangat memerlukan seseorang, kembalilah pada Jeff. Atau siapa pun pria yang seharusnya memang bertanggung jawab atasmu—"

"Javier..! Hentikan! Kumohon, hentikan!" Siera sudah berteriak histeris, sesekali meringis karena rasa sakit di perutnya semakin menguat.

Tidak ada lagi rasa iba yang akan diberikan Javier pada Siera. Seharusnya sejak awal, Javier memang mendengarkan perkataan ibunya dan Sean. Sayangnya, semua kobodohan itu sudah terjadi dan Javier hanya sedang menunggu hasil menyedihkan yang tengah menantinya. "Aku pergi."

"Tidak! Javier, tung...nggu...argh!

"Nyonya!"

Javier hanya menoleh dari arah bahunya

dan mendapati seorang pelayang tengah menopang tubuh Siera. Tetapi Javier tetap memilih berlalu. Langkah terhenti saat menyadari tatapan menghakimi dari orang-orang di sekitarnya. "Aku tidak ada urusan dengannya. Dia wanita yang mengganggu istriku," ujarnya kejam, dengan tatapan tanpa bantahan—yang langsung membuat orang-orang di sana terdiam dan menunduk, lalu ikut berlalu.

=~=

Sayangnya, aku yang tidak menginginkan anak darinya sekarang.

Javier masih terbaring menatap langit kamarnya setelah kegiatan yang baru saja dilakukannya bersama Kyara. Dan kali ini Javier sudah cukup mengerti bahwa sentuhannya yang belakangan ini memang masih diterima Kyara, hanyalah bentuk

keharusan bagi wanita itu. Javier bahkan menahan tangis saat menyadari dengan jelas tatapan mata itu tidak lagi sama untuknya—bahkan di saat mereka begitu dekat tanpa penghalang apa pun. Ini ... sungguh sakit sekali. Ketika Kyara bersikap seperti biasa, tapi Javier tahu bahwa hati wanita itu tidak lagi sama. Rasanya, sangat mengerikan.

Aku selalu meminum pil pencegah kehamilan.

Jadi botol kecil yang pernah ditemukan Javier bukan berisi vitamin seperti kata Kyara, melainkan obat pencegah kehamilan. Javier harus kembali tertatih untuk berusaha mengenyahkan rasa sesak di dadanya. Akhir-akhir ini, Javier selalu merasa kesulitan bernapas jika mengingat kenyataan bahwa Kyara tidak lagi mencintainya. Seolah mimpi buruk tentang sore itu tidaklah cukup, Javier

bahkan harus terus dibayangi oleh tiap percakapan menyakitkan dari Kyara tentang perasaan wanita itu padanya.

"Javier? Ada apa?" Kyara menoleh cepat saat merasakan helaan napas Javier sedikit berubah. "Javier?"

"Aku ... baik-baik saja, Kya." Javier berusaha mengambil banyak udara. Ini tidak baik. Javier tidak tahu apa yang sedang terjadi padanya akhir-akhir ini, tapi ia tidak ingin Kyara menatapnya dengan pandangan kasihan. Sudah cukup Javier menerima tatapan biasa, ia tidak ingin terlihat semakin menyedihkan lagi di depan Kyara. "Kau mau ke mana?" tanyanya, setelah berhasil kembali bernapas normal.

"Mengambil air minum untukmu."

"Tidak perlu. Di sini saja, Kya." Javier menahan langkah Kyara yang hendak

meninggalkan tempat tidur. Tangannya menarik tubuh Kyara ke dalam pelukannya. Helaan napasnya perlahan berubah tenang saat memeluk Kyara.

"Javier."

"Hm?"

Kyara berpikir keras untuk memulai percakapan tentang keinginannya berpisah dari Javier. Karena biar bagaimana pun, Kyara bersungguh-sungguh saat mengatakan bahwa ingin berpisah secara baik dengan Javier. Apa pun kerusakan yang terjadi di antara mereka, Kyara hanya akan menyimpan semua itu sebagai kisah berharga. Lagipula, sejak awal Kyara sudah tahu resiko apa yang mungkin akan terjadi karena cinta sepihaknya. Jadi, tidak semua kesalahan ada pada Javier.

"Tidurlah, Kya. Kau harus istirahat."

Karena Javier sungguh belum siap jika kalimat yang akan dikatakan Kyara nanti adalah sebuah permintaan untuk berpisah darinya.

"Sekarang aku tidak ingin lagi memiliki anak, Javier."

Seakan ada sebilah pisau yang menusuk dada Javier setelah mendengar kalimat itu. Padahal Javier sudah tahu, tapi tetap saja rasanya menyakitkan saat mendengar kalimat itu secara langsung. "Tidak masalah, Kya. Kita akan memilikinya setelah kau siap," balasnya, dengan nada lembut. "Tidurlah, Kya. Ini sudah malam—"

"Ada hal lain yang ingin kukatakan, Javier."

Tidak, Kya. Aku tidak ingin mendengarnya.

"Aku sudah mengantuk, Kya." Javier

berpura-pura menguap. Terlihat menyedihkan memang, tapi sungguh Javier tidak mampu memikirkan bantahan apa yang harus dikatakannya pada permintaan Kyara nanti—di saat ia sudah kehilangan hak membela diri karena semua kesalahannya sore itu.

Kyara sedikit menaikkan kepala untuk menatap Javier. "Ini sangat penting, Javier. Bisakah kau mendengarkanku sebentar?"

"Kya—"

"Aku tidak bisa lagi—"

"Aku ingin tidur, Kya," potong Javier, sambil memejamkan mata.

"Ini hanya sebentar. Kau hanya per—" Kyara membuang napas kasar saat nada dering ponselnya berbunyi. Ia bergerak menjauh dari tubuh Javier untuk mengambil ponsel yang berada di atas meja rias.

Keningnya sedikit mengerut saat melihat nama Jeff di sana. "Ada ap—apa?! Bagaimana bisa?? Ya Tuhan! Tunggu aku! Aku akan segera ke sana."

Kyara tidak lagi peduli apa yang tadi ingin dikatakannya pada Javier, karena sekarang tubuhnya sudah bergerak panik mengganti pakaian dan bergegas mengambil kunci mobil.

"Kya! Kya, tunggu! Tenanglah. Ada apa?" Javier segera menyambar tangan Kyara saat panggilannya tidak juga dihiraukan oleh wanita itu.

"Javier—Damie ... Damie kecelakaan! Aku harus ke rumah sakit sekarang!" Kyara sudah menangis histeris dengan tubuh yang mulai bergetar.

Javier jelas terkejut mendengar informasi itu. "Tenanglah. Kita akan ke sana. Jangan

menangis lagi. Damian pasti baik-baik saja."

Kyara masih saja meracau tidak jelas, karena ketakutan demi ketakutan mulai membayangi kepalanya.

"Kyara, tenang—"

"Bagaimana aku bisa tenang jika Damie sedang berada di ruang operasi?!" Kyara seolah tersadar oleh teriakannya sendiri saat melihat wajah pias Javier. "Oh, Tuhan! Javier, maafkan aku. Aku tidak sengaja—sungguh, aku ... aku harus pergi sekarang!"

Tidak ada waktu bagi Javier menelaah rasa terkejutnya akibat bentakan Kyara untuk pertama kali selama mereka saling mengenal. Jadi yang dilakukan Javier hanya mengabaikan nyeri di dasar hatinya, dan mengambil kuncil mobil dari tangan Kyara, lalu dengan gerakan lembut menuntun wanita itu untuk keluar. "Aku yang akan

mengantarmu."

Setelahnya, perjalanan itu hanya diisi oleh tangisan lirih Kyara ... untuk pria lain, di depan Javier—yang hanya mampu termangu oleh rasa sakit yang menjalari keseluruhan hatinya.

=~=

Bab 14 ~ Kejujuran Menyakitkan

"Pulanglah. Kyara pasti memilih menginap menemani Damian."

Javier menoleh menatap Jeff dengan pandangan tak suka. "Kau tidak memiliki hak apa pun untuk menyuruhku melakukan sesuatu."

"Kau masih begitu membenciku, Javier? Untuk sesuatu yang bahkan menurutku tidak salah?" Jeff masih tidak mengerti dengan sikap Javier padanya. Sebagai sesama pria, bukankah seharusnya Javier mengerti alasan apa yang membuatnya tidak lagi bisa menerima Siera kembali? Sekalipun mungkin Javier akan mewajarkan hal itu, tapi sungguh, Jeff hanya tidak lagi mampu menemukan cinta untuk sang mantan istri.

"Aku tidak ingin membahas sesuatu yang bukan urusanku."

Kening Jeff mengernyit dalam. Bukan urusannya? Oh, apa yang sudah Jeff lewatkan di sini? Bukankah beberapa waktu lalu Javier bahkan memukulnya setelah tahu alasan perpisahannya dengan Siera?

"Mengapa kau masih di sini, Jeff?"

Jeff sedikit mendengkus saat mendengar nada tidak bersahabat itu. "Aku masih di sini atau tidak, kurasa itu bukan urusanmu."

Javier sudah akan membalas kalimat itu, ketika tiba-tiba pintu ruang rawat Damian terbuka dan menampilkan sosok Kyara dengan wajah sembab. Sesuatu yang membuat Javier meringis dalam hati. Kyara terlihat begitu kacau dengan keadaan Damian—yang kata dokter sudah baik-baik saja, walau harus menjalani operasi karena kaki kiri pria itu terluka cukup parah.

"Aku akan menginap di sini, Javier."

Sejujurnya, Javier sudah tahu akan hal itu. Tetapi Javier memilih abai dan tetap berharap bahwa Kyara akan lebih memilih pulang bersamanya, lalu datang ke sini kembali besok pagi. Sayangnya, Javier terlalu berharap lebih. "Ada sesuatu yang kau perlukan? Biar aku pulang sebentar dan mengantarnya ke sini nanti."

Kepala Kyara menggeleng pelan. "Ini sudah tengah malam. Kau pulang saja."

Sekalipun tidak rela, tapi Javier akhirnya menganggukkan kepala. Bibirnya sedikit terbuka untuk mengatakan sesuatu, tapi akhirnya urung dilakukan karena ia pun bingung bagaimana harus mengatakannya. "Besok pagi aku ke sini untuk menjemputmu, ya?"

Kyara terlihat sedikit ragu, tapi memilih untuk menganggukkan kepala saja. Ia hanya

ingin menemani Damian sampai keadaan pria itu membaik. Meskipun sejak sadar tadi Damian selalu berkata baik-baik saja, Kyara tetap tidak bisa tenang melihat wajah pucat dan beberapa luka di tubuh pria itu. "Hati-hati di jalan, Javier."

Javier mengangguk, berat. Setelahnya, Javier memberi pelukan dan kecupan sekilas di pelipis Kyara sebagai tanda pamit. Kemudian benar-benar berlalu tanpa menghiraukan Jeff yang sudah mendengkus malas.

"Sejujurnya tadi aku sudah ingin pulang setelah melihat suamimu. Tapi ada beberapa hal yang harus kubicarakan denganmu." Jeff menuntun Kyara untuk duduk di sebelahnya.

"Apa ini tentang keadaan Damian?"

"Oh, Kya. Kau benar-benar jelek sehabis menangis." Jeff justru bergurau, sambil

menatap wajah Kyara dengan ejekan.

"Mati kau!" Kyara memukul bahu Jeff dengan keras. Tetapi bibirnya melengkungkan senyum saat mendengar tawa puas dari pria itu.

"Tidak ada yang perlu kau khawatirkan dari keadaan Damian," ujar Jeff, setelah tawanya reda.

"Aku tahu," balas Kyara pelan. "Tapi ini pertama kalinya dia kecelakaan, Jeff. Dan aku sangat khawatir."

"Jika saja aku tidak mengenalmu dan Damian, aku pasti akan menduga bahwa persahabatan kalian adalan kisah cinta yang tertunda."

Kyara mendelik sebal. "Lupakan kekonyolan itu, Jeff. Dan langsung saja katakan apa yang ingin kau sampaikan padaku, sebelum Damian terbangun lagi."

Mengingat apa yang didengarnya tadi, Jeff kembali menarik napas. "Adikku bilang, ada seseorang yang sengaja mencelakakan Damian."

Kedua mata Kyara seketika melebar. "A-apa maksudmu?"

"Pelakunya memiliki hubungan dengan Lyn, jadi—"

"Lyn?"

"Adik tiriku. Kau mungkin sempat melihat seorang wanita yang bersamaku saat datang tadi."

Ya, Kyara memang sempat melihat sosok wanita di sebelah Jeff saat datang bersama Javier tadi. Hanya saja, Kyara tidak berpikir bahwa wanita itu—tunggu...

"Apa wanita itu yang sedang dekat dengan Damian akhir-akhir ini?"

Jeff mendengkus kecil. "Lyn-lah yang seringkali mengganggu Damian."

"Lalu ... mengapa Damian bisa kecelakaan karena seseorang yang—jangan bilang Damian terlibat cinta segitiga dengan seseorang?! Astaga! Bagaimana bisa??"

"Tenanglah, Kya. Sejujurnya, aku belum tahu pasti apa hubungan orang itu dengan Lyn. Karena si pengacau itu juga tadi tidak berbicara apa pun selain mengumpat dan menyebut kata bajingan dengan penuh kemarahan." Jeff kembali berdecak mengingat sikap adik tirinya tadi.

"Ya Tuhan!" Kyara membuang napas kasar, dengan tubuh yang sudah meluruh di atas kursi.

"Aku mengatakan ini karena untuk sementara, mungkin aku akan mengirimkan beberapa orang agar berjaga-jaga di depan

ruang rawat Damian."

Kyara seketika menoleh ke arah Jeff.

"Adikku juga akan memantau perkembangan Damian setiap beberapa jam sekali."

"Wanita itu ... dokter di rumah sakit ini?"

"Bukan dia yang kumaksud. Tapi adik kembarku."

Kedua mata Kyara kembali melebar. "Kau punya saudara kembar?"

"Ah, kau belum tahu?" balas Jeff dengan nada sambil lalu. "Tapi itu tidak penting. Intinya, kau hanya perlu tenang dan merawat Damian selama di rumah sakit. Sisanya, biarkan aku yang mencari tahu siapa penyebab kecelakaan yang dialami Damian."

"Sepertinya, kalian memang sudah bersahabat, ya." Kyara tidak bisa

menyembunyikan perasaan senangnya karena ternyata Damian membuka diri untuk benar-benar berteman dengan orang lain—selain dirinya, tentu saja.

Jeff hanya tertawa saat mendengar kalimat itu. "Aku hanya perlu meluruskan apa yang salah, dan pria menyebalkan itu tentu tidak akan bisa menolak kebaikanku sebagai seorang teman."

Kyara ikut tertawa. Perasaan lega seketika menjalari hatinya. "Terima kasih, Jeff."

"Itulah gunanya sahabat, kan?" balas Jeff, dengan senyum.

"Kuharap kau tidak mengharapkan imbalan apa pun dariku atau Damian."

Jeff terbahak keras. "Saat aku mengatakan kembali tertarik padamu, itu memang kebenarannya, Kya. Tapi aku cukup tahu diri untuk tidak meneruskannya. Kau bisa

tenang."

Kyara kembali tertawa dengan ringan. "Ah, iya, ngomong-ngomong, apa adikmu yang bernama Lyn itu sangat menyukai Damian?"

"Dia hanya pengacau yang tidak suka melihat kebahagiaan orang lain. Lihat saja akibatnya karena dia terus mendekati Damian, pria itu jadi celaka seperti ini." Jeff menjawab dengan nada malas. "Sejujurnya, aku lebih suka Damian bersama adik kembarku. Mereka terlihat serasi saat bersama. Jill juga terlihat menyukai Damian."

"Kau terlihat tidak menyukai Lyn."

"Karena dia hanya adik tiriku," sahut Jeff dengan dengkusan samar.

Kyara memilih tidak menanggapi, karena tahu ketidak-sukaan itu bukan urusannya. "Aku masih belum mengenal mereka berdua.

Tapi aku berharap Damian bisa selalu bahagia, dengan siapa pun dia berakhir nanti."

Jeff menoleh menatap Kyara. Bibirnya lalu mengulas senyum melihat betapa tulus wanita di sebelahnya ini. "Kau juga harus memikirkan kebahagiaanmu, Kya. Itulah yang juga diinginkan Damian."

Tidak ada balasan yang diberikan Kyara selain menarik napas pendek. Setelahnya, keduanya terdiam beberapa saat sampai Kyara tiba-tiba teringat tentang Siera. "Jeff. Apa kau tidak pernah berusaha menemui Siera?"

Kepala Jeff kembali menoleh menatap Kyara. "Kenapa kau tiba-tiba bertanya tentang hal itu?"

"Aku ... hanya sedikit penasaran," jawab Kyara pelan. Teringat bagaimana Siera masih

terlihat mengharapkan Jeff saat ia membicarakan tentang pria itu.

"Tidak ada lagi yang perlu aku bicarakan padanya, Kya."

Kyara menarik napas. "Bukankah ... ada kemungkinan bahwa—ah, lupakan, Jeff. Maafkan aku sudah bertanya tentang hal itu."

Jeff justru mengulum senyum saat melihat rasa penasaran bercampur keraguan di wajah Kyara. "Itu bukan bayiku, Kya."

"Huh?"

"Bayi yang dikandung Siera, itu bukan milikku." Jeff membuang napas panjang. "Aku sedikit kesulitan memiliki keturunan. Saat itu, aku masih dalam proses terapi. Siera juga tahu itu," lirihnya. "Hasilnya bahkan baru membaik sebulan setelah kami resmi berpisah."

Kyara sedikit terkesiap dan kebingungan untuk memberi balasan apa.

"Aku pernah mengatakan padanya akan membantu meminta pertanggung-jawaban pria itu, tapi Siera justru marah dan mengatakan bayi itu milikku—di saat dia tahu bagaimana kondisiku saat itu."

"T-tapi ... kemungkinan tetap selalu ada, kan? Mungkin Tuhan memang sudah mempercayaimu—"

"Kau memang selalu seperti ini ya, Kya?" potong Jeff dengan senyum di bibir. "Jangan selalu berpikir positif untuk hal-hal yang tidak layak," lanjutnya. "Aku menikahinya hampir dua tahun dan selama itu Siera tidak pernah hamil. Lalu ketika Siera juga tidur dengan pria lain, dia tiba-tiba hamil dan menurutmu itu keajaiban dari Tuhan untukku?" Jeff tersenyum miris.

"Jeff, maafkan aku." Kyara menggigit bibir bawahnya. Merasa bersalah karena rasa penasaran bodohnya.

"Jika bayi itu memang milikku, aku pasti akan ikut merawatnya. Tapi tidak dengan kembali pada Siera," ujar Jeff dengan nada sedikit tandas. Kembali pada Siera hanya akan mengulang kesakitan yang sama. Siera terlalu terbiasa dimengerti dan semakin lama tidak mampu memberi pengertian padanya. Mengingat semua itu hanya membuat Jeff menarik napas lelah.

"Kau pria baik, Jeff." Kyara memberanikan diri untuk menepuk-nepuk pundak Jeff. Ia merasa bersalah sudah kembali membuat Jeff ingat akan luka pria itu.

Jeff tertawa kecil. "Seandainya sejak dulu aku mendekatimu dengan cara yang benar,

mungkin kita bisa bahagia bersama. Iya, kan?"

"Menyebalkan sekali!" Kyara berdecak, tapi dengan senyum terkulum di bibirnya.

=~=

Ini sudah hari ketiga, dan Kyara selalu tidur di rumah sakit karena menemani Damian. Jika saja tidak ingat kesalahan besar apa yang sudah dilakukannya pada Kyara, Javier pasti akan menarik Kyara untuk pulang. Sayangnya, semua itu hanya berada di dalam angan Javier, karena kesalahan yang pernah dilakukannya jelas sudah membuat ia kehilangan kepercayaan diri untuk menguasai Kyara.

Jadi akhirnya, Javier hanya bisa bersikap baik-baik saja dengan tetap tersenyum dan mengiyakan tiap kali Kyara mengatakan akan menginap di rumah sakit. Bahkan setiap pagi

Javier akan datang ke ruang rawat Damian dan pasti menemukan Kyara sedang merawat pria itu dengan sangat baik.

"Kau sudah sarapan? Aku membawakanmu makanan."

Damian memilih hanya menjadi penonton dari sepasang suami-istri yang sekarang sedang saling memandang. Dan bibir Damian membentuk segaris senyum saat mendengar jawaban jujur Kyara yang mengatakan bahwa wanita itu sudah sarapan bersamanya, tapi tetap menerima makanan yang dibawa oleh Javier—pasti karena alasan tidak tega. Ya, Kyara dan perasaan lembut wanita itu terkadang memang membuat Damian mendelik sangat malas. Tetapi Damian juga cukup salut karena Kyara benar-benar serius saat mengatakan sudah berhenti mencintai Javier. Terbukti dari bagaimana sikap Kyara tadi yang memilih jujur—padahal dulu,

sekenyang apa pun, Kyara akan tetap menerima makanan pemberian Javier. Segila itulah rasa cinta Kyara pada Javier. Dulu.

"Hati-hati di jalan, Javier."

Kepala Javier hanya mengangguk. Kemudian menoleh untuk menatap Damian yang sedang bersandar di kepala ranjang. "Cepat sembuh, Damian."

"Aku tahu itu doa yang sangat tulus, mengingat kau sangat ingin Kyara tidak mengurusku lagi."

Rahang Javier mengetat hebat, tapi tetap berusaha menahan kekesalannya.

"Berhentilah mencari ribut, Damie. Mengapa sekalipun sakit, kau tetap saja menyebalkan?" gerutu Kyara, lalu meminta Javier tidak perlu mendengarkan kalimat Damian tadi. "Pergilah, Javier. Kau bisa terlambat ke kantor."

"Ya, aku pergi dulu." Javier kembali berpamitan dan memberi kecupan di kening Kyara—memilih mengabaikan delikan protes dari Damian. Sungguh, Javier tidak lagi peduli, sekalipun ia pasti terlihat sangat konyol dengan memperlihatkan sisi manis hubungannya bersama Kyara, di saat Damian jelas tahu bagaimana keadaan hubungan itu sebenarnya.

Setelahnya, Javier perlahan keluar dari ruang rawat Damian dengan langkah gontai. Kyara bahkan tidak mengantarnya sampai ke depan pintu. Istrinya itu membiarkannya pergi sendiri, dan memilih untuk mengupas buah untuk Damian. Benar-benar miris.

Karena kali ini, Javier benar-benar terluka, dengan sangat menyedihkan.

=~=

"Kau akan kembali ke rumah sakit?"

"Ya. Damie masih dalam pemulihan. Aku ingin menemaninya sampai benar-benar sembuh."

Javier menyembunyikan senyum kecut saat mendengar jawaban lugas itu.

"Ah, iya. Aku sudah menyiapkanmu makan malam. Ada beberapa makanan juga yang bisa kau hangatkan untuk sarapan besok." Kyara memberitahu sambil memasukkan pakaiannya ke dalam tas. "Kau juga tidak perlu setiap hari ke rumah sakit, Javier. Itu pasti merepotkanmu." Lagipula, Kyara tidak ingin melihat langsung betapa tidak harmonisnya hubungan Javier dan Damian.

"Aku datang hanya untuk melihat istriku."

Helaan napas Kyara terdengar saat jawaban itu diberikan oleh Javier. Bibirnya sudah akan terbuka untuk memberi balasan,

tapi urung karena merasa bukan waktu yang tepat. "Aku pergi dulu. Jangan lupa makan dan istirahat."

Javier menahan langkah Kyara dan menarik wanita itu ke dalam pelukannya. "Bolehkah aku memintamu untuk bersamaku saja, Kya?" lirihnya. "Kondisi Damian sudah jauh lebih baik, bisakah kau di sini saja?"

"Apa kau sedang sakit?" Kyara bertanya dengan nada biasa. Ia sebenarnya tahu bahwa Javier tidak benar-benar rela membiarkannya terus mengurus Damian selama di rumah sakit. Sekalipun adik kembar dan adik tiri Jeff selalu datang menemani Damian, tetap saja Kyara tidak bisa lepas tangan dalam mengurus pria itu. Karena sekalipun Javier memang masih menjadi suaminya, Damian juga memiliki peran penting dalam kehidupannya sebelum bertemu dengan Javier—bahkan sampai hari

ini. Kyara menarik napas panjang, lalu melepaskan pelukan Javier dengan pelan. "Damian membutuhkanku—"

"Aku juga membutuhkanmu."

"Jangan kekanakan, Javier." Kyara sengaja memperdengarkan nada malas. Kemudian kembali meneruskan langkahnya.

"Apa kau sedang membalasku, Kya? Karena kau berhasil. Aku tidak ingin—"

"Apa aku terlihat seperti ingin membalasmu, Javier?" Kyara membalikkan tubuh untuk menatap Javier dengan datar. "Aku tidak peduli apa yang terjadi sebelum ini di antara kita. Aku hanya ingin Damian segera sembuh dan keluar dari rumah sakit. Terserah jika kau berpikir aku sedang membalasmu atau tidak."

Setelahnya, Kyara benar-benar berlalu. Meninggalkan Javier yang masih termangu

dengan kegetiran. Kyara sungguh-sungguh telah mengakhiri segala perasaan untuknya. Sepanjang hidupnya, Javier tidak pernah merasa sesakit ini karena seorang wanita. Karena ternyata, diabaikan oleh sosok yang tadinya selalu memberi cinta dan perhatian, rasanya sungguh lebih menghancurkan daripada perasaan tidak berbalas yang pernah dirasakannya di masa lalu.

Aku mengenal Kyara lebih dulu darimu, Javier. Dia mungkin bisa memaafkanmu, tapi percayalah, dia tidak akan kembali padamu. Berhenti mengharapkan sesuatu yang sudah kau rusak. Biarkan Kyara meraih kebahagiaannya tanpamu.

Itu kalimat yang dikatakan Damian padanya pagi tadi saat Kyara sedang ke ruangan dokter. Dan kalimat itu pula yang membuat Javier tidak ingin Kyara kembali menemani Damian. Rasanya bukan hanya

sakit, tapi juga menakutkan. Javier takut bahwa semakin lama Kyara tidak akan bisa diraihnya, sekalipun menggunakan belas kasihan besar yang dimiliki oleh wanita itu.

Sungguh, setelah menyadari perasaan Kyara yang telah berubah, Javier selalu menjalani hari-harinya dengan penuh ketakutan. Javier yakin kalau ia tidak akan sanggup bertahan, jika harus kehilangan Kyara karena kesalahan bodohnya sore itu.

=~=

"Kau sudah memberitahu keputusanmu pada Javier?"

Kyara membuang napas keras. "Tidurlah, Damie. Tidak perlu membicarakan tentang hal itu malam ini," balasnya cepat. Kyara juga sedang tidak dalam keadaan baik untuk membicarakan tentang hubungannya dengan Javier. Karena sungguh, Kyara pun semakin

bingung bagaimana mungkin ia bisa tidak lagi memiliki perasaan apa pun pada Javier—bahkan tadi sempat merasa kesal saat pria itu memintanya tidak pergi ke rumah sakit.

"Kau harus segera memberitahunya, Kya. Dia hanya akan terus berpikir bahwa kalian baik—"

"Kami memang baik-baik saja."

"Kalau kalian baik-baik saja, kau tidak akan memutuskan untuk berpisah," sanggah Damian cepat. Kemudian Damian menarik napas pendek. "Aku tahu ini sudah termasuk ikut campur, tapi aku tidak peduli lagi. Aku pernah membiarkanmu dengan semua pilihanmu tanpa berusaha ikut campur, dan kau justru terluka di dalamnya. Dan kali ini, aku tidak akan membiarkan hal itu terjadi lagi."

Kyara membuang napas berat. Matanya membalas tatapan Damian yang begitu menuntutnya. "Sebelum mendengar berita kecelakaanmu, aku sudah berusaha mengatakan keputusanku pada Javier. Tapi sepertinya, keadaan sedang tidak memungkinkan karena malam itu Javier juga terlihat sudah mengantuk. Aku sedang mencari waktu—"

"Bagaimana jika Javier memang sengaja tidak ingin memberimu kesempatan untuk berbicara?"

Kening Kyara mengerut. "Apa maksudmu?"

"Kya, bagaimana jika ternyata, perasaan Javier padamu sudah berubah?" Damian mendengkus saat melihat tatapan Kyara semakin bingung. "Bagaimana jika ternyata ... Javier sudah mencintaimu?"

Kedua mata Kyara mengerjap lambat, lalu detik selanjutnya tertawa geli. "Javier juga pernah mengatakan hal itu, dan aku memilih untuk tidak percaya."

Damian tertegun, cukup terkejut—sekalipun saat di kantor Javier hari itu, ia sudah bisa menduga balasan yang diberikan Kyara pasti tidak sesuai harapan pria itu. Hanya saja, mendengar langsung dari mulut Kyara, Damian tetap saja tidak menyangka. "Kenapa?"

Kyara mengedikkan bahu singkat. "Aku mencintainya selama bertahun-tahun, Damie. Aku terus melakukan yang terbaik dengan berharap Javier bisa mencintaiku, tapi tetap saja gagal. Dan apa kau pikir, aku akan percaya perasaannya sudah berubah hanya dalam waktu sebulan lebih?" balasnya, lalu tertawa geli. "Itu tidak mungkin," lanjutnya, sambil mengibaskan sebelah tangan di udara.

Sekali lagi, Kyara berhasil membuat Damian tertegun lama. Damian merasa senang karena akhirnya Kyara mampu lepas dari perasaan bodoh yang selama ini selalu membelenggu wanita itu. Tetapi sebagai sesama pria, Damian juga merasa miris menyadari betapa malangnya nasib Javier setelah ini—karena selama dirawat di rumah sakit, Damian bisa melihat bagaimana Javier berusaha keras untuk membuat Kyara tidak begitu dekat dengannya, yang sayangnya tak pernah berhasil. Ah, Damian yang tidak pernah merasakan cinta saja paham akan sehancur apa perasaan Javier nanti, apalagi pria itu sendiri. Tidak ada lagi yang bisa Javier selamatkan.

"Tidurlah. Ini sudah malam." Kyara memilih bergerak dari tempat duduknya, dan berjalan menuju sofa besar—yang belakangan ini menjadi tempat tidurnya.

"Aku serius saat bertanya bagaimana jika perasaan Javier padamu sudah berubah, Kya? Apa keputusanmu masih tetap sama?"

Gerakan Kyara yang akan mengambil selimut, seketika terhenti saat menyadari nada serius dalam pertanyaan Damian barusan. Helaan napasnya terdengar panjang, sebelum memberikan jawaban penuh keyakinan. "Aku tidak akan mengubah keputusanku."

Damian berusaha menelisik tatapan Kyara, dan lagi-lagi ia menemukan kejujuran beriringan keyakinan di sana. Seulas senyum timbul di bibir Damian. "Kalau begitu, segeralah menyelesaikan urusanmu dengan Javier, Kya. Semakin cepat semakin baik, karena kau juga perlu melanjutkan hidupmu tanpa harus memikirkan perasaan orang lain."

Kyara terdiam.

Bibir Damian kembali melengkungkan senyum menenangkan. "Aku akan selalu ada di sampingmu, apa pun yang terjadi," ucapnya. "Kau harus bahagia, karena itulah salah satu alasanku masih bertahan sampai hari ini."

Kedua mata Kyara mulai berair. Rasa haru seketika memenuhi rongga dadanya. Seluruh kasih sayang Damian seharusnya sudah cukup untuk membuatnya bahagia sejak lama. Sayangnya, Kyara hanya seorang wanita bodoh yang jatuh cinta pada pria dan rela melakukan segalanya untuk kebahagiaan pria itu. "Damie ... terima kasih."

Damian pura-pura berdecak jengkel, melihat kedua mata Kyara terlihat mulai berembun. Dengan gerakan perlahan, Damian membaringkan tubuhnya di atas

ranjang. "Kau akan kuusir jika menangis di depanku."

"Aku tidak menangis!" Kyara sontak menahan laju air matanya dengan gerutuan sebal.

Tawa kecil Damian terdengar saat mendengar gerutuan itu. Setelahnya, Damian memilih memejamkan mata. Membiarkan Kyara meresapi tiap kalimatnya tadi. Sungguh, Damian hanya ingin Kyara bahagia, sekalipun ia tahu bahwa kebahagiaan itu mungkin akan menghancurkan harapa Javier dan sang ibu. Tetapi, bukankah Javier yang membuat Kyara memilih untuk mengambil keputusan besar itu? Jadi sudah seharusnya Kyara berhenti memikirkan sesuatu yang tidak penting—selain kebahagiaan wanita itu sendiri.

Sedangkan Kyara masih termenung

menatap langit kamar ruang rawat Damian. Kyara memikirkan tiap perkataan Damian tadi. Benar, Kyara hanya ingin segera lepas dari sesuatu yang menjeratnya tanpa henti. Karena nyatanya, Kyara tidak mampu lagi menatap Javier dengan cara yang sama.

Itu sebabnya, keesokan sorenya, Kyara memilih pulang sebelum Javier kembali dari kantor. Kyara menyiapkan makan untuknya dan Javier agar dapat makan malam bersama—sesuatu yang tidak lagi mereka lakukan setelah Kyara sibuk mengurus Damian di rumah sakit. Berulang kali Kyara menarik napas saat sedang menunggu Javier di meja makan.

"Kya?"

Kyara menoleh dan mengulas senyum ketika melihat Javier datang dengan wajah yang terlihat sedikit letih. "Mandilah. Setelah

itu kita akan makan malam bersama."

Bibir Javier melengkungkan senyuman sangat lebar melihat Kyara berdiri di depannya. Setelah percakapan tidak menyenangkan kemarin malam, sepanjang hari ini Javier lalui dengan penuh kegundahan. Tetapi melihat Kyara malam ini, Javier tahu bahwa segalanya akan jauh lebih baik. "Baiklah, aku mandi sebentar."

Kepala Kyara mengangguk, lalu kembali duduk di kursi. Lagi-lagi termenung memikirkan kalimat pembuka apa yang harus disampaikannya pada Javier.

Kya, bagaimana jika ternyata, perasaan Javier padamu sudah berubah?

Benar, seharusnya Kyara sadar bahwa perubahan sikap Javier setelah ia kembali ke rumah ini bukan hanya karena rasa bersalah yang dirasakan pria itu. Tetapi karena

memang Javier sudah menyadari perasaan pria itu padanya. Kyara baru benar-benar menyadari hal itu ketika raut letih Javier berubah begitu cepat saat melihatnya tadi. Kyara sedikit tersentak saat merasakan sebuah kecupan di pelipisnya. Bibirnya melengkungkan senyum menyambut wajah cerah Javier yang mengambil tempat duduk di depannya.

Seharusnya, Kyara senang mengetahui kenyataan itu, kan? Tetapi ... Kyara sungguh tidak lagi merasakan debaran apa pun. Ya Tuhan, apakah ... ia memang sudah mati rasa? Tidak mungkin, kan?

"Kya.

"Hm?"

"Terima kasih sudah kembali memasak untukku.

Kyara membalas dengan tawa kecil. "Ayo,

makan."

Kepala Javier mengangguk dan mulai memakan masakan Kyara dengan lahap. "Apa malam ini kau akan kembali ke rumah sakit?"

"Tidak."

Javier bisa merasakan buncahan bahagia di dadanya. Ia begitu menikmati makan malam yang terasa lebih spesial dari biasanya. Sepertinya, Kyara mendengarkan keluh kesahnya kemarin malam, kan?

Kebahagiaan yang Javier terima semakin besar saat Kyara benar-benar tidak kembali ke rumah sakit. Mereka menghabiskan waktu bersama seolah tidak pernah ada percakapan tidak menyenangkan kemarin malam. Kyara bahkan membuat Javier lupa bahwa perasaan wanita itu padanya sudah berubah. Sungguh, Javier merasa sangat bahagia karena hari ini Kyara memilih bersamanya

dibanding menemani Damian di rumah sakit.

"Terima kasih, Kya," bisik Javier setelah mereka selesai berbagi kebersamaan di atas tempat tidur. Sekalipun sadar bahwa tatapan Kyara memang tidak lagi sama, Javier masih tetap bahagia karena ia memutuskan untuk berjuang mempertahankan wanita itu di sisinya. Javier masih terus tersenyum sambil memeluk Kyara, sampai tubuhnya menegang begitu hebat saat mendengar kalimat yang diucapkan Kyara tanpa keraguan sedikit pun.

"Aku ingin berpisah, Javier."

=~=

Bab 15 ~ Sebuah Hukuman

"Aku ingin mengatakan hal ini sejak kembali hari itu, tapi aku berusaha menemukan waktu yang tepat dan kupikir tidak akan ada waktu yang tepat jika aku tidak segera menentukannya sendiri."

"..."

"Aku tidak lagi bisa merasakan apa pun padamu, Javier."

"..."

"Javier..?"

Javier yang sejak tadi meresapi sesak di dadanya berusaha menatap Kyara dengan nanar. "Aku ... tidak bisa mengabulkannya, Kya."

Kyara membalas tatapan Javier dengan lekat. Dan helaan napasnya memberat saat menyadari tatapan Javier terlihat begitu

mengiba. Mungkin memang benar, perasaan Javier padanya sudah berubah. Begitu pun perasaannya pada pria itu. Karena pada akhirnya, perubahan adalah hal paling nyata yang terjadi dalam hidup. "Javier—"

"Aku mencintaimu. Aku tahu betapa bodohnya aku karena baru menyadari semua itu setelah bersikap sangat bajingan padamu. Tapi—"

"Kau ingat apa yang sering kau ucapkan padaku, Javier?"

Wajah Javier tampak begitu pias.

Kyara berusaha mengeraskan hatinya. Ia menyayangi Javier, sungguh. Javier adalah pria yang pernah menyelamatkan nyawanya dan membuatnya merasakan perasaan cinta. Hanya saja, Kyara tidak lagi merasakan semua itu untuk Javier. Perasaan yang tersisa hanyalah rasa sayang sebagai seorang teman.

Dan jenis perasaan seperti itu jelas bukan pondasi yang kuat dalam sebuah pernikahan. "Kau akan melepaskanku jika perasaanku padamu sudah tidak lagi sama."

"K-Kya..."

"Javier," panggil Kyara lembut, sambil menggenggam jemari-jemari Javier dan menyatukan dengan miliknya. "Kau hanya perlu melepaskanku, seperti apa yang sering kau janjikan padaku selama ini. Setelahnya, kita tetap bisa menjadi teman."

"JAVIER!!!"

Bahkan teriakan keras dan bunyi pintu berdebum kencang sama sekali tidak mampu mengalihkan rasa sakit di dada Javier karena percakapan dengan Kyara semalam kembali terngiang di kepalanya.

Sean memucat saat melihat Javier tengah meringkuk kesakitan sambil memegang dada

kiri pria itu. "Javier, apa yang terjadi padamu?!"

Javier masih berusaha mengambil napas dengan keringat dingin dan wajah yang sudah pucat pasi. Kali ini, sesak yang dirasakannya jauh lebih terasa menghabisinya. Javier seperti ingin mati. "S-Sean, aku—aku tidak—bisa ber-napas..."

Gerakan Sean semakin panik melihat kedua mata Javier perlahan memejam. Tangannya bergerak berusaha mengangkat Javier, tapi kedua tangannya justru bergetar. Bayangan akan kepergian sang ayah tepat di depan wajahnya, perlahan kembali menghantui. Tidak! Tidak! Apa yang sedang terjadi ini..?! "Ja—"

"Apa yang kau lakukan dengan berdiam saja seperti itu, Sean?! Menyingkir! Kita harus segera membawanya ke rumah sakit!!" Nate

yang baru tiba bersama Hans setelah pertemuan singkat yang tidak bisa dihadiri oleh Javier, segera berlari saat melihat Javier sedang kesakitan tapi Sean justru hanya berdiam dengan tubuh gemetar.

"Tu-Tuan—"

"Bantu aku dengan menyingkirkan Sean, Hans. Biar aku yang membawa Javier ke rumah sakit."

Setelahnya, Nate memilih mengangkat tubuh lemah Javier dan meninggalkan Sean yang masih bergeming dengan wajah pucat. Nate tidak tahu apa yang sedang terjadi, tapi sepertinya, Javier jelas tidak baik-baik saja. Sahabatnya ini—si pria paling bodoh di antara mereka berlima, pasti sedang merasa tertekan dengan begitu hebat. Entah karena alasan apa.

=~=

"Aku baik-baik saja, Sean."

Sean masih menatap Javier dengan tatapan tajam.

"Tolong jangan beritahu Kya atau pun Ibu."

”Hanya itu yang bisa kau katakan?" Sean mendengkus tidak percaya. "Setelah membuatku hampir ikut mati dengan melihatmu seperti tadi, kau hanya mengatakan omong kosong sialan ini??"

Javier menarik napas pelan. "Aku ... hanya tidak ingin membuat mereka khawatir." Tetapi detik selanjutnya, Javier mengejek dalam hati. Memangnya siapa yang akan khawatir? Kyara? Jelas-jelas wanita itu pun enggan kembali menetap bersamanya.

"Sejak kapan kau mengalami gejala sesak napas parah seperti tadi?" tanya Sean akhirnya. Sean sungguh panik saat melihat

raut pucat dengan keringat dingin yang mengalir di wajah Javier tadi. Dan paman Nate—dokter Peter, yang menangani Javier justru mengatakan bahwa seluruh organ tubuh adiknya itu baik-baik saja. Dokter Peter justru memintanya untuk membawa Javier ke salah satu psikiater di rumah sakit milik keluarga Nate ini.

"Aku hanya perlu istirahat, Sean." Javier memilih kembali berbaring dan memunggungi Sean.

"Jawab pertanyaanku, atau aku akan memberitahu Ibu dan Kyara bahwa kau ada di sini," geram Sean.

Javier membuang napas keras. Namun tetap memilih diam.

"Aku serius saat—"

"Sean."

Suara parau itu membuat Sean tergugu di tempatnya berdiri.

"Aku benar-benar mencintai Kyara.

Sean terdiam. Sepertinya Sean mulai bisa merangkai apa yang sedang terjadi pada adiknya ini. "Apa yang sebenarnya sedang terjadi, Javier?"

Javier berusaha untuk menekan suaranya. Tetapi sial, karena ketika ia bersuara, nada serak itu yang justru keluar dan terdengar begitu menyakitkan. "Aku ... tidak ingin kehilangannya, Sean." Untuk kesekian kalinya, Javier berusaha menahan sesak di dadanya. Javier tidak mungkin kembali membuat Sean khawatir akan keadaannya yang juga sedikit membuatnya kebingungan.

"Javier—" Sean bergerak panik mendengar rintihan tertahan Javier dengan tubuh meringkuk yang masih

membelakanginya. "Tetap bernapas, Bodoh!!" perintahnya panik, sambil menekan tombol di dekat kepala ranjang. Setelah dokter dan beberapa perawat datang, Sean segera menjauh agar Javier bisa secepatnya diperiksa. Jantungnya kembali memompa hebat karena hanya dalam waktu beberapa jam, ia kembali melihat Javier hampir kehilangan napas.

"Sean, kita harus segera tahu alasan apa yang selalu membuatnya panik sampai kesulitan bernapas seperti ini. Karena jika alasan itu tidak segera ditangani, keadaannya mungkin akan semakin memburuk dan sewaktu-waktu ... Javier bisa saja benar-benar berhenti bernapas."

Kalimat terakhir yang diberikan oleh dokter Peter benar-benar membuat tubuh Sean hampir meluruh di tempatnya berdiri. Tatapannya beralih melihat tubuh lemah

Javier yang sudah terlelap setelah disuntikkan obat. Sean menarik napas panjang, lalu berjalan menuju ranjang rawat Javier. Helaan napas Sean semakin memberat saat melihat wajah Javier yang sangat pucat. Entah apa yang sedang terjadi pada adiknya ini, tapi sungguh, Sean sangat khawatir. Sekalipun selalu kesal dengan kebodohan Javier yang lebih sering menggunakan perasaan, biar bagaimana pun Sean tetap tidak akan pernah benar-benar bisa abai pada sang adik.

Setelah cukup lama memandangi Javier yang masih terlelap, Sean memilih menghubungi ibunya untuk mengatakan bahwa ia tidak pulang dan akan menginap di apartemen miliknya. Sekalipun harus berbohong, Sean tahu bahwa itu yang terbaik. Mengingat ibunya pasti akan sangat panik jika tahu apa yang sedang terjadi pada Javier.

"Kya..."

Kepala Sean terangkat menatap Javier yang sedang bergumam sangat lirih.

"Maafkan aku...

"Aku—aku bersalah, Kya."

"Javier," panggil Sean pelan, berusaha mengguncang tubuh Javier yang mulai mengeluarkan keringat dingin. Sean ikut merasakan sakit saat melihat sudut mata Javier mengeluarkan air mata. "Javier!"

"Itu—pasti sakit... Kya, maafkan aku!!“

"Javier, bangun!!" Sean semakin panik saat Javier terlihat semakin tidak bisa mengendalikan diri dengan terus meracau meminta maaf beriringan air mata yang mengalir. "Javier—"

"Kya, tunggu sebentar! Kyara!!" Tubuh Javier terbangun dengan kedua mata terbuka

lebar saat merasakan sebuah pukulan di pipi. Napasnya tersengal hebat dan kepalanya langsung menunduk dengan sebelah tangan yang mencengkeram erat dada kirinya. Mimpi tentang sore itu kembali datang, dan lagi-lagi menghadirkan kesakitan luar biasa di dalam dadanya.

Napas Sean ikut tersengal melihat Javier yang akhirnya membuka kedua mata—walau tatapan itu terlihat penuh luka. "Apa yang terjadi, Javier?" tanyanya, berbisik. Sean sungguh tidak pernah melihat Javier sekacau ini.

Kepala Javier terangkat dan menatap Sean dengan penuh kesakitan. "Aku—aku memukulnya, Sean," lirihnya. "Apa yang terjadi sore itu. Aku ... aku selalu memimpikan betapa bajingannya aku hari itu." Javier bahkan tidak peduli dengan jejak-jejak air mata di wajahnya. Rasa sakit di

dadanya juga berusaha Javier abaikan.

Sean termangu di tempatnya. Tidak menyangka bahwa rasa bersalah yang Javier rasakan sampai sebesar ini. Dan ketika Javier kembali melanjutkan cerita dengan nada begitu memilukan, Sean akhirnya tahu kehancuran apa yang sedang dialami oleh Javier.

"Aku—aku juga tidak tahu apa yang terjadi padaku, Sean. Yang aku tahu ... aku—aku sungguh tidak ingin kehilangannya." Javier kembali berujar dengan terbata. "Tapi—tapi Kyara ... dia tidak lagi mencintaiku, Sean. Dia—dia kembali hanya untuk meminta perpisahan padaku." Javier benar-benar memperlihatkan kehancurannya di depan Sean. Benar-benar tidak peduli, bahwa ia terlihat begitu cengeng dan menyedihkan hanya karena seorang wanita. "Sean—"

"Javier," potong Sean pelan. Sean sungguh tidak sanggup melihat kehancuran pada tatapan lemah milik Javier. Sekalipun tidak menyangka bahwa Kyara sanggup meminta perpisahan, Sean juga tidak bisa abai pada keinginan wanita itu untuk lepas dari Javier—walau keadaan adiknya juga sedang tidak baik. "Kau benar-benar mencintai Kyara?"

Kepala Javier seketika mengangguk cepat. Javier tidak ingin kehilangan Kyara.

"Kalau begitu ... lepaskan dia. Biarkan dia bahagia dengan caranya. Jangan menahan siapa pun yang sudah tidak ingin bersamamu lagi, Javier." Karena itu hanya semakin menyakiti perasaan Javier, dan Sean jelas tidak akan membiarkan hal itu terjadi.

Tatapan mata Javier semakin meredup. Seolah sudah kehilangan harap.

"Sebagai gantinya, temui seseorang yang akan kukenalkan padamu. Kau harus menyembuhkan pikiranmu. Dan biarkan Kyara juga menyembuhkan lukanya." Sean berusaha memberi pengertian pada Javier yang sudah menundukkan kepala. Ia tidak akan membiarkan Javier lebih hancur dari ini. Dokter Peter benar, yang Javier butuhkan adalah seorang psikiater.

"Aku baik-baik saja." Sekalipun Javier tahu bahwa itu adalah kalimat bohong. Javier sadar, bahwa pikirannya sudah rusak sejak rasa bersalah itu selalu menggorogotinya tanpa ampun. Ketika Javier berpikir bahwa semuanya sudah membaik saat Kyara kembali, pikiran dan hatinya justru semakin tidak terkendali setelah tahu bahwa perasaan Kyara sudah tidak lagi tertuju padanya.

"Kau tidak baik-baik saja," tandas Sean. "Dan akan semakin tidak baik-baik saja, jika

kita tidak segera menanganinya."

"Aku tidak ingin kehilangan Kyara." Javier menatap Sean dengan pandangan memohon.

Dan Sean berusaha mengeraskan hatinya dari tatapan itu. "Kau sudah kehilangannya."

Seketika itu juga, Javier kembali menekan kuat dada kirinya. "Tidak..."

"Javier, dengar—"

"Aku menyesal melakukan itu padanya!" racau Javier di sela-sela kegiatannya mengambil napas panjang. "Aku mencintainya, Sean!! Tolong aku, kumohon!!"

"Hentikan, Javier!!" Sean berusaha mengambil tangan Javier yang sedang memukul-mukulkan dada pria itu. Sedangkan tangannya yang lain menekan tombol di dekat kepala ranjang dengan cepat.

Dengan tubuh yang membungkuk dan

usaha mengambil udara begitu banyak, Javier terus meracaukan permintaan maaf pada Kyara—yang ia tahu tidak akan lagi peduli padanya. Karena sekeras apa pun Javier menyangkal, memang tidak ada lagi harapan yang mampu dibangunnya setelah Kyara dengan lantang meminta perpisahan—bahkan setelah mereka menikmati waktu bersama.

=~=

"Sean?"

"Hai." Sean mengulas senyum saat melihat Kyara menghampirinya dengan wajah bingung. "Duduklah." Tawa kecil Sean terdengar melihat wajah Kyara semakin bingung. "Ah, aku lupa kalau ini restoranmu," guraunya.

Sekalipun masih merasa bingung dengan kehadiran Sean di restorannya, Kyara tetap

memilih duduk di hadapan pria itu. "Apa ada sesuatu yang serius, Sean?"

Sean hanya mengulas senyum tipis. Helaan napasnya lalu terdengar, karena Sean juga tidak terlalu suka berbasa-basi. "Aku sudah mendengar keinginanmu dari Javier."

Kyara terkesiap sesaat, tapi segera menormalkan kembali raut wajahnya. "Ah, jadi Javier sudah menceritakannya, ya," gumamnya. Kepalanya menunduk, sebelum akhirnya menarik napas pelan. "Maafkan aku, Sean."

"Hei, mengapa meminta maaf?" Sean sedikit terkesiap saat melihat tatapan penuh maaf yang diberikan oleh Kyara. "Aku justru berterima kasih karena sudah mau bertahan bersama adikku sampai sejauh ini."

Tidak ada balasan yang mampu Kyara berikan pada tatapan bersahabat itu.

"Aku ke sini bukan untuk memintamu menarik keputusan itu," lanjut Sean. "Aku ingin memintamu tidak mengatakan apa pun pada Ibu. Biarkan Javier yang menjelaskan segalanya pada Ibu kami."

"T-tapi..."

"Aku tidak ingin Ibu memengaruhi keputusanmu, Kya."

Kyara kembali terdiam.

"Kau juga berhak bahagia. Dan adikku ... sekalipun dia pasti terluka, dia tetap harus menanggung semua akibat dari apa yang pernah dilakukannya padamu."

"Sean, itu tidak—"

Sean menarik napas pelan, lalu meminum kopi dari cangkirnya. Menyesap dengan tenang, sekalipun tahu bahwa Kyara mulai merasa sungkan padanya. "Kya, tenanglah.

Aku serius saat mengatakan tidak akan memintamu menarik keputusanmu soal perpisahan itu. Aku hanya benar-benar ingin kau tidak mengatakan apa pun pada Ibu." Karena Sean tahu, jika Kyara yang menjelaskan secara langsung, ibunya pasti akan melakukan berbagai cara untuk memengaruhi keputusan Kyara—sekalipun ibunya pernah kecewa pada tingkah Javier. Dan Kyara pasti akan bingung, lalu kemungkinan memilih tetap bertahan dengan Javier—yang tidak lagi dicintai oleh wanita itu. "Aku mungkin terkesan ikut campur urusan kalian. Tapi sungguh, aku hanya ingin yang terbaik untuk kalian."

Kyara masih terdiam.

"Sekalipun Javier adikku, aku juga menyayangimu sebagaimana seorang kakak menyayangi adiknya. Ini mungkin terdengar menggelikan karena aku yang

mengatakannya, tapi aku bersungguh-sungguh." Sean mengulas senyum menatap Kyara.

Kalimat itu berhasil membuat Kyara merasa tenang. Setelah menikah dengan Javier, hubungannya dan Sean memang terkesan biasa saja, tapi pria itu selalu bersikap menerimanya—walau tidak pernah ditunjukkan lewat kata-kata. "Terima kasih, Sean," ucapnya, dengan nada haru.

Sean tertawa kecil. Kemudian perlahan bergati dengan senyum tipis. "Berbahagialah, Kya," ujarnya. "Tapi jangan lupa sering mengunjungi Ibu sekalipun kalian berpisah nanti."

Kyara mengulas senyum lebar. "Pasti."

Kepala Sean mengangguk-angguk mengerti, lalu perlahan berpamitan pada Kyara. "Hanya itu yang ingin aku katakan,

Kya. Aku pergi dulu."

"Sean."

"Ya?" Sean menghentikan gerakan berdirinya.

"Apa ... Javier baik-baik saja?" tanya Kyara saat teringat bahwa Sean menemuinya, di saat Javier tidak ada kabar sama sekali. "Seminggu ini aku tidak bisa menghubungi ponselnya. Apa—apa dia baik-baik saja?" tanyanya lirih. Karena malam itu, Javier memilih pergi ke kamar tamu dan mengurung diri di sana, lalu berangkat entah ke mana saat hari masih gelap.

Sean tersenyum simpul. "Sudah jauh lebih baik dibanding pertama kali aku mengetahui keadaannya."

Kyara sedikit tersentak. "Aku—aku..."

"Tidak perlu merasa bersalah, Kya. Javier

akan baik-baik saja. Kau hanya perlu memikirkan dirimu sebelum memikirkan orang lain." Karena bagi Sean, perpisahan adalah akhir paling baik untuk Javier dan Kyara. Kedua orang itu hanya akan saling menyakiti jika tetap bertahan dalam sebuah hubungan yang sudah rusak. Sean ingin Javier memulihkan pikiran pria itu dan membiarkan Kyara menemukan kebahagiaan sendiri—sekalipun ia tahu kalau adiknya jelas sangat terluka.

"A-apa aku harus—"

"Javier hanya memerlukan waktu untuk benar-benar menerima keputusanmu, mungkin dia juga akan menghubungimu tidak lama lagi," ujar Sean, sambil menepuk-nepuk bahu wanita itu dengan pelan.

Tetap saja Kyara merasa bersalah. Sudah tepatkah keputusannya kali ini? Kyara

bahkan masih tidak menyangka akan melihat kehancuran pada tatapan Javier padanya malam itu. "Tolong maafkan aku, Sean," lirihnya.

Sean membuang napas perlahan, tapi setelahnya berusaha mengulas senyum. Kyara benar-benar terlalu baik, dan itu jelas akan sedikit menyusahkan karena perasaan wanita itu pada Javier sudah berubah. "Jangan meminta maaf, Kya. Kamilah yang harus meminta maaf padamu." Sean berucap tulus. "Dan terima kasih karena pernah mencintai Javier dengan begitu hebat."

"Javier adalah pria baik. Hanya saja, aku-lah yang tidak lagi bisa bertahan di sampingnya."

Kepala Sean mengangguk pelan. Sean jelas mengerti perasaan lelah yang dirasakan Kyara. "Ya, karena itu aku memintamu untuk

memikirkan kebahagiaanmu mulai sekarang," ucapnya. "Javier memang baik." Javier tidak pernah marah jika tidak menyangkut orang-orang yang disayangi. Jika yang membuat Javier marah adalah orang-orang di dekat pria itu, Javier tidak pernah berlebihan dalam menunjukkannya. Karena itulah ketika menyadari kemarahan berlebihnya pada Kyara, Javier begitu terpukul dan sangat menyesal sampai selalu merasa panik setiap mengingat kemarahannya sore itu. "Dan kebaikannya itulah yang membuatnya lemah sampai menghancurkannya sekarang. Dia terlalu bodoh untuk mengerti perasaannya sendiri," gumamnya lirih.

=~=

Javier

Kya, bisakah kita bertemu malam ini?

Kyara tidak menduga bahwa Javier akan menghubunginya tiga hari setelah Sean menemuinya di restoran siang itu. Sejujurnya, ada perasaan tidak tega jika mengingat bagaimana raut wajah terluka Javier malam itu. Belum lagi setelahnya, Javier benar-benar menghilang dan jawaban Sean saat Kyara bertanya tentang keadaan Javier membuatnya yakin bahwa keadaan pria yang masih menjadi suaminya itu tidak baik-baik saja. Kyara menarik napas panjang. Kembali merenung apakah memang ini yang diinginkannya?

Ya.

Karena sekeras apa pun Kyara berusaha, ia tidak pernah menemukan lagi perasaannya yang dulu untuk Javier—selain rasa sayang sebagai seorang teman. Jangan tanya mengapa perasaannya terasa begitu cepat berbalik, karena sungguh, Kyara pun tidak

mengerti.

Dan akhirnya, di sinilah Kyara berada. Terus menarik napas sebelum masuk ke dalam restoran yang dipilih Javier sebagai tempat pertemuan mereka. Langkah Kyara memelan saat menemukan sosok pria yang tengah menunduk menatap meja dengan tatapan kosong. Kyara tergugu sesaat. Sepanjang mengenal Javier, ia tidak pernah melihat keadaan pria itu seperti ini.

Hanya berselang seminggu lebih tidak bertemu, Javier terlihat sedikit lebih kurus. Penampilan pria itu jauh dari kata rapi. Kyara jadi bertanya-tanya, apa perpisahan yang diinginkannya-lah yang membuat Javier terlihat menyedihkan seperti ini? Rasanya sangat tidak mungkin. Mengingat kebersamaannya dengan Javier selama bertahun-tahun tidak mampu mengubah perasaan pria itu. Jadi, tidak mungkin hanya

dalam hitungan malam—selama Kyara menghilang, perasaan Javier berubah begitu saja, kan?

Sayangnya, Kyara tidak mampu menyangkal bahwa kebenaran di depan matanya adalah yang sebenarnya terjadi. Perasaan Javier memang sudah berubah, dan bukannya bahagia, Kyara justru merasa aneh—dan semakin merasa bersalah.

"Kyara?"

Kedua mata Kyara mengerjap saat mendengar panggilan dari Javier. Detik selanjutnya, Kyara mengulas senyum. "Hai, maafkan aku baru datang."

"Ah, tidak apa-apa." Javier bangkit berdiri, lalu menarik kursi di hadapannya dan mempersilakan Kyara untuk duduk.

"Terima kasih."

Javier membalas dengan senyum tipis. "Kau mau pesan apa?"

"Samakan denganmu saja."

Kepala Javier mengangguk, lalu memanggil pelayan untuk memesan makanan mereka. Menit-menit selanjutnya, keduanya justru tetap diam sampai makanan pesanan mereka datang. "Ayo, makan."

Kyara hanya mengulas senyum tipis. Kecanggungan di antara mereka terasa begitu nyata. Dan Kyara juga tidak mampu membuat segalanya terlihat lebih baik setelah kejujurannya malam itu. Jika sebelumnya, Kyara mampu bersikap seperti biasa, kali ini ia jelas tidak bisa karena Javier juga sudah mengetahui segala yang telah berubah di antara mereka.

Cukup lama keheningan melingkupi keduanya, bahkan setelah makanan mereka

habis. Berulang kali Javier berusaha menahan rasa sesak di dadanya agar mampu berbicara dengan jelas di hadapan Kyara. Sekalipun berat, Javier tahu bahwa segalanya memang harus segera diakhiri. Seminggu lebih berkonsultasi dengan psikiater yang dikenalkan oleh Sean, Javier perlahan sedikit merasa mampu mengontrol pikirannya—walau rasa bersalah diiringi penyesalan itu masih menemaninya.

"Aku memikirkan banyak hal selama seminggu ini."

Kyara masih terdiam. Berusaha tidak terganggu dengan raut sendu yang Javier tunjukkan malam ini.

"Bolehkah aku bertanya sesuatu, Kya?"

"Y-ya. Tentu," jawab Kyara sedikit terbata, tapi tetap mengulas senyuman di bibir.

Javier berusaha menahan senyuman getir

di bibirnya. "Apa—apa tindakanku sore itu yang benar-benar mengubah segalanya di antara kita?"

Kyara terdiam cukup lama, sebelum akhirnya menarik napas dan membalas tatapan Javier dengan lekat. "Hari itu, sejujurnya aku sungguh kesakitan, Javier. Kau membuatku mengingat apa yang pernah dilakukan ayah tiriku padaku saat kecil dulu," jawabnya pelan. Ada kegetiran di sana. "Awalnya aku tidak pernah berpikir untuk menyerah. Kau tahu kan, sehancur apa pun perasaanku, aku tidak akan pernah bisa berlari meninggalkanmu?" lanjutnya, dengan senyum pahit. "Tapi saat aku menenangkan diri berhari-hari, mimpi buruk itu selalu datang. Aku kembali ketakutan dan merasa dihantui dengan sangat buruk." Kyara menelan salivanya. "Lalu aku akhirnya sadar, sudah waktunya untuk menyerah padamu.

Karena jika terus kulanjutkan, aku hanya akan memberikan kematian pada diriku sendiri."

Sekeras mungkin Javier berusaha menekan denyut kesakitan di dadanya. Penyesalan akan sikap bajingan yang dilakukannya dan juga perasaan terlambat yang baru disadarinya—setelah Kyara berjalan jauh, membuat hentakan rasa sakit itu semakin menguat.

"Aku tidak membencimu, Javier. Sungguh," ucap Kyara, dengan senyum lembut. "Ketika memutuskan mencintaimu, aku tahu resiko apa yang harus aku tanggung. Tapi mungkin saat itu aku terlalu angkuh karena merasa akan sanggup bertahan untuk selamanya," getirnya. "Jadi, aku ingin berhenti menyakiti diriku sendiri," lanjutnya, masih dengan seulas senyum getir. "Aku bisa menerima luka dan kesakitan apa pun

termasuk saat kau beberapa kali membohongiku, tapi aku tidak pernah bisa berdamai dengan luka karena kekerasan."

Kedua tangan Javier mengepal tanpa sadar. Javier akhirnya benar-benar sadar, sedalam apa luka yang sudah ditorehkannya pada Kyara. "A-aku—"

"Maafkan aku karena tidak bisa menepati janjiku untuk mencintaimu sampai akhir."

Mata Javier memerah hebat mendengar kalimat itu. "Ti-tidak. Itu bukan kesalahanmu," balasnya, dengan nada parau. "Maafkan aku, Kya."

"Hei, aku serius saat mengatakan kalau aku sudah memaafkanmu." Kyara tersenyum menenangkan. "Aku tetap bersyukur mengenalmu selama ini. Jadi, berhenti merasa bersalah padaku. Ini mungkin takdir yang memang harus kita jalani."

Javier sudah ingin mengatakan betapa menyesalnya ia hari itu. Juga ingin menceritakan bagaimana perasaannya setelah Kyara menghilang begitu saja. Javier juga ingin Kyara tahu dadanya seringkali merasa sesak tiap ingatan tentang sikap bajingannya muncul menghantui. Rasa bersalah akan sikapnya itu selalu mencekik tanpa ampun sampai membuatnya seringkali kesulitan bernapas. Hanya saja, lidahnya terasa begitu kelu untuk menceritakan segala kerapuhannya di depan Kyara sekarang. "Kya."

"Ya?"

"Aku benar-benar mencintaimu."

Kyara tergugu di tempat duduknya.

"Aku bodoh karena baru menyadari itu setelah menyakitimu dengan begitu bajingannya. Tapi sungguh, aku mencintaimu.

Sangat mencintaimu."

"Javier—"

"Setelah kau kembali hari itu, aku pikir masih memiliki kesempatan untuk memperbaiki segalanya. Tapi ternyata aku salah." Javier mengulas segaris senyum, penuh ironi. "Aku tidak pernah berhenti menyesali tindakanku sore itu, Kya. Walau keinginan untuk menahanmu masih kuat, tapi aku tahu kalau itu hanya akan membuatmu tersiksa."

Suara Javier bergetar. "Aku benar-benar minta maaf karena hanya mampu memberimu luka selama kebersamaan kita. Dan, terima kasih sudah memaafkanku, Kya," lanjutnya, dengan nada pilu. Kedua matanya sudah berair, tapi sekeras mungkin Javier tidak membiarkan air matanya terjatuh di depan Kyara dan membuat wanita itu merasa

kasihan padanya. "Aku ... aku menyetujui permintaanmu. Urusan Ibu, biar aku yang akan menjelaskan padanya nanti. Aku takut Ibu akan berusaha menahanmu jika aku tidak memberinya pengertian."

Kyara terhenyak dengan tatapan sendu saat melihat kembali kehancuran yang ditunjukkan Javier. "Terima kasih, Javier."

Javier berusaha mengulas senyum, walau terlihat sangat berat. "Berbahagia-lah, Kya."

Sekalipun sulit dan begitu menyakitkan, Javier tahu bahwa kehilangan adalah hukuman yang harus diterimanya yang begitu bodoh dan sangat bajingan.

=~=

Epilog

Perpisahan itu akhirnya terjadi.

Dua tahun lalu, Javier sungguh-sungguh menepati janji dengan melepaskan Kyara. Mengurus segala urusan perpisahan mereka, bahkan menjelaskan sepenuhnya pada ibunya dan meminta wanita paruh baya itu tidak mengusik Kyara untuk mengubah keputusan.

Dan akhirnya, perpisahan itu berakhir dengan cukup cepat. Javier memberikan rumah yang mereka tinggali selama menikah dan beberapa persen saham miliknya untuk Kyara. Awalnya Kyara menolak dengan tegas, tapi Javier dan Nyonya Maggie memaksa untuk menerima sampai membuat Kyara kewalahan karena paksaan itu. Jadilah akhirnya mereka sepakat dan sampai hari ini, hubungan keduanya masih sangat baik.

Javier berusaha merelakan Kyara, walau tidak pernah mudah, bahkan setelah dua tahun berlalu. Ia masih terus berharap dengan mendekati Kyara sebagai seorang sahabat. Tidak ada hari yang dilalui Javier tanpa penyesalan dan rasa sakit. Berkali-kali Javier masih merasakan sesak napas tiap kali mengingat bahwa ia sudah kehilangan Kyara. Ketika keadaannya perlahan mulai membaik, Javier harus melihat dengan matanya sendiri saat Kyara sedang dipeluk oleh seorang pria—yang ternyata adalah rekan kerja yang dikenalkan Damian pada sang mantan istri. Dan sayangnya, hal itu membuat Javier kembali sering mengalami serangan panik, yang berujung sesak napas.

Javier cukup beruntung karena Kyara menjawab dengan jujur saat ia bertanya hubungan wanita itu dengan pria yang ternyata menjadi investor di salah satu

cabang baru restoran milik Kyara. Karena Kyara mengatakan bahwa hubungan wanita itu dan pria bernama Hiro itu hanya sekadar urusan pekerjaan. Javier yakin itu bukan sebuah kebohongan. Sebab sekalipun sudah berhenti mencintainya, Kyara tidak mungkin berbohong. Setidaknya, itu yang Javier yakini sampai hari ini.

"Javier, apa hari ini kau sibuk?"

Javier menoleh dan mendapati Nate sedang berdiri di depan pintu ruang kerjanya yang terbuka bersama Nic dan Red. "Aku ada janji dengan Kyara."

Nic tertawa kecil menanggapi satu nama itu. "Masih berusaha, eh?"

Bahu Javier terangkat tak acuh mendengar sindiran itu. Sudah terlalu terbiasa mendengar cibiran dari Nic atau pun Red tentang usahanya mendekati Kyara

selama dua tahun terakhir.

"Hentikan, Nic. Kau hanya akan membuat perasaan Javier memburuk." Red seolah membela Javier, padahal jelas-jelas ia sedang menyunggingkan senyum mengejek ke arah Javier.

"Sudahlah, Red. Kau pun sama dengan Nic. Mulut kalian terlalu menyebalkan," sergah Nate dengan nada malas. Nate jelas tahu bagaimana perasaan Javier yang berusaha untuk menebus kesalahan setelah kehilangan cinta. "Tadinya kami ingin mengajakmu dan Sean berkumpul. Kita sudah lama tidak minum bersama setelah Sean menikah."

Kepala Javier mengangguk-angguk saja. "Sayangnya, aku tidak bisa ikut dengan kalian." Javier membalas tanpa rasa bersalah.

"Tidak masalah. Kami berharap usahamu tidak sia-sia."

Javier mendelik keras saat mendengar kalimat dari Red. "Keluarlah dari sini, Red. Kesabaranku mulai menipis."

Red justru tertawa geli, yang disambut tawa puas dari Nic. "Mau kuberi saran, Javier?" ucap Nic, dengan mimik dibuat serius. "Daripada bersembunyi dibalik status teman dekat, sebaiknya kau segera mengikat Kyara sekalipun harus dengan paksaan."

"Berbicaralah sesukamu, Nic. Kau jelas tahu segalanya sudah tidak semudah dulu." Javier berdecak malas.

"Lagipula Kyara bukan seperti istrimu, Nic. Berhentilah membuat orang lain mengikuti cara sialanmu." Nate ikut menggerutu. Karena bukan sekali ini saja Nic memberikan saran menyebalkan seperti itu.

Tiba-tiba Red menarik napas keras. "Kalian hanya terlalu lemah dalam urusan

wanita. Padahal jelas-jelas seorang pria itu lahir untuk memimpin," ucapnya, dengan nada mengejek.

"Terserah kau saja, Red. Berharaplah kau tidak dihancurkan oleh wanita suatu saat nanti."

"Ya, ya. Kau jelas tahu selama ini akulah yang sudah melakukannya. Bukan sebaliknya." Red justru tersenyum tanpa dosa, membalas kalimat dari Javier.

Javier membuang napas keras. "Kupikir kalian sedang sangat sibuk. Silakan keluar dari ruanganku sekarang. Aku juga mau pergi sebentar lagi."

Nate segera bangkit berdiri yang diikuti oleh Nic. "Baiklah. Malam ini kami akan berkumpul tanpamu. Semoga kencanmu dengan Kyara berjalan lancar."

Kalimat Nate itu hanya dibalas dengan

seulas senyum tipis oleh Javier.

"Ah, Javier."

Kepala Javier mendongak untuk menatap Red yang baru berdiri dari duduknya. "Apa lagi?"

"Soal Siera."

Dua tubuh yang sudah berada di dekat pintu seketika mematung dan mengumpati keberanian Red menyebut satu nama itu di depan Javier.

"Aku tidak ingin mendengar apa pun, Redison Maxilian." Raut wajah Javier berubah dingin. Sejak pertemuan terakhir di restoran hari itu, Javier benar-benar tidak ingin berurusan dengan Siera. Terakhir kali yang Javier tahu adalah setahun lalu Hans mengatakan bahwa rumah yang dulu diberikannya pada Siera sudah kosong. Dan Javier sungguh tidak peduli lagi.

"Kupikir sebagai sahabatnya, kau harus tahu."

"Hentikan, Red." Nic bisa melihat bahwa Javier sudah sangat kesal. Jika dulu sebelum kekacauan perasaan Javier terjadi, ialah yang sering menyinggung pria itu, tapi tidak lagi setelah tahu bagaimana perasaan sang sahabat.

"Dia akan menikahi pria beristri, Javier. Apa kau tidak ingin menghentikannya?"

"Keluar, Red."

Nate berdecak jengkel saat melihat Red justru semakin ingin membuat Javier marah. "Ayo keluar, Bodoh," geramnya sambil menarik Red pelan.

Red melepaskan cekalan Nate dengan pelan. Tiba-tiba tatapan wajahnya berubah serius. "Seandainya dulu kau tidak menariknya ke dalam hidupmu, dia mungkin

sudah berdiri di kakinya sendiri tanpa perlu terbiasa menerima uluran tangan orang lain," geramnya. Red tidak pernah menyinggung hal ini. Karena baginya, apa yang pernah dilakukan Javier hanyalah sebuah kesalahan dari pria bodoh yang belum bisa mengerti perasaan yang sedang dirasakan. Nyatanya, ketika tahu bahwa pria baru yang menjadi tumpuan hidup wanita itu—yang ternyata sudah berlangsung sejak dua tahun lalu—adalah sosok yang sangat dikenalnya, membuat Red benar-benar marah. "Pria beristri itu adalah pamanku, Javier. Dan sialnya, aku baru tahu beberapa hari yang lalu," desisnya.

Ketiga orang yang mendengar kalimat itu seketika menegang kaku.

"Aku sangat ingin membunuh wanita itu karena sudah membuat bibiku menangis. Jadi, bolehkah aku melakukannya, Javier?"

"Red..." Nate berusaha mengingatkan.

"Kau hanya perlu—"

"Lakukan sesukamu, Red. Wanita itu bukan lagi urusanku sejak lama." Katakan Javier sangat brengsek. Tetapi Siera-lah yang memilih pilihan hidup yang salah.

Baik Nate maupun Nic sontak melebarkan mata.

"Keluarlah. Aku harus pergi sebentar lagi."

Tanpa berpamitan, Red berjalan mendahului dua sahabatnya yang lain.

"Kau tidak serius dengan ucapanmu kan, Javier?"

"Sudah kukatakan, itu bukan lagi urusanku, Nate."

"Jangan gila! Kau tahu Red seperti apa! Jika dia benar-benar melakukan itu, bagaimana bayinya—"

"Itu bukan urusanku, Nate!"

Nate membuang napas keras. Sejak kapan Javier menjadi kejam seperti ini? Jika itu Sean, Nic atau Red, Nate masih bisa mengerti. Tetapi Javier? Oh, Tuhan.

"Ayo pergi, Nate. Biarkan Javier berpikir dengan baik." Nic segera menarik Nate keluar dari ruangan Javier.

Javier membiarkan kedua sahabatnya itu pergi. Ia menarik napas panjang, lalu mengambil ponsel di sakunya. Senyumnya mengembang sempurna saat mengirimkan pesan pada Kyara untuk tidak melupakan janji pertemuan mereka.

Setelah perpisahan mereka, Kyara memang jauh lebih sibuk. Restoran yang dimiliki Kyara sudah tersebar di beberapa cabang. Dan restoran itu juga semakin besar dari hari ke hari. Javier tak bisa tidak bangga

dengan segala pencapaian yang Kyara miliki setelah lepas darinya. Belum lagi Kyara terlihat jauh lebih bahagia dibanding saat bersamanya dulu. Sedikit miris, memang. Tetapi Javier tetap merasa bahagia. Setidaknya, ada satu orang di antara mereka ada yang berbahagia. Lagipula, Javier masih cukup beruntung karena Kyara tetap menganggapnya sebagai teman dekat, bahkan tidak pernah menolak tiap kali Javier mengajak wanita itu pergi bersama.

Javier menyambar jas kerjanya dan perlahan berjalan keluar ruangan setelah mengambil kunci mobil, lalu memberitahu pada Hans bahwa ia pulang lebih dulu. Setelahnya, Javier segera mengendarai mobilnya menuju salah satu restoran Kyara. Sayangnya, Kyara baru mengabari bahwa wanita itu sedang menemui seseorang di salah satu kafe di mal yang cukup jauh dari

posisi Javier sekarang.

Kyara

Javier

Maafkan aku

Sepertinya janji malam ini harus kita batalkan

Aku mungkin tidak bisa pulang

lebih cepat sekarang

Tarikan napas Javier perlahan memberat. Javier sudah merencanakan hari ini dengan sangat baik. Setelah sebelumnya juga Kyara membatalkan janji mereka karena urusan restoran yang sangat mendesak.

Javier

Aku akan menunggumu, Kya

Sebentar lagi aku ke sana

Jadilah akhirnya Javier memilih untuk menjemput Kyara di tempat yang disebutkan wanita tadi secara sekilas lewat pesan. Setelah menempuh perjalanan lebih dari satu jam, ternyata Kyara juga belum selesai dalam pertemuan—yang entah dengan siapa. Pesannya pun belum mendapatkan balasan dari Kyara. Bahkan setelah menunggu lebih dari setengah jam di dalam mobil, Kyara juga belum memberikan kabar. Tetapi senyum di bibir Javier muncul saat ponselnya berbunyi dan menampilkan nama Kyara di sana.

"Hal—"

"Pulanglah, Javier. Aku takut selesai cukup malam. Kita bisa mengatur janji lain hari. Oke?"

Javier tersenyum kecut. "Aku sudah berada di persimpangan jalan dekat mal yang kau sebutkan tadi."

Di seberang panggilan, Kyara menarik napas panjang. "Kau tidak seharusnya melakukan itu, Javier."

"Aku hanya ingin bertemu denganmu."

"Kita bisa bertemu besok."

"Ada sesuatu yang ingin kuberikan padamu." Sebuah gelang yang sengaja dipesannya dari pengrajin berlian langganan ibunya. Javier ingin memberikan hadiah atas keberhasilan Kyara akhir-akhir ini.

Kyara kembali menarik napas. "Aku akan usahakan turun sebentar lagi."

"Tidak perlu terburu-buru, Kya." Javier berusaha mengulas senyum tipis. "Aku akan menunggumu."

"Baiklah."

"Ah, ya. Sejak kemarin aku memakai mobil Damian karena mobilku harus masuk

bengkel setelah dia sengaja merusaknya." Javier jelas sengaja merampas mobil Damian karena merasa pria itu harus bertanggung jawab akan kerusakan mobilnya.

Akhirnya Kyara tertawa kecil. "Damie tidak sengaja, Javier. Kalian yang selalu ribut tiap kali bertemu, bahkan saat berebut tongkat bisbol." Kyara masih ingat bagaimana wajah kesal Javier saat beberapa hari yang lalu kaca mobil pria itu harus pecah setelah saling berebut tongkat bisbol dengan Damian.

Hati Javier merasa hangat saat mendengar tawa di seberang panggilan. "Baiklah. Sampai bertemu di—"

BRAK!

Kalimat Javier tidak terselesaikan karena tubuhnya yang berada di dalam mobil sudah lebih dulu terpental setelah sebuah truk menabrak mobil yang dipakainya dengan

sangat kencang. Kedua mata Javier mengejap-ngerjap lambat, berusaha mencermati apa yang sedang terjadi, tapi mulutnya justru mengeluarkan batuk berdarah yang beriringan dengan rasa sakit di sekujur tubuhnya.

"Javier?? Suara apa itu?!?!"

Ah, Kya.

Javier berusaha menggapai ponsel dengan tangannya, tapi sial, tubuhnya sudah terasa begitu remuk dan menyakitkan. Ia tidak peduli dengan banyaknya orang yang sudah mengelilingi mobil Damian yang hancur. Bahkan truk yang menabraknya tadi sudah tidak terlihat di mana pun. Kecelakaan yang disengaja, eh? Dalam kesakitannya, Javier mengulas senyum sinis—yang sangat samar.

"Javier?! Kau dengar aku?!?! Javier!!"

Kyara pasti sedang berlari menyusulnya

ke sini dengan wajah panik. Bayangan itu membuat hati Javier berkali-kali lebih sakit.

Inikah akhirnya?

Setelah perpisahan mereka, Javier bahkan belum sempat mengatakan dengan benar bahwa sampai detik ini, hanya Kyara satu-satunya wanita yang ingin dimilikinya kembali. Sayangnya kali ini, Javier mungkin harus benar-benar merelakan Kyara bersama yang lain.

Aku sangat mencintaimu. Tolong maafkan aku.

Dengan pandangan mengabur, Javier bisa melihat beberapa orang berusaha membuka pintu mobil untuk menyelamatkannya. Kedua mata Javier hampir memejam saat menangkap sosok yang dicintainya itu berlari dengan wajah memucat. Javier berusaha untuk menggapai sosok itu, tapi kali ini ia

merasa seperti melayang di udara.

Jangan menangis lagi karenaku, Kya.

Sekeras apa pun Javier berusaha untuk berteriak, nyatanya Kyara tidak akan mendengarkan. Sampai ketika Kyara sudah berada tepat di depan kaca mobilnya—dengan wajah berlinang air mata dan berusaha ikut membuka pintu mobil, Javier justru sudah tidak lagi sanggup membuka kedua matanya.

Javier hanya mampu berharap, Tuhan memberinya kesempatan untuk memutar awal dengan baik bersama Kyara di kehidupan kedua nanti.

Atau, satu kesempatan di suatu hari nanti.

=~=

Extra Part 1

"Bagaimana mungkin kau kembali ingin menikah dengannya, Kya?! Sebenarnya, apa yang ada di otakmu itu?!"

"Javier membutuhkanku, Damie. Dia terluka karena menungguku."

"Dan kau pikir alasan itu cukup kuat untuk membuatmu kembali menikah dengannya?!"

"..."

"Jangan bodoh! Aku tidak setuju!! Kau berjanji untuk hidup bahagia setelah berpisah darinya. Lalu mengapa kau justru kembali padanya lagi?! Kalau begitu untuk apa kalian berpisah dua tahun yang lalu?!"

"Turunkan suaramu, Damie. Kau bisa membuat Javier terbangun."

"Aku tidak peduli! Dengar, Kya. Kembali

padanya hanya akan mengulang rasa sakit yang sama untukmu!"

"..."

"Ingat, kau pernah bertahan dengannya hanya karena memikirkan perasaan ibu mertuamu? Apa saat itu kau bahagia? Tidak! Lalu bagaimana mungkin kau kembali menikah dengannya hanya karena rasa kasihan?! Jadi pintarlah sedikit, Kyara!"

"..."

"Kau merasa bersalah pada keadaannya? Kalau begitu, urus saja dia sampai sembuh. Tapi bukan berarti kau harus menikah lagi dengannya!"

"Javier terluka karena orang yang mengincar Lyn berpikir bahwa yang berada di mobil itu adalah kau, Damie. Dia kehilangan kemampuannya untuk berjalan. Ibu juga bilang kalau kondisi mental Javier

cukup buruk, Damie."

"Ya Tuhan! Lalu apa itu urusanmu?? Kya, berhentilah jadi wanita bodoh yang bisa dimanfaatkan sesuka hati. Jika rasa bersalahmu karena seharusnya aku yang menjadi target, biar aku yang bertanggung jawab. Jangan lagi libatkan dirimu dengan pria itu!"

"Damie, aku tidak mungkin tega—"

"Kau masih mencintainya?"

"Aku menyayanginya sebagai teman dekatku."

"Lalu apa menurutmu rasa sayang itu cukup dalam sebuah pernikahan?"

".."

"Kau pernah sangat mencintainya, dan pernikahan kalian tetap gagal, Kyara. Lalu kau berharap apa pada pernikahan kalian,

jika kau hanya menyayanginya dan merasa kasihan?"

"..."

"Pokoknya, aku tidak akan setuju!“

Itu adalah akhir dari percakapan beberapa bulan lalu yang didengar Javier dengan perasaan nyeri luar biasa di hatinya.

"Apa Ibu sudah gila?? Bagaimana mungkin Ibu meminta Kyara kembali menerima Javier hanya karena Javier sedang sakit??"

"Aku tidak memiliki pilihan lain, Sean. Javier hanya menginginkan Kyara. Aku hanya—"

"Berhentilah menjadi orang yang egois, Ibu!"

"Apa?"

"Kau hanya memikirkan kedua putramu

tanpa pernah benar-benar memikirkan perasaan orang lain."

"Apa yang kau katakan ini??"

"Jangan lakukan ini, Ibu. Kau hanya akan menyesal jika kembali menikahkan mereka hanya karena menumbuhkan rasa kasihan di hati Kyara."

"..."

"Bu, tidakkah cukup bagimu mengorbankan istriku untuk masuk dalam hidupku? Apa Kyara juga harus Ibu jadikan korban selanjutnya?"

"Sean! Hubunganmu dengan istrimu jelas baik-baik saja sampai sekarang!"

"Itu karena dia mencintaiku! Lalu apa Kyara juga begitu?? Tidak, Bu! Perasaannya pada Javier sudah mati! Dan Ibu hanya akan menyiksa mereka dalam ikatan pernikahan!"

"Kyara sudah setuju, Sean."

"Ibu!!"

"Aku hanya ingin Javier bahagia!!“

"Dengan menghancurkan kebahagiaan orang lain?!

"..."

"Terserah jika Ibu tetap tidak mau mendengarkan ucapanku. Berharaplah jika suatu saat nanti, kau tidak melihat kehancuran putramu untuk yang kedua kalinya."

Kenangan percakapan Sean dan ibunya beberapa bulan lalu juga kembali membayangi Javier. Butuh waktu enam bulan bagi Javier untuk bisa kembali berjalan setelah kecelakaan itu. Sekalipun mungkin sampai selamanya, kedua kaki Javier tidak akan bisa berfungsi kuat, tapi setidaknya,

Javier tidak lagi lumpuh. Menyedihkan memang karena kedua kakinya tidak lagi sekuat dulu, tapi Javier tetap bersyukur karena masih bisa berjalan dengan normal.

Apalagi Javier justru memilih menikmati pilihan yang diberikan ibunya pada rasa kasihan dari Kyara. Ya, Javier memilih untuk hidup sebagai pria menyedihkan dengan memiliki wanita yang dicintai karena sebuah belas kasihan. Tetapi, seolah semua rasa sakit untuk kembali menggapai Kyara itu belum cukup, lagi-lagi Javier harus dihadapkan oleh sesuatu yang membuatnya teringat salah satu hal yang juga memberi sakit tak kalah hebat.

Aku selalu meminum pil pencegah kehamilan.

Setelah beberapa tahun terlewat pun, Javier masih belum mampu melupakan tiap percakapan Kyara yang berhasil membuat

kepercayaan dirinya luntur tak berbekas.

"Itu hanya vitamin. Apa kau sedang mencurigaiku?"

Tubuh Javier tersentak di tempatnya berdiri. Dengan tangan sedikit bergetar, Javier meletakkan kembali botol kecil yang ada di tangannya. "A-aku—"

"Kau mencurigaiku, Javier."

"Aku hanya ketakutan!" Javier berseru keras. Namun seketika itu juga memejamkan mata sambil meraup wajah dengan kedua telapak tangannya. Javier frustasi menyadari kekalutannya yang begitu tiba-tiba saat tadi pagi tak sengaja melihat Kyara menelan sebutir pil dari botol kecil yang tadi dipegangnya. Itu mengingatkannya pada salah satu masa paling menyiksa dalam hidupnya. "Aku—aku ... memiliki pengalaman buruk dengan kenyataan bahwa kau tidak

ingin hamil anakku, Kya," lanjutnya, setelah kembali menatap Kyara dengan getir. Javier jelas ketakutan jika membayangkan bahwa apa yang dikonsumsi Kyara tadi pagi adalah pil pencegah kehamilan.

Kyara menarik napas panjang. Sejak mengetahui hal apa yang terjadi pada Javier akibat perpisahan mereka, Kyara masih tidak menyangka alasan yang membuat Javier begitu hancur. Oh, ayolah. Ia hanyalah seorang wanita yang bersama Javier hanya dalam waktu setahun lebih—ah, mungkin menjadi tujuh tahun lebih, jika dihitung tiga tahun saat kedekatan mereka sebelum menikah—dan hampir tiga tahun setelah mereka bercerai. Dan waktu tujuh tahun lebih itu jelas tidak sebanding dengan belasan tahun yang Javier habiskan untuk mencintai wanita lain—yang pernah membuatnya sangat cemburu.

"Kya, jangan marah padaku."

Oh, Tuhan. Kyara harus memejamkan mata selama beberapa detik untuk membesarkan kesabarannya.

Tiga bulan lalu, mereka resmi menikah kembali, setelah Javier bisa berjalan—walau masih sedikit tertatih. Dan Javier selalu memperlakukan Kyara dengan sangat-sangat-sangat lembut—sampai seringkali meminta maaf dan mengatakan kalimat barusan, jika tak sengaja melakukan kesalahan.

Sungguh. Kyara tidak terlalu menyukai perubahan Javier yang satu itu. Rasanya aneh saat melihat Javier begitu keras berusaha mempertahankan mereka dengan selalu bertindak sangat hati-hati.

"Javie. Bisakah kau berhenti bertingkah seperti ini?"

"A-apa maksudmu?" Javier mulai

khawatir. Ia sungguh-sungguh berusaha melakukan yang terbaik sejak mereka kembali menikah selama tiga bulan ini. Javier tidak ingin mengulangi kesalahan yang dapat membuat Kyara pergi—lalu membuat hidupnya kembali terasa menyedihkan.

"Tidak bisakah kau kembali bersikap seperti dulu? Berhenti bertindak hati-hati hanya karena kekhawatiran tak masuk akalmu."

Javier tergugu. Kekhawatiran tak masuk akal katanya? batinnya berontak tidak terima. Kyara jelas tak pernah tahu bagaimana menahan rasa sakit saat mendengar semua perkataan wanita itu ketika bersama Damian. Kyara juga tidak akan pernah tahu bagaimana menahan rasa hancur saat tak lagi mendapati binar pada kedua mata yang selama ini selalu memberikannya banyak cinta. Kyara pun tidak akan pernah tahu

bagaimana menahan rasa pilu ketika harus melepaskan wanita itu di saat ia sudah memperbesar cintanya yang baru disadari.

"Aku tidak ingin kehilanganmu lagi, Kya. Apa itu salah?"

"Tidak salah," sanggah Kyara cepat. "Tapi kita juga perlu menjalani pernikahan normal seperti dulu."

"Pernikahan normal seperti dulu akan membuatku kembali kehilanganmu. Dan itu hal yang paling kubenci." Javier membalas pahit.

"Javie..." Kyara membuang napas berat. "Kita hanya perlu menjalani pernikahan ini tanpa memberatkan sebelah pihak," lanjutnya, pelan. "Saat berani mengambil keputusan untuk kembali denganmu, aku juga ingin pernikahan ini berhasil."

Javier terdiam dengan kedua mata yang

menatap Kyara dengan lekat. "Kya," panggilnya lirih, sambil merangkum wajah Kyara dengan kedua tangannya. "Apa tidak ada lagi cinta yang kau miliki untukku?"

Pertanyaan itu membuat Kyara membeku sejenak. Teringat kembali alasannya menerima pernikahan ini. Tetapi apa pun itu, Kyara tidak ingin membahasnya bersama Javier. Bagi Kyara, keputusannya hari itu adalah yang terbaik, dan ia berusaha tidak menyesali apa pun.

"Di sini." Javier mengusap lembut kedua mata Kyara dengan sepasang ibu jarinya. "Aku belum menemukan binar yang sama seperti saat pernikahan kita dulu," lirihnya. "Kau belum menatapku dengan cara yang sama seperti awal pernikahan kita sampai sebelum kebodohan itu kulakukan."

Kyara terdiam.

"Jika kita kembali menjalani pernikahan normal seperti dulu, bisakah kau juga menatapku seperti saat itu?"

Begitukah yang terlihat? Kyara membatin lirih. Padahal Kyara pikir, ia sudah berhasil mengatasi perasaannya sendiri. Kyara yakin perasaan sayangnya pada Javier sudah lebih dari cukup untuk bertahan dengan pria itu.

Javier tahu, pernikahan mereka berlandaskan dari sebuah rasa kasihan. Javier berusaha menutup mata dan telinganya, karena benar-benar tidak ingin kehilangan Kyara. Pernah hampir mati hari itu, membuat Javier begitu takut jika benar-benar tidak akan bisa memiliki Kyara lagi. Katakan saja Javier sangat egois. Sayangnya, cinta juga membutuhkan keegoisan, kan? Javier hanya ingin kembali memiliki Kyara dengan utuh. Bukan sebagai seorang teman.

"Javie." Kyara berujar pelan, sambil menurunkan telapak tangan Javier dari wajahnya. "Mungkin, perasaanku padamu memang tidak lagi sama seperti dulu."

Seharusnya, Javier mampu menahan rasa sakit di jantungnya.Tetapi tetap saja rasa perih karena kalimat Kyara barusan terasa sangat menyakitkan. Kyara mengatakan kalimat itu dengan begitu jujur.

"Tapi aku rasa, perasaan itu tidak sepenuhnya hilang," lanjut Kyara. Berharap kalau kalimatnya tepat. Karena sekalipun cinta itu mungkin sudah berkurang, Kyara tidak akan menampik bahwa ia masih menyayangi Javier. "Jadi, kau hanya perlu membantuku untuk menambah perasaan itu setiap hari, bahkan setiap detik."

Javier tergugu, dengan kedua mata yang mulai memerah.

"Kau mau, kan?" Kali ini, gantian Kyara yang merangkum wajah Javier. Bibirnya melengkungkan senyum. Meyakinkan diri bahwa segalanya akan jauh lebih baik. Kyara hanya perlu belajar memandang Javier seperti dulu lagi.

"Tentu. Tentu saja. Aku akan membantumu. Biarkan kali ini aku benar-benar berusaha, Kya." Javier berujar parau, sambil merengkuh tubuh Kyara. "Tolong jangan tutup mata dan hatimu seperti waktu itu," pintanya, dengan pelukan yang semakin mengerat.

Kyara mengangguk dalam pelukan Javier.

Beberapa tahun yang lalu, Kyara harus berjuang untuk mendapatkan cinta Javier. Lalu sekarang, Kyara justru harus kembali berjuang untuk menerima cinta pria itu.

Dulu, sekalipun terlambat, tapi Kyara

berhasil menggapai harapannya untuk mendapatkan cinta Javier. Dan kali ini, Kyara berharap kalau ia juga berhasil menjalani keputusannya untuk menerima cinta Javier.

Suatu hari nanti...

=~=

Extra Part 2

"Apa kau sudah mulai mencintaiku, Kya?"

Pertanyaan itu cukup sering Javier ucapkan setelah hari di mana ia menemukan Kyara meminum pil yang ternyata adalah vitamin. Dan Javier harus merasa cukup dengan jawaban penuh senyum yang sudah menjadi kesukaannya setelah rasa cinta itu kian terpupuk hebat tanpa henti

"Aku selalu menyayangimu, Javier."

Pernikahan mereka sudah berjalan hampir satu tahun, dan Javier benar-benar menepati janji saat mengatakan bahwa akan berusaha dalam hubungan mereka kali ini. Javier bersungguh-sungguh berusaha untuk kembali mengambil hati Kyara, walau memang hasil yang didapatkan belum sesuai dengan keinginannya. Tetapi setidaknya, Javier masih beruntung karena sekalipun

perasaan Kyara belum kembali untuknya, istrinya itu masih tetap bertahan—walau Javier tahu bahwa Kyara membutuhkan usaha yang sangat keras. Sayangnya, dalam mencintai Kyara, Javier merasa harus bersikap egois. Karena pernah kehilangan Kyara sudah cukup membuat hidupnya terasa runtuh dan hancur—walau ia masih terlihat menjalani kehidupan dengan baik.

"Apa kau yakin tidak akan pernah menyesali keputusan egoismu ini, Javier?"

Ketika Damian menemuinya setelah beberapa bulan pernikahannya dan Kyara—yang tidak dihadiri oleh pria itu, Javier hanya mampu terdiam dan membiarkan Damian mengeluarkan seluruh kemarahan pria itu.

"Rasanya sangat menjijikkan bahwa masih ada jenis pria sepertimu di bumi ini.

Kau menjadikan rasa bersalah dan belas kasihan yang dirasakan Kyara agar bisa kembali menikahinya. Apa kau pikir, kau akan bahagia, Javier? Tidak! Tentu saja tidak. Suatu hari nanti, kau akan menyesali keputusan egoismu ini karena telah mengurung Kyara dalam ikatan yang kau buat!"

Damian hanya tidak tahu bahwa setiap hari, rasa bersalah itu selalu Javier rasakan. Namun sebesar apa pun rasa bersalah itu, Javier tetap saja tidak mampu mengingkari rasa bahagianya karena kembali bersama Kyara. Javier sama sekali tidak menyesali keputusannya saat berusaha abai akan keadaan menyedihkan yang digunakannya untuk kembali mengikat Kyara bersamanya.

Bagi Javier sekarang, asalkan bisa bersama Kyara, ia tidak peduli betapa banyak hujatan yang diterima karena keegoisannya

kali ini. Karena Javier hanya tidak ingin kehilangan hidupnya lagi. Tidak untuk yang kedua kalinya.

"Aku akan benar-benar membunuhmu jika kau menyakiti Kyara lagi."

Itu ancaman yang Damian berikan sebelum keluar dari ruang kerja Javier hari itu. Hebatnya, Javier justru tidak merasa takut. Bibirnya justru mengulas senyum karena setidaknya akan ada yang langsung menghabisi nyawanya jika suatu saat ia berulah mengerikan.

"Javie, kau sedang apa?"

Javier segera membalikkan tubuh dan mengulas senyum saat melihat Kyara sedang berjalan ke arahnya. "Menikmati pemandangan pagi hari," jawabnya, masih dengan senyum.

Kyara ikut mengulas tersenyum tipis.

"Tapi kau harus segera mengganti pakaian karena kita akan segera ke rumah sakit. Kau tidak lupa, kalau hari ini adalah jadwal kontrolmu, kan?"

Sudah satu tahun lebih Javier harus terus melakukan kontrol untuk kedua kakinya karena kecelakaan hari itu. Sampai hari ini pun, kedua kaki Javier masih belum bisa digunakan untuk berlari atau pun terlalu lama berdiri. Keadaan yang sebenarnya seringkali membuat Javier merasa kerdil, tapi lagi-lagi keegoisan untuk tetap bersama Kyara mengalahkan segalanya. Tidak peduli harus terlihat menyedihkan, Javier tetap saja berusaha abai dengan keadaannya asalkan Kyara tidak meninggalkannya lagi.

"Aku ingin memelukmu dulu," sahut Javier tanpa menjawab pertanyaan Kyara, dan langsung memeluk istrinya itu dengan sayang. "Apa jadwalmu setelah kita pulang

dari rumah sakit nanti?"

"Kita bahkan belum pergi ke rumah sakit, Javie," kekeh Kyara yang sudah membalas pelukan Javier. "Memangnya kau ingin ke mana?" tanyanya, sambil mendongakkan kepala.

"Kencan?"

Kyara mendengkus geli. Sudah terbiasa dengan sikap berbeda Javier sejak mereka kembali menikah. Sekalipun awalnya merasa sedikit aneh, tapi Kyara tahu bahwa ia harus berusaha beradaptasi. Karena setelah menerima permintaan pilu dari ibu mertuanya, Kyara tahu bahwa banyak usaha yang harus dilakukannya agar pernikahan ini bertahan selamanya. "Baiklah. Tapi sekarang, kau harus segera bersiap-siap, karena kita tidak bisa membuat dokter Greg menunggu."

Javier terkekeh kecil, lalu menunduk

untuk mencium pipi kanan Kyara. "Aku mencintaimu."

"Kau sudah mengatakan itu setelah bangun tadi pagi."

Tawa Javier terdengar begitu ringan. Tatapan matanya masih mengunci Kyara dengan senyuman di bibir. "Aku bersiap-siap dulu."

Kepala Kyara mengangguk, lalu membiarkan Javier melewatinya untuk bersiap-siap. Senyum di bibir Kyara perlahan surut saat matanya sudah tidak menangkap keberadaan Javier. Kyara menarik napas panjang, lalu membalikkan tubuh untuk menatap pemandangan dari balik jendela. Tatapannya menerawang. Teringat akan perjalanan yang sudah dilewatinya setahun terakhi.

Kyara tidak pernah berpikir akan kembali

menikah dengan Javier. Keputusannya saat meminta perceraian adalah sesuatu yang tidak pernah ingin ditariknya. Kyara merasa cukup bahagia dengan persahabatan yang masih terjalin di antara mereka walau telah berpisah.

Hanya saja, kecelakaan itu membuat segalanya berubah.

Benar-benar berubah.

Kyara jelas tidak mampu bersikap tenang setelah melihat langsung bagaimana Javier hampir meregang nyawa hanya karena ingin menemuinya. Hari itu, berbagai penyesalan terus muncul di kepalanya. Kemudian diiringi oleh kemungkinan-kemungkinan terburuk yang bisa saja dialami Javier karena kecelakaan itu. Benak Kyara bercampur aduk sampai kepalanya terasa ingin pecah.

Belum lagi Javier yang dinyatakan koma

dan setelah itu harus mengalami kelumpuhan membuat Kyara semakin dirundung penyesalan yang sangat pekat. Berulang kali Damian dan Sean mengatakan bahwa kecelakaan Javier bukan salahnya, tapi tetap saja Kyara tidak sanggup jika berpikir seperti itu. Berbagai pengandaian selalu muncul di kepalanya. Seandainya saja ia mampu memaksa Javier untuk tidak menunggunya, pria itu mungkin tidak akan mengalami kecelakaan mengerikan itu. Atau, seandainya saja ia turun lebih cepat untuk menemui Javier, pasti mereka sudah tidak berada di lokasi dan truk itu tidak akan menghancurkan mobil Damian yang sedang dikendarai oleh Javier.

Hanya saja, pengandaian itu tidak meringankan apa pun. Kyara tetap saja merasa tiap tarikan napasnya begitu berat dan menyesakkan. Bahkan untuk menatap

Nyonya Maggie pun, rasanya Kyara tidak sanggup.

Sampai akhirnya sebuah permohonan pilu dari seorang ibu itu menggetarkan hati Kyara. Melihat bagaimana Nyonya Maggie bersimpuh dan memohon untuk kembali pada Javier, membuat Kyara hanya mampu tergugu.

"Aku menyayangimu seperti putriku sendiri, Kya. Ini mungkin terdengar sangat egois, tapi kumohon, tolong aku. Rasanya sakit sekali melihat kehancuran putraku karena kehilanganmu. Setelah sadar dari kecelakaan itu, dia begitu menyedihkan, Kya. Aku tidak ingin dia seperti cangkang kosong yang tidak memiliki semangat apa pun."

Ketika kalimat meraung itu terucap, Kyara hanya ikut menangis dengan air mata yang sangat deras. Kyara tahu keadaan seperti apa

yang dimaksud oleh wanita paruh baya itu. Karena setelah sadar dari kecelakaan itu, Javier terlihat begitu pendiam. Dokter bilang, psikis pria itu juga ikut sedikit terganggu karena kelumpuhan yang dialami. Javier lebih sering melamun, hanya sesekali menanggapi kalimat orang lain dengan senyum sangat kecil. Kyara bisa melihat kehancuran dalam tatapan itu. Bahkan sahabat-sahabat Javier pun tidak mampu melakukan banyak hal untuk membuat segalanya menjadi sedikit lebih baik.

"Bisakah kau kembali pada putraku, Kya? Aku tahu dia sudah begitu jahat padamu. Tapi dia sangat mencintaimu. Itu yang selalu dikatakannya setelah kalian berpisah. Aku mohon, kembalilah pada putraku, Kya. Menikahlah kembali dengannya. Kumohon, bantu aku mengembalikan hidup putraku."

Damian bilang, Nyonya Maggie sangat

egois. Tetapi hari itu, Kyara sama sekali tidak mampu berpikir sama seperti Damian. Karena Kyara tahu, permohonan itu hanyalah bentuk dari perasaan sayang yang dibalut rasa frustasi karena keadaan Javier yang memang menyedihkan.

"Kau tidak perlu menerima permintaan Ibuku, Kya. Abaikan saja perkataannya. Jika kau memang ingin membantu Javier, cukup tetap menemaninya selama sakit tanpa perlu kembali menikah dengannya."

Sayangnya, perkataan Sean tidak juga menghilangkan gaung permohonan pilu yang Nyonya Maggie ucapkan padanya. Dan kalimat lirih yang Javier katakan di suatu malam saat Kyara menemani pria itu, seolah menjadi penentu akan keputusan akhir yang ia ambil.

"Apa kelumpuhan ini adalah karmaku,

Kya?"

Seperti ada sobekan keras yang menghancurkan dasar hati Kyara malam itu. Dan Kyara tahu bahwa rasa sayang yang selalu diucapkannya pada Javier setelah perasaannya berubah—bukan hanya untuk sekadar menenangkan hati Javier, tapi memang ia masih menyayangi pria itu dengan tulus. Sekalipun mungkin baru benar-benar Kyara sadar setelah merasa bersalah dan kasihan dengan keadaan pria itu.

Jadilah akhirnya Kyara menerima permohonan Nyonya Maggie untuk kembali menikah dengan Javier setelah keadaan pria itu sedikit lebih baik.

"Kau mungkin akan menyesali keputusan gila yang kau ambil hari ini, Kya."

Itu yang Damian katakan saat Kyara memberitahu tanggal pernikahannya.

Damian bahkan benar-benar tak datang di hari pernikahannya. Dan Kyara tidak bisa memaksa pria itu untuk menerima keputusannya.

"Kuharap, rasa bersalah dan belas kasihanmu pada adikku perlahan bisa berubah menjadi perasaan cinta dan kalian bisa terus bersama selamanya."

Kyara hanya mengulas senyum simpul saat Sean mengatakan kalimat itu padanya sebelum ia berjalan menuju altar. Karena Kyara hanya mampu mengaminkan kalimat itu dalam hatinya. Supaya satu hari nanti, hatinya benar-benar berbalik dan kembali jatuh cinta pada Javier. Sesuatu yang selalu menjadi harapannya setelah mereka kembali menikah.

"Apa yang sedang kau pikirkan?"

"Hm?" Kyara menoleh saat merasakan

kecupan ringan di sisi kepalanya.

"Aku berdiri cukup lama di belakangmu."

"Kau sudah siap?"

Javier mengulas senyum lalu merangkum sebelah tangan Kyara dengan kedua tangannya. "Apa kau sedang menyesali keputusan saat kembali menikah denganku?"

"Mungkin."

Wajah Javier sontak memucat mendengar sahutan bernada tenang yang Kyara berikan.

"Astaga, aku bercanda." Kyara tertawa kecil, sambil mengusap pipi kanan Javier dengan tangannya yang bebas.

"Kau membuatku hampir sesak napas, Kya."

Kali ini, gantian Kyara yang menampilkan wajah tegang. Kyara jelas masih belum lupa dengan cerita ibu mertuanya yang

mengatakan bahwa Javier seringkali terserang gangguan panik sampai sesak napas setelah perpisahan mereka. "Kau baik-baik saja, kan?" Kyara melepaskan tangannya dari genggaman Javier, untuk merangkum wajah pria itu. Tatapannya sedikit panik.

"Kau bisa bercanda soal apa pun, tapi tolong tidak tentang hal itu, Kya," pinta Javier, sambil mengambil kedua tangan Kyara dengan lembut. "Ini memang sangat egois, tapi sekalipun kau menyesal, aku mungkin tidak bisa melepaskanmu lagi, Kya. Maafkan aku."

Kyara tergugu. Untuk kali pertama setelah mereka kembali menikah, Javier membahas tentang hal ini—dengan tatapan yang membuatnya benar-benar kehilangan kata. "Aku tidak menyesal, Javier."

Satu kalimat itu seolah berhasil

menguapkan seluruh beban yang tadi sempat menghimpit dadanya. "Terima kasih, Kya. Terima kasih," ucapnya, sambil mengecup tangan Kyara yang berada di dalam genggamannya. "Aku akan terus berusaha dalam hubungan ini, Kya. Aku akan berusaha membuatmu kembali mencintaiku. Aku berjanji akan berusaha selalu membahagiakanmu."

Bibir Kyara melengkungkan senyum menanggapi janji demi janji yang Javier ucapkan. Di pernikahan mereka sebelumnya, Javier tidak pernah menjanjikan banyak hal. Satu janji yang pernah pria itu beri untuknya hanyalah bahwa mereka akan selalu bersama sampai kapan pun. Tetapi pada akhirnya, Kyara-lah yang menyerah dan memilih untuk berhenti. Jadi, ketika Javier terus berusaha dalam pernikahan mereka kali ini, Kyara tahu bahwa pria itu bersungguh-sungguh.

Tidak ada keraguan yang sebenarnya Kyara rasakan jika berkaitan dengan usaha Javier. Hanya saja, Kyara juga tidak akan berbohong jika perasaannya pada Javier belum kembali seperti dulu lagi. Perasaan menggebu-gebu itu belum juga muncul, walau pernikahan mereka kali ini sudah hampir menginjak satu tahun.

"Kau ... percaya padaku kan, Kya?" Javier bertanya pelan, saat melihat keterdiaman Kyara.

"Javie..." panggil Kyara lembut dengan senyuman di bibir. Tangannya perlahan ikut membalas genggaman Javier. "Kita akan baik-baik saja," janjinya. "Apa yang pernah terjadi dulu, kuharap itu menjadi sesuatu yang membuat kita belajar untuk tidak mengulanginya lagi."

Kepala Javier mengangguk cepat, lalu

membawa Kyara ke dalam pelukannya. Sungguh, Javier begitu takut kehilangan wanita ini. Sebuah perasaan yang terlampau besar, bahkan rasanya seringkali tidak masuk akal. Tetapi Javier justru menikmatinya. "Aku mencintaimu. Dan aku tidak akan pernah bosan terus mengatakannya."

Kyara mendengkus geli dalam pelukan Javier. Di masa lalu, Kyara tidak pernah membayangkan bahwa Javier akan berubah menjadi seorang pria yang mudah mengatakan cinta untuknya. Kyara hanya pernah mencuri harap bahwa perasaan cintanya pada Javier dapat berbalas, lalu mereka akan hidup bahagia bagaimana pun pria itu bersikap dalam menunjukkan cinta untuknya. Sayangnya, harapan itu harus terus menerus redup dan Kyara mulai mengganti harapannya; asalkan Javier tidak meninggalkannya. Namun lagi-lagi, Kyara

mungkin terlalu angkuh dengan berpikir bahwa cintanya pada Javier tidak akan pernah berubah sesakit apa pun perasaan yang dimilikinya untuk pria itu. Nyatanya, Kyara kalah. Dan akhirnya menyerah.

Kya, apa lukamu memang belum sembuh? Mengapa sejak tadi kau harus mengingat hal-hal yang sudah terjadi di masa lalu?

Dua tanya dalam kepalanya seketika menyentak lamunan Kyara yang masih berada dalam pelukan Javier.

Benar, ada yang salah.

Jika memang Kyara sedang berusaha membuka hati dan menerima Javier kembali, mengapa bayangan masa lalu yang menyebabkan perpisahan mereka harus terus mengusiknya tanpa sadar?

=~=

Extra Part 3

"Apa menurutmu aku memerlukan bantuan psikolog?"

Kedua mata Patt seketika melebar mendengar gumaman pelan dari Kyara. "Apa separah itu?" Patt justru balik bertanya. Ia masih berusaha menelaah cerita yang tiba-tiba dibagikan Kyara siang ini.

Kyara mengedik pelan, lalu menarik napas panjang. "Aku juga bingung, Patt."

Patt ikut menarik napas menatap Kyara yang terlihat melamun. Sehari setelah kecelakaan Javier, Patt baru mengetahui alasan sebenarnya dari perpisahan yang dialami oleh Kyara dan Javier—bahwa ada sesuatu yang membuat sahabatnya itu tidak lagi merasakan apa pun pada Javier dan akhirnya memutuskan untuk mengakhiri pernikahan. Patt tidak pernah menyangka

bahwa Kyara mampu menutupi hal semenyakitkan, bahkan masih bersikap bersahabat pada Javier setelah berpisah—seolah tidak pernah terjadi apa pun. Lebih mengejutkan lagi saat Kyara memberi kabar akan kembali menikah dengan Javier—di saat Patt tahu bahwa setelah kedua orang itu berpisah, hanya Javier-lah yang terlihat sangat berusaha di antara kedua orang itu.

Selama ini, Kyara terlihat seperti sudah melupakan segala kesakitan yang pernah terjadi dengan menjalani kehidupan jauh lebih baik—bahkan mampu menerima Javier kembali. Tetapi siang ini, secara mengejutkan Kyara justru meminta bertemu dan menceritakan segala keresahan yang akhir-akhir ini wanita itu rasakan.

Karena ternyata, Kyara tidak benar-benar lupa.

"Kya."

"Apa sebenarnya, aku memang belum bisa memaafkannya, Patt?" Kyara menoleh untuk menatap Patt.

"Apa menurutmu begitu?"

"Entahlah," sahut Kyara pelan. "Kupikir, aku sudah melupakan segalanya setelah memaafkannya dan tetap bisa berteman dengannya bahkan kembali menikah dengannya setelah semua yang terjadi," ujarnya. "Tapi ternyata, aku masih mengingat segala hal menyakitkan yang pernah terjadi di antara kami. Aku bahkan beberapa kali membandingkan sikapnya yang dulu dengan sekarang."

"Apa menurutmu itu tidak wajar?"

"Jika aku sudah benar-benar memaafkan, bukannya aku seharusnya tidak mengingat lagi hal buruk yang pernah terjadi di masa

lalu?"

Patt terdiam sesaat. "Apa yang kau rasakan jika kembali mengingat hal buruk itu, Kya?"

Hening sejenak. Kyara terlihat seperti sedang berpikir.

"Apa kau masih merasa sedih dan kecewa? Atau mungkin marah?"

Kepala Kyara seketika menggeleng. Ia memang tidak lagi merasa kecewa dan sedih, hanya saja ingatan itu tetap terasa mengganggu baginya.

"Kau pernah mendengar istilah memaafkan tapi tidak melupakan?" tanya Patt. "Menurutku, tidak ada yang salah dengan masih mengingat segala hal buruk yang terjadi di masa lalu, Kya. Tapi akan jadi salah, jika ingatan buruk itu kembali menguasai perasaanmu."

Kyara yang terdiam.

"Sekeras apa pun kita berusaha lupa, ingatan jenis apa pun pasti akan selalu terekam dalam kepala kita, kecuali jika kita lupa ingatan. Jadi kupikir, masih mengingat semua yang terjadi dulu adalah hal yang wajar," lanjut Patt.

"Jadi menurutmu, hal yang wajar jika aku masih mengingat semua hal buruk yang terjadi dulu?"

Kepala Patt mengangguk. "Jika perasaanmu sudah biasa saja, kupikir mengingat sesuatu buruk yang pernah dulu bukan sesuatu yang salah. Karena itu berarti kau sudah baik-baik saja," sahutnya. "Tidak semua hal bisa kau lupakan sekalipun sudah berusaha sangat keras, Kyara."

Kyara kembali terdiam.

"Atau sebenarnya, bukan hanya hal itu

yang mengganggumu?"

Kedua mata Kyara mengerjap lambat. Patt benar. Ada hal lain yang membuatnya resah akhir-akhir ini.

"Ada apa, Kya?"

Cukup lama Kyara terdiam, sebelum akhirnya mengeluarkan keresahan yang selama ini disembunyikannya, tapi tetap saja ternyata ia tak mampu mengabaikan lebih lama. "Sekalipun pernah sangat menyakitiku, aku tahu bahwa Javier adalah pria baik. Dulu, sekalipun tidak mencintaiku, dia selalu memperlakukanku dengan sangat baik. Kau juga tahu itu kan, Patt?" tanyanya, yang dijawab anggukan oleh Patt—walau raut wanita itu sedikit kebingungan. "Tapi kejadian sore itu, sepertinya benar-benar mengubah segalanya," gumamnya.

"Seperti yang pernah kuceritakan padamu,

aku sering bermimpi buruk sejak hari itu. Sesuatu yang sudah tidak pernah aku alami sejak lama. Ketika akhirnya kami berpisah, mimpi itu tidak pernah datang lagi, Patt. Jadi kupikir, segalanya sudah jauh lebih baik. Mimpi itu sudah tidak pernah lagi mengganggu ku, dan aku pun sudah berhasil memaafkan Javier. Karena itu, ketika rasa bersalah melihat keadaan Javier dan mendengar permintaan Ibu, aku pikir menikah kembali dengan Javier adalah pilihan terbaik. Kami pasti akan baik-baik saja, karena kupikir segalanya sudah membaik." Kyara kembali terdiam, lalu detik selanjutnya menarik napas panjang. "Tapi mimpi itu justru muncul beberapa kali setelah kami menikah kembali, Patt."

Hanya saja, Kyara memilih untuk mengabaikan. Kyara yakin bahwa segalanya sudah jauh lebih baik. Tetapi saat ingatan

demi ingatan di masa lalunya bersama Javier dan bagaimana perubahan sikap pria itu, justru membuat Kyara semakin resah. Sekalipun mengatakan akan berusaha demi pernikahan mereka, jauh di dasar hatinya, Kyara menyadari bahwa segalanya tidak akan pernah mudah.

"Aku selalu berusaha meyakinkan diriku bahwa kami akan baik-baik saja asalkan aku berusaha lebih keras. Tapi tetap saja ada ketakutan yang semakin lama kian membesar walau selalu berusaha aku abaikan."

Patt menatap Kyara dengan lekat. "Kau sudah pernah membicarakan semua ini dengan Javier?"

Tidak. Kyara justru membiarkan segalanya mengambang, seolah tidak pernah terjadi apa pun—atau menganggap segalanya telah selesai dengan perpisahan mereka dulu.

Bahkan ketika mereka menikah kembali—selama kebersamaan setahun ini, Kyara hanya terus bersikap sebagai sosok yang tenang.

"Kupikir, sudah seharusnya kalian membicarakan segalanya tanpa menganggap semuanya telah selesai, Kya." Patt memberi saran. "Yang aku lihat setelah perpisahan kalian dulu, Javier selalu berusaha melakukan apa pun untukmu. Dia sudah menyesali segalanya dan ingin memperbaiki hubungan kalian. Dan melihat bagaimana sikapmu jika kalian bersama, kupikir kau memang sedang berusaha kembali membuka diri," lanjutnya. "Tapi siapa sangka kalau kau justru sangat pandai menyimpan segala perasaanmu?" Kemudian Patt menarik napas pendek. "Hanya saja, kau tidak bisa membiarkan Javier berpikir bahwa segalanya sudah lebih baik, padahal jauh di dalam

hatimu, kau mungkin tidak merasakan hal yang sama."

"..."

"Itu bukan hanya menyakitimu, tapi juga akan lebih menyakiti Javier, Kya. Selama ini, Javier mungkin berpikir bahwa apa yang pernah dilakukannya dulu sudah tidak lagi menghantuimu. Dia terus berusaha, tanpa pernah tahu bahwa mungkin usahanya sudah gagal sejak awal."

Lagi-lagi, Kyara terdiam.

Patt berusaha mengulas senyum menenangkan. "Kita mungkin memiliki pemikiran yang berbeda, tapi apa yang kukatakan tadi, itulah yang terpikir dalam otakku," ujarnya lembut. "Jangan menyimpan segalanya sendirian, Kya. Aku ingin kau bahagia. Kurasa, Javier juga pasti sangat menginginkannya."

=~=

Cukup lama Kyara termenung dalam mobilnya setelah pembicaraan panjang bersama Patt tadi. Mungkin Patt benar, ia terlalu sering berusaha abai dan menganggap bahwa segalanya telah selesai walau tanpa penyelesaian apa pun. Selama setahun kembali menikah dengan Javier, mereka sama sekali tidak pernah membahas tentang hal ini. Jika Javier terus menerus meminta maaf, ia akan langsung menenangkan dan mengatakan bahwa mereka akan baik-baik saja. Kyara-lah yang seringkali bersikap memperlihatkan sikap seperti itu. Padahal nyatanya, ia sedang berusaha mengabaikan ketakutan demi ketakutan yang kian lama membesar tanpa sadar.

Kyara menarik napas panjang lalu keluar dari mobil dan berjalan menuju rumah untuk bersiap-siap, karena malam ini ia akan pergi

makan malam bersama Javier untuk merayakan satu tahun pernikahan mereka.

Kening Kyara mengernyit saat tidak melihat Javier di ruang tengah dan kamar mereka, padahal mobil pria itu sudah berada di garasi rumah. Kemudian Kyara kembali keluar kamar untuk mencari Javier. "Javie?" panggilnya, sambil mengedarkan tatapan. Namun langkahnya terhenti saat mendengar suara berisik dari arah balkon rumah mereka.

Dan perlahan, bibir Kyara melengkungkan senyum saat menemukan Javier berada di sana. Dengan memakai apron dan tangan yang sedang sibuk merapikan berbagai hidangan di atas meja.

Yang aku lihat setelah perpisahan kalian dulu, Javier selalu berusaha melakukan apa pun untukmu. Dia sudah menyesali segalanya

dan ingin memperbaiki hubungan kalian.

Patt benar. Kyara juga menyadari semua perubahan itu. Bahkan segala sikap hati-hati yang selalu Javier tunjukkan setelah mereka kembali menikah juga membuktikan bagaimana pria itu sedang berusaha untuk mereka.

"Kya, kau sudah pulang?"

Kyara berdeham kecil untuk mengatasi keterkejutannya. Bibirnya lalu kembali mengulas senyum, sambil melangkah mendekati Javier yang terlihat sedang melepas apron.

"Kupikir kau akan pulang paling tidak satu jam lagi. Untung saja aku sudah selesai memasak, jadi kau tidak perlu memberi bantuan," gurau Javier, lalu merentangkan tangan meminta sebuah pelukan.

Tawa Kyara terdengar saat memberikan

pelukan yang Javier minta. "Seingatku, kau mengatakan sudah memesan restoran untuk malam ini. Apa aku salah?"

Javier terkekeh. "Setelah kupikir-pikir, makan malam di restoran terlalu biasa untuk hari spesial ini," jawabnya, lalu sedikit merenggangkan pelukan untuk menatap Kyara. "Aku ingin memberikan yang terbaik dari diriku untukmu."

Senyum Kyara berubah sepersekian detik, tapi ia kembali mampu menguasai raut wajahnya dengan sekali lagi memberi senyum lebar. "Terima kasih."

Tangan Javier mengusap lembut puncak kepala Kyara, lalu perlahan memberi kecupan di kening sang istri. "Ayo, bersiap-siap. Kita akan merayakan hari jadi kita di sini."

Kyara mengangguk pelan dan

membiarkan Javier membawanya menuju kamar untuk bersiap-siap.

Butuh waktu setengah jam bagi keduanya kembali ke balkon rumah untuk makan malam. Kyara tersenyum saat Javier menyalakan lampu-lampu indah di sekeliling mereka dan benar-benar mengubah tempat itu menjadi sangat cantik.

"Apa kau suka?"

Kyara tersenyum. "Aku baru tahu kalau kau bisa menjadi sangat romantis."

"Aku hanya belum mengeluarkan seluruh kemampuanku selama ini."

Balasan itu membuat Kyara tertawa kecil.

"Kau sangat cantik."

"Aku tidak akan balik memujimu."

Javier tertawa keras. Ia merasa sangat bahagia. Setahun perjalanan kali ini rasanya

sangat beragam. Segala kekhawatiran dan ketakutan yang seringkali menghantui akhirnya mampu disingkirkannya karena Kyara selalu mengatakan bahwa mereka akan baik-baik saja. "Ayo, makan. Aku menyiapkan beberapa makanan kesukaanmu."

"Apa kau yakin semua ini kau yang memasaknya?" Kyara menyipitkan mata menatap Javier, berpura-pura tidak percaya.

Dengkusan Javier terdengar keras. "Kau tidak boleh lupa bahwa selama ini aku sering belajar memasak darimu."

Kyara tertawa lagi. Itu benar. Setelah mereka kembali menikah, Javier memiliki kebiasaan memintanya untuk memasak bersama tiap akhir pekan—atau setiap ada kesempatan. "Aku akan mencoba yang ini," ucapnya, lalu mengambil olahan ayam yang

dipanggang.

"Bagaimana? Apa rasanya kurang sesuatu?" Javier sedikit cemas saat melihat dahi Kyara yang mengernyit setelah mengunyah masakannya.

"Hm..."

Raut wajah Javier semakin cemas.

"Kau murid yang sangat pintar, ya."

Bodohnya, Javier benar-benar merasa lega. Padahal ia tidak sedang diuji oleh siapa pun. Setelahnya, Javier mendengkus keras. "Sepertinya kau belajar menjadi menyebalkan dengan sangat baik."

Kyara tergelak hebat. Kemudian kembali menikmati hidangan yang disiapkan oleh Javier untuk mereka. Makan malam itu diisi oleh percakapan yang sangat hangat. Kyara selalu ikut tersenyum tiap kali melihat raut

bahagia yang Javier tunjukkan malam ini.

"Di sini cukup dingin, Kya," ujar Javier sambil menyampirkan selimut di bahu Kyara, yang dibalas senyuman cantik dari sang istri.

Setelah makan malam indah tadi, Kyara memilih untuk duduk di bangku yang berada di balkon rumah mereka. Hidangan di meja sudah dibersihkan, dan sekarang mereka sedang duduk bersantai sambil menikmati pemandangan malam.

"Pemandangan malam ini terlihat bagus. Mungkin alam tahu bahwa hari ini kita sedang merayakan sesuatu," gurau Kyara sambil menatap langit malam.

Javier mendengkus geli. Bibirnya mengulas senyum menatap Kyara yang masih mendongak menatap langit. "Aku memiliki hadiah untukmu," ucapnya, dengan tatapan yang terus melekat pada sang istri.

Kyara menoleh membalas tatapan Javier. "Apa makan malam tadi bukan hadiah darimu?"

"Itu hanya hadiah pembuka," sahut Javier, dengan tawa kecil di bibirnya. Kemudian tangannya mengambil sesuatu dari balik saku celananya.

"Cincin?"

"Kali ini aku akan memasangkannya di jari manis tangan kirimu."

Dengkusan Kyara terdengar saat Javier mengambil lembut tangan kirinya dan memasangkan cincin itu di jari manisnya. "Kau membuatku terlihat seperti maniak cincin, Javie," guraunya sambil merentangkan kesepuluh jarinya di depan wajah Javier.

Sekali lagi, Javier tertawa. Kemudian mengambil dan merangkum kedua tangan itu

dengan telapak besarnya. "Aku sangat bahagia sekali hari ini," ujarnya sambil mengecup jemari Kyara. "Kuharap kau juga merasakan hal yang sama."

Kyara membalas senyuman Javier dengan mengeratkan genggaman tangan mereka. Kedua matanya menatap lekat ke arah Javier yang sedang menunduk untuk kembali mengecup jemarinya. Kyara berharap, ia juga bahagia. Segala yang Javier berikan setelah perpisahan mereka, adalah hal-hal yang melebihi harapan dalam mimpinya selama ini. Seharusnya, semua itu sudah cukup membuat Kyara yakin bahwa seperti tiap kalimat yang diucapkan oleh bibirnya—segalanya akan baik-baik saja.

"Javie, apa kau masih ingat apa yang kita lakukan saat merayakan setahun pernikahan kita dulu?"

Tubuh Javier sontak menegang saat mendengar pertanyaan tiba-tiba itu. Dengan gerakan perlahan, Javier menegakkan tubuh lalu menatap Kyara yang justru terlihat begitu tenang. Sama sekali tidak terusik. Padahal selama mereka menikah kembali, Kyara yang paling tidak pernah menyinggung tentang apa pun yang berkaitan dengan masa lalu mereka. Kyara selalu mengatakan bahwa segala yang terjadi dulu hanya perlu dijadikan pelajaran. Dan Javier jelas paham bahwa itu adalah bentuk ketidak-inginan Kyara untuk membahas yang sudah terjadi. Karena Kyara mungkin memang sudah menganggap semuanya telah selesai.

"Kau memberikanku gelang yang sangat cantik, lalu kita berkencan di malam hari dan berakhir di tempat tidur." Kyara tersenyum sambil menatap genggaman tangannya dan Javier. "Bahkan aku juga masih ingat

setelahnya kau mengatakan rindu pada Siera," lanjutnya masih belum mengalihkan tatapan matanya.

Wajah Javier berubah pucat. Satu nama itu sudah tidak pernah ada di antara mereka, bahkan sejak mereka berpisah. Sampai hari ini pun, Javier sama sekali tidak mengetahui keadaan wanita itu karena ia pun tidak ingin tahu. Javier pikir, selamanya ia tidak akan lagi mendengar satu nama itu—apalagi diucapkan oleh Kyara dengan nada sangat tenang.

"Javie," panggil Kyara, lalu menarik napas pelan, melepaskan satu tangannya dari telapak tangan Javier untuk ganti melingkupi tangan besar itu. "Aku ingin mengatakan kejujuran padamu," ucapnya, sambil menatap kedua mata Javier.

Javier seolah kehilangan suaranya karena

rasa takut itu semakin menguat dalam dadanya. Kepalanya seolah mendengungkan alarm bahaya akan tiap kalimat yang ingin diucapkan oleh Kyara malam ini. Javier ingin sekali menghentikan Kyara, tapi melihat bagaimana istrinya itu menatap matanya, ia benar-benar tidak sanggup. Seluruh rasa bahagia yang seharian ini dirasakannya seakan lenyap tak bersisa diganti oleh perasaan kalut tak menentu.

"Aku..." Kyara menjeda pelan untuk sedetik mengalihkan tatapannya dari mata Javier. "...tak pernah berhasil melupakan segalanya, Javie," lanjutnya saat kembali menatap Javier. "Aku berbohong saat mengatakan bahwa segalanya akan baik-baik saja, karena ternyata aku ... belum baik-baik saja."

Wajah Javier semakin pias.

"Setelah kita berpisah, aku sudah menganggap segalanya selesai dan kita akan hidup baik-baik saja walau tidak bersama lagi. Terlihat dari bagaimana aku bisa berteman denganmu tanpa ingatan buruk itu." Kyara berujar, masih menatap ke dalam kedua mata Javier. "Jadi kupikir, ketika memutuskan untuk kembali menikah denganmu, segalanya akan tetap baik-baik saja karena aku tidak lagi merasa kecewa atau sedih dengan apa yang sudah terjadi dulu. Tapi ternyata, tidak semudah itu, Javie," lanjutnya, dengan sebuah senyum getir.

Javier masih terdiam, meresapi tiap kalimat dan maksud yang ingin disampaikan oleh Kyara.

Kyara semakin mengeratkan genggaman tangannya. Matanya juga menahan tangis saat menyadari kedua mata Javier sudah memerah. "Setelah kita menikah, beberapa

kali aku kembali bermimpi buruk. Aku cukup beruntung bisa menutupinya karena kau tidak pernah terbangun tiap kali mimpi itu datang," ujarnya. "Dan semalam adalah mimpi yang paling mengerikan untukku, Javie."

Karena itulah semalam Javier menemukan Kyara sedang berada di meja dapur dan ketika ia menghampiri untuk bertanya, istrinya itu menjawab terbangun karena rasa haus. Dan seharusnya, Javier tidak mempercayai begitu saja.

"Aku bermimpi kau bukan hanya menamparku, Javie. Tapi kau memukuliku seperti apa yang pernah dilakukan ayah tiriku padaku dulu."

Javier tercekat hebat. "I-itu tidak mungkin, Kya."

"Aku tahu. Karena itulah yang selalu aku

katakan dalam otakku sejak kita kembali menikah."

Tuhan... Javier merasa seperti ada yang menikam jantungnya.

"Kau ... kau masih membenciku, Kya?" Javier bertanya dengan nada serak.

"Tidak. Aku tidak pernah membencimu," sahut Kyara cepat. "Aku ... aku hanya kesulitan mengabaikan semua ingatan buruk dan kemungkinan-kemungkinan yang akan menyakitiku."

Setetes air mata Javier terjatuh saat melihat Kyara juga menangis.

"Mungkin memang ada salah dengan otakku, Javie." Kyara berucap lirih, sambil menggigit bibir bawahnya. "Aku tahu kau adalah pria baik. Bahkan ketika kau menyakitiku dulu pun, aku tetap berpikir kau adalah pria baik. Kupikir, waktu akan benar-

benar menyembuhkan segalanya. Tapi—"

"Pernikahan ini membuatmu kembali mengingat segala hal yang menyakitimu saat bersamaku dulu," gumam Javier dengan nada pedih.

Kyara menghapus air matanya dengan sebelah tangan yang bebas. "Aku selalu membandingkan sikapmu yang dulu dengan sekarang. Aku tidak bodoh untuk menyadari sekeras apa usahamu untukku. Tapi lagi-lagi ingatan itu akan muncul seolah mengatakan bahwa aku tidak bisa berharap sepenuhnya padamu."

Kya masih menutup hatinya untukku.

Satu kenyataan itu membuat kepala Javier menunduk, menahan tangis dan rasa sesak yang membara.

"Aku berusaha mengabaikannya. Karena itulah aku selalu mengatakan bahwa

segalanya akan baik-baik saja. Itu harapan yang selalu aku sematkan dalam kepalaku. Tapi lagi-lagi, ada pertanyaan yang berkali-kali muncul dalam kepalaku." Kyara menarik napas berat. "Bagaimana jika kejadian itu terulang lagi? Bagaimana jika setelah aku memberikan hatiku seperti dulu, aku kembali dihancurkan karena sudah berharap terlalu berlebihan padamu? Pertanyaan-pertanyaan itu cukup mengganggu, Javie."

Kyara terisak pelan. "Aku juga ingin pernikahan ini berhasil. Tapi jika perasaan ini terus mencekikku, apa yang harus aku lakukan, Javie?" lirihnya. "Aku juga ingin bahagia tanpa merasakan ketakutan apa pun."

"Aku tidak ingin berpisah, Kya."

Kepala Kyara mendongak untuk menatap Javier dan tangisnya seketika itu juga tumpah menyadari permohonan kental dalam

tatapan itu.

“Bukankah kau berjanji akan membuka hatimu dan membiarkan aku berusaha membuatmu jatuh cinta padaku kembali?” Javier memajukan tubuh untuk merangkum kembali kedua tangan Kyara. “Apa setelah kejadian sore itu aku pernah menyakitimu, Kya? Apa aku pernah melakukan hal yang membuatmu menangis seperti sore itu?” tanyanya menuntut, dengan kedua mata yang masih memerah.

Kyara menggeleng dengan air mata yang masih terus mengalir. Bertahun-tahun kejadian itu sudah terlewat dan Javier tidak pernah melakukan hal mengerikan apa pun padanya. Jadi sudah seharusnya segala kenangan buruk itu lenyap berganti dengan ingatan-ingatan baru akan segala sikap hangat dan perhatian yang Javier berikan. Tetapi nyatanya, Kyara tetap saja tidak bisa

lupa. Entah hatinya yang terlalu keras, atau lukanya yang belum juga sembuh tapi ia berusaha mengabaikan dengan terus berjalan tanpa mencari tahu apa yang salah.

“Aku tidak akan pernah melakukan hal mengerikan seperti itu lagi, Kya. Aku bersumpah.” Javier masih terus memohon. “Kau juga tahu betapa menyesalnya aku karena sudah melakukan itu padamu. Aku bukan ayah tirimu, dan aku tidak akan pernah menjadi pria itu. Kau bisa mempercayaiku. Kumohon.” Air mata Javier terjatuh saat ia menunduk untuk menumpukan dahinya di atas tautan tangannya dan Kyara. Sekelibat rasa sesak yang muncul di dada berusaha diabaikannya dengan cepat.

“Aku ... bukan ingin meminta perpisahan, Javie.” Kyara juga masih menangis tergugu mendengar janji berbalut permohonan yang

Javier ucapkan padanya. “Aku hanya tidak ingin membohongimu lagi dengan segala kalimat menenangkan seperti yang aku ucapkan selama ini,” ujarnya, sambil melepaskan sebelah tangannya dari genggaman Javier untuk mengusap rambut pria itu—walau dengan air mata yang masih mengalir.

Kepala Javier terangkat untuk menatap wajah Kyara yang berurai air mata. Kedua matanya juga berair, tapi kalimat Kyara berhasil membuatnya merasa sedikit tenang.

“Aku akan terus menunggumu.” Javier menghapus air mata di wajah Kyara yang sudah sembab—walau air mata juga masih mengalir di wajahnya. “Apa pun yang kau rasakan, apa pun yang kau pikirkan, kau boleh membaginya padaku.” Semenyakitkan apa pun itu. Setidaknya, Javier mengetahui isi hati dan pikiran Kyara.

Setitik air mata Kyara kembali mengalir. “Maafkan aku karena sudah merusak malam ini.”

Javier menggelengkan kepala pelan. Bibirnya berusaha mengulas segaris senyum, walau jelas terlihat kegetiran di sana. “Aku tetap bahagia, karena kau memilih terus bertahan walau aku tahu rasanya pasti sulit.”

Sejak awal kembali menarik Kyara dalam pernikahan ini, Javier tahu sekeras apa usaha yang harus dikerahkan Kyara untuk menerima kehadirannya. Tetapi Javier tidak pernah menyangka bahwa tiap senyum dan perhatian yang Kyara tunjukkan setahun ini justru beriringan dengan luka yang belum juga sembuh.

“Aku...” Javier kembali merangkum kedua tangan Kyara dan menepuk pelan punggung tangan sang istri. “... akan berusaha keras

untuk kita. Jika kau memang masih belum sanggup, biarkan aku yang berusaha dan kau hanya perlu menerima. Sama seperti apa yang kau lakukan saat kita bersama dulu."

"Kau tidak merasa aku keterlaluan, Javie?" Karena Kyara juga terkadang merasa dirinya begitu keras kepala. Luka dan ketakutan yang diabaikannya justru merusaknya begitu parah, sampai akhirnya sekarang menyeret Javier ke dalam pusarannya. "Waktu yang berlalu bahkan tidak mampu menyembuhkanku."

"Itu karena aku yang memang belum bisa dipercaya," sahut Javier pelan. Kemudian dengan gerakan lembut, Javier membawa Kyara ke dalam pelukannya, setelah melihat suasana di antara mereka perlahan tidak semengerikan tadi. "Aku cukup terkejut karena suasana riang yang tadi kita rasakan tiba-tiba berubah menakutkan seperti tadi,"

akunya. “Kau hampir membuatku kehilangan napas saat mengatakan kalimat-kalimat jujur itu.” Javier semakin mengeratkan pelukannya, membiarkan Kyara merasakan detak jantungnya yang menggila karena kekalutan yang melanda. “Tapi aku bersyukur karena kau mau mengatakan semua itu padaku.”

Rasa haru seketika melingkupi dada Kyara. Pria yang memeluknya ini, adalah pria yang pernah sangat digilainya tanpa ampun, pernah sangat dipujanya tanpa henti. Dulu Kyara bahkan tidak pernah berpikir bahwa Javier akan melakukan segalanya hanya demi kehadirannya. Tetapi ini? Javier melakukan lebih dari apa yang pernah diharapkannya. Bukan hanya dalam hitungan singkat, tapi bertahun-tahun. Tanpa kenal lelah dan hancur karena hatinya yang sudah rusak—dan ia abaikan seolah tidak terjadi apa pun. Bukankah seharusnya semua itu

sudah lebih dari cukup untuk membuktikan bahwa Javier tidak akan pernah menjadi seperti ayah tirinya?

“Perjalanan kita akan sangat panjang, Kya. Tapi aku bersumpah, aku akan berusaha menepati janjiku untuk terus membahagiakanmu.” Javier perlahan merenggangkan pelukannya untuk merangkum wajah Kyara dengan lembut. “Kau tidak perlu ikut berusaha bersamaku. Tapi ... tolong bantu aku untuk memberikan satu saja kepercayaan darimu. Karena tanpa hal itu, kita akan tetap jalan di tempat seperti ini.”

Javier bahkan tidak peduli jika ia terlihat seperti pria menyedihkan yang memohon dengan sangat hanya demi seorang wanita. Setidaknya, wanita itu istrinya. Satu-satunya wanita yang menjadi pemilik hatinya.

Setelahnya, Javier kembali mengusap jejak air mata di wajah Kyara. Pun jemari lentik Kyara melakukan hal yang sama. Kemudian keduanya tertawa kecil, walau dengan wajah sembab.

Tangan Javier mengusap pelan puncak kepala Kyara, lalu merapikan kembali selimut yang disampirkannya di pundak sang istri tadi. “Apa kau merasa lega?”

Kyara mengangguk. “Dan juga sedikit merasa bersalah.”

Javier mengulas senyum. “Kupikir, ini justru awal yang baik dibanding kau terus menyembunyikan perasaanmu dan kita tidak akan berjalan ke mana pun,” sahutnya, sambil menatap Kyara dengan lekat.

“Apa yang kau rasakan tadi?”

“Rasanya mengerikan. Karena untuk pertama kalinya kau membahas kesalahan

mengerikanku saat kita menikah dulu. Aku hampir saja kehilangan napas jika kau tidak mengatakan bahwa kalimat-kalimat yang kau ucapkan itu bukan untuk meminta perpisahan," jawab Javier, masih dengan senyum menenangkan. "Aku serius saat mengatakan akan melakukan segalanya untuk kita, tidak peduli apa pun yang harus kulalui."

Sekali lagi, Kyara berusaha menahan rasa harunya. "Aku menyayangimu, Javie."

"Suatu hari nanti, kalimat itu akan berubah menjadi 'aku mencintaimu, Javie.', aku yakin akan hal itu."

Kyara tersenyum. Kali ini, dengan kelegaan yang luar biasa karena akhirnya berhasil memberanikan diri untuk membicarakan segalanya dengan Javier.

=~=

One Day

Aku masih ingat pertemuan pertamaku dengannya dulu. Ketika seluruh tubuhku yang penuh luka sedang menggigil hampir mati, dan pria itu datang menolongku dengan membeli obat lalu membersihkan luka-lukaku setelah aku menolak dibawa ke rumah sakit.

Untuk pertama kalinya, aku yang masih belum tahu apa itu cinta, justru sudah merasakan debaran kuat saat matanya menatapku penuh kekhawatiran padahal sebelumnya kami belum mengenal sama sekali.

Aku jatuh cinta.

Bertahun-tahun lamanya, sampai Damian mengatakan aku sudah tidak waras karena mengharapkan seorang pria yang bahkan tidak kuketahui berada di mana.

Sampai hari itu aku melihatnya. Pria yang kucintai itu sedang menggandeng seorang wanita cantik dan mereka terus tertawa entah membicarakan apa. Ada sedikit rasa tidak rela melihat kedekatan itu, apalagi aku akhirnya sadar bahwa wanita itu adalah gadis yang memanggil pria yang kucintai saat sedang mengobatiku dulu. Tetapi melihat betapa bahagianya wajah pria itu, perlahan aku juga ikut tersenyum.

Aku bahagia melihatnya bahagia, sekalipun itu harus menghancurkan hatiku saat tahu betapa pria yang kucintai itu menggilai wanita lain.

Kemudian, semesta memberiku kesempatan untuk bisa bertemu dan berteman dengannya. Sekalipun lagi-lagi hatiku harus patah karena tiap pembicaraan kami hanya tentang wanita itu. Tetapi bodohnya, aku tetap saja bahagia.

Dan aku semakin bahagia saat pria yang kucintai itu mengajakku menikah, walau aku tahu itu karena dia masih berkabung dengan patah hati setelah wanita itu memilih menikah dengan pria lain. Tetapi tetap saja, aku merasa bahagia. Pikirku, asalkan bersamanya, aku akan mampu menerima kenyataan bahwa dia mencintai wanita lain.

Aku akan bertahan di sisinya, dan melakukan apa pun untuknya. Karena aku masih terus meyakini dalam hati, bahwa suatu hari, pria itu pasti akan mencintaiku.

Aku menggantungkan banyak harapan dan kebahagiaanku padanya. Aku meletakkan seluruh hatiku padanya. Sampai aku lupa bahwa harapan yang berlebihan justru akan memberi luka yang jauh lebih menyakitkan. Dan dia, bukan hanya menghancurkan harapanku, tapi juga hatiku.

Kemudian aku kecewa. Terluka begitu menyedihkan. Hatiku hancur dan rusak, sampai aku tidak mampu lagi mengenali jenis perasaan apa yang kumiliki padanya.

"Suatu hari nanti, kau akan kembali jatuh cinta padaku walau rasa cintaku tetap memiliki ukuran yang jauh lebih besar."

Aku masih ingat kalimat yang terus dia ucapkan sejak malam penuh tangis itu.

Mungkin, suatu hari yang pernah aku harapkan itu memang harus dilalui oleh kesakitan mengerikan yang juga mengajarkanku untuk tidak meletakkan seluruh hati dan kebahagiaanku pada seseorang. Karena jika harapanmu hancur, maka hati dan kebahagiaanmu akan ikut hancur.

Pria itu, benar-benar menepati janjinya untuk membuatku bahagia tanpa perlu

menggantungkan seluruh harapanku padanya. Dia mengusahakan banyak hal, dan aku tahu semua itu lebih dari cukup bagiku untuk tidak lagi merasa takut.

Karena aku ingin bahagia tanpa merasakan takut. Aku ingin bahagia, tentu saja bersama dengannya.

“Aku tidak ingin kehilanganmu, Javie.”

“Aku tahu itu adalah bentuk lain dari kalimat aku mencintaimu, Kyara Rouvin.”

Aku baru menyadari rasa cintaku padanya setelah menyakitinya dengan begitu hebat. Kupikir, segalanya telah membaik setelah dia menenangkan diri hari itu. Nyatanya, segalanya justru semakin memburuk. Rasa cintanya padaku telah pergi karena luka yang kutorehkan dengan kejamnya.

Wanita yang kucintai itu akhirnya memilih untuk menyerah. Tidak lagi memberi kesempatan apa pun padaku. Dan aku pun cukup tahu diri untuk tidak menahan kebahagiaannya di saat selama kami bersama pun, aku yang lebih sering meminta darinya.

Lalu, aku melepaskannya. Membiarkan hati dan hidupku hancur karena telah kehilangannya.

Tahun-tahun berlalu, dan akhirnya semesta memberiku kesempatan untuk kembali. Aku berubah menjadi sangat egois hanya demi memilikinya lagi. Keadaan menyedihkanku, kugunakan untuk mendapat belas kasihannya.

Tetapi ternyata, usaha apa pun yang kukerahkan untuk menarik hatinya kembali tidak pernah berhasil karena luka yang

kubuat belum juga sembuh. Aku kembali hancur, dan jauh lebih terluka. Sayangnya, aku masih ingin bertahan karena wanita yang sangat kucintai itu pun sedang berusaha mengalahkan ketakutannya.

Karena aku yakin, suatu hari nanti, rasa cintanya padaku akan kembali tumbuh dan kami akan bahagia bersama selamanya.

“Apa kau bahagia?”

“Tentu saja.”

Dia tertawa. Sangat cantik. Dan membuatku terus tersenyum mengagumi keindahannya.

Hari demi hari yang kami lewati bersama, rasanya semakin membuat perasaanku padanya kian membesar.

Terlalu banyak hal yang sudah diusahakannya untukku, bahkan saat dia

berusaha kembali memberikan kepercayaan padaku. Hatiku terus merasa hangat tiap kali mengingat dia tak lagi menyembunyikan apa pun perasaan yang dirasakannya tentang banyak hal.

Dia, kembali menjadi wanita yang kukenal. Dan aku, semakin terus mencintainya.

“Aku sangat mencintaimu, Kya.”

“Aku juga.”

Belum cukup keterkejutanku karena balasan yang diberikannya, dia sudah mengecup bibirku dengan singkat—yang tentu saja tidak kubiarkan lepas begitu saja.

Aku mengecupnya lagi, lalu mencium bibir itu dengan lembut dan dalam. Menyalurkan segala perasaan cintaku padanya lewat sentuhan manis ini.

Suatu hari yang pernah aku harap dan doakan, akhirnya terjadi saat senja hari ini.

TAMAT